

Dr. Wahidin, M.Ag  
Dr. Arisman, M.Sy

 Kalimedia

SOSIOHISTORIS  
**ISLAM**  
ASIA TENGGARA







SOSIOHISTORIS  
**ISLAM**  
ASIA TENGGARA

WAHIDIN  
ARISMAN

 Kalimedia



FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN RIAU



## **SOSIOHISTORIS ISLAM ASIA TENGGARA**

Penulis: Wahidin & Arisman  
Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-623-7885-17-7

Penerbit:  
**KALIMEDIA**  
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200  
Depok Sleman Yogyakarta  
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com  
Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:  
**Fakultas Syariah dan Hukum**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Distributor oleh:**  
**KALIMEDIA**  
Telp. 0274 486 598  
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan pertama, Agustus 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami ucapkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul Sosiohistoris Islam Asia Tenggara dengan lancar tanpa kendala berarti.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi penulis sekaligus panduan mudah bagi mahasiswa memahami dan mencerna sisi sosial Sejarah Islam di Asia Tenggara. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan dan keluarga besar fakultas syari'ah dan hukum yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuangkan tulisan dalam bentuk buku. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada penerbit yang bersedia mewujudkan tulisan sederhana ini menjadi sebuah buku yang diharapkan bisa bermanfaat bagi para mahasiswa terutama yang menekuni dan menelaah Islam di Asia Tenggara dari sisi sejarah sosial. Dan beribu ucapan terima kasih pada semua pihak yang turut mendukung penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap

kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Pekanbaru, Agustus 2021

Penulis

# **DAFTAR ISI**

## **KATA PENGANTAR — 1**

## **DAFTAR ISI — 1**

### **BAB I ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN — 1**

- A. Memahami Kajian Islam di Asia Tenggara — 1
  - 1. Asia Tenggara — 1
  - 2. Makna Kajian Islam di Asia Tenggara — 2
- B. Pendekatan Kajian — 7
  - 1. Kawasan Dunia Islam dalam Perspektif Keberagaman Kebudayaan — 8
  - 2. Pendekatan Geopolitik dan Etno-Linguistik — 13
  - 3. Mengembangkan Model Kajian Sejarah Islam Kawasan — 17
- C. Problematika Kajian Islam di Asia Tenggara — 20
  - 1. Variasi Teoritis tentang Sejarah Masuk Islam ke Asia Tenggara — 20
  - 2. Kajian Islam Minoritas dan Arah Baru Pemetaan Kawasan Dunia Islam — 23
  - 3. Kebangkitan Nasionalisme Asia Tenggara — 26

### **BAB II HISTORIS ISLAM ASIA TENGGARA — 31**

- A. Latar Belakang — 31
- B. Sejarah dan Bukti-bukti Masuknya Islam di Asia Tenggara — 32
- C. Pengaruh Islamisasi — 39
- D. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara — 42

- E. Kedatangan Islam di Asia Tenggara — 46
- F. Kerajaan Islam besar di Asia Tenggara — 49
- G. Faktor Pendukung Masuknya Islam di Asia Tenggara — 54
- H. Asia Tenggara pada Masa Kini — 57

### **BAB III ISLAMISASI DI INDONESIA — 59**

- A. Teori Masuknya Islam di Indonesia — 59
- B. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia — 63
- C. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim di Kota Pesisir — 71
- D. Saluran dan Cara-cara Islamisasi di Indonesia — 74

### **BAB IV ORGANISASI SOSIAL ISLAM DI INDONESIA — 79**

- A. Jamiatul Khair — 80
- B. Sejarah dan Pemikiran Al-Irsyad — 86
- C. Sejarah dan Pemikiran Sarekat Islam — 93
- D. Jong Islamieten Bond — 101
- E. Masyumi — 107
- F. Muhammadiyah — 118
- G. Persatuan Islam — 130
- H. Nahdlatul Ulama (NU) — 138

### **BAB V ISLAMISASI DI MALAYSIA — 147**

- A. Latar Belakang — 147
- B. Masuknya Islam ke Semenanjung Malaya — 148
- C. Dinamika Islam di Negara Malaysia Kontemporer — 149
- D. Geliat Da'wah dan Syiar Islam — 155

### **BAB VI CORAK SOSIAL ISLAM DI BRUNAI**

#### **DARUSALAM — 167**

- A. Letak Geografis dan Kependudukan di Brunai — 167
- B. Brunei sebelum Islam Masuk — 169

Daftar Isi

- C. Agama di Brunei sebelum Islam Masuk — 169
- D. Proses Masuknya Islam di Brunei — 170
- E. Perkembangan Kontemporer Islam di Brunai — 175
- F. Pemerintahan Islam di Brunei Darussalam — 180
- G. Perkembangan Islam di Brunei pada Beberapa Bidang — 182
- H. Nama-nama Sultan di Brunei — 186
- I. Brunai pada masa Dinasti — 187
- J. Peranan Sultan dalam Penyebaran Islam di Brunai — 191
- K. Sejarah Masuknya Inggris di Brunai Darussalam — 193

**BAB VII ISLAM DAN KONDISI SOSIAL SINGAPURA — 197**

- A. Latar Belakang — 197
- B. Sejarah Negara Singapura — 198
- C. Posisi Melayu-Muslim di Singapura — 199
- D. Masuknya Ajaran Islam Ke Singapura — 203
- E. Perkembangan Islam di Singapura — 205
- F. Posisi Masyarakat Islam di Singapura Dewasa Ini — 211
- G. Tokoh-tokoh Ulama di Singapura — 213

**BAB VIII GELIAT ISLAM DI THAILAND — 217**

- A. Asal Mula Nama dari Thailand — 217
- B. Akar Sejarah Minoritas Muslim Thailand — 219
- C. Diskriminasi Muslim Patani (Sosial Ekonomi, dan Pendidikan) — 222
- D. Minoritas Muslim Thailand dan Kebijakan Pemerintah — 225
- E. Perkembangan Kontemporer Minoritas Muslim di Thailand — 232

**BAB IX ASAL MULA ISLAM DI FILIPINA — 237**

- A. Latar Belakang — 237
- B. Proses Masuknya Islam Ke Filipina — 238

- C. Perkembangan Dakwah Islam di Filipina — 245
- D. Faktor-faktor Islam Menjadi Agama Minoritas di Filipina — 248
- E. Hukum Islam di Filipina — 249
- F. Kehidupan Masyarakat sebelum Datangnya Islam — 250
- G. Perkembangan Ekonomi, Sosial dan Budaya — 252
- H. Keadaan Pemerintahan di Filipina dari Dahulu Hingga Sekarang — 253
- I. Muslim Filipina Masa Kini — 256

#### **BAB X ISLAM MINORITAS DI KAMBOJA — 259**

- A. Menenal Kamboja — 259
- B. Proses Masuknya Islam dan Kehadiran Orang Campa di Kamboja — 261
- C. Nasib Muslim Kamboja — 266
- D. Kondisi Umat Islam Kamboja Hari Ini — 272
- E. Tokoh-tokoh yang Berjasa Membawa Islam ke Kamboja — 275
- F. Hubungan Budaya Melayu Campa dan Asia Tenggara — 276

#### **BAB XI NASIB ISLAM DI MYANMAR — 279**

- A. Sejarah Masuknya Islam di Myanmar — 279
- B. Perkembangan dan Nasib Muslim di Myanmar — 282
- C. Peninggalan Islam di Myanmar — 293

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN — 295**

## **BAB I**

# **ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN**

### **A. Memahami Kajian Islam di Asia Tenggara**

#### **1. Asia Tenggara**

Asia Tenggara adalah kawasan di benua Asia bagian tenggara. Kawasan ini mencakup Indo Cina dan Semenanjung Malaya serta kepulauan di sekitarnya. Asia Tenggara berbatasan dengan Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Samudra Pasifik di timur, Samudra Hindia di selatan, dan Samudra Hindia, Teluk Benggala, dan anak benua India di barat.

Asia Tenggara biasa dipilah dalam dua kelompok, yaitu Asia Tenggara Daratan (ATD) dan Asia Tenggara Maritim (ATM).

- a. Negara-negara yang termasuk Asia Tenggara Daratan (ATD) adalah Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam.
- b. Negara-negara yang termasuk Asia Tenggara Maritim (ATM) adalah Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Timur Leste.

Sebagian besar penduduk di wilayah Asia Tenggara berbudaya Melayu, yang membentang di Malaysia, yang membentang di Malaysia dan Indonesia hingga Filipina. Di Negara-negara tersebut, Islam menjadi identitas keberagaman



mereka. Sekalipun pada sisi kebudayaan dan agama tampak homogeny, namun pada realitas sosialnya kehidupan mereka menampilkan variasi dan dinamika.

Sebagian wilayah di Asia Tenggara terdapat di semenanjung Indo Cina, yaitu wilayah-wilayah yang mendapat pengaruh dari Cina, sehingga penduduknya banyak memeluk agama Buddha, seperti di Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Akan tetapi di wilayah inipun terjadi upaya konversi agama yang dilakukan oleh kalangan Katolik, Kristen, dan Islam.

## **2. Makna Kajian Islam di Asia Tenggara**

Kajian Islam atau studi Islam, secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *dirasah Islamiyah*. Dalam kajian Barat, studi Islam disebut *Islamic studies*. Secara harfiah, studi Islam adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Adapun pengertian terminologis tentang studi Islam kajian ini, yaitu kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam ataupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Islam meliputi berbagai dimensi, yaitu doktrin, pemikiran (interpretasi Muslim terhadap doktrin), dan perilaku (perwujudan doktrin). Jika dieksplorasi lebih lanjut, aspek doktrin (ajaran) meliputi doktrin keimanan, keislaman, dan akhlak. Aspek pemikiran meliputi berbagai aspek dominan keilmuan Muslim, seperti tauhid, tafsir, hadis, fiqh, sains, dan akhlak-tasawuf. Adapun aspek pengalaman (Muslim dan perilakunya) mewujudkan pada aspek sejarah, budaya, dan peradaban.

Terkait dengan ketiga aspek keislaman tersebut, telah lahir berbagai metode dan pendekatan kajian. Di sini ber-

bagai dimensi dan fenomena keislaman dan keberislaman kaum Muslim dikaji secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan informasi dan menemukan prinsip-prinsip umum untuk perkembangan keilmuan dan masyarakat, khususnya tentang Islam dan kaum Muslim. Salah satu metode dan pendekatannya adalah *studi kawasan Islam*.

Studi kawasan Islam merupakan kajian yang dapat menjelaskan terjadinya situasi saat ini karena menguraikan focus materi tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada mulai pertumbuhan, perkembangan, serta cirri-ciri karakteristik sosial budaya yang ada di dalamnya, termasuk tentang factor pendukung bagi munculnya berbagai cirri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan di setiap kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal, objek studinya harus meliputi aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa, serta berbagai perkembangan social dan budaya, yang merupakan cirri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada di setiap kawasan budaya.

Setelah wilayah Timur Tengah dan Asia Selatan (anak benua Indo-Pakistan), Asia Tenggara merupakan kawasan konsentrasi para pemeluk Islam terbesar di muka bumi dengan kesatuan budaya yang cukup mengesankan. Islam di kawasan ini memiliki sejarah panjang dan tersendiri. Beberapa Negara utama, seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam merupakan Negara-negara dengan mayoritas Muslim. Bahkan, jumlah penduduk Muslim yang ada di Asia Tenggara melebihi jumlah penduduk yang ada di beberapa Negara di kawasan Timur Tengah.

Dibandingkan wilayah Muslim di Timur Tengah dan anak benua Indo-Pakistan, wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan merupakan kawasan besar kaum Muslim yang relative belakangan (baru) dalam perkembangannya dengan

Islam. Pada abad ke-11 hingga abad ke-12, ketika Al-Ghazali sibuk melancarkan polemiknya yang terkenal terhadap para filsuf Muslim. Pulau Jawa, misalnya masih berada sekitar masa kekuasaan Raja Jayabaya (dari Kediri). Sementara itu, enam abad sebelumnya ketika Majapahit didirikan pada 1279 M, lembah Sungai Indus telah berkenalan dengan Islam, yaitu sejak penaklukannya pada tahun 711 M. sekalipun demikian, sebagian kalangan menyebutkan bahwa islamisasi di wilayah Melayu, sekalipun tidak sepenuhnya mewakili seluruh Asia Tenggara, islamisasi telah terjadi pada abad ke-7, yang ditandai keberadaan para perdagangan Muslim di wilayah ini dan banyaknya kaum pribumi yang menjadi Muslim.

Secara umum, Islam masuk ke Asia Tenggara melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi atau dengan cara damai. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di dunia lainnya, seperti Arab dan Turki yang disebarluaskan melalui penaklukan Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa paksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara. Sekalipun demikian, hal ini bukan berarti tidak terjadi konflik, bahkan peperangan di Asia Tenggara ketika terjadi Islamisasi, seperti konflik antara Demak dengan Majapahit atau antara Cirebon (dan Banten) dengan kerajaan-kerajaan Sunda.

Secara umum, kedatangan Islam di Negara-negara di Asia Tenggara hamper semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman, dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 SM, Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir. Kondisi ini yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir. Sekalipun demikian, kalangan Muslim baru mengintenskan

proses Islamisasinya apa abad ke-15. Hal ini ditandai oleh banyaknya pemukiman Muslim di Sumatera, Jawa, Campa, dan lain-lain, serta berdirinya kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara dan Dunia Melayu.

Karena intensifikasi Islam di Asia Tenggara dating pada masa belakangan, hal itu memberi keterangan tentang penyebab sedikitnya karya intelektual Islam dibandingkan dengan Timur Tengah, Afrika, dan Eropa, seperti tergambar dalam sedikitnya jumlah kontribusi orsinil kaum Muslim untuk perbendaharaan keilmuan Islam Internasional. Dalam hal karya berbahasa Arab terdapat beberapa 'ulama' Asia Tenggara yang telah memberikan kontribusi "lumayan" kepada kekayaan intelektual Islam Dunia, seperti Syekh An-Nabawi Al-Bantani (dari Banten), pengarang tafsir Al-Quran, *Marah Labid*, dan Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfasi Al-Kadiri (dari pesantren Jampes Kediri), pengarang kitab *Siraj al-Thalibin*. Kedua kitab ini tersebar keseluruh dunia sampai ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kawasan Afrika Barat Daya. Menurut Abdurrahman Wahid, kedua kitab itu dan karya-karya lainnya telah menjadi khazanah intelektual milik dunia.

Akan tetapi, kontribusi dalam bahasa Melayu/Indonesia masih sangat miskin, dan yang ada pun kurang orsinil. Keadaan ini terbukti dan tidak diakuinya peranan bahasa Melayu/Indonesia di pusat-pusat kajian Islam Timur Tengah dan Barat sebagai salah satu bahasa Islam. Hal ini berbeda dengan pengakuan yang menjadi hak bagi bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, dan lain-lainnya.

Proses Islamisasi di Asia Tenggara masih mengalami proses ke arah tingkat penyerapan agama dan peradaban Islam yang lebih tinggi dan pekat. Dalam kerangka proses islamisasi yang lebih lanjut itulah, kita harus melihat kemungkinan menemukan model kajian Islam yang lebih

ilmiah. Hal ini karena yang kita perlukan adalah pemer-  
kayaan bahan dalam khazanah keilmuan yang dapat dijadi-  
kan pijakan dalam membina suatu bentuk peradaban Islam  
dalam Konteks zaman modern yang dituntut oleh lingkungan  
khas kita, yaitu Asia Tenggara.

Sekalipun dating belakanagan, Islam di Asia Tenggara  
menampakkan fenomena yang menegesankan, dengan  
beberapa karakteristik berikut,

- a. Islam masuk ke Asia Tenggara dengan jalur damai, yaitu  
dominan secara kultural, sekalipun islamisasi secara  
struktural pun terjadi.
- b. Letak geografis Asia Tenggara yang strategis mendorong  
banyak orang asing untuk mengunjunginya sehingga Asia  
Tenggara bersifat terbuka.
- c. Karena kondisi geografis/geopolitics Asia Tenggara  
bersifat variatif. Misalnya Islam di Indonesia berbeda  
dengan Islam di Malaysia, tetapi tetap memiliki syariat  
yang sama.
- d. Umat Islam di Asia Tenggara merupakan salah satu  
wilayah yang penduduknya mayoritas memeluk agama  
Islam (Muslim).
- e. Fenomena Islam pesisir. Islam Pesisir adalah Islam agama  
kota atau disebut juga agama rasional (berfikir). Agama  
pesisir tergolong tidak kaku, terbuka, dan tidak terkon-  
sentrasi pada orangnya, bersedia menerima perubahan,  
dan lain-lain. Pesisir menjadi wilayah bertemunya ber-  
bagai kebudayaan, suku bangsa, dan bahasa, sehingga  
penduduk pesisir cenderung terbuka, toleran, multi-  
kultural. Hal ini berbeda dengan Islam Daratan yang  
cenderung formalistis, struktural, dan kaku.

## B. Pendekatan Kajian

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa pendekatan kajian dalam berbagai tulisan di dalam buku ini adalah studi kawasan. Studi kawasan atau lazim disebut sebagai studi wilayah, pada awal pertumbuhannya merupakan bagian dari kajian ilmu politik, terutama “politik internasional” yang mengkaji interaksi actor-aktor internasional dalam skala global. Melalui studi ini, informasi sosio-politik dan cultural di luar dunia Barat dapat diserap secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan beberapa pendekatan ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politik, dan sejarah.

Dalam studi Islam (*Islamic Studies*). “studi kawasan” merupakan studi berbagai area tentang kawasan dunia Islam yang mencakup perkembangan masyarakat Islam, pertumbuhan dan perkembangan institusi Islam, sejarah politik Islam, perkembangan pemikiran Islam, kebudayaan, dan ciri-ciri khusus (sosiologis, etnolinguistik, geografis, teologis, dan lain-lain) berbagai kawasan islam yang membedakan satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Carl Brockelman melalui karyanya *History of Islamic People*, Ira M. Lapidus dalam karyanya *A History of Islamic Societies*, dan Sayyed Hussein Nasr dengan *A Typological Study of Islamic Culture*, adalah sekelompok ahli yang telah membuka jalan ke arah kajian ini. Mereka sedikit banyak telah menggambarkan pemetaan berbagai kawasan dunia Islam ditinjau perspektif masing-masing.

Akan tetapi, sampai saat ini, menurut pengamatan penulis, pembahasan mengenai epistemology “studi kawasan dunia Islam” belum banyak dibicarakan oleh para ahli secara jelas. Hanya Sayyed Hussein Nasr yang merintis ke arah perwujudan kerangka metodologis yang sedikit jelas. Akan tetapi, ia pun sangat dibatasi oleh bidang keahliannya, yaitu studi tasawuf dan filsafat Islam. Tulisan ini mencoba memaparkan arah baru dalam “pemetaan kawasan dunia Islam” dilihat dari aspek

sejarah, keragaman kebudayaan, geopolitik, etnolinguistik, dan masyarakat Islam minoritas.

### **1. Kawasan Dunia Islam dalam Perspektif Keberagaman Kebudayaan**

Sejarah umat Islam merupakan bagian yang dinamis dari pengalaman Islam. Keberhasilan dakwah Islam tidak hanya di Jazirah Arabia, tetapi juga telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Islam bagaikan “topan” berembus dari padang pasir menerjang dinding-dinding Jazirah Arabia menemui berbagai daerah dan bangsa yang jiwanya kosong. Islam dalam waktu singkat telah menjadi anutan hamper di seluruh pelosok dunia dan telah melakukan perubahan yang signifikan pada setiap kebudayaan negeri-negeri atau kawasan yang didakwahkan. Mengikuti pernyataan John Obert Voll. “Sekarang Islam merupakan kekuatan dinamis dalam dunia kontemporer.”

Dalam prespektif kebudayaan atau sejarah peradaban, Islam member sumbangan yang begitu besar terhadap peradaban dunia. Secara teoritis, seperti dikatakan Samuel Huntington bahwa, agama, di samping bahasa, sejarah, adat istiadat dan institusi, menjadi unsure objektif dalam pembentukan kebudayaan atau peradaban. Kebudayaan seperti di definisikan Clifford Geertz adalah pola yang diturunkan sepanjang sejarah mengenai makna serta simbol-simbol dan kumpulan nilai, kepercayaan sikap, tata cara, dan gaya hidup yang dianut bersama.

Memasuki babak sejarah periode Islam pertengahan awal (945-1258), peradaban Islam berkembang menjadi peradaban internasional yang menyebar keluar batas wilayah Irano-Smitik. Ekaspansi luar didasarkan pada desentralisasi kekuasaan dan kebudayaan di dalam banyak istana dan dalam dua bahasa utama, yaitu bahasa Arab dan Persia.

Integrasi umat dipertahankan melalui lembaga-lembaga sosial otonom, yaitu organisasi ulama, organisasi sufi, dan organisasi komersial yang melampaui batas-batas kekhalifahan dan mendorong tergabungnya kecanggihan cultural (kebudayaan tinggi dan sintetis dari tradisi-tradisi tertulis yang telah dikembangkan pada periode kekhalifahan tinggi). Dalam periode ini peradaban Islam memasuki babak baru, yaitu peradaban tinggi dengan keberagaman kebudayaan. Meminjam ungkapan Seyyed Husesein Nasr. "Keragaman budaya dalam kesatuan spiritual."

Terbentuknya keberagaman kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kebudayaan sebagai ekspresi politik. Menurut analisis Al-Jabiri, dinasti Abasiyah, misalnya dengan berbekal kodifikasi disiplin-disiplin keilmuan Islam yang mengambil bentuk komplikasi dan rekonstruksi warisan pemikiran bahasa dan agama yang berasal dari masa Jahiliyah dan masa permulaan Islam, dan didukung penggunaan logika dan filsafat Aristoteles serta beberapa Aspek pemikiran Yunani, mengembangkan kebudayaan dengan epistemologi *bayani*, yaitu epistemologi deduksi induksi (*al-istidlal wa al-istiqlal*) berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Sementara itu, dinasti Fatimiyah dengan memanfaatkan tradisi Persia, terutama filsafat agama Hermetisme, mengembangkan kebudayaan dengan epistemologi *irfani*. Dalam tradisi *irfani*, pemikiran Syi'ah bertemu dengan gerakan kaum sufi. Adapun di kawasan Andalusia (spanyol), dinasti Umayyah dan dinasti Muwahhidun, tanpa mengenal kehadiran dan kebangkitan warisan kebudayaan kuno pra-Islam, seperti yang terjadi di kawasan Timur (Irak, Syria, dan Mesir), dan dengan menggunakan metode penalaran Yunani, terutama Aristoteles, mengembangkan kebudayaan dengan corak epistemologi lain, yaitu



epistemologi *burhani*, yang mencoba merekonstruksi tradisi Yunani dengan menutupi keterbatasan-keterbatasannya, sekaligus membuang tradisi *irfani*.

Menurut Seyyed Hussein Nasr, ada empat faktor pembentukan keberagaman kebudayaan, *Pertama* paham keagamaan, baik dalam bentuk mazhab fiqh maupun orde sufi (tarekat). Kawasan Afrika Barat, misalnya, lebih Malikiyah, Qadariyah, dan Tijaniyah. Turki lebih Hanafiyah, Maulawiyah, dan Bektasyiyah. Dan Asia Tenggara lebih Syafi'iyah, Qadariyah, dan Tijaniyah. Paham-paham keagamaan tersebut telah memainkan peranan sentral dalam memberikan rasa spiritual sehingga termasuk pula rasa kebudayaan tertentu pada kehidupan masyarakat Muslim di kawasan tersebut.

*Kedua*, ciri-ciri etnis dan rasial (*the ethnic and racial characteristic*) pemeluk Islam. Menurut Nasr dan Ismail Raji Al-Faruqi, ciri-ciri ini telah mempengaruhi bahasa dan kesustraan, serta segala macam bentuk seni, termasuk musik, variasi dalam kaligrafi, ornament, arsitektur, pakaian, dan perhiasaan. Dengan menggunakan pendekatan ciri-ciri etnis dan rasial pemeluk Islam ini, Huntington membagi kawasan peradaban Islam dalam tiga kawasan, yaitu kawasan Arabia, Persia (Turki), dan kawasan Melayu.

*Ketiga*, pengalaman sejarah (*the common historical experience*). Kesamaan pengalaman sejarah dan jenis kesadaran yang dimiliki sebuah komunitas (masyarakat atau suku bangsa) tertentu pada masa lampau tidak hanya berpengaruh kuat dalam membentuk identitas kebudayaan, tetapi juga dalam menetapkan pola kebudayaan regional atau lokal yang membedakan dasar-dasar budaya mereka dengan budaya lainnya. Pengalaman sejarah ini sangat besar pengaruhnya dalam menekan suatu identitas politik (nasional), bangsa, dan lainnya. Kesamaan pengalaman sejarah

dapat berupa kesamaan mengalami sesuatu kebudayaan pra-Islam. Hal ini dapat dirujuk dari data historis, misalnya, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Mesir, Mesopotamia, Irak, dan Persia (Iran), sebelum datang Islam memiliki pengalaman sejarah kebudayaan yang relative sudah maju karena banyak bersentuhan dengan kebudayaan Helinis, Cina, dan India. Sebaliknya, sebagian lain seperti yang tinggal di Jazirah Arabia, Sahara, dan Asia Tengah memiliki pengalaman sejarah kebudayaan yang relative belum maju. Kesamaan pengalaman sejarah dapat juga berupa kesamaan mengalami proses Islamisasi. Sebagian masyarakat Muslim, di Timur Tengah, Afrika Utara, dan India memiliki pengalaman sejarah Islamisasi yang relative sama, yaitu melalui *futuh* (ekspansi militer), sementara sebagian lain, seperti yang tinggal di Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika Hitam, relative memiliki pengalaman sejarah islamisasi yang lain, yaitu melalui perdagangan dan tokoh sufi beserta tarekatnya.

*Keempat*, faktor yang tidak kalah penting dari faktor lainnya adalah cirri-ciri *demografis* dan *geografis* (*the demographic and geographical characteristic*). Ciri-ciri ini telah mempengaruhi banyak kawasan Islam dan akan terus mempengaruhi warna kebudayaan Islam di setiap kawasan dalam alur perubahan yang berbeda. Kawasan-kawasan yang selama berabad-abad timbul dan tenggelam secara terus-menerus antara masyarakat nomadic dengan penetap mendapatkan cirri-ciri umum yang menonjol dalam beberapa segi kebudayaan, seperti juga kawasan lain yang dihuni masyarakat agraris yang menetap secara penuh. Selain itu, segi-segi geografis yang telah menyebabkan sebagian masyarakat Muslim terisolasi dalam jangka waktu lama atau menyerah pada kondisi-kondisi alamiah tertentu, misalnya yang tinggal di daerah pegunungan atau oase di tengah-tengah gurun pasir yang terpencil, telah cukup berperan

dalam keragaman kebudayaan lokal. Sebaliknya, segi-segi geografis yang menyebabkan sebagian lain sangat terbuka karena mereka berada di persimpangan jalur perdagangan atau jalur *futuh* (ekspansi militer) telah cukup berperan dalam menjadikan mereka bagian dari salah satu tipe kebudayaan Islam tertentu.

Faktor-faktor tersebut, dalam pengalaman historisnya tidak bekerja sendiri. Kombinasi antara faktor menyebabkan penciptaan keragaman kebudayaan dalam peradaban Islam. Faktor pengalaman sejarah, ciri-ciri etnis dan geografis, serta demografis merupakan tiga aspek yang senantiasa memengaruhi terbentuknya keragaman kebudayaan di kawasan dunia Islam. Kasus Asia Tenggara, misalnya, cukup untuk dijadikan bahan rujukan dan kajian bagi keragaman kebudayaan dalam kawasan dunia Islam yang membedakannya dengan kawasan lainnya. Ketika proses islamisasi berlangsung, kondisi kawasan ini tidak kosong karena bangunan peradaban *etno-linguistik* Melayu sudah terbentuk dengan segala aspek kebudayaannya. Dengan demikian, kedatangan Islam di kawasan ini untuk pertama kalinya berhadapan langsung dengan kebudayaan yang cukup mapan. Dalam proses selanjutnya terjadi dialektika antara tradisi besar (*great tradition*) dan kebudayaan lokal (*etno-linguistik*) Melayu sebagai tradisi kecil (*little tradition*). Hasil dialektika antara tradisi besar (Islam) dan tradisi kecil (kebudayaan lokal) menghasilkan konstruk peradaban Islam yang khas Asia Tenggara, kebudayaan simbiosis antara normativitas Islam dengan interpretasi historisitas umat Islam selama berabad-abad.

Dengan demikian, peradaban kawasan dunia Islam merupakan hasil akumulasi perjalanan pengumpulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara *normativitas* ajaran wahyu yang permanen

dan *historisitas* pengalaman kekhalifahan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah. Hubungan tarik-menarik kedua dimensi ini selalu mewarnai perjalanan sejarah umat Islam di berbagai kawasan dengan keragaman kebudayaan.

## 2. Pendekatan Geopolitik dan Etno-Linguistik

Ada dua pendekatan pemetaan bagi kawasan dunia Islam, yaitu pendekatan geopolitik atau geografis dan pendekatan etnolinguistik atau cirri-ciri etnik dan ras manusia. Pendekatan geopolitik digunakan ahli-ahli studi politik dan hubungan internasional untuk mempermudah formulasi hubungan antara kepentingan Negara-negara di setiap kawasan. Para ahli tersebut membagi dunia ini berdasarkan wilayah-wilayah politik (*geopolitik*). Cantor dan Spigel membagi dunia ini atas lima belas sub-ordinate system, yaitu (1) Eropa Barat; (2) Eropa Timur; (3) Uni Soviet; (4) Amerika Utara; (5) Amerika Latin; (6) Afrika Utara; (7) Afrika Barat; (8) Afrika Tengah; (9) Afrika Timur; (10) Afrika Selatan; (11) Timur Tengah; (12) Asia Selatan; (13) Asia Timur; (14) Asia Tenggara; (15) Pasifik Selatan (Barat Daya).

Pembagian tersebut bukan suatu yang ditetapkan atau dibuat, melainkan penilaian terhadap kenyataan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penggolongan ini di mungkinakan berubah sewaktu-waktu, apabila berlangsung transformasi di dalam system atau subsistem regional tersebut. Pembagian kawasan Eropa, misalnya, sebelum Perang Dunia ke-2, benua Eropa dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu Eropa Barat, Eropa Tengah, dan Eropa Timur. Selain itu, pernah pula ada pembagian Eropa Kontinental (Negara Eropa di daratan, seperti Jerman, Prancis, Australia, Belanda, dan Belgia) dan Eropa Non-Kontinental, yaitu Negara-negara yang lokasinya dikelilingi lautan, seperti Inggris (Britania Raya), Islandia, Norwegia, dan Swedia.

Setelah Perang Dunia ke-2, berdasarkan pertimbangan ideology politik dan sosial ekonomi, Eropa dibagi atas Eropa Barat (dengan ideology Liberalisme-Kapitalisme, mekanisme ekonomi pasar bebas) dan Eropa Timur dengan Eropa Timur dengan ideology Sosialisme-Komunisme, mekanisme ekonomi terpusat). Setelah runtuhnya Komunisme Eropa Timur dan cerai berainya Uni Soviet pada tahun 1990-an, pembagian kawasannya berubah menjadi kawasan Eropa bersatu (Uni Eropa) dan kawasan non-Uni Eropa.

Pembagian dunia didasarkan pada pendekatan geopolitik atau *regionalisme geografis* menurut sejarahnya berkaitan erat dengan kepentingan kolonialisme dan imperialism Barat atas wilayah-wilayah di luar kawasan Eropa. Bahkan, pada sejarah awalnya, khususnya menurut kaum apologetic Islam, pembagian dunia atas beberapa regional (kawasan) untuk pertama kalinya diputuskan oleh Paus Alexander VI dalam perjanjian *Tordesilas*. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa secara politis dunia terbagi menjadi dua wilayah administrasi politik, yaitu wilayah Barat dan wilayah Timur. Wilayah Barat untuk kerajaan Spanyol dan wilayah Timur untuk kerajaan Portugis. Sikap, cara berfikir, dan nilai-nilai yang dianut bangsa Portugis dan Spanyol pada waktu itu masih dipengaruhi cara berfikir abad pertengahan. Pada akhir abad ke-15, bangsa Portugis dan Spanyol masih dipengaruhi semangat Perang Salib dan semangat penaklukan (*reconquista*) terhadap orang-orang Islam. Ratu Isabella, penguasa Spanyol, sangat fanatic untuk mengkristenisasi penganut Islam Asia dan Afrika serta menyembah berhala di Amerika Latin.

Implikasi dari pembagian wilayah tersebut memunculkan “penjajahan samudra” (dunia) dengan tiga motivasi bersifat ideologis, yaitu *gold* (emas atau kekayaan), *glory* (kejayaan), dan *gospel* (penyebaran dan gereja). Christopher Colombus menemukan benua Amerika pada tahun 1492 dan

Vasco dan Gama menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan (1498). Setelah itu, benua Amerika dan kepulauan Hindia jatuh ke bawah kekuasaan Eropa. Dua penemuan itu, sungguh tidak terkirakan nilainya, Eropa menjadi maju dalam dunia perdagangan karena tidak lagi bergantung pada jalur lama yang di kuasi umat Islam. L.Stordard melukiskan dengan sekejap mata dinding laut itu berubah menjadi jalan raya, dan Eropa yang semula terpojok segera menjadi yang dipatukan di laut dan dengan demikian yang dipertuan di dunia. Terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam sejarah umat manusia, yaitu lahirnya kolonialisme dan imperialism Barat atas dunia Timur.

Terlepas dari sejarah awalnya, pendekatan *geopolitik* hingga saat ini masih tetap di gunakan bagi pemetaan dunia ke dalam berbagai regional (kawasan), termasuk pemetaan kawasan dunia Islam. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada kemudahan dalam memberikan penjelasan ini terletak pada kemudahan dalam memberikan penjelasan dan pene-gasan mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di kawasab tertentu. Selain itu, hal ini mampu memberikan penjelasan mengenai keragaman kebudayaan dilihat dari factor geografis dan politik yang memengaruhinya serta factor-faktor lainnya. Adapun kelemahannya adalah bisa jadi akan mendistorasi, bahkan lebih mengarahkan pada penstudi untuk memahami bentuk-bentuk formalisme wilayah. Misal-nya pembagian wilayah atas Asia Barat dan Afrika Utara. Kedua kawasan ini berada dalam penyebaran kebudayaan *etno-linguistik semitis* Arabia, sehingga akar-akar tradisi Arabia yang ada dan berkembang di Afrika Utara akan terputus dari pengamanan karena lebih memfokuskan pada batas-batas wilayah Asia Barat.

Adapun pendekatan kedua, yaitu pendekatan cirri-ciri etnik ras manusia (*the ethnic and racial characteristic*) digunakan

oleh Samuel Huntington dan Seyyed Hussein Nasr. Huntington mengamati tiga varian dalam peradaban Islam, yaitu Arab, Persia (Turki), dan Melayu. Sementara Nasr memetakan keragaman kebudayaan dalam peradaban Islam dalam lima kategori, yaitu Arab, Iran/Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam.

*Pertama, kawasan Arab*, yaitu kawasan kebudayaan Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kebudayaan. Kawasan ini mencakup seluruh dunia Arab sekarang (Asia Barat dan Afrika Utara/Afrika Tengah), mulai dari Yaman di sebelah selatan dan Syria di utara, Irak di sebelah Timur dan Maroko di sebelah barat. Selain itu, beberapa negeri di Afrika yang mayoritas penduduknya terArabkan (*Arabizal*), seperti Somalia, Mauritania, dan Sudan. Kawasan Arab ini dapat di bedakan menjadi kawasan Arab bagian Barat dan kawasan Arab bagian Timur dengan garis tengahnya Libya.

*Kedua, kawasan Persia*, yaitu kebudayaan Islam yang didirikan oleh *etno-linguistik* Persia (bahasa Indo Irannya, ciri-ciri etnik), dan adanya dominasi kebudayaan Islam Persia dan bahasa Persia untuk waktu yang lama di kawasan tersebut. Kawasan kebudayaan ini, dengan pusat pengembangannya sejak dulu di daratan tinggi Iran yang membentang dari Irak sampai Asia Tengah, mencakup Iran, Afganistan, Tajikistan, Kaukasus, bagian-bagian tertentu Pakistan, India, Srilangka, dan Banglades.

*Ketiga, kawasan Turki*, yaitu kawasan yang dicirikan dengan penggunaan bahasa Turki yang pada masa silam nenek moyangnya berpusat di Asia Tengah dan Transoxiana, suatu wilayah yang secara geografis dekat dengan kawasan Persia. Negara Turki merupakan wilayah kebudayaan terkemuka dari kawasan ini. Wilayah yang di bangun di kawasan ini adalah perpaduan kebudayaan Islam dalam bentuk Turki dengan segala sesuatu yang di warisi dari masa lampau

Byzantium. Walaupun dalam kesusastaan dan musik yang terkait dengan dunia Persia, pada saat yang sama kawasan Turki menunjukkan cirri-cirinya, seperti dalam arsitektur dan perencanaan kota.

*Keempat, kawasan Melayu*, yaitu kawasan-kawasan peradaban yang membentang dari Thailand selatan (Patani) ke Malaysia dan Indonesia sampai Filipina Selatan. Kawasan ini memiliki kesamaan sejarah dalam proses islamisasinya yang berlangsung secara damai melalui perdagangan dan kegiatan dakwah para ahli sufi. Meskipun ada keragaman kebudayaan, tetapi bahasa Melayu di kawasan ini memiliki peranan yang sangat penting dan dominan bagi dakwah Islam.

*Kelima, kawasan Afrika Hitam*, yaitu kawasan dibenua Afrika yang telah memiliki kontak lama dengan Dunia Islam sejak masa Nabi (melalui migrasi sejumlah kecil orang Islam ke Etiopia) dan mempunyai beberapa masyarakat Muslim tertua yang pernah ada, seperti Somalia dan Zanzibar di Afrika Timur, Sudan, dan Afrika Barat. Proses Islamisasi di kawasan ini mirip dengan proses Islamisasi di kawasan Melayu, yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah para ahli sufi.

### **3. Mengembangkan Model Kajian Sejarah Islam Kawasan**

Ada tiga model atau pola kajian utama yang dikembangkan politik internasional bagi “studi kawasan” (*area studies*), yaitu (1) kajian cirri-ciri khusus (*typical studies*); (2) kajian peristiwa-peristiwa (*study of events*); (3) kajian kecenderungan regionalism (*regional corporation*). Cirri-ciri khusus dalam perspektif ini adalah ciri geografis sosiologis, etno-linguistik, system sosial politik, dan ekonomi. Kajian peristiwa mencakup peristiwa di kawasan tertentu menyangkut Negara, seperti konflik Arab-Israel dan India Pakistan. Adapun kajian



regionalism dan kerja sama regional (*regional corporation*) memfokuskan pada kerja sama organisasi regional, seperti ASEAN dan Uni-Eropa didasarkan pada unsur-unsur ke-eratan geografis dan faktor sosial-ekonomi-budaya. Hal yang penting dalam kajian regionalism perspektif ilmu politik adalah meninjau ke-eratan hubungan (*level of cohesion*) serta struktur dalam pelaksanaan peran atau percaturan politik (*structure of relation*) di suatu kawasan.

Jika dilihat dari kepentingan komprehensivitas kajian, studi sejarah merupakan materi kajian sekaligus pendekatan studi kawasan yang relevan untuk diterapkan. Dalam “studi kawasan dunia Islam”, kajian “sejarah Islam kawasan” memberikan informasi mengenai perkembangan suatu kawasan dunia Islam sejak periode klasik sampai kotemporer. Pada sisi lain, kajian sejarah pun mengarahkan masyarakat Muslim untuk menyadari keberadaan sejarah wilayahnya. Hal ini karena studi sejarah merupakan modal utama bagi melihat secara totalitas dunia Islam secara komparatif, baik masa lalu maupun masa kini, dan sejarah pula yang membandingkan dan mempertautkan antar-perkembangan di sebuah wilayah. Perkembangan masa kini di berbagai wilayah dunia Islam tidak bisa lepas dari sejarah perjalanan umatnya di setiap kawasan. Berbagai faktor dan kondisi sosial di dalamnya merupakan produk dialetika gagasan dan realitas masyarakat Muslim dalam setiap periode sejarahnya.

Sejarah umat Islam merupakan bagian yang dinamis dari pengalaman Islam di setiap kawasan dan di setiap subkawasan yang bersifat lokal. Keberhasilan Islam pada masa-masa awal dan selanjutnya memberikan penegasan kepada umat Islam akan misi wahyu dan titik permulaan untuk memahami Islam dalam dunia modern harus dilihat dari pengalaman historis umat Islam di setiap kawasan. Intekasi yang panjang antara kondisi yang berubah-ubah dengan pesan Al-Quran yang

bersifat permanen telah memberikan pola-pola dan ideal-ideal serta pengaruh yang berkelanjutan, serta interaksi tersebut pula memberikan dasar bagi dimensi Islam dari analisis Islam Modern. Dasar bagi kesadaran Islam tentang pengalaman historis dinyatakan dalam Al-Quran. Al-Quran memberikan tekanan yang besar pada fakta-fakta bahwa proses sejarah tidak netral dalam kaitannya dengan bangsa dan kelompok masyarakat. Mengenai hal ini, secara jelas di katakana, “sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang-orang yang paling taqwa (takut kepada Tuhannya)”.

Dalam dimensi warisan Islam yang lebih luas, terdapat unsur-unsur yang berarti, yang dapat dipisahkan dalam dua tema utama, yaitu (1) unsur-unsur umum dari kelangsungan pengalaman Islam, dan (2) unsur-unsur dasar yang berbedabeda yang terdapat dalam komunitas Islam di setiap kawasan dunia Islam. Kedua tema tersebut mempengaruhi sikap komunitas Islam ketika menghadapi tantangan yang datang karena kondisi sosial yang berubah di dunia dan pada masyarakat Islam.

Dalam sejarah peradaban dunia, Islam menempati posisi penting. Selain menjadi salah satu agama besar, Islam juga melahirkan beberapa peradaban di antara peradaban tersebar yang pernah dikenal dunia. Negara-negara penerus peradaban tersebut kini tidak sebesar sebelumnya, tetapi bekas-bekas kejayaan masa lalu masih tampak jelas dalam tatanan sosial, kultural, dan fisik mereka yang telah menjadi ciri umum dan ciri khusus yang membedakan antara satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Oleh karena itu, studi sejarah merupakan mata rantai yang dapat mempertautkan berbagai perkembangan, perubahan, dan kesinambungan yang erat antar berbagai kawasan dunia Islam.

Kajian sejarah adalah upaya memahami sejarah dengan kekinian, seperti yang dingkapkan oleh John Dewey dalam *historical judgement* bahwa sejarah perlu dituliskan dengan berpijak kepada pandangan sekarang. Hal ini karena, sejarah lebih dari sekedar pronik. Dalam sejarah terkandung pikiran yang hidup dari dan tentang dari masa lampau. Dalam hubungan itu, tugas *historiografi* bukan hanya mencari kebenaran masa lalu (what the past is really like), melainkan juga memperbandingkannya dengan masa kini.

Sangat sulit untuk memahami sejarah tanpa melakukan rekontruksi terhadap pengalaman masa lalu sesuai dengan situasi masa kini. Satu-satunya cara untuk memahami masa lalu hanya dengan analisis terhadap situasi masa kini. Hal ini karena, masa kini merupakan fase akhir dari perkembangan masa lalu. Dunia Islam sekarang ini begitu besar dan kompleks maka studi sejarah tentang masyarakat Islam dunia yang bersifat diakronis dianggap tidak cukup. Gambaran utuh masyarakat Islam di setiap kawasan dunia, Islam perlu dilekngkapi dengan analisis sinkronis. Dengan cara ini ekplanasi historis mengenai perubahan masyarakat Islam dari periode sejarahnya di setiap kawasan dapat terekam secara memadai.

### **C. Problematika Kajian Islam di Asia Tenggara**

#### **1. Variasi Teoritis tentang Sejarah Masuk Islam Ke Asia Tenggara**

Islam memasuki wilayah Asia selama abad pertama hijiriah. Inti komunitas Muslim pertama di bangun oleh para pedagang Arab dan Persia, terutama para pelaut dari Arabia Selatan. Pkenyataanya pengaruh Saudi Arabia selatan bahwa tampak semua komunitas Muslim di lautan India dan lebih jauh lagi dari Afrika Timur sampai ke Indo-Cina. Pengikut mazhab Syafi'I yang menjadi mazhab terpenting di Arabia Selatan.

Lebih jauhnya, banyak komunitas minoritas di Negara-negara Asia kenyataannya merupakan Negara-negara Muslim merdeka yang di gabungkan secara paksa ke dalam entitas non-muslim yang lebih besar dari itu, orang-orang muslim di aniaya di banyak Negara Asia.

Perbincangan mengenai kapan, dimana, dan siapa yang terkait dengan islamisasi berlangsung di Asia Tenggara, terutama dunia Melayu, masih bersifat polemik di kalangan para sejarawan. Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara, termasuk di Malaysia, sedikitnya ada tiga teori. *Pertama*, Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). *Kedua*, Islam datang dari India, yaitu Gujarat dan Malabar. *Ketiga*, Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh).

Adapun mengenai pola penerimaan Islam di Asia Tenggara, terutama Nusantara dan Malaysia, Ahmad M. Sewang menyatakan bahwa penerimaan Islam di beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian di sosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Pola pertama disebut *bottom up*, dan pola kedua disebut *top down*. Pola ini menyebabkan Islam berkembang pesat sampai saat sekarang di Malaysia.

Pola pertama melalui jalur perdagangan dan ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi, serta bertukar pikiran tentang masalah perdagangan, politik, sosial, dan keagamaan. Ditengah komunitas yang majemuk ini terdapat tempat mereka berkumpul dan menghadiri kegiatan perdagangan termasuk strategi penyebaran agama Islam

mengikuti jaringan-jaringan emporium yang telah mereka bina sejak lama. Seiring dengan hal tersebut, pola kedua mulai menyebar melalui pihak penguasa dan istana sebagai pusat kekuasaan berperan di bidang politik dan penataan kehidupan sosial, dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan, hukum Islam di rumuskan dan diterapkan. Kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa Musim.

Dengan demikian, Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara melalui berbagai macam cara, terutama melalui jalur perdagangan. Islam masuk melalui pesisir sebagai basis dari paraniagawan untuk singgah dan melakukan transaksi disana. Adapun dengan berkenaan dengan masuknya Islam ke Nusantara adalah lahirnya kerajaan Pasai di Aceh yang pada perkembangannya menyebar hingga seluruh Nusantara, tak terkecuali di daerah Papua. Sekalipun demikian perjalanan Islam di Nusantara mengalami pasang surut karena berbagai faktor, seperti kedatangan colonial Eropa ke Nusantara yang hampir berbarengan dengan kedatangan Islam.

Karena kawasan Asia Tenggara sejak awal abad masehi berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan di sekitarnya dan karena Asia Tenggara terletak pada jalur silang antara Asia Timur (Cina) dengan Asia Selatan (India), pada abad ke-5 dan seterusnya kawasan Asia Tenggara menjadi lebih ramai dengan hadirnya para pedagang dan pelaut yang berlayar melalui wilayah tersebut. Sekalipun demikian, kehadiran Islam yang lebih terlebih dahulu ke Nusantara telah memiliki kekuatan yang menjadi dasar bagi keberlangsungan Agama Islam hingga saat ini. Adapun kedatangan colonial Eropa di mulai dari portugis kemudian diikuti oleh bangsa Eropa lainnya menciptakan keunikan tersendiri bagi sejarah Islam Nusantara. Seperti yang terjadi di Malaysia,

sejak kedatangannya, Islam telah menjadi identitas bagi masyarakat yang mendiami semenanjung Malaya dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti kehidupan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Di Asia Tenggara, orang Islam sebagai penduduk mayoritas hanya ada di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Adapun di Thailand, Filipina, dan Singapura, orang-orang Islam menjadi minoritas. Bahkan, di Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar, jumlah penduduk Muslim sangat sedikit. Dengan gambaran seperti itu, akar persoalan orang Islam di tiap-tiap Negara juga berbeda.

## **2. Kajian Islam Minoritas dan Arah Baru Pemetaan Kawasan Dunia Islam**

Pemetaan kawasan dunia Islam yang di dasarkan atas pendekatan etno-linguistik sampai saat ini belum menyentuh “Muslim Minoritas”. Padahal, jumlah Muslim minoritas dunia sangat banyak. Pada tahun 1998, kaum muslim dunia diperkirakan mencapai 1,2 Miliar merupakan 20 persen dari penduduk dunia. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 800 juta jiwa tinggal di 45 negara yang mayoritas penduduknya Islam dan sisanya 400 juta jiwa tinggal sebagai kelompok minoritas di 145 negara.

Dalam beberapa kasus, kelompok Muslim minoritas merupakan sisa-sisa dari kelompok yang berkuas yang telah mengalami kemunduran pada abad lalu. Di wilayah-wilayah lain, kelompok minoritas merupakan kelompok baru dari akibat perluasan atau migrasi umat Islam dan sejumlah orang non-Muslim di lingkungan masyarakat non-muslim pindah agama menjadi Muslim. Dalam kasus yang sama, pengalaman menjadi minoritas yang lemah mendatangkan

masalah-masalah tertentu yang tidak di hadapi oleh umat islam di tempat lain.

Pilihan nyata bagi komunitas minoritas adalah melakukan asimilasi atau berjuang untuk memepertahankan identitas khusus, yaitu identitas yang terpisah. Di kalangan minoritas, kelompok-kelompok yang beraneka itu mengikuti garis-garis penyesuaian yang berbada-beda dan memunculkan ketegangan antar komunal. Dalam konteks yang berbeda-beda, seorang dapat mengidentifikasi hasil program umum tertentu. Usaha pertama adalah perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan penuh, sekalipun kelompok-kelompok minoritas Muslim berusaha untuk mencapai kemerdekaan, tujuan itu tidak dapat tercapai, kecuali ada kekuatan “luar” yang kuat dan membantu perjuangan mereka. Usaha kedua adalah berusaha memperoleh pengakuan khusus atau otonom di Negara tempat mereka berada. Usaha-usaha formal dari bentuk ini sering muncul, tetapi selalu ada kelompok penekan dari kelompok ideologi yang dominan dan terus menerus berusaha mengurangi previlasi khusus minoritas Muslim, yang menimbulkan kondisi-kondisi bagi respon muslim yang lebih militan dan asimilasi secara berlahan dari umat Islam. Usaha ketiga adalah degan mempertahankan Islam sebagai keyakinan personal, mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi, dan menyesuaikan kehidupan publiknya dengan kehidupan publik kelompok mayoritas.

Berdasarkan sisi jumlah, Muslim minoritas merupakan bagian penting dari umat Islam dunia karena cukup besar jumlahnya. Pada sisi lain, masalah-masalah tertentu yang sedang di hadapi muslim minoritas di suatu kawasan membesar menjadi isu politik dunia Islam. Oleh karena itu, kecenderungan agama, sosial, politik, dan kulturalnya patut mendapatkan pemahaman dan analisis yang lebih jelas

secara historis, bahkan sosiologis. Implikasi dari kajian ini membawa arah baru pemetaan kawasan dunia Islam pada masa yang akan datang.

Dalam konteks Asia Tenggara, dinamika Islam masih menyisakan beberapa persoalan terkait dengan kelompok Islam sebagai kelompok minoritas di beberapa wilayah, seperti di Filipina dan Thailand. Minoritas Muslim di Asia Tenggara juga tampak beragam, tetapi ada dua hal yang bisa membantu menjelaskan hal tersebut. Pertama, mereka yang terbentuk akibat migrasi ke negeri dan kawasan yang telah memiliki pemerintahan dan system nasional yang kokoh. Termasuk dalam kelompok minoritas ini adalah para pedagang Muslim yang berasal dari anak benua India, Myanmar, Arab, Yunan, Vietnam, Kamboja, Laos, dan Thailand Utara. Kedua, masyarakat Muslim penghuni asal yang mendapati bahwa mereka menjadi minoritas karena perubahan dan perkembangan geografis serta politik. Kasus paling nyata dalam hal ini terjadi pada masyarakat Singapura pada abad ke-19 dan kaum Mualim Pattani di Thailand pada perempat abad terakhir abad ke-18.

Seringnya perbenturan antara Islam dan kelompok lain di daerah non-Islam, mengindikasikan banyaknya permasalahan kompleks yang di hadapi minoritas Islam di Asia Tenggara. Di tambah lagi dengan kesenjangan di berbagai bidang, seperti pendidikan dan ekonomi membuat semangat kemerdekaan diri tidak mudah hilang. Berdasarkan semuanya itu, perkembangan minoritas Islam di kawasan Asia Tenggara memberikan harapan dan tantangan baru bagi munculnya corak dan ragam Islam yang lebih mudah menerima konsekuensi luralisme agama dan budaya, serta mampu menunjukkan daya saingannya di tengah-tengah kecenderungan kompetensi global di segala bidang.



### 3. Kebangkitan Nasionalisme Asia Tenggara

Dengan pengaruh progresif Revolusi Prancis di Barat, gagasan nasionalisme dengan cepat memperoleh popularitas. Salah satunya adalah munculnya Napoleon Bonaparte, penganut teguh aliran kebangsaan yang pertama menyebar benih nasionalisme di dunia Islam. Kuatnya gagasan ini meletakkan dasar bagi sifat ekspansionistik dan kebijakan agresinya sehingga meluas ke Asia Tenggara.

Nasionalisme pertama kali menjadi pusat perhatian orang pada PD 1 dan masalah penentuan nasib nasional suatu bangsa. Setelah PD-2, Revolusi semakin meluas saat dilakukan atas nama Nasionalisme yang anti Kolonialisme. Eksistensi nasionalisme Asia Tenggara khususnya dunia Melayu tidak terlepas dari perubahan oleh intelektual yang menyadari keberadaan dirinya bahwa perubahan itu merupakan jawaban atas penindasan sistem colonial yang telah mengeksploitasi tanah Melayu. Nasionalisme Melayu memiliki tiga komunitas terpenting, dilihat dari kacamata pengamat asing yaitu kesamaan ras, bahasa, dan agama. Islam adalah agama yang paling banyak berperan dalam membentuk gerakan revolusi nasional di Asia Tenggara, seperti di Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Patani. Di Indonesia kita menyebutnya sebagai Nasionalisme Indonesia pergerakan nasional dan revolusi tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Para perintis kesadaran Nasional sebagai gerakan masa, yaitu Cokroaminoto, adalah gerakan pembaharuan Islam. Tindakan Nasionalisme Cokroaminoto mendahului pemimpin lainnya. Sebelumnya tidak ada organisasi apapun yang berani menggerakkan rakyat untuk bangkit sebagai bangsa yang merdeka dan membangun Negara nasional (hikmah, 1997: 6).

Proses radikalisme dalam pergerakan nasional di Indonesia menuju kemerdekaan mulai timbul sejak awal abad

ke-20, terutama ketika terbentuknya sarekat Islam (SI). Puncak pergerakan perlawanan dengan colonial belanda dengan tampilnya tokoh-tokoh spektakuler Soekarno dan kawan-kawannya meyelamatkan Nasionalisme Indonesia adalah membawa Negara RI yang di proklamasikan pada tahun 1945. Perjuangan yang gigih dan tidak kenal menyerah itu, akhirnya mencapai kesuksesan yang besar, sukses yang gemilang, yaitu berhasilnya bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 ( M. Siddiqy, 1967:V).

Di Malaysia lahirnya kesadaran nasionalisme ditandai dengan terbitnya sebuah majalah *Al-Iman* di Singapura pada tahun 1906. Gerakan ini di motori oleh Said Syeh Al-Hadi dan kawan-kawannya yang pulang dari Timur Tengah, walaupun *Al-Iman* hanya bernafas tiga tahun, ide dan gagasan ini tersebar maluas hingga lahir beberapa organisasi politik seperti Persatuan Melayu Singapura (KMS) pada tahun 1926. Organisasi ini merupakan ikatan Cendekiawan Melayu yang menyembunyikan cita-cita politik untuk mempersatukan bangsa Melayu dengan slogan “Hidup Bahasa! Hiduplah Bangsa”. Organisasi ini menanamkan semangat nasionalisme di kalangan cendekiawan Melayu (Adam, 1980:31).

Ketika PASPAM telah mnyebar ke seluruh pelosok Melayu, nasionalisme Melayu terus berkobar dan berkembang. Pada tahun berikutnya, perjuangan orang Melayu di bawah pimpinan Dato’ Onn bin Ja’far sehingga Presiden UMNO telah menjalani perundingan kemerdekaan pada 13 Januari hingga 8 Februari 1956. Pihak kerajaan Inggris sepakat untuk memberikan kemerdekaannya kepada tanah Melayu pada tanggal 31 Agustus 1957. Segera setelah itu, bendera Persatuan Tanah Melayu dinaikkan dengan gemuruh suara kemerdekaan. “Merdeka, Merdeka, Merdeka” (Intan, 1983: 76).

Proses radikalisasi dalam pergerakan nasionalisme, pada waktu yang sama di kawasan Asia Tenggara, yaitu Negara Vietnam, memunculkan gerakan nasionalisme melawan penjajah Prancis yang menguasai Indo-Cina. Gerakan ini timbul di Vietnam Utara karena kuku penjajah lebih banyak dirasakan daripada Kampuchea dan Laos yang diperintah secara tidak langsung melalui para penguasa pemodal yang bekerja sama dengan penjajah. Kaum komunitas Vietnam ternyata berhasil memelihara gerakan di bawah tanah dan mengidentikkannya dengan gerakan radikal. Kaum komunis berhasil merebut dan memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 2 September 1945 (Pitswan, 1989;XXI).

Pada titik perjanjian Janewa, Vietnam sempat terbelah dua karena keberhasilan Prancis menciptakan pemerintahan tandingan di Vietnam Selatan menyebabkan timbulnya perang saudara. Pada tahun 1975, Vietnam berhasil mengintegrasikan kembali setelah berhasil mengalahkan Negara di kuasai Amerika yang secara dalam mempertahankan eksistensinya yang terakhir di Saigon.

Berbicara mengenai Islam, sebagai sumber atau dasar nasionalisme Melayu, di Filipina Selatan juga terdapat sejumlah suku bangsa yang beragama Islam. Mereka tergolong suku yang di sebut sebagai Muro, ras minoritas Melayu. Mereka merasa berbeda dengan suku bangsa Filipina lainnya. Factor yang membedakan adalah agama, kebudayaan, dan sejarah karena mereka tidak pernah di takhlukan oleh kekuasaan Spanyol ataupun Amerika. Kerajaan Islam pernah Berjaya di seluruh kepulauan Filipina dengan ibu kota yang terletak di Manila pada pertengahan abad ke-16 (Pitswan, 1989;XXI).

Api semangat nasionalisme semakin membara setelah terjadi maneuver politik dan penetrasi budaya terhadap umat Islam Muro. Semangat nasionalisme bangsa Muro serentak bangkit melakukan perlawanan dengan tampilnya tokoh

muda seperti Nur Missuari sebagai ketua Muro National Libition Front (MNLF). Perjuangan yang adil dan sah oleh MNLF mendapat tekanan diplomatik beberapa Negara Islam terhadap pemerintah Filipina di bawah Presiden Macos. Karena tekanan dunia Islam, di tandatanganilah persetujuan perdamaian di Tripoli (Libia antara pemerintahan Filipina dengan MNLF) (Lukman, 1985;218).

Implikasi dari dinamika rentetan peristiwa perkembangan nasionalisme di kawasan Asia Tenggara adalah perang yang melanda Asia Tenggara telah mendatangkan banyak perubahan kepada rakyat di kawasan itu. Perbatasan-perbatasan yang sudah ada diubah, kekuatan social politik dan ekonomi di transfurmasikan kembali. Berkat gejolak nasionalisme yang melanda kawasan Asia Tenggara ini, terlebih setelah usai Perang Dunia II, semua Negara di bawah jajahan colonial Barat dilepaskan diri dan menyatakan kemerdekaan. Kemerdekaan Negara-negara kawasan Asia Tenggara mendapat angin segar bagi ulama dan intelektual Patani yang mendapat suntikan nasionalisme untuk merekontruksi dan membebaskan dari penguasa Siam.



## BAB II

# HISTORIS ISLAM ASIA TENGGARA

### A. Latar Belakang

Secara signifikan, Islam telah memberikan pandangan hidup (*way of life*) baru bagi penduduk Asia Tenggara. Dikatakan demikian karena penduduk yang pada mulanya tidak mempunyai embel-embel agama, sejak datangnya Islam, mereka kemudian mempunyai agama dan berketuhanan. Yang perlu diapresiasi adalah bahwa Islam datang di Asia Tenggara tidak serta merta menghilangkan budaya atau lokalitas penduduk. Islam justru menjadi bingkai dan turut mewarnai jalannya tradisi penduduk.

Namun, proses masuknya Islam di negara-negara bagian Asia Tenggara tidak sepenuhnya sama. Semuanya memiliki karakteristik masing-masing dan budaya yang sama sekali berbeda. Ada juga negara yang sudah menggunakan tradisi Islam ala Persia dan Islam ala Arab. Di Malaysia misalnya, ajaran Islam atau tradisi Islam Arab sudah mulai merebah Malaysia. Bahkan, Malaysia merupakan salah satu negara di Asia yang ajaran ke-Islamannya hampir mirip dengan Islam Arab.

Hingga sekarang, napak tilas Islam yang paling besar di Asia Tenggara adalah di dataran Indonesia. Bahkan, Indonesia bagi orang-orang Barat sering dinamakan sebagai negara Islam terbesar di Asia, karena secara kuantitas telah menunjukkan

bahwa jumlah umat Islamnya menempati urutan pertama dari jumlah penduduk di Asia Tenggara yang memeluk agama Islam.

Sejarah masuknya Islam di Asia Tenggara merupakan sejarah panjang yang tidak mungkin dikupas semuanya pada makalah ini. Membutuhkan waktu dan penelitian panjang untuk menuliskan sejarah masuknya Islam di Asia Tenggara. Di tengah-tengah gemerlap dan hingar-bingar kehidupan masyarakat Asia Tenggara, saya semakin merasa yakin bahwa dakwah Islam tidak mengenal batas-batas geografis dan sekat-sekat nasionalisme yang banyak didengungkan oleh para pemimpin di akhir zaman ini. Dakwah Islam tak mengenal istilah lokal dan transnasional, atau konvensional dan modern. Sesungguhnya, Islam adalah agama yang peka jaman dan selalu rasional, dimana pun dan kapan pun masanya.

#### **B. Sejarah dan Bukti-bukti Masuknya Islam di Asia Tenggara**

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia dan juga paling tidak jelas sumbernya. Secara umum ada dua proses yang mungkin telah terjadi. *Pertama*, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia. Ruang lingkup kajian sejarah Islam, Indonesai sejak abad 14 sampai abad ke19 yang menjadi perhatian para sejarawan adalah bagaimana proses masuknya Islam di Asia Tenggara termasuk nusantara, darimana asal Islam, siapa yang membawa serta pengaruh yang dihasilkan akibat Islamisasi tersebut. Banyak para ahli yang mengemukakan teori tentang kapan Islam datang, dari mana asalnya, serta siapa pembawa Islam tersebut. Berikut adalah beberapa teori yang di kemukakan oleh para ahli yang menjelaskan tentang darimana, siapa yang membawa, serta bukti yang ada tentang masuknya Islam ke nusantara.

*Pijnappel* mengemukakan bahwa asal Islam adalah dari Gujarat/Malabar, yang dibawa oleh Orang-orang yang bermadzhab syafi'i yang berimigrasi dan menetap di wilayah India.

*Snouck Hurgronje*, menerangkan Islam datang ke nusantara pada abad ke-12, yang berasal dari anak benua India, dan di bawa oleh Para pedagang yang sebagai perantara perdagangan Timur Tengah dengan nusantara datang ke dunia Melayu, kemudian di susul dengan orang-orang arab yang kebanyakan keturunan Nabi.

*Moquette*, menerangkan bahwa Islam berasal dari Gujarat, yang di bawa oleh Para pengimpor batu nisan dari gujarat dengan mengimpor batu nisan ini maka orang nusantara mengambil Islam, dan dikuatkan dengan bukti berdasarkan penelitian bentuk batu nisan di pasai (sumatera utara), khususnya yang bertanggal 17 dzulhijjah 831 h/ 27 september 1428 m. batu nisan yang ada di Pasai pada masa itu mirip dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat.

*Fatimi*, berpendapat bahwa, Islam berasal dari daerah Bengal, dengan bukti Batu nisan yang ada di Nusantara itu berbeda dengan batu nisan yang ada di gujarat melainkan sama dengan batu nisan yang ada di Bengal.

*Wintend*, mengemukakan pendapat bahwa Islam berasal dari Gujarat, yang dibawa oleh Pedagang muslim Gujarat, dengan bukti Batu Nisan yang di temukan mirip bentuk dan gayanya di bruas, pusat sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, yang batu nisan tersebut semuanya di datangkan dari Gujarat.

*Marisson*, mengatakan bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13, dan berasal dari pantai Coromandel, yang dibawa oleh para penyebar muslim dari pantai coromandel, pernyataan tersebut dikuatkan dengan bukti, Ketika Islamisasi di Samudera-Pasai berlangsung, di Gujarat, Cambay masih menganut agama Hindu-Budha. Baru pada tahun 1298 M Gujarat ditaklukkan oleh kekuasaan Islam. Sedangkan raja pertama Pasai yang beragama Islam wafat pada tahun 1297. Jadi



berselang satu tahun dari kematian raja Malikussaleh barulah Gujarat menganut agama Islam.

*Arnold*, mengatakan bahwa Islam datang pada abad 7 & 8, yang dibawa oleh Pedagang dari koromandel dan malabar dengan bukti Mayoritas muslim di Nusantara pengikut mazdhab Syafii, hal ini sama dengan muslim yang ada di Coromandel. Selain itu juga, Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Mereka diperkirakan tidak hanya berdagang melainkan juga menyebarkan agama Islam.

*Crawfud*, mengatakan bahwa Islam berasal dari Arabia, yang dibawa dengan cara Interaksi penduduk nusantara dengan kaum muslim yang berasal dari pantai timur India. Dengan bukti Mayoritas pedagang Arab yang datang ke Nusantara melakukan perkawinan dengan wanita lokal/Nusantara sehingga membentuk kelompok muslim Arab dan lokal.

*Keijzer*, berpendapat bahwa Islam berasal dari negara Mesir, dengan bukti Adanya persamaan madzhab antara nusantara dan mesir yaitu madzhab syafi'i.

*Nieman de Holander*, mengatakan bahwa Islam berasal dari Hadramaut, akan tetapi disini Nieman, tidak menjelaskan kapan serta pembawanya. Sejarawan yang terakhir adalah *A.H. Jhon* yang mengatakan bahwa Islam datang pada abad ke 13 yang dibawa oleh para sufi atau pengembara.<sup>1</sup>

Disamping teori-teori diatas juga terdapat satu teori tentang motif ekonomi dalam Islamisasi yang juga dikemukakan oleh Anthony Reid, tetapi untuk periode yang berbeda. Menurut Reid, Islamisasi sangat meningkat ketika nusantara berada dalam "masa perdagangan" pada abad ke-15 sampai abad ke-17.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jarinan Ulama Timur Tengah dan kepulauan nusantara Abad XVII dan VIII* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 2-7.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 32.

Teori-teori diatas belum bisa menyatakan secara pasti kapan dan darimana Islam itu berasal, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung untuk menguatkan teori tersebut, melainkan juga karena satu teori yang dikemukakan oleh para ulama cenderung hanya mempertimbangkan satu hal saja, sedangkan hal yang lain tidak. Oleh karena itu setiap teori nyaris gagal menangkap kompleksitas dan kerumitan proses konversi dan Islamisasi, jadi tidaklah aneh jika satu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan menantang yang diajukan oleh teori lain yang muncul sebagai teori tandingan.<sup>3</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa ada empat hal yang ingin disampaikan historiografi tradisional lokal semacam itu tentang beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, yaitu:

1. *Pertama*, Islam di Nusantara dibawa langsung dari Tanah Arab.
2. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah profesional,
3. *Ketiga*. Orang-orang yang pertama kali masuk Islam adalah para penguasa.
4. *Keempat*, para guru profesional datang di nusantara pada abad ke 13 dan 14. Akan tetapi Islamisasi tampaknya baru mengalami penempatan khususnya selama abad ke-12 sampai abad ke-16.<sup>4</sup>

Disamping teori-teori serta bukti diatas juga terdapat beberapa bukti lain mengenai masuknya Islam di Nusantara, bukti yang paling dipercaya mengenai penyebaran Islam di masyarakat lokal Indonesia yaitu berupa prasasti-prasasti Islam dan sejumlah catatan para musafir. Seperti batu nisan yang

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, hal. 24.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, hal. 31.

ditemukan di leran, Jawa timur, yang merupakan sebuah nisan seorang putri yang bernama Maimun.<sup>5</sup> Akan tetapi dengan adanya bukti tersebut belum bisa dipastikan kapan Islam masuk ke masyarakat Jawa. seorang muslim Cina Ma Huan, mengunjungi daerah pesisir Jawa, ia melaporkan di dalam bukunya yang berjudul *Peninjauan Umum Tentang Pantai-Pantai Samudra*. Dia mengatakan terdapat 3 macam penduduk jawa yaitu:

1. *Pertama*, orang-orang muslim dari barat,
2. *Kedua*, orang Cina (yang sebagian beragama Islam),
3. *Ketiga*, orang jawa yang menyembah berhala. Karena itu nisan trowulan dan troloyo menunjukkan adanya orang-orang jawa yang beragama Islam di istana kira-kira lima puluh tahun sebelum masa itu. Maka laporan Mahuan menegaskan bahwa agama Islam memang sudah dianut oleh kalangan Islam sebelum penduduk pesisir jawa mulai beralih keagama ini.<sup>6</sup>

Pengislaman orang-orang Indonesia baru terjadi pada abad XIII, terutama pada abad XIV dan XV, pernyataan tersebut didasarkan pada beberapa sumber primer dan sekunder, biasanya, berbentuk seperti legenda, yang mana penduduk Indonesia itu menceritakan kisah pengislaman mereka. Sumber cerita tersebut biasanya di himpun oleh arsip nasional sejak tahun 1970, yang sekarang banyak di terbitkan. Legenda tersebut berasal dari wawancara dengan tokoh atau rakyat setempat yang mengetahui sejarahnya.<sup>7</sup> Semua legenda tersebut baru muncul lama sesudah kedatangan Islam. Sumber primer yang digunakan disini antara lain yaitu:

---

<sup>5</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. cetakan kedelapan (Yogyakarta: UGM Perss, 2005), hal. 4.

<sup>6</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 8.

<sup>7</sup> Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah*. Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 15.

- a. *Hikayat raja-raja pasai*, merupakan suatu naskah yang berbahasa melayu, legenda ini menceritakan tentang bagaimana Islam masuk ke samudra pasai.
- b. *Sejarah melayu*, merupakan suatu naskah yang berbahasa melayu, yang berisi tentang masuk Islamnya raja-raja malaka. Kedua naskah tersebut berbeda dengan legenda atau cerita mengenai Islamisasi jawa yang telah dikenal sampai sekarang. Kalau naskah-naskah melayu memandang Islamisasi sebagai suatu titik balik yang penting yang ditandai dengan tanda-tanda formal dari perubahan agama, akan tetapi sebaliknya dongeng-dongeng Jawa tidak mengungkapkan Islamisasi, akan tetapi dalam cerita-cerita jawa, peristiwa-peristiwa ajaib masih tetap memainkan peranan penting.
- c. *Babad Tanah Jawa*, naskah ini berbahasa jawa yang beraneka ragam susunan dan uraiannya. Naskah ini menisbahkan pengIslamman pertama orang-orang jawa pada kegiatan sembilan wali(*wali songo*), namun nama-nama dan hubungan diantara kesembilan orang ini berbeda-beda dalam berbagai naskah.<sup>8</sup> Djaja diningrat memilah bagian-bagian *Babad Tanah Jawa* menjadi tiga tahap, yakni:
  1. Zaman Kraton Mataram dan masa sebelumnya sampai tahun 1677, selesai disusun oleh pangeran Adi Langu II, sesaat sesudah tahun 1705.
  2. zaman kraton Kartasura dari tahun 1677 sampai 1718. Yang diselesaikan oleh carik Bajra, semasa pemerintahan amngkurat IV(1718-1727)
  3. zaman kraton kartasura dari tahun 1718 sampai 1743, selesai sesudah tahun 1757 dibawah pemerintahan sunan pakubuwana III(1749-1792).

---

<sup>8</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 14-17.

- d. *Sejarah Banten*, merupakan sebuah naskah yang berbahasa Jawa lainnya, yang berisi cerita-cerita peng-Islaman, kebanyakan cerita-cerita ini bertarikh ahir abad XIX. Tapi dua diantaranya merupakan suatu salinan naskah asli yang ditulis pada tahun 1730-an dan 1740-an.

Disamping sumber-sumber tersebut juga ditemukan dua dokumen lagi yang membantu substansi pada cerita mengenai Islamisasi. Kedua naskah tersebut berbahasa Jawa itu berisi ajaran-ajaran Islam seperti yang diberikan di Jawa pada abad XVI. Naskah yang satu adalah sebuah *primbon*, yang berisi catatan yang di buat oleh seorang atau beberapa orang murid dari seorang ulama. Naskah yang satu lagi dinisbahkan oleh G.W.J Drewes kepada seorang ulamayang bernama syekh Baridan berisi pertimbangan terhadap serangkaian hal yang diperdebatkan kedua naskah itu bersifat ortodoks dan mistis.<sup>9</sup> *Primbon* tersebut mempunyai fungsi yaitu untuk memperhitungkan waktu baik dan buruk untuk melaksanakan perhelatan serta upacaranya. Di daerah pedesaan pada abad ke 19 juga masih hidup aliran tradisional seperti rati adilisme, milinerisme, nativisme, revivalisme dan lain sebagainya.

Selain Islamisasi Nusantara, Islamisasi di Asia Tenggara pun sangat menarik untuk di kaji, dalam hal ini Islam di Asia Tenggara menyajikan bukti-bukti dari dalam maupun luar mengenai sejarahnya, sama dengan tradisi keagamaan lainnya. Bukti dari dalam berkaitan dengan soal iman sebagaimana bukti internal mengenai peralihan inggris menjadi kristen. Asia Tenggara ini menggambarkan peristiwa-peristiwa gaib yang menyertai peralihan sebuah negara menjadi Islam, namun perbedaan antara campur tangan ilahiah itu tentu perlu pula diperhatikan. Kronik-kronik melayu seperti kronik pasai, malaka, dan patani

---

<sup>9</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 21.

tidak berbeda secara mencolok dengan cerita yang berasal dari bagian dunia lain. Kronik-kronik ini tidak ragu menggambarkan kekuasaan para penguasa dan asal-asal negara dengan menggunakan konsep kekuatan magis yang berasal dari masa pra-Islam. Seperti dalam tradisi Islam Jawa dan tradisi Banjara yang menjadi turunannya, kita menemukan unsur-unsur kepercayaan pra-Islam secara jelas. Motif perbandingan agama paling jelas ditunjukkan dalam *hikayat banjar* adalah bahwa pemimpin jipang di Jawa Timur "sangat terkesima ketika melihat pancaran raja Bungsu, yaitu raden Rahmat. Dia berlutut di depan raja Bungsu dan memohon untuk di-Islamkan.

Kehadiran Islam di Asia Tenggara ini di bawah oleh kaum pedagang atau melalui perdagangan dan acap kali diperkuat dengan kekuatan politik dan militer. Tanpa keberhasilan saudagar muslim, orang-orang Asia Tenggara tidak akan pernah sama sekali berhadapan dengan pilihan yang bernama Islam, dan tanpa dukungan kekuasaan negara pilihan ini tidak akan mampu menjangkau mereka yang berada di luar pusat-pusat perdagangan.<sup>10</sup>

### C. Pengaruh Islamisasi

Dengan adanya penyebaran Islam serta Islamisasi yang terjadi di Asia Tenggara, maka banyak pengaruh yang terjadi di dalamnya seperti adanya Arabisasi di dalam pemerintahan serta pemikiran politiknya. Dengan demikian gagasan-gagasan politik yang diambil oleh para penguasa Asia Tenggara adalah gagasan yang sesuai dengan pemikiran politik pra-muslim di kawasan tersebut, seperti dalam sumber Portugis, sebagai contoh sering merujuk pada "casizes" di negara Asia Tenggara kata ini diterjemahkan menjadi "kadi", kata tersebut tidak merujuk pada para hakim Islam dalam beberapa teks "casis" mungkin merupakan

---

<sup>10</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 23.

campuran antara dua kata, yaitu bahasa Arab "kasis" seorang pemimpin umat kristen, dan "kadi" hakim.

Unsur-unsur hukum Islam juga ditemukan di Asia Tenggara pada masa pra-kolonial, *shari'ah* digambarkan sebagai suatu sumber hukum dalam beberapa tulisan melayu. Seperti di Banten, Jawa Barat pada abad 17, jelas sebagai akibat pengaruh para ulama Islam hukuman-hukuman diberlakukan atas penggunaan tembakau dan ganji.

Dikalangan negara-negara muslim Asia Tenggara, terdapat petunjuk-petunjuk tentang kehadiran hukum Islam dan pelaksanaan hukum sebelum masa kekuasaan kolonial. Seperti di Aceh awal abad ke 17, "setiap orang memberikan penghormatan kepada kodi tua". Dan seperti telah di catat, tempat hukum dan hukuman Islam di terapkan, sultan menaraik para ulama Islam dari berbagai wilayah ke istana mereka.<sup>11</sup>

Lembaga-lembaga Islam yang ada di Asia Tenggara, menetapkan bahwa hukum merupakan tanggung jawab raja, jadi siapapun yang melanggar hukum yang telah dinyatakan dalam undang-undang yang dibuat oleh raja dan wakilnya berarti bersalah dan melakukan pengkhianatan terhadap sang bagindanya. Seperti halnya orang melayu mereka beranggapan bahwa dirinya adalah sebagai hamba raja dan hukum juga adalah milik raja. Sesuai dalam bukunya Milner yang berjudul *Islam dan Martabat Raja Melayu*.

Undang-undang malaka melukiskan sultan yang memerintah sebagai pemilik undang-undang, dan perpaduan hukum Islam dan hukum adat yang dicatat dalam buku hukum ternyata mempunyai titik acuannya yaitu raja. Pendahuluan yang terdapat dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa adat ini turun ke kita, semenjak masa Iskandar Agung, dan bahwa keturunannya sultan Mohammad Syah, raja muslim pertama dari malaka telah menetapkannya.

---

<sup>11</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 148.

Jadi, dalam *Undang-Undang Melaka*, hukum di kemukakan sebagai sebuah aspek martabat raja. Asas-asas yang dipaparkan dalam hukum ini seringkali digemakan dalam karya-karya tulis melayu. Raja sebagai pusat pemerintahan juga diterapkan dalam pemerintahan Melayu Muslim, yang mana kerajaan yang berpusat pada raja, yang bersifat seremonial, sangat bertentangan dengan citra sebuah negara Islam sebagai komunitas orang-orang beriman yang diatur oleh hukum *syaria'h*.

Islamisasi di Asia Tenggara, termasuk nusantara berpengaruh pada arabisasi pada nama-nama raja. Seperti raja-raja Melayu sering kali digambarkan memakai gelar-gelar Muslim setelah memeluk agama Islam. Merah Siluh, sewaktu beralih agama Islam menerima gelar Arab, yaitu sultan, dan dalam suatu sidang para pemimpin dan rakyatnya yang menyatakan Merah silu sebagai "bayang-bayang tuhan di bumi" (*zill allah fil 'Alam*).<sup>12</sup> Dengan adanya arabisasi ini maka bahasa arab merupakan bahasa politik Islam yang utama. Di dalam buku *Renaissans Islam Asia Tenggara*, karya Azyumardi Azra.

"Menurut Lewis, bahwa sumber bahasa politik Islam yang utama dan pertama, adalah bahasa Arab, selanjutnya disusul oleh bahasa Persi dan Turki yang sangat jarang mengalami Arabisasi".<sup>13</sup> Wilayah muslim Asia Tenggara, secara kultural kurang terarabisasi, bahasa Arab memainkan peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan kaum muslim, berbagai suku bangsa tidak hanya mengadopsi peristilahan arab, tetapi juga istilah arab yang kemudian sedikit banyak disesuaikan dengan kebutuhan lidah lokal. Jadi banyak kosakata arab yang di adopsi bahasa Melayu-Indonesia, yang berkaitan dengan konsep atau soal-soal keagamaan: ibadah, hukum Islam, pendidikan, dan tradisi sosial atau adat. Sebagian lagi diantara

---

<sup>12</sup> Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, hal. 52.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: sejarah wacana dan kekuasaan* (Bandung: Rosda, 1999), hal. 75.



kosakata itu menyangkut politik.<sup>14</sup> Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa politik Islam di Asia Tenggara, tepatnya Melayu-Indonesia sangat dipengaruhi bahasa politik Islam yang berlaku di timur tengah.

#### **D. Proses Masuknya Islam di Asia Tenggara**

Menurut Uka Tjandra Sasmita,<sup>15</sup> prorses masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berkembang ada enam, yaitu:

##### **1. Saluran Perdagangan**

Pada taraf permulaan, proses masuknya Islam adalah melalui perdagangan. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagangpedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia.

Saluran Islamisasi melaui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mereka berhasil mendirikan masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya.

Di beberapa tempat penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai Bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir Utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan karena hanya faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, hal. 77.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 201-204.

Perkembangan selanjutnya mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

## **2. Saluran Perkawinan**

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

## **3. Saluran Tasawuf**

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawab setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan

alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

#### **4. Saluran Pendidikan**

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama.

Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwak ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Surabaya, dan Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

#### **5. Saluran Kesenian**

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.

Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu di sisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian

lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

## 6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Untuk lebih memperjelas bagaimana proses masuknya agama Islam di Asia Tenggara ini, ada 3 teori diharapkan dapat membantu memperjelas tentang penerimaan Islam yang sebenarnya:

- a. Menekankan peran kaum pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara yang lain yang kemudian melakukan asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal yang telah menyumbangkan peran diplomatik, dan pengalaman Internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah dari penguasa lokal yang berusaha menarik simpati lalu lintas Muslim dan menjadi persekutuan dalam bersaing menghadapi pedagang-pedagang Hindu dari Jawa.

Beberapa tokoh di wilayah pesisir tersebut menjadikan konversi ke agama Islam untuk melegitimasi perlawanan mereka terhadap otoritas Majapahit dan untuk melepaskan diri dari pemerintahan beberapa Imperium wilayah tengah Jawa.

- b. Menekankan peran kaum misionari dari Gujarat, Bengal dan Arabia. Kedatangan para sufi bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. Mereka mampu mengkomunikasikan visi agama mereka dalam bentuknya, yang sesuai dengan keyakinan yang telah berkembang di wilayah Asia Tenggara. Dengan demikian dimungkinkan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara agaknya tidak lepas dengan kultur daerah setempat.
- c. Lebih menekankan makna Islam bagi masyarakat umum dari pada bagi kalangan elite pemerintah. Islam telah menyumbang sebuah landasan Ideologis bagi kebajikan Individual, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas pedagang, dan bagi Integrasi kelompok parochial yang lebih kecil menjadi masyarakat yang lebih besar (Lapidus, 1999:720-721). Agaknya ketiga teori tersebut bisa jadi semuanya berlaku, sekalipun dalam kondisi yang berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya.

Tidak terdapat proses tunggal atau sumber tunggal bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara, namun para pedagang dan kaum sufi pengembara, pengaruh para murid, dan penyebaran berbagai sekolah agaknya merupakan faktor penyebaran Islam yang sangat penting.

#### **E. Kedatangan Islam di Asia Tenggara<sup>16</sup>**

Sebelum memulai pembahasan, agaknya perlu dibedakan antara term “kedatangan Islam”, penetrasi (penyebaran) Islam”,

---

<sup>16</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 2-5.

dan “Islamisasi”. Kedatangan Islam biasanya dibuktikan dengan melihat peninggalan sejarah seperti prasasti, batu tulis, batu nisan, dan lain-lain. Dari bukti inilah kemudian diperkirakan awal kedatangan Islam di suatu tempat tertentu. Kedatangan Islam di suatu tempat tidak selalu berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam.

Sedangkan Islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan non-Islam serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek sosial-budaya, politik, hukum, dan pemerintahan. Dengan demikian, Islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaruan Islam.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembedaan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembaruan masyarakat Muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold. dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam*, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabad-abad, dan tidak merata di seluruh tempat. Misalnya, pada paruh kedua abad ke-13 M, para penguasa di Sumatra utara sudah menganut Islam. Pada saat yang sama hegemoni politik di Jawa Timur masih ditangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan Singasari. Karena itu

tidak mudah untuk menjawab “kapan, dimana, mengapa, dan dalam bentuk apa” Islam mulai menimbulkan dampak pada masyarakat Asia Tenggara untuk pertama kalinya.

Banyak peneliti mengatakan bahwa Islam telah datang ke Asia Tenggara sejak abad pertama hijrah (7 M), seperti yang diyakini oleh Arnold. Ia mendasarkan pendapatnya pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatra.

Sebagian orang-orang Arab ini di laporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk nukleus sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh J. C. van Leur, bahwa koloni-koloni Arab Muslim sudah ada di barat laut Sumatra, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal sejak tahun 674 M. Pendapatnya ini didasarkan pada cerita perjalanan para pengembara yang sampai ke wilayah Asia Tenggara.

Cacatan Cina juga menyebutkan bahwa dimasa dinasti Tang, tepatnya pada abad ke-9 dan 10M, orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatra. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Berbeda dengan dengan pandangan Arnold, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Nusantara ditempat-tempat yang di singgahi oleh para pedagang Muslim itu sudah menganut agama Islam. Adanya koloni yang terdiri dari para pedagang Arab itu karena mereka berdiam disana untuk menunggu Muslim yang baik untuk berlayar.

**F. Kerajaan Islam besar di Asia Tenggara:<sup>17</sup>**

**1. Kedah Sultanate (1136–sekarang)**

Kerajaan Kedah pernah menjadi salah satu kerajaan purba yang terbesar di Nusantara. Kerajaan ini membentang daripada Divisi Tanintharyi di selatan Myanmar sehingga ke bahagian utara Semenanjung Tanah Melayu. Empayar Kedah juga pernah meliputi seluruh bahagian selatan Thailand. Ini menyebabkan sehingga ke hari ini majoritas Melayu Myanmar dan sebahagian Melayu Thailand berketurunan daripada Melayu Kedah.

**2. Pasai (1267-abad ke15)**

Kerajaan ini didirikan oleh Marah Silu, yang bergelar Sultan Malik ash-Shaleh, sekitar tahun 1267. Kesultanan Pasai, juga dikenal dengan Samudera Darussalam, atau Samudera Pasai, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatera, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, Provinsi Aceh, Indonesia.

**3. Brunei (Abaad ke14-sekarang)**

Kerajaan Brunei didirikan pada awal abad ke-7 di pulau Borneo, Asia Tenggara. Kekaisaran ini dikuasai oleh raja pagan atau Hindu yang berubah menjadi Muslim.

**4. Sultanate of Malacca (1402–1511)**

Kesultanan Malaka adalah sebuah Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di Malaka, Malaysia. Kerajaan ini didirikan oleh Parameswara, kemudian mencapai puncak kejayaan di abad ke 15 dengan menguasai jalur pelayaran Selat Malaka, sebelum ditaklukan oleh Portugal tahun 1511. Kejatuhan Malaka ini menjadi pintu masuknya kolonialisasi Eropa di kawasan Nusantara.

---

<sup>17</sup> <http://peutrang.blogspot.com/2013/12/22-kerajaan-Islam-asia-tenggara.html>



**5. Pahang Sultanate (Pertengahan abad ke15–sekarang)**

Kesultanan Negeri Pahang dikatakan telah ada sejak zaman Melaka pada masa Sultan Muhammad Shah yaitu putera kepada Sultan Mansur Shah dengan Puteri Onang Sari yang dilantik menjadi sultan yang pertama bagi Negeri Pahang. Sebelum itu, Pahang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Siam.

**6. Sultanate of Sulu (1450-1936)**

Sulu merupakan sebuah provinsi di Filipina. Ibu kotanya ialah Jolo. Provinsi ini terletak di Region Otonomi Muslim Mindanao.

**7. Sultanate of Ternate (1465–sekarang)**

Kerajaan Gapi atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Kesultanan Ternate (mengikuti nama ibukotanya) adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada 1257.

**8. Sultanate of Demak (1475–1518)**

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa (“Pasisir”). Menurut tradisi Jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit, kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit.

**9. Aceh Sultanate (1496–1903)**

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh, Indonesia. Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Aceh Darussalam dengan sultan pertamanya adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil awal 913 H atau pada tanggal 8

September 1507. Dalam sejarahnya yang panjang itu (1496 – 1903), Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, berkomitmen dalam menentang imperialisme bangsa Eropa, memiliki sistem pemerintahan yang teratur dan sistematis, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain.

#### **10. Kingdom of Maynila (1500's–1571)**

Kerajaan Manila (juga disebut Kota Seludong) adalah gabungan kerajaan-kerajaan Islam yang pernah memerintah kawasan Manila, Philipina. Pada pertengahan abad ke 16, terdapat tiga raja yang memerintah kawasan ini. Mereka adalah Raja Sulaeman, Raja Matanda dan Raja Lakandula.

#### **11. Mataram Sultanate (1500's – 1700's)**

Kesultanan Mataram adalah kerajaan Islam di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang mengklaim sebagai suatu cabang ningrat keturunan penguasa Majapahit. Asal-usulnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di “Bumi Mentaok” yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya. Raja berdaulat pertama adalah Sutawijaya (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan.

#### **12. Pattani Kingdom (1516–1771)**

Pattani merupakan salah satu provinsi (*changwat*) di selatan Thailand. Provinsi-provinsi yang bertetangga (dari arah selatan tenggara searah jarum jam) adalah Narathiwat (Menara), Yala (Jala) dan Songkhla (Senggora). Masyarakat Melayu setempat menyebut provinsi mereka, *Patani Darussalam* atau *Patani Raya*.

**13. Sultanate of Maguindanao (1520-c.1800)**

Kesultanan Maguindanao adalah sebuah pemerintahan Melayu Islam yang memerintah sebagian Mindanao di Filipina selatan. Pengaruh kesultanan ini berkembang dari semenanjung Zamboanga ke teluk Sarangani. Di masa keemasannya, kesultanan ini memerintah seluruh Mindanao dan juga pulau-pulau yang berdekatan.

**14. Sultanate of Banten (1526–1813)**

Kesultanan Banten merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Berawal sekitar tahun 1526, ketika Kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan.

**15. Perak Sultanate (1528–sekarang)**

Perak Darul Ridzuan adalah salah satu dari 14 negara bagian Malaysia dan yang terbesar kedua di Semenanjung Malaysia. Nama *Perak* kemungkinan berasal dari warna perak timah, sumber daya alam Perak dahulu kala. Ibukota Perak terletak di Ipoh sedangkan ibukota kerajaannya berada di Kuala Kangsar. Kota-kota penting lainnya termasuk Taiping dan Teluk Intan (dahulu bernama Teluk Anson).

**16. Johor Sultanate (1528–sekarang)**

Sejarah Johor dimulai pada masa pemerintahan Kesultanan Malaka. Sebelumnya daerah Johor merupakan bagian dari Kesultanan Malaka, kemudian Malaka jatuh akibat penaklukan Portugal pada tahun 1511. Berdasarkan Sulalatus Salatin, setelah wafatnya Sultan Malaka, Mahmud Syah tahun 1528 di Kampar, Sultan Alauddin Syah, salah seorang putra raja Malaka, menjadikan Johor sebagai pusat pemerintahannya dan kemudian dikenal sebagai Kesultanan Johor.

**17. Kingdom of Pajang (1568–1586)**

Kerajaan Pajang adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kerajaan Demak. Kompleks keraton, yang sekarang tinggal batas-batas fondasinya saja, berada di perbatasan Kelurahan Pajang, Kota Surakarta dan Desa Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

**18. Sultanate of Terengganu (1725–sekarang)**

Negeri Terengganu Darul Iman adalah salah satu negara bagian Malaysia. Terengganu terletak di Pantai Timur Semenanjung Malaysia, di antara garis bujur 102.25 dengan 103.50 dan garis lintang 4 hingga 5.50. Di bagian utara dan barat lautnya berbatasan dengan Kelantan dan di bagian selatan dan barat daya berbatasan dengan Pahang.

**19. Selangor Sultanate (mid-18th century–sekarang)**

Negeri Selangor (juga disebut Selangor Darul Ehsan) merupakan salah satu dari tiga belas negeri yang membentuk Malaysia. Ia terletak di tengah-tengah Semenanjung Malaysia di pantai barat dan mengelilingi Kuala Lumpur dan Putrajaya. Negeri ini juga berbatasan dengan Negeri Perak di utara, Pahang di timur, Negeri Sembilan di selatan dan Selat Malaka di sebelah barat.

**20. Yogyakarta Sultanate (1755–sekarang)**

Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri atau disebut *Zelfbestuurlandschappen*/Daerah Swapraja, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755, sedangkan Kadipaten Pakualaman didirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) yang bergelar Adipati Paku Alam I pada tahun 1813.

## **21. Kingdom of Champa (1485-1832)**

Kerajaan Champa (bahasa Vietnam: *Chiêm Thành*) adalah kerajaan yang pernah menguasai daerah yang sekarang termasuk Vietnam tengah dan selatan, diperkirakan antara abad ke-7 sampai dengan 1832. Sebelum Champa, terdapat kerajaan yang dinamakan Lin-yi (Lam Ap), yang didirikan sejak 192, namun hubungan antara Lin-yi dan Campa masih belum jelas. Komunitas masyarakat Champa, saat ini masih terdapat di Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia dan Pulau Hainan (Tiongkok). Bahasa Champa termasuk dalam rum-pun bahasa Austronesia. Setelah abad ke-10 dan seterusnya, perdagangan laut dari Arab ke wilayah ini membawa penga-ruh budaya dan agama Islam ke dalam masyarakat Champa.

## **22. Palembang (1550 – 1823)**

Kesultanan Palembang Darussalam adalah suatu kerajaan Islam di Indonesia yang berlokasi di sekitar kota Palembang, Sumatera Selatan sekarang. Kerajaan ini diproklamirkan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman dari Jawa dan dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823.

## **G. Faktor Pendukung Masuknya Islam di Asia Tenggara**

Letak Nusantara atau Asia Tenggara yang strategis yang dilewati hembusan angin yang berganti arah secara teratur sebagai angin musim setiap tahun ini juga salah satu factor pendukung masuknya pedagang Arab, Gujarat masuk ke Asia Tenggara yang tidak langsung menyebarkan Agama Islam yang kepesisir pantai yang lambat laun menyebar ke pelosok desa.

Menekankan peran kaum pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan wilayah Asia Tenggara yang lain yang kemudian melakukan asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa lokal yang telah menyumbangkan peran diplomatik,

dan pengalaman Internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir.

Agama Islam yang semakin berkembang, mampu mendirikan kerajaan Islam di Samudera pasai pada tahun 1292 M di bawah seorang raja Al-Malikuz Saleh. Kerajaan Islam Samudera Pasai ada pengaruh dari kerajaan Mamalik di Mesir atau setidaknya tidaknya ada hubungan erat antara keduanya. Persamaan nama dan gelar yang dipakai tidak jauh berbeda dengan gelar yang dipakai di Mesir. Gelar Al-Malikuz Saleh dan Al-Malikuz Zahir, raja pertama dan kedua Pasai, sama dengan gelar yang dipakai oleh raja mamalik Mesir.

Kerajaan Pasai mengalami perkembangan pesat di masa pemerintahan al-Malikuz Zahir II tahun 1326-1348 M. Al-Malikuz Zahir mendalami ilmu agama. Ia banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk memajukan agama. Ibnu Batutah, seorang ahli Bumi Muslim, pernah melawat ke Pasai tahun 764 H/1345 M memberi kesan bahwa Pasai saat itu sudah maju, baik dibidang agama maupun tatanan sosial. Pasai sebagai pusat kegiatan ilmu agama yang bermazhab Safi'i dan merupakan kota bandar besar untuk singgah kapal-kapal negara lain.

Di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan pesat di masa kemunduran kerajaan Majapahit. Penyebarannya dilakukan oleh para wali yang tergabung dalam anggota wali sembilan, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Wali sembilan berdakwah kepada rakyat sesuai dengan bakat dan keahlian yang mereka miliki.

Selain kerajaan Islam samudera Pasai, di Sumatera juga berdiri kerajaan Islam Aceh. Perlu diingat juga peranan Malaka dalam penyebaran Islam. Ketika Malaka berkembang menjadi pusat perkembangan agama Islam di Asia Tenggara, hingga mencapai puncak kejayaan di masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1459-1477). Kebesaran Malaka ini berjalan

seiring dengan perkembangan agama Islam. Negeri-negeri yang berada di bawah taklukan Malaka banyak yang memeluk agama Islam.

Untuk mempercepat proses penyebaran Islam, maka dilakukan perkawinan antar keluarga. Malaka juga banyak memiliki tentara bayaran yang berasal dari Jawa. Selama tinggal di Malaka, para tentara ini akhirnya memeluk Islam. Ketika mereka kembali ke Jawa, secara tidak langsung, mereka telah membantu proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Dari Malaka, Islam kemudian tersebar hingga Jawa, Kalimantan Barat, Brunei, Sulu dan Mindanao (Filipina Selatan). Ketika kerajaan Malaka pada masa pemerintahan Mahmud syah dipukul Portugis, Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Ali Mughayat Syah berhasil menyatukan seluruh daerah Aceh tahun 1507.

Di Jawa berdiri kerajaan-kerajaan Islam, yakni kerajaan Demak (kurang lebih 1500- 1550), Kerajaan Islam Banten, Kerajaan Pajang (1546-1580) dan Kerajaan Cirebon. Di Kalimantan, tumbuh pula kerajaan Islam, seperti kerajaan Islam Banjar, Kerajaan Islam Sukadana, Kerajaan Islam Brunai. Sedangkan Kerajaan Islam di Sulawesi adalah Kerajaan Islam Bugis (Bone), Kerajaan Islam di Gowa-Tallo. Kerajaan Islam di Maluku dan Nusa Tenggara adalah Kerajaan Ternate, Tidore dan Kerajaan Islam Nusa Tenggara.

Faktor pendukung yang lain adalah, Pada abad ke-5 sebelum Masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar Pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

Yang berikutnya adalah dengan masuknya raja ke dalam agama Islam, maka Islam kemudian menjadi agama resmi di Kerajaan (Malaka), sehingga banyak rakyatnya yang ikut masuk Islam. apa bila proses Islamisasi mendasarkan informasi sejarah

melayu dan beberapa sumber lainnya, maka berkesan bahwa konversi kepada Islam berawal dari seseorang sultan, barulah kemudian ke kalangan elite penguasa lainnya dan seterusnya perintahkan kepada rakyat untuk menerimanya. Ini memperlihatkan Islam tersebar dari atas kebawah. Kesan seperti itu ada benarnya, namun tidak berlaku terhadap semua model-model Islamisasi lainnya. Sebelum seorang raja diIslamkan, lebih dahulu banyak masyarakat yang telah muslim, terutama melalui jasa pedagang muslim, ulama dan guru-guru agama yang secara persuasive bertemu mereka. Bahkan perlat, aceh, rakyatnya yang bersepakat mengangkat seorang raja pemimpin yang seiman dengan mereka, sebagai perkampungan Islam pertama abad ke 9 atau 10 M. Tidak salah apabila Syed Husein Al-Attas berpendapat bahwa “pengIslamkan di Asia Tenggara bermula dari bawah yaitu dari daripada masyarakat ke istana.

Bahkan didalam sejarah melayu terlalu kentara mengagungkan raja, bahkan baginda dikatakan menerima Islam langsung dari Nabi Muhammad, melalui mimpi. Sementara yang lain menerimanya dari manusia biasa, yaitu ulama-ulama dari barat, seperti Fakir Muhammad di samudera- Pasai dan Maulana Abdul Aziz di Melaka.

#### **H. Asia Tenggara pada Masa Kini**

Asia Tenggara modern memiliki ciri-ciri pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sebagian besar negara-negara anggotanya dan semakin dekatnya *integrasi regional*. Singapura, Brunei, dan Malaysia secara tradisional mengalami pertumbuhan yang tinggi dan pada umumnya dianggap sebagai negara-negara yang lebih maju di wilayah ini. Thailand, Indonesia dan Filipina dapat dianggap sebagai negara-negara berpenghasilan menengah di Asia Tenggara, sementara Vietnam pada beberapa waktu terakhir juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Beberapa negara yang masih tertinggal pertumbuhannya



adalah Myanmar, Kamboja, Laos, dan Timor Timur yang baru merdeka.

Pada tanggal 8 Agustus 1967, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) didirikan oleh Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Setelah diterimanya Kamboja ke dalam kelompok ini pada tahun 1999, Timor Timur adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang bukan merupakan anggota ASEAN. Tujuan ASEAN adalah untuk meningkatkan kerjasama antar komunitas Asia Tenggara. ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) telah didirikan untuk mendorong peningkatan perdagangan antara anggota-anggota ASEAN. ASEAN juga menjadi pendukung utama dalam terciptanya integrasi yang lebih luas untuk wilayah Asia-Pasifik melalui East Asia Summit.

### BAB III

## ISLAMISASI DI INDONESIA

### A. Teori Masuknya Islam di Indonesia

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara terjadi perdebatan panjang dan perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perdebatan itu menurut Azyumardi Azra berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam datang ke Nusantara. Ada sejumlah teori yang membicarakan asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara.

#### 1. Teori Gujarat

Teori ini di kemukakan oleh sejumlah sarjana Belanda, antara lain Pijnapple, Snouck Hurgronje dan Moquette. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara. Teori Gujarat berdasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Menurut teori ini di temukannya persamaan mazhab yang di anut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam Gujarat. Mazhab yang di anut oleh kedua komunitas Muslim ini adalah mazhab Syafi'i. pada saat yang bersamaan teori mazhab ini di

kuatkan oleh teori nisan, yakni di temukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di gresik, yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang berkembang di Nusantara pastilah bersal dari sana.<sup>1</sup>

## 2. Teori Bengal

Teori ini mengatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari daerah daerah Bengal. Teori ini di kemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori Bengal nya Fatimi ini juga di dasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi, model dan bentuk nisan Malik al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurutnya pastilah Islam juga berasal dari sana, Namun demikian teori Nisan Fatimi ini kemudian menjadi lemah dengan diajukannya teori mazhab. Mengikuti teori mazhab, ternyata terdapat terdapat perbedaan mazhab yang di anut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi, sementara umat Islam Nusantara menganut mazhab Syafi'i. dengan demikian teori Bengal ini menandai tidak kuat.<sup>2</sup>

## 3. Teori Coromandel dan Malabar

Teori ini di kemukakan oleh Marrison dengan mendasarkan pada pendapat yang di pegangi oleh Thomas W. Arnold. Teori Coromandel dan Malabar yang mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar adalah juga dengan menggunakan penyimpulan atas dasar teori mazhab. Ada persamaan mazhab yang di anut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam Coromandel dan Malabar yaitu

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: LPPKM UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hal. 2-3.

<sup>2</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 3.

Mazhab Syafi'i. Dalam pada itu menurut Marrison, ketika terjadi Islamisasi pasai tahun 1292 Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Untuk itu tidak mungkin kalau asal muasal penyebaran Islam berasal dari Gujarat.<sup>3</sup>

#### 4. Teori Arabia

Masih menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar buakn satu-satunya tempat asal Islam di bawa. Ia mengatakan bahwa para pedagang arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal-awal abad Hijriah atau abad ke 7 dan 8 Masehi. hal ini di dasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera.<sup>4</sup>

#### 5. Teori Persia

Dalam pada itu Thomas W. Arnold juga tidak mengesampingkan kemungkinan teori ke lima teori ini, juga mendasarkan pada teori mazhab, di temukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah. Juga di sebutkan adanya dua orang ulama fiqh yang dekat dengan Sultan yang memiliki keturunan Persia. Seorang berasal dari Shiraz dan seorang lagi berasal dari Isfahan.<sup>5</sup>

#### 6. Teori Mesir

Teori yang di kemukakan oleh Kaijzer ini juga mendasarkan pada teori mazhab yang di anut oleh penduduk Mesir dan Nusantara, yaitu barmazhab Syafi'i. Teori Arab-Mesir ini juga di kuatkan oleh Niemann dan de Hollander. Tetapi keduanya

---

<sup>3</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 4.

<sup>4</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 4.

<sup>5</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 5.

memberikan revisi, bahkan bukan mesir sebagai sumber Islam Nusantara, melainkan Hadramaut. Sementara itu dalam seminar yang di selenggarakan tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwa Islam langsung datang Dari Arabia, tidak melalui dari India.<sup>6</sup>

Persoalan tentang kapan masuknya Islam Nusantara, dalam hal ini Azra mengatakan: "Mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan keada ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan Arnold dan di pegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara ke -12 dan ke-16."

Hal menarik yang patut di perhatikan, berkaitan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara adalah dengan apa yang dikatakan Azyumardi Azra "bahwa yang mula –mula masuk Islam adalah para penguasa". Dalam kaitan ini, jargon religio-politik yang telah dikemukakan di depan "*al-nasu 'ala al-dini mulukihim*" menjadi referensi para penyebar Islam. Dengan mengIslamkan penguasa, berarti akan dengan sendirinya memudahkan pegIslaman penduduk atau rakyatnya. Dan bahkan dengan sendirinya rakyat akan mengikuti agama yang dianut oleh rajanya.<sup>7</sup>

Nusantara adalah sebutan(nama) bagi seluruh kepulauan Indonesia. Namun demikian, berbicara tentang awal dengan kedatangan Islam di Asia Tenggara, dimanana Indonesia adalah Negara yang tergolong awal dalam hal kedatangan Islam di Asia Tenggara.

---

<sup>6</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 6.

<sup>7</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 7.

## **B. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia**

### **1. Kerajaan Samudra Pasai (1297-1650M)**

Samudera Pasai yang merupakan kerajaan kembar. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh, dan diperkirakan mulai berdiri pada awal atau pertengahan abad ke-13M.<sup>8</sup>

Keberadaan kerajaan ini dibuktikan oleh adanya batu nisan terbuat dari granit asal Samudera Pasai. Di batu nisan itu tertulis nama raja pertama kerajaan itu, Malik al-Saleh, yang meninggal pada bulan ramadhan tahun 696H, diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M. Malik al-Saleh adalah pendiri kerajaan sekaligus raja pertama kerajaan ini.

Tidak banyak informasi dapat diperoleh tentang kerajaan ini, seorang pengembara yang dalam perjalanannya dari Cina ke Persia tahun 1292 M, dia menyatakan telah mengunjungi enam dari delapan negara vasal yang ada di Sumatera. Menurutnyanya, hanya satu dari 8 negara itu telah memeluk Islam yaitu Perlak yang kemudian dikenal Perlak.<sup>9</sup>

Informasi lainnya diperoleh dari catatan Cina pada awal tahun 1282 yang memberikan laporan tentang adanya utusan dari Sa-Mu-Ta-La (Samudera) kekaisaran Cina dengan nama Islam yaitu Sulaiman dan Husein. Interaksi antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim dari Arab, diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak interaksi itu terjadi.

Informasi lain tentang kesultanan ini diperoleh dari Ibnu Batutah, yaitu seorang pengembara terkenal asal Marokko, yang pada tahun 1345M mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya dari Delhi ke Cina. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Islam sudah hampir seabad lamanya disiarkan disana.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 19.

<sup>9</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 20.

<sup>10</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 21.

Kerajaan Islam tertua ini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang utama di kepulauan Nusantara kala itu. Sebagai kota dagang yang makmur dan pusat kegiatan keagamaan yang utama di kepulauan Nusantara, Pasai bukan saja menjadi tumpuan perhatian para pedagang Arab dan Parsi, tetapi juga menarik perhatian para ulama dan cendikiawan dari Negri Arab dan Parsi untuk datang ke kota ini dengan tujuan menyebarkan agama dan ilmu pengetahuan.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam antara lain ialah dasar-dasar ajaran Islam, hukus Islam, ilmu kalam atau teologi, ilmu tasauf, ilmu tafsir dan hadis, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.<sup>11</sup>

Kerajaan samudra pasai muncul seiring dengan mundurnya peranan maritim, kerajaan Sriwijaya, yang sebelumnya memegang peranan penting di kawasan Sumatra dan sekelilingnya. Sesuai dengan posisi geografisnya, kerajaan maritim ini lebih mengandalkan perdagangan dan pelayaran sebagai basis perekonomiannya, karna ia tidak mempunyai basis agraris. Pengawasannya terhadap perdagangan dan pelayaran memungkinkan untuk memiliki otoritas dalam memperoleh penghasilan dan pajak yang besar. Tome Pires menyebutkan bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari barat dikenakan pajak sebanyak 6%. Karna itu, menurut badriatim: Samudera Pasai pada waktu itu ditinjau dari segi geografisnya, dan sosial ekonomi, merupakan suatu daerah yang penting sebagai penghubung antara pusat-pusat perdagangan yang terdapat di kepulauan Indonesia, India, Cina, dan Arab. Ia merupakan pusat perdagangan yang sangat penting, adanya mata uang itu (Dirham) membuktikan bahwa kerajaan ini pada saat itu merupakan kerajaan yang makmur.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hal. 25.

<sup>12</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 27.

Pada mata uang Dirham dari Samudera Pasai tertulis nama-nama sultan yang memerintah Samudera Pasai pada abad ke-14M dan 15M yaitu nama-nama Sultannya:

- a. Sultan Malik al-Saleh, memerintah sampai tahun 1207M
- b. Muhammad Malik al-Zahir (1297-1326M) Dll.

## 2. Kerajaan Malaka

Pertumbuhan negeri Malaka di katakana pada kaitan dengan terjadinya perang saudara di Majapahit setelah kematian Hayam Wuruk 1360-1389) seorang pemerintah yang termashur dalam kerajaan tersebut pada tahun 1401 meletus perang saudara karena merebut tahta kerajaan antara Wirabumidi Jawa timur dan Raja wikrama Wardhana, Majapahit. Dalam masa perang saudara di Majapahit itulah dikatakan kerajaan Siam (Sukothai) mengambil kesempatan meluaskan pengaruhnya hingga ke negeri-negeri di Selatan Tanah Melayu, Termasuk Pahang, dan Tamasek (singapura) jatuh di bawah kekuasaan.<sup>13</sup>

Malaka ketika itu merupakan sebuah kampong kecil yang di diami oleh sebagian kecil kaum-kaum nelayan yang kerja mereka sebagian perampok kapal-kapal dagangan yang datang dari barat ke timur. Beliau dilantik menjadi pemerintahan oleh pengikut-pengikutnya dn penduduk asal disana. Lama kelamaan penduduk Malaka mulai menjadi ramai dan masyur, lebih-lebih lagi setelah tibanya orang Minangkabau untuk membuka kawasan tempat tinggal.

Kerajaan Malaka begitu pesat terutama dalam bidang perdagangan. Namun begitu dari segi politik Parameswara senantiasa berada dalam kebimbangan dalam peringkat pertama coba mengadakan hubungan dengan kerajaan Siam dan mengakui naungannya dengan mengirimkan upeti tahunan

---

<sup>13</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau, 2007), hal. 100-101.



sebanyak 40 tail emas. Raja Malaka kemudiannya coba membuat hubungan dengan kerajaan Cina, Dinasti Ming yang berhasil menjatuhkan Dinasti Mongol pada tahun 1368 Masehi. Pada masa pemerintahan MahaRaja Ming ketiga yaitu Cheng tzu (1403-1424). Ia bercita-cita bagi meluaskan kekuasaannya ke negeri-negeri Asia Tenggara. Justru itu pada tahun 1403 Masehi, beliau mengirim armada lautnya ke nusantara di ketahui oleh laksamana Yin Ching. Bila tiba di malaka beliau di sambut oleh para meswara dengan tujuan bagi mendapatkan perlindungan terutama menghindari dari ancaman siam.<sup>14</sup>

Kegentingan antara siam dengan Malaka dapat di atasi dengan baik setelah Sultan Manshur Syah menaiki tahta pemerintahan (1456-1477M). hubungan dengan siam di hidupkan kembali dengan membayar upeti tahunan. Dengan itu kerajaan Siam berhenti mengganggu dan mengancam erhadap Malaka. Selepas itu Sultan Mansyur syah membuat hubungan pula dengan Majapahit, baginda sendiri mengetahui rombongan ke negeri itu bagi menjalin persahabatan. Kemudian memperbaharui hubungan putrinya Hang Li Po untuk di kawinkan dengan Sultan Manshur Syah.<sup>15</sup>

Oleh karena Malaka menjalin hubungan baik dengan kuasa-kuasa asing seperti Siam, Majapahit, dan cina, kedudukan politik, ekonomi Malaka makin bertambah baik dan kokoh.

### 3. Kerajaan Aceh (1511-1650M)

Aceh darussalam menjadi kerajaan Islam terbesar dinusantara dan kelima terbesar di dunia pada abad ke-15M. Kemajuan kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17 Aceh menjadi pusat perkembangan sebuah kerajaan maritim yang perkasa yang sangat Islami dan mandiri dalam

---

<sup>14</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 103.

<sup>15</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 104.

perdagangan. Kesultanan ini juga punya hubungan internasional yang luas jangkauannya. Oleh karena itu, posisi Aceh pada abad ke-16 diakui di dunia Islam secara internasional.

Dilihat dari aspek pengembangan agama Islam, peranan aceh tidak dapat diabaikan. Seiring dengan kemajuan dan kemakmurannya dalam bidang ekonomi, politik dan budaya, maka perkembangan pemikiran keagamaan serta penyebaran dakwah Islampun semakin meningkat. Kemajuan kerajaan Aceh sebagai kiblat pengajaran Islam. Aceh ketika itu menjadi center ilmu pengetahuan di Asia Tenggara yang melahirkan nama-nama para intelektual Muslim atau ulama-ulama terkenal seperti Hamzah Fansuri (w.1660), Syamsuddin al-Sumatrain (w.1630), Nuruddin al-Raniri (w.1657), dan Abdul Rauf al-Sinkili (w.1660).<sup>16</sup>

Selain itu, Aceh berperan pula sebagai pintu gerbang ke tanah suci bagi para penziarah dan pelajar jawi yang menuju ke Mekkah, Madinah dan pusat-pusat pengetahuan di Mesir serta bagian-bagian lain dari kesultanan Turki, sehingga tak heran bila Aceh dijuluki sebagai “Serambi Mekkah”.

Sejauh menyangkut hukum, A.C. Miliner menyebutkan secara implisit, bahwa syari’at menjadi sumber hukum kala itu. Para pengunjung Eropa sering menyebutkan tentang penggunaan hukum Islam seperti hukum potong tangan, hukum cambuk, pelarangan riba, dan penghapusan siksaan kuno yang dipandang bertentangan dengan Islam seperti pencelupan ke dalam minyak panas, dan menjilat besi yang panas memerah bagi pelanggaran hukum.<sup>17</sup>

Dalam pengaturan seperti ini, semakin terlihat kedudukan strategis dan peranan penting yang dimainkan ulama dalam mewarnai pemerintahan ke arah yang lebih Islami.

---

<sup>16</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 35.

<sup>17</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 36.

Empat ulama besar Aceh:

- a. Hamzah Fansuri adalah seorang sufi terkemuka
- b. Wujudiyah Ibnu Arabi adalah seorang yang banyak mempengaruhi ajaran Tasawuf dengan pemikirannya.
- c. Syekh Abdul Qadir Jailani adalah pendiri terekat Qadiriyyah
- d. Al-Fansuri seorang yang menyampaikan tiga risalah yaitu Syarab al-'Asyiqin (Minuman orang Birahi), Asrar al-Arifin (Rahasia ahli Ma'rifat) dan al-Muntahi.

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H/7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu-Jawa seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Pada periode ini pada pedagang dan Mubaligh Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indonesia terhitung cepat, meski dengan damai.<sup>18</sup>

Masuknya Islam di daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Pada abad ke 7-10 M, kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah semenanjung Malaka sampai Kedah. Hal ini erat hubungannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran ke daerah itu sama sekali belum memperlihatkan dampak-dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk pelayaran dan perdagangan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 194.

<sup>19</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 194.

Keterlibatan orang-orang Islam dalam politik baru terlihat pada abad 9 M, ketika mereka terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan T'ang pada masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M). Akibat pemberontakan itu, kaum Muslimin banyak yang dibunuh. Sebagian lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang di Palembang dan membuat perkampungan Muslim di sini (Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III* [Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984]). Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang Muslim di wilayah kekuasaannya.<sup>20</sup>

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad 12 M. Pada akhir abad ke 12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya. Untuk mempertahankan posisi ekonominya, kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal-kapal dagang yang singgah ke pelabuhan-pelabuhannya. Akan tetapi usaha ini tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan, bahkan sebaliknya karena kapal-kapal dagang asing seringkali menyingkir. Kemunduran ekonomi ini membawa dampak terhadap perkembangan politik.<sup>21</sup>

Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha kerjaan Singosari yang sedang bangkit di Jawa. Kerjaan Jawa ini melakukan ekspansi Pamalayu tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan kerajaan Melayu di Sumatera. Keadaan ini mendorong daerah-daerah di Selat Malaka yang dikuasai kerajaan-kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut.<sup>22</sup>

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang Muslim untuk mendapatkan keuntungan di bidang politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah

---

<sup>20</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 194-195.

<sup>21</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 195.

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 195.

yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai daerah yang bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai di pesisir Timur Laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke 7 dan ke 8 M. Proses Islamisasi tentu berjala di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan.

Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, Kerajaan Singasari, juga pelanjutnya: Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke 16 M.

Di kerajaan Majapahit, ketika Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkuasa, situasi politik pusat kerajaan memang tenang, sehingga banyak daerah di kepulauan Nusantara mengakui berada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak Gajah Mada meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk (1389 M), situasi Majapahit kembali mengalami kegoncangan. Perebutan kekuasaan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabumi berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Setelah Bhre Wirabumi meninggal, perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut.

Pada tahun 1468 M Majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu, kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Tom Pires (1512-1515 M), dalam tulisannya "*Suma Oriental*", tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Kelemahan-kelemahan yang semakin lama semakin memuncak akhirnya menyebabkan keruntuhannya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 195-196.

### **C. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim di Kota Pesisir**

Menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Karena itu diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511 M), mata rantai penting pelayaran beralih ke Aceh, kerajaan Islam yang melanjutkan kejayaan Samudra Pasai. Dari sini proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung lebih cepat dari sebelumnya. Untuk menghindari gangguan Portugis yang menguasai selat Malaka, untuk sementara kapal-kapal memilih berlayar menelusuri pantai barat Sumatra. Aceh kemudian berusaha melebarkan kekuasaannya sampai ke Selatan sampai ke Pariaman dan Tiku. Dari Sumatra kapal-kapal memasuki Selat Sunda menuju ke pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa.

Berdasarkan berita Tomes Pires (1512-1515), dapat diketahui di daerah-daerah pesisir Sumatra Utara dan timur Selat Malaka, yaitu daerah Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi daerah-daerah di pedalaman yaitu Palembang masyarakatnya yang belum Islam juga masih banyak. Proses Islamisasi di pedalaman Aceh, Sumatera Barat terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 dan 17 M.<sup>24</sup>

Sementara itu di Jawa, proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M meskipun belum meluas terbukti dengan diketemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang brangka tahun 475 H (1082 M). Berita tentang Islam di Jawa memang masih langka pada abad ke-11 dan 12 M akan tetapi sejak akhir abad 13 M dan abad-abad berikutnya terutama ketika

---

<sup>24</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 196-197.

Majapahit mencapai puncak kebesarannya. Bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak dengan diketemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Bahkan menurut berita Ma-huan (1416 M) di pusat Majapahit maupun pesisir terutama di kota-kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat muslim. Pertumbuhan masyarakat Islam disekitar Majapahit erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh.<sup>25</sup>

Tome Pires juga menyebutkan bahwa di Jawa sudah ada kerajaan yang bercorak Islam yaitu Demak, kerajaan-kerajaan yang berada di utara Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah disamping ada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu. Melihat makam-makam muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam sudah hadir di ibu kota Majapahit sejak kerajaan itu mencapai puncaknya. Meskipun demikian lazim dianggap bahwa Islam di Jawa pada mulanya menyebar selama periode merosotnya kerajaan Hindu-Budha. Islam menyebar ke pesisir pulau Jawa melalui hubungan perdagangan, kemudian dari pesisir ini agak belakangan menyebar ke pedalaman pulau itu.

Perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada raja-raja Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan sepiritual Sunan Kudus akhirnya mampu menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat.

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian timur khususnya daerah Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran Internasional

---

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 197-198.

di Malaka, Jawa dan Maluku. Raja Ternate yang ke 12 (Molomatea) bersahabat dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal tapi agaknya bukan dalam hal kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa di Ternatesudah ada masyarakat Islam sebelum rajanyamasuk Islam. Demikian juga di Banda, Hitu, Makyan dan Bacan.

Menurut Tomes Pires orang masuk Islam di Maluku kira-kira tahun 1460-1465 M. Hal itu sejalan dengan berita Antonio Galvao. Orang-orang Islam masuk Maluku tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah dan perkawinan.

Kalimantan Timur pertama kali di Islamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Kedua mubalihg itu datang setelah orang-orang Makasar masuk Islam. Proses Islamisasi di Kutai dan sekitarnya ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575. Sulawesi terutama bagian Selatan sejak abad 15 M sudah didatangi oleh pedagang-pedagang muslim dari Malaka, Jawa dan Sumatera.<sup>26</sup>

Pada abad ke 16 M di Sulawesi banyak sekali kerajaan yang masih menyembah berhala akan tetapi pada abad itu juga di Gowa sudah terkenal masyarakat muslim. Di Gowa dan Tallo raja-raja nya masuk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M. Proses Islamisasi di Gowa dilakukan dengan cara damai oleh Dato Ri Bandang dan Dato Sulaeman keduanya memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan raja. Setelah resmi memeluk agama Islam Gowa melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo dan terakhir Bone. Kerajaan-kerajaan pun masuk Islam ,Wajo 10 Mei 1610 M, dan Bone 23 November 1611 M. Proses Islamisasi tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran.

---

<sup>26</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 200.



#### **D. Saluran dan Cara-cara Islamisasi di Indonesia**

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Menurut Uka Tjandrasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada 6, yaitu:

##### **1. Saluran Perdagangan**

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke 16 M. Membuat pedagang-pedagang muslim turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di Pesisir Pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendirikan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang

menjabat sebagai Bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.<sup>27</sup>

## 2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diIslamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.<sup>28</sup>

## 3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas

---

<sup>27</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 201-202.

<sup>28</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 202.

oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang dan sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke 20 M ini.<sup>29</sup>

#### 4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, maka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel denta Surabaya, dan sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

#### 5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.

---

<sup>29</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 202.

Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra, seni bangunan, dan seni ukir.

#### 6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 203-204.



## BAB IV

# ORGANISASI SOSIAL ISLAM DI INDONESIA

Munculnya gerakan Modernisme Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh berbagai variable penting yang melatar belakangnya. Menurut Steenbrink, setidaknya terdapat empat faktor penting yang mendorong “perubahan dan pembaharuan Islam di Indonesia” pada saat itu.

*Pertama*, adanya tekanan kuat untuk kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadits, yang keduanya, dijadikan sebagai landasan berfikir untuk menilai pola keagamaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Tema sentral dari kecendrungan ini adalah menolak setiap pengaruh budaya lokal yang dianggap mengontaminasi kemurnian ajaran Al-Quran dan Hadits dipilih sebagai jawaban solutif atas problem keberagaman yang meluas di masyarakat.

*Kedua*, kuatnya semangat pahlawan terhadap kolonialisme Belanda. Gerakan perlawanan ini banyak direlisasikan oleh kelompok nasionalis yang terus berusaha menentang kebijakan penjajah belanda, tetapi mereka juga enggan menerima gerakan Pan-Islamisme. *Ketiga*, kuatnya motivasi dari komunitas Islam untuk mendirikan organisasi dibidang social-ekonomi yang diharapkan bermanfaat demi kepentingan public. *Kempat*, gencarnya upaya memperbaiki Islam.

Berikut diuraikan beberapa organisasi Islam di Indonesia.

## **A. Jamiatul Khair**

### **1. Sejarah Kemunculan Jamiatul Khair**

Pada tahun 1901 beberapa tokoh dari para ulama asal Arab dan para pemuda Alawiyyin berinisiatif mendirikan sebuah organisasi modern pertama di Indonesia yang bergerak dalam bidang social dan pendidikan berdasarkan Islam. Hal tersebut dilakukan untuk menyaingi politik pendidikan pemerintah colonial Belanda yang hanya membuka sekolah-sekolahnya bagi anak-anak pejabat pemerintah serta mereka yang ber-simpati dan berkerja sama dengan Belanda.

Organisai ini diberi nama Jam'iiyat Al-Khairi atau yang lebih dikenal dengan nama Jamiatul Khair. Organisasi ini merupakan organisasi pendidikan tertua di Jakarta. Organisasi ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi asal-usul meskipun mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Para pendirinya antara lain Sayyid Muhammad Al-Fakir bin Syihab, Sayyid Idrus bin Ahmad bin Syihab, Abu Bakar bin Muhammad Al-Habsyi, dan Syechan bin Ahmad Shahab. Di tangan ulama-ulama inilah, Jamiatul Khair berkembang pesat.<sup>1</sup>

Tampilnya Jamiatul Khair sebagai organisasi keagamaan yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam terasa sangat penting karena organisasi modern dalam masyarakat Islam. Kemodrenan organisasi ini terlihat dalam beberapa mata pelajaran yang diajarkan bersifat umum, keselurruhan ke-giatannya didasarkan pada system Barat.

Organisasi ini juga dikenal banyak melahirkan tokoh Islam yang terdiri atas tokoh-tokoh gerakan pembaharuan agama Islama, antara lain Kiai ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), H.O.S. Cokrominoto (pendiri Sarekat Islam), H. Saman Hudi (pendiri Sarekat Dagang Islam), dan H. Agus Salim. Bahkan,

---

<sup>1</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1947* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 68.

beberapa tokoh perintis kemerdekaan juga merupakan anggota atau setidaknya mempunyai hubungan dekat dengan Jamiatul Khair.

Sebenarnya pada tahun 1901, Jmiatul Khair belum mendapat izin dari pemerintah Belanda Karena dianggap dapat merugikan kepentingan pihak Belanda. Oleh karena itu, organisasi ini sangat sulit mendapatkan pengesahan dari pemerintah Belanda walaupun telah berulang-ulang mengajukan permohonan untuk pengesahan organisasi tersebut. Pada tanggal 17 Juli 1905, organisasi ini mendapat pengakuan dari pemerintah Belanda, dengan catatan tidak diperbolehkan mendirikan cabang-cabang lain di luar kota Jakarta. Organisasi pembaharuan Islam ini berkantor di daerah pekojan di Tanjung Priok (Jakarta). Karena perkembangan yang semakin pesat dari waktu ke waktu, pusat organisasi ini dipindahkan dari Pekejoan ke Jl. Karet Tanah Abang.

## **2. Perkembangan Jamiatul Khair**

Setelah mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda, organisasi ini mendirikan madrasah ibtidaiyah di kampung Pekojan, dan sebuah madrasah lagi di Jl. Karet Weg (kini Jl. K.H. Mas Mansyur). Organisasi ini sangat memerhatikan dua kegiatan dalam pendidikan. *Pertama*, pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar. *Kedua*, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah Dasar Jamiatul Khair didirikan pada tahun 1905.

Berbeda dengan madrasah lain yang sudah ada sebelumnya, sekolah Jamiatul Khair dikelola dengan system modern dalam arti menggunakan bangku-bangku dan papan tulis sebagai sarana pembelajaran dan menggunakan kurikulum dengan berbagai macam pelajaran. Bukan hanya pelajaran yang semata-mata bersifat agama, tetapi juga pelajaran-pelajaran yang bersifat umum, seperti berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Bahasa



perantara yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dan bahasa daerah, bergantung pada daerah mereka tinggal. Di samping anak-anak Arab, anak-anak Indonesia pun dari berbagai daerah, seperti Lampung, terdaftar di sekolah tersebut. Bahasa Belanda tidak diajarkan, sebagai gantinya bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib.

Salah satu tujuan Organisasi ini adalah mengembangkan pendidikan agama islam dan bahasa Arab. Karena perhimpunan tersebut kekurangan tenaga pengajar, mereka memasukkan guru-guru agama dan bahasa Arab dari luar (dan Jawa umumnya) serta daerah sekitarnya. Pada tahun 1907, seorang guru dari padang, H.Muhammad Mansyur, menjadi guru di sekolah itu karena kemampuannya di dalam bahasa Melayu dan pengetahuan dalam bidang agama. Guru dari luar pun mulai direkrut, salah satunya bernama Al-Hajsimi yang berasal dari Tunisia. Selanjutnya, Pada tahun 1911, tiga orang guru dari negeri arab bergabung ke Jamiatul Khair. Mereka adalah Syekh Muhammad Soorkati yang berasal dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Maroko, dan Syekh Muhammad Abdul Hamid yang berasal dari Mekkah. Dari ketiga guru tersebut yang paling memerankan peranan penting tentang pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia adalah Soorkati. Adapun Muhammad Thaib tidak cukup lama tinggal di Indonesia. Ia kembali ke negerinya pada tahun 1913, sedangkan Abdul Hamid segera dipindahkan ke sekolah yang bernama Jamiatul Khair juga.

Setelah Muhammad Thaib dan Abdul Hamid keluar, datang guru-guru lain yang merupakan sahabat Soorkati. Salah seorang si antaranya adalah saudara kandungnya, yaitu Muhammad Noor Al-Ansori, Muhammad Abdul Fadl Al-Ansori (saudara Soorkati), dan Hasan Hamid Al-Ansori. Semua guru itu telah berkenalan dengan karya-karya pembaharu dari Mesir ketika mereka masih berada di negeri asalnya. Mereka pun menganggap dirinya sebagai pengikut Muhammad Abduh. Hal tersebut

dapat dilihat dari tekanan yang mereka berikan di dalam pelajaran dalam usaha pengembangan jalan pikiran murid-murud yang menekankan pengertian dan daya kritik, bukan hafala. Selain itu, dapat dilihat pula dari mata pelajaran lainnya (seperti sejarah, ilmu bumi, di samping pelajaran agama), yaitu dengan pemakaian buku-buku yang bergambar di dalamnya, terutama gambar manusia (golongan tradisi menolak dengan ilustrasi seperti ini). Mereka pun memperjuangkan persamaan sesama Muslim dan pemikiran kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Semua ini memunculkan persaingan mereka dengan kalangan Sayyid dari Jamiatu Khair yang melihat bahwa ide-ide persamaan tersebut sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa. Hal ini yang menyebabkan pecahnya Jamiatul Khair pada kemudian hari.

Selain mendatangkan guru-guru yang berasal dari luar kota Jakarta dan dari luar negeri seperti yang telah di paparkan di atas, Jamiatul Khair juga mendirikan perpustakaan dengan mendatangkan berbagai majalah dan harian dari Timur tengah (Kairo, Istambul, dan Beirut). Hal ini dilakukan karena para ulama Jamiatul Khair mempunyai hubungan baik dengan ulama-ulama Timur Tengah. Hal tersebut dilakukan dilakukan guna menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang luas serta membangun rasa kesadaran agama. Di samping memusatkan usahanya pada pendidikan, Jamiatul Khair juga memperluas dakwahnya dengan menerbitkan surat kabar. Untuk itu, didirikan pula sebuah percetakan dengan huruf Arab yang dipimpin oleh H.O.S. Cokrominoto yang kemudian menerbitkan harian bernama *Utusan Belanda*. Kegiatan ini pun meluas dengan mendirikan panti asuhan Piatu darul Aitam di Tanah Abang.

Sebagai sebuah organisasi, Jamiatul Khair tidak semata-mata terbatas pada orang-orang di luar Jakarta. Akan tetapi semua membuat alamat mereka di Jakarta sebab peraturan pemerintah

Belanda yang membatasi kegiatan organisasi ini secara geografis. Sementara itu Jamiatul Khair diikuti di berbagai kota yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, dengan sistem yang di angkat modern waktu itu. Karena adanya larangan Belanda, sekolah-sekolah tersebut tidak menggunakan nama Jamiatul Khair, yaitu sekolah Madrasah Al-Islamiah di Solo, dan lain-lain. Dengan menggunakan nama yang sama, yaitu Jamiatul Khair. Akan tetapi, hal ini hanya mempunyai arti bahwa mereka mengikuti jejak saudara-saudara mereka yang ada di Jakarta, sedangkan mengenai hubungan organisasi tidak ada sama sekali.

Selanjutnya, Pada tanggal 17 oktober 1919 dengan akta notary Williem Reos Valk no. 143, status sekolah Jamiatul Khair dengan susunan pengurus Sayyid Abu Bakar bin Ali Syahab sebagai ketua dan dibantu oleh anggota lainnya, yaitu Sayyid Abdullah bin Husain Alaidrus, Sayyid indrus bin Ahmad dan Syekh Ahmad bin Abdullah Basmallah. Beberapa tahun kemudian (1923), Yayasan Jamiatul Khair membeli sebidang tanah seluas 3.000 m<sup>2</sup> di karet Weg (kini Jl. K.H M. Mansyuri 17 Jakarta) kemudian membangun sebuah sekolah Jamiatul Khair. Pada tahun 1929, Jamiatul Khair mendirikan sebuah madrasah ibtidaiyah bagi putri di daerah kebon melati Tanah Abang Jakarta. Pada tahun 1986, sekolah-sekolah Jamiatul Khair terdiri atas taman kanak-kanak, dua ibtidaiyah (untuk putra dan putri), dua madrasah sanawiyah, dua madrasah aliyah, SMP, dan sebuah institute agama Islam. Disamping itu, banyak pula alumni sekolah Jamiatu Khair yang mendirikan yayasan pendidikan Islam dan pesantren di seluruh pelosok Indonesia, antara lain K.H. Abdul Manaf, yaitu pendiri Pesantren Darunnajah.

### **3. Kemunduran Jamiatul Khair**

Pada awalnya, Jamiatul Khair merupakan sebuah organisasi yang kecil yang dimulai kira-kira 70 orang anggota. Organisasi

ini berkembang sangat lambat. Pada tahun 1915 tercatat kira-kira hanya 1.000 orang anggota. Pada tahun kemunduran pun terlihat bahwa organisasi ini tidak lagi dapat mengemukakan tujuannya sebagai satu-satunya organisasi dalam kalangan masyarakat Arab ataupun organisasi yang mempunyai gagasan pembaharuan. Organisasi ini tidak lagi dapat menyaingi kegiatan Al-Irsyad yang didirikan pada tahun 1913 oleh anggota Jamiatul Khair yang telah keluar dari organisasi ini sedang mengalami kemajuan. Konflik-konflik tersebut menimbulkan salah satu anggota Jamiatul Khair keluar dari organisasi dan mendirikan organisasi baru sebagai pecahan dari Jamiatul Khair.

Adapun konflik yang timbul adalah adanya perbedaan pendapat. Konflik ini terjadi antara kalangan Sayyid dari Jamiatul Khair dengan kelompok Soorkati. Kalangan Sayyid menentang gagasan Soorkati tentang memperjuangkan persamaan sesama muslim. Kalangan Sayyid melihat ide-ide tentang persamaan ini sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa. Golongan sayyid menikmati penghormatan dari kalangan bukan sayyid termasuk dari orang-orang Indonesia. Dengan kemajuan yang di capai oleh golongan bukan sayyid dalam hidupnya, mereka berhasil mencapai kesuksesan materil dan kepandaian, mereka mulai mempersoalkan kedudukan tinggi yang ditempati oleh Sayid-sayid. Batasan kedudukan antara golongan sayyid dengan bukan sayyid pun menjadi tidak jelas. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Belanda mengangkat salah seorang yang bukan termasuk golongan sayyid sebagai kepala dari masyarakat Arab setempat (disebut kapten Arab). Kepala masyarakat arab setempat itu membawahkan orang-orang yang termasuk golongan sayyid juga. Seiringan berjalannya waktu, lambat laun golongan bukan sayyid merasa bahwa kedudukan mereka sederajat dengan golongan sayyid.

Dikisahkan pula, dalam kejadian ini yang meningkatkan ketegangan antara golongan sayyid dengan bukan sayyid terjadi pula di Jakarta ketika Kapten Arab, Syekh Umaar Manggus, tidak mencium tangan seorang Sayyid yang bernama Imar bin Salim Alatas, ketika mereka bertemu dalam suatu kesempatan. Cium tangan ini disebut *taqbil* dianggap sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang bukan sayyid apa bila bertemu seorang sayyid, walaupun hal ini tidak dapat dukungan dari mufti di Jakarta ketika itu, yang merupakan seorang sayyid juga.

Kekakuan pendapat pada golongan sayyid menyebabkan perpecahan Jamiatul Khair. Di samping itu, golongan bukan sayyid menyadari kedudukan dan kekuasaan mereka, apalagi di kalangan mereka telah muncul orang-orang yang juga dihormati oleh orang Arab umumnya ataupun orang-orang non-Arab, seperti Syekh Umar Manggus, kapten Arab di Jakarta, Syekh Ahmad Soorkati yang dianggap sebagai gudang ilmu. Demikianlah, golongan bukan sayyid mendirikan organisasi yang bernama Jam'iyat al-Islam wal Ersyadi al-Arabia, atau lebih dikenal dengan Al-Irsyad pada tahun 1913, tetapi baru dilegalkan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 11 Agustus 1945.

## **B. Sejarah dan Pemikiran Al-Irsyad**

Jika ditelusuri awal mulanya, munculnya Al-Irsyad dilatarbelakangi oleh pertentangan dalam Jamiatul Khair, terkait persoalan konsep kafa'ah dalam pernikahan, yaitu apakah mereka yang memiliki gelar sayyid boleh menikah dengan rakyat biasa atau tidak? Bagi masyarakat Arab modernis, perkawinan semacam itu sah. Menurut kaum tradisional, pernikahan itu dianggap tidak sah karena salah satu syarat sahnya perkawinan adalah kafa'ah antara kedua mempelai. Apabila syarat kafa'ah ini tidak terpenuhi, perkawinan dianggap batal atau tidak sah.

Perdebatan kafa'ah muncul pertama kali ketika Ahmad Soorkati berkunjung ke Solo, tepatnya dalam pertemuan di kediaman Al-Hamid dari keluarga Al-Azami. Pada saat menjamu Soorkati terjadi pembicaraan tentang nasib seorang syrifah yang terpaksa hidup bersama seorang Cina di Sola Karena tekanan ekonomi. Soorkati menyarankan agar dicarikan dana secukupnya untuk memisahkan kedua orang yang tengah "kumpul kebo" itu. Pilihan lain yang diajukan Soorkati adalah mencari seorang Muslim yang telah ikhlas menikahi secara sah Syarifah tersebut, agar ia bisa terlepas dari gelimang dosa.

Salah seorang yang hadir, Umar bin Said Sungkaar bertanya pada Soorkati, *"Apakah yang demikian itu diperbolehkan menurut hukum ajaran agama Islam, sementara ada hukum yang mengharamkan karena tidak memenuhi syarat kafa'ah, meskipun syarat-syarat lainnya sudah terpenuhi"* Setelah Soorkati telah mengeluarkan fatwa tentang sahnya pernikahan yang tidak sekufu tersebut, terjadi pertentangan yang terkenal dengan *"Fatwa Solo"*. Fatwa tersebut telah mengguncang masyarakat Arab golongan Alawi. Fatwa ini dianggap sebagai penghinaan besar terhadap kelompok mereka. Mereka menuntut kepada Soorkati agar bersedia mencabut Fatwanya, tetapi Soorkati tetap mempertahankan fatwanya dan berusaha menghormati pendapat publik, baik yang setuju maupun yang tidak yang menolak.

Akibat telah mengeluarkan fatwa, pada tahun 1914 Ahmad Soorkati dikeluarkan dari Jamiatul Khair. Setelah dikeluarkan dari Jamiatul Khair, dengan dibantu oleh Sayyid Saleh bin Ubaid Abdatu dan Sayyid Said Masya'bi, Soorkati mendirikan madrasah Al-Irsyah Al-Islamiah yang diresmikan pada tanggal 15 Syawal 1332 H. Bertepatan dengan 6 September 1914, ia sebagai pimpinannya.

Tidak lama setelah Soorkati dikeluarkan dari Jamiatul Khair, keluar pula para guru yang berasal dari Mekkah, baik yang datang bersama Soorkati maupun yang datang atas jasa Soorkati.

Sebagian mereka kembali ke Mekkah dan Sebagian tetap tinggal di Indonesia dan bergabung dengan Al-Irsyad sampai akhir hayat mereka di Indonesia. Diantara mereka adalah Abdul Fadhel Muhammad Khair Al-Anshari, yaitu saudara kandung Soorkati, Syekh Muhammad Nur Muhammad Khair Al-Anshari, dan sebagainya.

Izzin untuk pembukaan dan pengelolaan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah berada di tangan dan atas nama Soorkati. Berdasarkan ordonasi guru 1905 yang mengatur pendidikan Islam, beban tanggung jawab Soorkati akan ringan apabila madrasah tersebut dinaungi oleh satu organisasi yang teratur dan memiliki status badan hukum maka disiapkanlah berdirinya Jami'iyah Al-Ishlah wa Al-Irsyad Al-Arabiyyah, yang beberapa tahun kemudian diganti dengan nama Jami'iyah Al-Ishlah Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Permohonan pengesahan diajukan kepada Gurbenur Jendral A.W.F.I den Burg,, sementara pengurusan Madrasah dilaksanakan oleh suatu badanyang diberi nama Hai'ah Madaris Jami'iyah Al-Irsyad yang diketuai oleh Sayyid Abdullah bin Abu Bakar Al-Habsyi. Meskipun pengesahan dari Gurbenur Jenderal belum keluar, Syekh Umar Yusuf Manggus berhasil menyewa gedung bekas hotel ORT yang tidak berfungsi lagi di Molennulist West, Jakarta, guna memenuhi kebutuhan yang mendesak karena perhatian dan peminat yang luar biasa.

Penghimpun Al-Irsyad (sebagai lembaga yang memiliki hukum) akhirnya memperoleh pengakuan dari Gurbenur Jenderal pada tanggal 11 Agustus 1915. Dengan keputusan No. 47, yang disiarkan dalam Javache Courant nomor 67 tanggal 20 Agustust 1915. Sejak itu Al-Irsyad meminjam ungkapan Badjerei; meluncur laksa meteor; energik dan penuh vitalitas; kian hari kian besar dan meninggalkan Jamiatul Khair jauh di belakangnya. Dalam perjalanannya, Al-Irsyad sering menjalin kerja sama dengan organisasi modernis Islam lainnya, seperti

Muhammadiyah dan Persisi sebagaimana diungkapkan oleh Badjerei berikut ini.

“Dengan lahirnya persatuan Islam di Bandung, pada tahun 1923, kemudian dengan munculnya Fachruddin pada pimpinan Muhammadiyah kegiatan dakwah menjadi kian semarak dakwah Muhammadiyah dan Persis diucapkan pula diucapkan diisi oleh tenaga-tenaga dari Al-Irsyad, Khususnya dari kelompok Izzhar Al-Haq ini, ketika Ali Harahah berangkat ke Hejaz dan bermukim di sana, sekitar satu tahun delapan bulan dan baru kembali ke Jakarta bulan Juni 1929,, kegiatan Izzhar Al-Haq ikut berhenti. Meskipun demikian Muhammadiyah persatuan Islam dan Al-Irsyad merupakan ‘tiga serangkai’ yang tak terpisahkan sehingga saat ini.”

Kerja sama antara Al-Irsyad dan organisasi modernis Islam lainnya terus berlanjut pada kongres Al-Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1922, kongres Al-Islam ke-2 tahun 1923 di Garut, kongres ke-3 di Surabaya tahun 1924, kongres Al-Islam ke-4 di Yogyakarta tahun 1925, Kongres ke-5 di Bandung tahun 1926 (Huessein Banjerei, 1996; 114). Al-Irsyad juga menjalin kerja sama dengan gerakan-gerakan Islam lain dalam majelis Islam A’la Indonesia MIAI.

Menurut Hussein Badjerei, Salah seorang tokoh pemikir Al-Irsyad, organisasi Al-Irsyad didirikan bukan untuk melawan atau menandingi Jamiatul Khair. Al-Irsyad lahir bukan karena desakan kebencian kepada segolongan masyarakat Arab yang saat itu disebut Alawiyin. Semasa Soorkati masih hidup, Al-Irsyad tidak hanya mengurus dan berdakwah kepada masyarakat Arab Hadrami; tidak hanya mengurus perantau dari Hadramaut. Risalah cukup luas, Soorkati tidak hanya mengurus persoalan pembaharuan di kalangan masyarakat Arab hadrawi.

Perhimpunan Al-Irsyad juga tidak dibangun dari asas kekesalan dan kemarahan. Para pemimpinnya bukanlah diktator.



Oleh karena itu, Al-Irsyad bisa hidup terus sepanjang waktu, meskipun para pemimpinnya wafat dan silih berganti, sebagai kelompok organisasi Islam tertua yang telah meneliti sejarah di berbagai jemaah, dari zaman penjajahan Belanda sampai sekarang ini.

Masa formatif Al-Irsyad diawali sejak kelahirannya. Akta pendirian dan anggaran dasar Al-Irsyad disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan nomor 47 tertanggal 11 Agustus 1915 dan disiarkan dalam surat kabar *Javaschea Courant* Nomor 67, tertanggal 20 Agustus 1915. Keputusan ini menjadi izin resmi kelahiran organisasi ini, yaitu 19 Agustus 1915. Dalam keputusan ini tercatat pengurus pertamanya, yaitu Salim bin Awad Balweel sebagai ketua, Muhammad Ubaid Abud sebagai sekretaris, Said bin Salim Masya'bi sebagai bendahara, dan Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai penasihat.

Setelah peristiwa dikeluarkan beslit dari Gubernur Jenderal pada hari Selasa tanggal 19 Syawal 1333/31 Agustus 1915, diadakan rapat umum anggota. Dalam rapat itu diputuskan susunan pengurus untuk kepentingan intern, yaitu Salim bin Awad Bal Weel sebagai ketua, Saleh bin Obeid bin Obeid bin Abdat sebagai wakil ketua, Muhammad Ubaid Abut sebagai sekretaris, Said bin Salim Masy'abi sebagai bendahara.

Untuk lebih mendinamisasikan gerak dan langkah organisasi serta berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, Al-Irsyad membentuk majelis-majelis yang mempunyai fungsi berbeda-beda,, antara lain (1) majelis pendidikan dan pengajaran; (2) majelis dakwah; (3) Majelis sosial dan ekonomi; (4) majelis wakaf dan yayasan; (55) majelis wanita dan putri; (6) majelis pemuda dan pengajar; (7) majelis organisasi dan kelembagaan; (8) majelis hubungan luar negeri.

Periode perkembangan Al-Irsyad ditandai dengan pembukaan cabang-cabang Al-Irsyad dengan prioritas pertama Pulau Jawa. Pada tanggal 29 Agustus 1917, Al-Irsyad membuka

cabang pertama di Tegal dengan diketahui oleh Ahmad Ali Bais. Pada tanggal 20 November 1917, diresmikan pula keputusan untuk pembukaan cabang Al-Irsyad kedua, yaitu di pekalongan dengan ketuanya yang pertama adalah Husein bin Muhammad Al-Yazidi. Pada tanggal 31 Oktober 1918, Al-Irsyad membuka cabang keempat di Cirebon, dengan ketua pertamanya Ali Awad Baharmuzz. Tanggal 21 Januari 1919, dibuka cabang kelima di Surabaya sebagai pusat kegiatan pergerakan Islam dan tempat bedomisilinya para pemuka masyarakat Muslim. Cabang ini pertama kali diketuai oleh Muhammad bin Rayis bin Thaib.

Pada periode berikutnya, setelah Pulau Jjava, Al-Irsyad semakin melebarkan sayapnya keluar Jawa. Dari tahun 1927 sampai dengan tahun 1931 tercatat berdirinya cabang-cabang Al-Irsyad di Lhokseumawhe Aceh, Menggala Lampung, Sungeiliat Bangka, Labuan haji dan talewang Nusa Tenggara Barat, Pamekasan, Probolinggo, Krian, Jombang, Bangil, Sepanjang, Semarang, Comal, Pemalang, Prowokerto, Indramayu, Cibadak, Sindang Laya, dan Solo. Sampai tahun 1970-an, cabang Al-Irsyad telah tersebar di seluruh Provinsi Sulawesi Utara dan sekarang hamper di setiap provinsi di Indonesia telah berdiri cabang Al-Irsyad.

Pada masing-masing cabang tersebut didirikan pusat pendidikan bagi warga Al-Irsyad khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya oleh pendirinya Ahmad Soorkati. Pendidikan formal dipilih sebagai wahana yang tepat untuk menyemaikan dan mengembangkan gagasan Al-Irsyad sebagaimana telah dicanangkan dalam Mabadi Al-Irsyad. Konsistensi dan focus gerakan terhadap bidang pendidikan formal tampaknya tetap mampu dipertahankan hingga saat ini kiprah Al-Irsyad lebih banyak difokuskan pada pengembangan pendidikan formal, yang diharapkan mampu membentuk generasi irsyad.

Jika diklasifikasikan, akan terlihat perbedaan perkembangan pendidikan Al-Irsyad dari setiap periode 1914 sampai

dengan 1942, menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat, namun pada periode 1942-1961 terjadi kemunduran. Pada periode 1961-1982 pendidikan Al-Irsyad mengalami kebangkitan kembali dengan ditandai pendirian sekolah-sekolah Al-Irsyad beberapa daerah di tanah air. Perkembangan yang cepat terjadi pada periode 1982-1997. Pada periode ini, Al-Irsyad masih dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren dan perguruan tinggi.

Keunikan dari pengembangan pendidikan Al-Irsyad, yaitu didirikannya pesantren pada tahun 80-an. Jika pada kelompok tradisional (nahdatul ulama) muncul tren mengembangkan ormas Al-Irsyad ( dan Muhammadiyah) mendirikan pesantren karena didorong oleh kesadaran perlunya memberikan perhatian yang besar pada aspek pendidikan agama. Sekalipun demikian, Tipologi pesantren Al-Irsyad tetap memiliki perbedaan dengan pesantren milik ormas itu.

Jika pesantren itu didirikan oleh perseorangan, pesantren Al-Irsyad didirikan oleh Jam'iyah 9 organisasi) dengan manajemen pesantren yang tidak bersifat kekeluargaan. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Al-Irsyad, meskipun sama berbahasa arab, tidak tergolong kitab kuning seperti yang diajarkan di pesantren-pesantren itu. Kitab tersebut ditulis oleh ulama kontemporer di timur tengah. Kesan mewah juga terlihat pada pesantren Al-Irsyad, jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren tradisional, sehingga pendidikan pun menjadi mahal.

Dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, Al-Irsyad berhasil melopori pendirian lembaga-lembaga Islam modern pada masa berikutnya diikuti oleh ormas-ormas lain.

Deliar nor menyatakan bahwa seperti halnya modernis muslim Indonesia yang lain, pemikiran yang berkembang di Al-Irsyad banyak dipengaruhi oleh pemikiran puritanisme yang berkembang di pelopori oleh Muhammad bin Abdul wahab (dengan gerakan whibinya). Pemikiran tersebut secara intensif

masuk ke Indonesia pada abad ke-20 melalui kontak personal masyarakat arab di Indonesia dengan mereka yang berada di timur tengah, juga melaui penerbitan majalah, seperti majalah *Al Manar* dan lain-lain.

## **C. Sejarah dan Pemikiran Sarekat Islam**

### **1. Sejarah Sarekat Islam (SDI-SI)**

Sarekat Islam berdiri kareena dilatar belakangi oleh beberapa faktor, pertama, pedagang cina digunakan oleh pihak belanda untuk menghadapi pedagan Indonesia asli sehingga memunculkan ketegangan dan persaingan yang bisa dimanfaatkan oleh belanda untuk meraih keuntungan yang sebesar besarnya dari adanya pertikaian tersebut. Kedua, adanya politik belanda yang menganakritikan orang-orang Indonesia dibandingkan dengan orang-orang atau pedagan cina. Ketiga, kehadiran Van-Islamisme juga menghillhami umat islam Indonesia untuk mengadakan persekutuan dalam sebuah organisasi agar gerakan mereka dapat lebih teratur dan semakin diperhitungkan. Keempat, adanya kristenisasi dan zending yang direncanakan serta didukung oleh koloniel belanda dalam rangka menguburkan akidah umat islam, terutama melalui rumah sakit dan sekolah yang mereka tangani. Kelima, kelompok kiyai yang memperlebar iklim veodal yang berarti mempertajam kesenjangan antara rakyat biasa dengan kaum bangsawan.<sup>2</sup>

Dengan berbagai faktor tersebut perlu untuk mendirikan suatu perkumpulan atau syarikat yang akan membantu mereka dalam Mengatasi himpitan kebijaksanaan ekonomi Belanda semakin menindas. Walaupun begitu, paradigma berpikir masyarakat pribumi lebih mengedepankan aspek ekonomi di dalam menunjangnya. Secara jelas, itu semua tertera dalam latar belakang mereka ingin mendirikan suatu Syarikat. Harapan dari

---

<sup>2</sup> Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), hal. 32.

semua itu adalah para pedagang Muslim mampu bersaing dan mengelola mata pencarian secara bersama-sama dalam ikatan agama.

Dalam sebuah artikelnya, Yeni Rosdianti menyebutkan bahwa SDI-SI adalah cikal bakal gerakan politik modern Indonesia dan titik tolak organisasi pergerakan nasional. Adapun tujuan SDI adalah memajukan perdagangan Bumi Putra di bawah panji-panji Islam. Corak gerakan SDI lebih bersifat ekonomis, religius, nasionalis, dan demokratis. Para anggotanya adalah para pedagang bumiputra yang sanggup menegakkan panji-panji Islam.

Seperti yang telah disebutkan, karena terlalu banyaknya pedagang Cina yang mendominasi serta memperlakukan dan memonopoli perdagangan bahan produksi batik yang sulit didapat oleh kalangan pribumi, ada usaha untuk mendobrak permainan politik oleh kaum bumiputera. Usaha ini dipelopori oleh Haji Samanhudi di kampung Lawean di kota Surakarta. Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam tahun 1911 yang pada waktu itu beranggotakan para pengusaha batik dari kota Surakarta. Setelah menjadi suatu wadah yang menampung semua keinginan masyarakat pedagang pribumi Muslim, langkah selanjutnya adalah membuat anggaran sebagai arah gerak. Akan tetapi, karena H. Samanhudi belum mampu membantu hal seperti itu, ditunjuklah H.O.S. Cokrominoto untuk mengatasi hal ini. H.O.S Cokrominoto dipilih karena berlatar belakang pendidikan dan memahami hal-hal yang bersifat teknis seperti ini. Cokro bersama yang lainnya tergabung dalam sarekat Dagang Islam merasakan perkembangan yang signifikan maka memutuskan untuk mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam. Hal ini karena, Syarikat tersebut bukan hanya diperuntukkan oleh sebagian pedagang. Apalagi kalangan elite yang sadar serta para pelajar yang antusias menantikan wadah seperti ini membuat Cokrominoto

bersemangat untuk terus melanjutkan perjuangan. Pada tahun 1912, lahirlah Sarekat Islam (SI) yang bergerak pada bidang multi-dimensional tanpa memperhitungkan kelas seperti organisasi lainnya yang kadang-kadang terpaku pada satu aspek.

Secara jelas mengenai keanggotaan SI adalah kaum wiraswastawan yang terdiri atas petani, pedagang, pengusaha, ulama, dan kaum intelektual. Sarekat Islam melarang ambetenar (pegawai pangreh praja) menjadi anggota Sarekat Islam. Untuk mengembangkan organisasi, Sarekat Islam membuka cabang-cabang di Nusantara dengan syarat mempunyai 51 anggota. Dalam buku *Menggugat Sejarah* Karangan Syafi'i Ma'arif disebutkan bahwa pada saat itu di Jakarta terdapat 12.000 orang anggota. Satu tahun setelah berdirinya, ketika diadakan Rapat Raksasa SI di Kebun Binatang Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913, jumlah anggotanya lebih dari 90.000 orang terdiri atas cabang Solo 30.000 orang, Surabaya 16.000 orang, Jakarta 25.000 orang, Cirebon 23.000 orang, dan Semarang 17.000 orang.

Dalam waktu kurang dari satu tahun, SI sudah tumbuh menjadi organisasi raksasa. Pada tahun 1916, SI sudah mempunyai 80 cabang yang tersebar di berbagai daerah, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sunda Kecil. Jumlah yang real pada tahun 1916 adalah 800.000 orang anggota. Kondisi ini kemudian menjadi perhatian dan mendapat reaksi keras dari pemerintah kolonial Belanda karena merasa khawatir terhadap perkembangan SI. Apalagi jika mengingat SI yang bersifat atau bercirikan Islam dalam perjuangannya, yang bisa membangkitkan semangat perlawanan rakyat pribumi yang mayoritas beragama Islam.

Sebagai bukti kuatnya SI ketika itu dengan jumlah cabang dan anggota yang demikian besar, pada tahun yang sama SI mengadakan kongres ketiga pada tanggal 17-24 Juni 1926 di Bnadung yang menuntut pemerintahan kepada Belanda (*Poetra Zelfbestuur*).

## 2. SDI-SI dan Kebangkitan Nasional

Banyak sekali data sejarah yang menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan di Indonesia, Islam berhasil menanamkan akarnya yang kuat di dalam hati rakta Indonesia. Oleh karena itu, data-data sejarah juga memberikan pemahaman bahwa perlawanan rakyat terhadap bangsa penjajah, baik Portugis, Belanda, maupun Jepang adalah perlawanan di atas roh dan semangat Islam.

Dalam kenyataannya, setiap peristiwa perlawanan mengangkat senjata terhadap penjajah, para ulama dan kiai selalu tampil menjadi pemegang kendali dan pemimpinn gerakan. Perlawanan-perlaanan itu dirasakan sebagai perang suci membela agama yang benar dan telah dalam jiwa rakyat Indonesia.

Selain itu, realitas sejarah Indonesia juga memberikan ciri bahwa Islam adalah pribumi, Islam adalah tanah air, dan Islam adalah bangsa Indonesia. Islam selalu identik degan tanah air, persatuan dan kesatuan, serta nasionalisme. Ungkapan-ungkapan semangat Islam menjadi ungkapan yang membawa makna pergerakan rakyat, persatuan bangsa, dan persatuan tanah air. Itulah sebabnya, ketika Islam tampil sebagai gerakan politik nasional tidak ada hambatan yang berarti. Itu dibuktikan dengan berdirinya Sarekat Islam (SI), lengkap dengan cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Berbeda dengan Boedi Oetomo yang menurut Sartono Kartodirjo (1985) lebih bersifat feodalistik, SI merupakan organisasi pergerakan yang berorientasi secara total. Gerakannya mengarah pada lapisan paling bawah dengan ruangan lingkup Indonesia.

Mobilisasi massa SI terus membengkak, apalagi setelah organisasi ini menempatkan Islam sebagai ideologi pergerakan Karakter Islam yang bersifat universal itu telah menumbuhkan integritas Indonesia. Dengan ideologi Islam, SI berhasil tampil sebagai tali pengikat, menuju cita-cita kemerdekaan dan ke-

majuan bangsa Indonesia. Cokrominto sebagai pendiri pergerakan telah membangkitkan kesadaran nasional melalui iman Islam rakyat itu.

Keberhasilan Cokrominoto dalam menggerakkan kebangkitan rakyat diakui oleh tokoh pergerakan yang lain, seperti Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa gerakan SI telah berhasil menggerakkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan menjadikan Islam sebagai simbol nasional. Mohammad Roem bahkan mencatat keunggulan formula politik Islam menjadi landasan gerakan SI. Keunggulan formula politik Islam dibuktikan dengan sambutan rakyat secara spektakuler terhadap kongres SI yang pertama di Surabaya. Sebanyak tidak kurang 80 utusan dari Jawa, Sumatra, Klaimantan, bahkan Bali, hadir membangkitkan semangat kongres itu.

Jika disertakan dengan organisasi pergerakan sezamannya, SI adalah satu-satunya organisasi pergerakan yang memiliki kegiatan usaha yang mencakup hampir semua bidang sesuai kebutuhan bangsa Indonesia saat itu, SI benar-benar menunjukkan gerakan rakyat yang sulit dibendung. Kenyataan itulah yang menimbulkan kecemasan pemerintah Kolonial Belanda.

Untuk itu pemerintah Kolonial berusaha membatasi gerakan SI. Ada dua langkah yang tempuh pemerintah Belanda untuk mengendalikan gerakan SI. *Pertama*, birokrasi organisasi SI dengan cabang-cabang SI dengan cabang-cabang SI di daerah. SI dibiarkan berkembang, tetapi keputusan birokrasi organisasi diharapkan akan menghambat persatuan dalam melakukan gerakan karena langkah-langkah pengurus pusat SI tidak serta merta didukung oleh cabang SI di daerah. Demikian juga sebaliknya, *Kedua*, menggunakan politik etis, yaitu dengan mendidik anak-anak pribumi dengan dasar orientasi pergerakan yang bersebrangan dengan SI.



Langkah pemerintah Belanda tidak berhasil. Pada kongres di Bandung, SI berani membuat gebrakan dengan tuntutan “Kemerdekaan Indonesia”. Suatu gebrakan yang pada zamannya nyaris menjadi “ancaman” bagi gerakan-gerakan lain. Ternyata gebrakan SI juga merupakan perwujudan dari sikap dan semangat yang telah tertanam dalam jiwa dan logika bangsa Indonesia. Tuntutan “Indonesia Merdeka” Inilah yang menyalakan sumbu semangat yang kemudian digelorakan secara intensif oleh pemuda Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan lain-lain.

Gerakan SI dalam membangkitkan semangat persatuan mampu memengaruhi pergerakan-pergerakan yang muncul setelah itu. Ahmad Mansur Suryahnegara menunjukkan bahwa pengaruh SI tidak hanya dalam kepeloporan pergerakan, tetapi juga dalam kepeloporan pembuatan lambang pada pergerakan bangsa Indonesia selanjutnya. Lambang-lambang SI diantaranya bulan bintang, banteng, tali, dan padi kapas. Lambang banteng berpengaruh terhadap lambang PNI dan pertindo pada masa pergerakan nasional. Lambang bulan bintang dipakai oleh partai masyumi pada masa liberal dan setelahnya. Setelah fusi partai politik, lambang banteng juga dipakai oleh PDI (Ahmad Mansur suryahnegara; 1995 ).

Saat ini pun kita masih menyaksikan pengaruh lambing SI terhadap lambang Negara burung garuda. Gambar banteng, rantai, padi kapas yang ada dalam perisai burung garuda berasal dari lambang-lambang SI berpengaruh dan dipakai pada beberapa lambang yang ada di Indonesia saat ini.

Dengan demikian, sebagai perintis, SI tidak hanya berhasil membangkitkan semangat berbangsa dan bernegara, tetapi juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar Islam, dalam sejarah Indonesia, telah menjiwai semua aspek kehidupan bangsa, termasuk ekonomi, sosial-politik.

### **3. Problem Intern Sarekat Islam sampai Pecahnya Sarekat Islam**

Pada masa ke abad ke-20, Sarekat Islam lebih cenderung menitikberatkan perhatiannya pada masalah pendidikan dan kebudayaan. Dengan kekuatan massa yang demikian besar, SI bisa menjadi kekuatan politik yang sangat dahsyat dan membahayakan Belanda. Oleh karena itu, Belanda mengembangkan hal berikut.

- a. Kristenisasi politik, yaitu dengan berupaya menyusupkan orang-orang Kristen yang anti Islam ke dalam tubuh SI, dan melakukan perusakan dari dalam.
- b. Komunisasi Indonesia, yaitu setelah melihat SI begitu maju, Belanda sengaja mengembangkan benih-benih komunis pada Sarekat Islam, dengan maksud SI menjadi pecah dan kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat. Cara yang ditempuh Belanda untuk memuaskan benih-benih komunitas pada SI adalah mendatangkan empat orang komunis Belanda untuk menggembeleng orang-orang Indonesia. Setelah matang, mereka menyusup ke SI, empat orang komunis mereka menyusup ke SI, empat orang komunis itu adalah Suseevkiet, Ir, Van Brunk, dan Brondesteder.

Empat orang komunis ditugaskan di Semarang dengan menyamar sebagai buruh kereta api. Sambil melaksanakan tugas lain, yaitu menggembeleng empat orang Indonesia untuk dikomunikasikan dan berhasil, yaitu Tan Malaka, Alimin, Darsono, dan Samaun. Setelah empat orang ini berhasil digembeleng lalu diselundupkan ke tubuh Sarekat Islam dan mengadakan iklim pertentangan kelas yang menjadi ciri ajaran komunis, timbulah perpecahan.

Dengan masuknya orang-orang didikan komunis ke tubuh SI, timbul perpecahan internal dan mencapai puncaknya pada

tahun 1921 dengan timbulnya pola perjuangan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu yang semula bermotif agama sebagai landasan politik dan ekonomi, berubah menjadi hanya bermotif ekonomi dan politik. Dengan timbulnya pola perjuangan yang baru, Sarekat Islam terpecah menjadi dua kelompok, yaitu SI putih SI kanan dan SI merah atau Si kiri.

Timbulnya pola perjuangan yang baru ini mengakibatkan sarekat islam terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, SI putih atau SI kanan, yang memakai pola ekonomi dan politik dengan landasan ajaran agama sebagai pedomannya atau dapat dikatakan beraliran nasional keagamaan. Tampuk kepemimpinannya di pegang oleh H.O.S Cokroanimoto yang terpilih sebagai pemimpin SI pada kongres tahun 1914 di Yogyakarta. Sarekat islam putih atau SI kanan yang berdasarkan kebangsaan-keagamaan ini berpusat di Yogyakarta. Kedua, Sarekat Islam merah atau SI kiri, yaitu yang hanya berorientasi perjuangan dan kepentingan ekonomi dan politik dengan meninggalkan ajaran islam sebagai landasan perjuangan. Pemimpin SI merah adalah samaun yang sebelumnya menjadi pemimpin Si cabang Semarang, sehingga SI merah/kiri yang berdasarkan komunis mengambil pusat kedudukannya di Semarang.

*Kelompok pertama*, yaitu SI Putih tetap pada asas semula dan masih tetap bernaung di bawah organisasi Sarekat Islam (SI), walaupun pada akhirnya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) Pada 1923. Kemudian berubah lagi menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1927 karena tujuan adalah, meraih kemerdekaan nasional. Pada perkembangan selanjutnya PSII pecah menjadi beberapa Aliran, yaitu PSII aliran Abikusno, PSII Kartosuwiryo, dan Partai Islam Indonesia (PARTII) dibawah pimpinan Dr. Sukiman.

*Kelompok kedua*, SI Merah meninggalkan asas Islam dan diganti dengan asas kerakyatan atau Partai Komunis Indonesia (PKI), yang kemudian melakukan keributan, kekacauan, dan

pembrontakan terhadap pemerintah yang dalam panggung sejarah bangsa pernah mengalami kejayaannya.

#### **4. Peran Sarekat Islam**

Untuk mengatur rakyat Indonesia ke arah emansipasi dalam menghadapi system dengan segala ketimpangannya, SI berurusan dengan berbagai kelompok dan golongan dari berbagai social dan Subkultur, Di kota-kota orientasi perjuangan-perjuangan lebih bersifat relistis, didaerah pedesaan lebih dikuasai oleh visi religious. Perbedaan tersebut tidak mengurangi kenyataan, bahkan pada umumnya gerakan Sarekat Islam (SI) bertumpu pada ideology agama Islam, Sehingga dengan mudah menghimbau rakyat dari berbagai lapisan, baik dari kota maupun pedesaan.

Di bidang politk Sarekat Islam pernah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada kongres PSI tahun 1921-an kemudian berganti pada PSII, pada tahun 1974 pernah masuk kategori partai besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Minterja (sekarang menjadi PAN), PSII, Perti, dan Pusi. Pada masa Soeharto, terjadi kebijakan penyempurnaan politik. Terjadi gabungan partai politik dan hanya 3 partai yang boleh mengikuti pemilihan, diantaranya Golkar, PPP(SI termasuk dalam koalisi partai tersebut, dan partai Islam lainnya seperti PKS juga termasuk dalam koalisi) dan PDI-P.

### **D. Jong Islamieten Bond**

#### **1. Awal kemunculan JIB**

Jong islamieten bond (ikatan pemuda Islam) didirikan secara formal pada 1 maret 1925 oleh Syamsudin. Syamsudin adalah seorang murid dan pengikut Haji Salim (1884-1954) semula bergabung dalam Jong *java* (jawa muda).<sup>3</sup> Jong java adalah

---

<sup>3</sup> Ahmad Asep Hidayat, *Study Islam di Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 197.

organisasi pemuda yang mempunyai tujuan untuk membentuk anggota-anggotanya agar mampu meningkatkan java raya dengan peningkatan sakti, budi, dan bakti.

Kebangkitan jong Islamieten Bond (JIB) PADA 1925 M dengan melepaskan diri dari keterkaitan garis kedaerahan Jong java, membangkitkan perjuangan menegakkan nasionalisme Indonesia. Jong Islamieten Bond dan Jong Islamieten Bond Dames Afdelling ingin melepaskan dari penindasan barat berjuang menjadi tuan dirumah sendiri. Mereka meyakini ajaran Islam sudah 13 abad tahun uji terhadap berbagai upaya penindasan dan pada ujungnya selalu diatas nama apapun.

## **2. Gagasan pemikirannya**

Syam memiliki pandangan yang jauh kedepan serta pemikiran yang mendalam tentang tugas yang akan dikerjakan dalam masyarakat tentang kepentingan bangsa. Menurut Syam dan kawan-kawannya, hal tersebut hanya dapat dikembangkan apabila mereka mengenal lebih banyak agama yang dianut, yaitu agama Islam.

Di samping itu, ia juga berpendapat bahwa hal itu wajar karena para pendeta Kristen dan pastur Katolik serta pihak teosofi pun telah membuka kursus agama untuk anggota Jong java. Ia juga sepaham merasakan bahwa toleransi yang diberikan kepada sesama anggota jong java dalam mempelajari agamanya mendapatkan balasan toleransi dari sesama anggota Jong Java dengan tidak memandang wajar usul yang dilontarkanya.

Perasaan tersebut menjadi latar belakang yang mendorong syam dan kawan untuk mendirikan organisasi lain diluar Jong Java, yang mendorong kebebasan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Islam) dapat berjalan lancar atas saran dan pengaruh Haji Agus Salim.

### 3. Tujuan didirikan

Tujuan didirikan JIB adalah mempelajari dan mendalami Islam. Gerakan dan usaha yang dilakukan oleh JIB untuk mewujudkan cita-cita nya antara lain:

- a. menerbitkan brosur-brosur dan majalah dengan nama *het licht* (an-nur) secara berkala. Majalah didirikan pada April 1925 M yang dipimpin oleh Wiwoho Purbohadidjojo.
- b. mengadakan kursus-kursus atau halaqah serta pembinaan kader-kader JIB.
- c. mengadakan kunjungan ketempat penting dan berarti, hal ini biasa dilakukan oleh organisasi pemuda pada waktu itu.
- d. mendirikan organisasi khusus kaum wanita yang bernama Jong Islamieten Bond Dames Afdeling (JIBDA) tujuannya untuk membela dan melindungi hak-hak wanita sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kecendrungan mempelajari agama ini, terlihat bahwa anggota JIB tidak terkait pada aliran tertentu dalam Islam seperti Kasman Singodimejo yang telah lebih dekat dengan Muhammadiyah. M. Natsir pada persatuan Islam (persis), dan Sudewo pada Ahmadiyah. Perbedaan dalam hal pemahaman agama ini ternyata tidak menyebabkan timbulnya perselisihan dikalangan JIB.

Jong Islamieten Bond (JIB) sebagai salah satu organisasi pemuda, pada tahun 1925 telah terlebih dahulu memelopori dan menghilangkan batas kedaerahan, yang pada umumnya baru terlaksana tahun 1928 berdasarkan sumpah pemuda.

Pada tahun 1931, keanggotaan JIB di perluas lagi dengan mengelompokkan anggota-anggotanya menjadi 6 kelompok yaitu:

- a. kelompok yang lebih dahulu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan barat dan ingin mengetahui Islam yang sebenarnya.
- b. kelompok yang telah memperoleh pendidikan disekolah-sekolah barat, tetapi telah mendapatkan pendidikan dirumah serta perlu ikut bergabung kedalam JIB untuk memenuhi hasrat agamanya.
- c. kelompok yang merasa iba terhadap penganut agama lain dan ingin memperkenalkan agama Islam kepada pengikut agama lain serta ingin memperkenalkan agama Islam kepada pengikut agama lain.
- d. kelompok yang sudah yakin dan memegang teguh agama.
- e. kelompok yang berkeyakinan bahwa nasionalisme Indonesia tidak mungkin tegak tanpa agama Islam.
- f. kelompok yang telah mempelajari Islam dan politik.

Pada tahun 30-an JIB telah menjadi organisasi orang-orang dewasa atau pemimpin pusatnya telah mencerminkan hal itu. Karena adanya perbedaan pengalaman, umur serta pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

#### **4. Kegiatan Jong Islamieten Bond**

Dalam JIB banyak dilaksanakan kursus keislaman, termasuk ceramah. Saat itu pandangan orang-orang tentang pelajar agama Islam masih minim sekali. Pada umumnya mereka tidak mengerti dan kurang menghargai Islam. Terutama yang mendapat pendidikan ala barat (Belanda).

Oleh karena itu Haji Agus Salim sebagai salah seorang penasehat dalam organisasi JIB, dalam pidato-pidatonya dalam kongres pertama mengucapkan kata-kata yang menunjukan arah yang memberi pendidikan pada pemuda hal itu adalah dasar pemikiran pemimpin dalam menentukan kehidupan dan menuntun rakyat sebagai bangsa yang mereka.

Dalam mewujudkan azas dan tujuannya usaha-usaha yang dilakukan JIB antara lain:

- a. menerbitkan majalah secara berkala, brosur dan penerbitan yang lainnya dalam penerbitan perdana dijelaskan mengenai tujuan perjuangan Jong Islamieten Bond (JIB) yang mencoba mengambil tempat disamping organisasi-organisasi lain dan mencoba untuk mencapai persentuhan, persaudaraan dengan sebanyak mungkin melaksanakan kerja sama.
- b. mengadakan pertemuan serta membina kader-kader JIB.
- c. mengadakan kunjungan ke tempat-tempat penting berarti sebagai suatu yang biasa dilakukan dikalangan organisasi pemuda pada waktu itu.

Dalam usahanya untuk mencapai tujuan, JIB juga mendirikan organisasi khusus untuk kaum wanita pada tahun 1925 dengan nama JIBDA. Bagian wanita bertujuan para anggota agar menjadi wanita yang sejati dan membela serta melindungi hak-hak wanita sesuai dengan ajaran Islam.

JIB juga mendirikan bagian khusus yang merupakan kepanduan yang merupakan kepanduan biasa. Pada kongres JIB ke enam di Jakarta pada tahun 1930 diadakan ceramah-ceramah tentang tanah air dan bangsa didalam Islam, Islam dan kemajuan, agama dan politik serta pidato ini dibicarakan oleh Haji Agus Salim.

Keanggotaan JIB dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) kurang memegang peranan penting karena banyak kalangan tua yang masih diperlukan tenaganya.

## **5. JIB dan Sumpah Pemuda**

- a. hubungan JIB dan Sumpah Pemuda  
JIB sebagai organisasi Islam sangat mencintai tanah air. Agama Islam telah mengajarkan orang Islam untuk membarantas



kebatilan dan menegakkan keadilan karena dalam Islam, cinta tanah air dan bangsa merupakan sebagian dari iman.

Islam merupakan tenaga pembangkit dan pengembang nasionalisme yang terbagi atas berbagai kelompok etnik dengan sejarah, bahasa, tradisi dan struktur sosial masing-masing. Islam menemukan identitas mereka. Melalui Islam, kelompok sesukuan yang berbeda-beda disatukan dalam masyarakat yang luas dan menyeluruh.

Ada dua hak yang baru dalam JIB. *pertama*, pemuda Islam tidak berorganisasi dalam garis kedaerahan. Anggota-anggota JIB menanamkan dirinya nasionalis Indonesia. *kedua*, anggota JIB akan mempelajari agama Islam dan ajarannya dengan kesadaran bahwa Islam adalah milik bersama untuk mencapai cita-cita kehidupan bangsa Indonesia menjadi tuan rumah sendiri.

b. Arti sumpah pemuda bagi JIB

Sebagaimana tercantum dalam azas dan tujuan JIB, yaitu mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam, bagi JIB persoalan agama Islam berbeda diatas persoalan lainnya. dijelaskan oleh Syam, pendirinya, bahwa agama Islam adalah agama baik yang tidak hanya memberi pedoman hidup agar selamat diakhirat, tetapi juga merupakan pedoman hidup didunia agar terhindar dari segala macam godaan dunia. Dalam hal ini, Sukiman anggota JIB yang merangkap dalam Sarekat Islam (SI) menunjuk pada pada sulitnya menciptakan persatuan antara partai bersifat koperasi dengan yang bersifat nonkoperasi. Untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan ini, Soekarno menekankan kembali pada pentingnya cinta tanah air, kesediaan yang tulus untuk membangkitkan diri pada tanah air dan kesediaan untuk mengesampingkan kepentingan partai yang sempit. Oleh karena itu, JIB tidak menganggap perlu untuk menanamkan

rasa cinta tanah air pada seseorang secara berlebih-lebihan pada masyarakatnya karena cinta kepadanya merupakan bawaan dirinya dan Islam.

- c. Beberapa tokoh JIB yang berperan dalam sumpah pemuda Dinata tokoh-tokoh JIB yang berperan dalam sumpah pemuda antara lain, Kasman Singadimejo, Moh. Natsir, Mihammad, Roem, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, Wiwoho Purbohadidjojo, Syamsurizal, Syahbuddin Latif, Sodewo, T.M. Ustman EI Muhammady, Ir. Indra Tjaja, Syamsuddin Sultan Mahmud, Rustam Sutan Palindih, Sainul Baharuddin, M.A. Dasuki, dan lain-lain. Diantara kalangan wanita adalah Ny. Sunaryo Mangupuspito, Ny. Emma Pyradiraja, Ny. Datuk Tumenggung, Ny. S.Z.Gunawan.

Seseorang yang dianggap bapak nya kaum pergerakan dan pemimipin Islam di kalangan kaum terpelajar adalah Haji Agus Salim. Kehadirannya dalam JIB senantiasa disambut dengan gembira karena ia dianggap sebagai penasehat JIB yang banyak memberi kursus-kursus agama dengan sangat menarik. Agus Salim adalah seorang pemimipin politik berkaliber internasional, ahli dalam agama Islam, cerdas dalam berfikir, ahli dalam kebudayaan dan bahasa, pengarang dan orator yang sulit dicari tandingannya, dan pengalaman dalam politik yang sangat luas. Ia juga seorang ulama yang akan mengerti ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadist yang asasi, disamping juga seorang intelektual yang unggul dan andal.

## **E. Masyumi**

### **1. Sejarah Masyumi**

Untuk mencapai tujuan perangnya, pasukan pendudukan Jepang berusaha mempergunakan agama Islam karena mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Orang-orang Jepang memandang Islam sebagai salah satu sarana terpenting

yang menyusupi lubuk rohaniah terdalam bagi kehidupan rakyat Indonesia dan untuk meresapkan pengaruh pikiran serta cita-cita mereka ke bagian masyarakat yang paling bawah. Pemerintah pendudukan Jepang memberikan manfaat kepada Islam dan umat Islam Indonesia.

Manfaat pertama adalah pembentukan Kantor Urusan Agama. Jabatan tinggi pertama yang dipercayakan Jepang kepada orang Indonesia dalam pemerintahan pendudukannya adalah jabatan Kepala Kantor Urusan Agama. Sejak 1 April 1944, dibentuk Kantor Urusan Agama daerah disetiap Keresidenan.

Manfaat kedua adalah pembentukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), yang secara tepat diterjemahkan oleh Harry Jindrich Benda sebagai "Majelis Permusyawaratan Kaum Muslim Indonesia". Masyumi dipandang sebagai pengganti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dewan Islam tertinggi.

Dengan pembentukan kedua organisasi ini berarti umat Islam diberi suatu aparatur yang akan menjadi sangat penting untuk masa depan. Sebagai kekuatan politik yang sayapnya dipatahkan selama zaman kolonial, Islam segera akan mampu memainkan peranannya melalui Masyumi, yang pada tanggal 7 November 1945 direorganisasikan sebagai suatu partai politik. Masyumi merupakan perwujudan dan semua aspirasi yang menginginkan adanya keterkaitan kehidupan beragama dan kehidupan bernegara. Organisasi ini mempunyai muatan dan tujuan politik didalamnya, terutama dalam upaya menampung keinginan politik umat Islam untuk memberi corak baru pasca-kemerdekaannya.

Manfaat ketiga pada akhir tahun 1944 adalah disusunnya Hizbullah (tentara Allah atau golongan Allah) yang merupakan sejenis organisasi militer bagi pemuda-pemuda Muslim. Pembentukan Hizbullah sangat penting artinya karena banyak anggotanya yang kemudian menjadi anggota tentara nasional.

Dalam hubungan ini, para pemimpin Islam sangat mengharapkan perkembangan baru, yang intinya adalah terwujudnya Indonesia merdeka. Bagi mereka, penduduk Jepang sedikit banyak telah mengakhiri abad-abad gelap penindasan kolonial, yang tidak mungkin dapat diterima atau dibiarkan. Hal ini karena kolonialisme adalah pemerintahan orang kafir terhadap kaum muslim. Hal yang diinginkan oleh para pemimpin Islam, jembatan sebagai jalan keluar telah disiapkan, yaitu bentuk persiapan menengahkan umat Islam dalam sebuah Kantor Urusan Agama, Masyumi dan Hizbullah yang merupakan wadah tempat bergerak dan menyatakan kehadirannya didalam masyarakat Indonesia.

Masyumi pada awalnya didirikan 24 Oktober 1943 sebagai pengganti MIAI karena Jepang memerlukan suatu badan untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia melalui lembaga agama Islam. Walaupun demikian, Jepang tidak terlalu tertarik dengan partai-partai Islam yang ada pada zaman Belanda yang banyak berlokasi di perkotaan dan berpola pikir modern, sehingga pada minggu-minggu pertama, Jepang telah melarang Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PII). Selain itu, Jepang juga berusaha memisahkan golongan cendekiawan Islam di perkotaan dengan para kiai di pedesaan. Para kiai di pedesaan meluaskan peranan lebih penting bagi Jepang karena dapat menggerakkan masyarakat mendukung Perang Pasifik sebagai buruh atau tentara. Setelah gagal mendapatkan dukungan dari kalangan nasionalis, Jepang mendirikan Masyumi. Masyumi pada zaman pendudukan Jepang belum menjadi partai, tetapi federasi dari empat organisasi Islam yang diizinkan pada masa itu, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam Indonesia. Setelah menjadi partai, Masyumi mendirikan surat kabar harian *abadi* pada 1947.

Proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945 telah memberikan kesempatan yang sama kepada berbagai aliran

politik di Indonesia untuk bebas membentuk partai-partai politik sebagai sarana demokrasi seperti yang dinyatakan pada Pasal 28 UUD 1945. Kesempatan ini tidak di sia-siakan umat Islam. Pada tanggal 7/8 November 1945, melalui sebuah kongres umat Islam di Yogyakarta dibentuklah sebagai partai politik Islam dengan nama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Kongres ini dihadiri oleh sekitar 500 utusan organisasi sosial keagamaan yang mewakili hampir semua organisasi Islam yang ada, dari masa sebelumnya peran serta masa pendudukan Jepang. Dengan Kongres Umat Islam Indonesia, pembentukan Masyumi tidak hanya keputusan beberapa tokoh, tapi juga merupakan keputusan “seluruh umat Islam Indonesia”.

Akan tetapi, Masyumi ini tidak sama dengan Masyumi buatan Jepang karena dibentuk dan didirikan oleh umat Islam tanpa campur tangan pihak luar partai ini mendapat sambutan hangat dari semua gerakan Islam Pra-Perang Dunia II, baik nasional maupun lokal, politik maupun sosio-keagamaan. Masyumi tersebar merata di segenap penjuru tanah air karena adanya dukungan yang diberikan oleh organisasi-organisasi yang menjadi pendukung Masyumi. Ada delapan unsur organisasi pendukung Masyumi, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, Mai'iyatul Wasliyah, Al-Itihadiyah, dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Dengan demikian, Masyumi berhasil menyatukan organisasi dan umat Islam Indonesia dalam satu wadah perjuangan.

Masyumi percaya bahwa Islam menghendaki kesejahteraan masyarakat serta penduduk yang damai antara bangsa-bangsa di muka bumi ini. Islam menentang kekejaman, kebuasan, serta kepalsuan kapitalisme dan imperialisme. Partai Masyumi bermaksud melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan hingga dapat mewujudkan susunan Negara yang berdasarkan keadilan menurut ajaran-ajaran Islam. Masyumi juga bermaksud memperkuat semua dan menyempurnakan dasa-dasar pada

UUD RI, sehingga dapat mewujudkan masyarakat dan Negara Islam. Suatu pemilihan umum yang langsung merupakan tuntutan partai.

Pada pemilu 1955 Masyumi tetap membuktikan diri sebagai partai Islam terbesar. Masyumi mendapat dukungan suara terbanyak, yaitu 10 dari 15 daerah pemilihan diseluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan Masyumi memiliki wilayah pengaruh yang paling luas dibandingkan dengan partai lain seperti PNI dan NU yang masing-masing hanya menang di dua daerah pemilihan. Karena pada saat itu sistem pemilu yang digunakan proporsional, perolehan suara tidak otomatis langsung terbesar. Total perolehan suara Masyumi sebesar 21%. Masyumi memperoleh 58 kursi, sama besarnya dengan PNI. Sementara NU memperoleh 47 kursi dan PKI 39 kursi.

Masyumi pada periode pembentukannya merupakan masa konkret, seperti pernah di kemukakan oleh Mohammad Natsir. Ungkapan yang disampaikan Natsir pada masa Orde Baru, mungkin merupakan reaksinya terhadap konsep massa mengambang (*floating mass*) yang menjadi ciri kehidupan politik Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Apabila dihubungkan dengan situasi tahun 1945, pembentukan Masyumi adalah rangka menyalurkan aspirasi politik umat sebagai cerminan dari potensi mereka yang besar dan konkret.

Dilihat dari sisi lain, munculnya Masyumi pada tahun 1945 dapat pula dipandang sebagai jawaban positif umat terhadap manifesto politik Wakil Presiden Hatta tertanggal 1 November 1945 yang mendorong pembentukan partai-partai. Sebagaimana disinggung di depan, pemimpin-pemimpin umat telah memanfaatkan kesempatan baik seperti halnya golongan-golongan lain.

Selain mempersatukan umat Islam Indonesia, alasan lain yang menjadi pertimbangan didirikannya Masyumi adalah agar Islam memiliki peranan yang signifikan di tengah arus perubahan

dan persaingan di Indonesia saat itu. Tujuan didirikannya Masyumi, sebagaimana yang terdapat dalam Anggaran Dasar Masyumi tahun 1945, terdiri atas dua tujuan. *Pertama*, menegakkan kedaulatan negara RI dan agama Islam. *Kedua*, melaksanakan cita-cita Islam dalam kenegaraan. Seperti halnya MIAI atau Masyumi “buatan Jepang”, Masyumi bentukan kongres Yogya mendapat dukungan luar biasa dari para ulama, modernis, dan tradisional, disamping dari pemimpin umat non ulama Jawa Madura. Pemimpin-pemimpin umat dari luar Jawa juga berdiri sepenuhnya dibelakang paratai ini.

Ketua Masyumi pertama adalah pemimpin Muslim terkenal dari sarekat Islam lama, yaitu Dr. Soekiman. kelompok pemikirannya terdiri atas pemimpin-pemimpin intelektual Muslim, seperti Sjafrudin Prawiranegara, Mohammad Roem, Kasman, Jusuf Wibisono, dan Abu Hanifah. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat tiga kelompok dalam Masyumi: kelompok konservatif yang umatnya terdiri atas pemimpin-pemimpin agama Muslim, seperti kelompok moderat yang terdiri atas Mohammad Natsir, Sjafrudin, Roem, dan kelompok sosialis religius yang telah berfikir secara Barat seperti Soekiman, Jusuf Wibisono, dan Abu Hanifah, kelompok moderat secara politis lebih dekat kepada Sjahrir, sementara kelompok konservatif dan sosialis religius lebih sering berdampingan terutama selama tahun-tahun pertama revolusi.

## 2. Tokoh-tokoh Masyumi

Di antara tokoh-tokoh Masyumi adalah:

- a. K. H. Hasyim Asyari.
- b. K. H. Wahid Hasjim, putra dari K. H. Hasyim Asy'arie.
- c. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), menjadi wakil Masyumi dalam konstituante.
- d. Mohammad Natsir, menteri penerangan dikabinet Presidentil masa revolusi, Perdana Menteri Pertama

- NKRI, terkenal dengan Mosi Integral Natsir yang mengubah Republik Indonesia Serikat menjadi NKRI.
- e. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran kabinet presidential masa revolusi, ketua Pemerintah Darurat RI, Gubernur Bank Indonesia Pertama, terkenal dengan Gunting Syafrudin.
  - f. Mr. Mohammad Roem, Diplomat ulang yang dikenal inisiatifnya dalam perundingan yang kemudian dikenal sebagai Perundingan Roem-Royem.
  - g. K. H. Dr. Isa Ashari, Ketua Partai Masyumi di Parlemen yang dikenal lantang dan tegas dalam memegang teguh prinsip perjuangan termasuk saat polemik dasar Negara berlangsung di majelis konstituante sebelum akhirnya dibubarkan oleh sebuah Dekrit Presiden tertanggal 5 Juli 1959.
  - h. Kasman Singodimedjo, Daidan PETA daerah Jakarta, tanpa jaminan keamanan dari Daidan PETA Jakarta tidak akan ada rapat umum IKADA dan Proklamasi Kemerdekaan NKRI.
  - i. Dr. Anwar Harjono, juru bicara terakhir Partai Masyumi yang dibekukan oleh pemerintah Orde Lama sehingga lahirlah Keluarga Besar Bulan Bintang yang pada masa Orde Baru mendirikan organisasi dakwah, yaitu Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) dan pada masa Orde Baru menjadi inspiratory bagi lahirnya kekuatan politik baru penerus perjuangan Masyumi, yaitu Partai Bulan Bintang (PBB).

### **3. Politik Pecah Belah**

Kekuatan sekaligus kelemahan Masyumi menurut analisis terletak pada sifatnya yang federatif. Menurut A.R. Baswedan (1909-1986), salah seorang pemimpin penting Masyumi, Masyumi bersama golongan lainya memutuskan pada per-



juangan mempertahankan kemerdekaan yang dirongrong keinginan Belanda untuk meneruskan penjajahan kembali. Dalam periode yang sangat kritis, Masyumi tetap mempertahankan kemurnian dan cita-cita kemerdekaan.

Pada saat gencarnya Soekarno dalam memprogandakan demokrasi terpimpin, Soekarno sering mengkritik ide dan pelaksanaan demokrasi liberal yang sudah jauh dari tujuan revolusi Indonesia. Ide dan pelaksanaan demokrasi ini menjauhkan Indonesia dalam membentuk Indonesia yang adil dan makmur. Menurut Soekarno, segala permasalahan Indonesia disebabkan adanya demokrasi liberal, sehingga harus diganti dengan budaya dan karakteristik bangsa Indonesia yang sesuai.

Pada saat menghadapi perubahan kedemokrasi terpimpin, partai-partai Islam yang semakin ditekan oleh pihak pemerintah mempunyai kebijakan berbeda. Secara garis besar, setiap partai mempunyai visi politik. Masyumi yang memandang keikutsertaan dalam pemerintahan yang otoriter telah menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut pandangan Masyumi, sistem demokrasi terpimpin akan membawa bencana bagi Negara. Dengan demikian, gerakan politik Soekarno harus dilawan, apapun akibatnya yang diterima, padahal kondisi saat itu Masyumi sudah lemah. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang diberlakukan ke dua partai yang sangat jelas berbeda memecah belah Islam. Masyumi dengan idealisme yang menentang pemerintah semakin tersingkir dari panggung politik, sedangkan NU menjadi partai yang menggantikan Masyumi sebagai partai yang mendukung pemerintah. Hal ini tampak dari NU yang terlibat dalam Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR) dan masuk dalam kabinet, sedangkan Masyumi tidak dilibatkan.

Goncangan besar dalam tubuh Masyumi terjadi pada Mei 1952. Saat itu NU mengikuti jejak SI meninggalkan Masyumi di kongres Palembang. Sejak itu NU menyatakan sebagai sebuah

Partai politik dan meninggalkan watak Jam'iyahnya. Dalam menghindari banyak kasus, Partai Islam ini lebih dekat pada PNI atau PKI daripada Masyumi. Sikap Masyumi yang menentang ide demokrasi terpimpin semakin menempatkan kaum modernis pada posisi politik yang terpencil. Ditambah lagi dengan keluarnya Muhammadiyah dari tubuh Masyumi. Padahal separuh dari seluruh anggotanya di Indonesia adalah orang Muhammadiyah sehingga menjadikan Masyumi semakin lemah.

Masa permulaan demokrasi terpimpin tahun 1957 bukan hanya menyebabkan Masyumi renggang dan asing bagi Soekarno, melainkan juga bertentangan secara konfrontatif dengan presiden. Dengan Natsir sebagai ketua umum Partai, garis kebijaksanaan Masyumi terhadap Soekarno menjadi kers dan tidak dapat berkompromi dengan Soekarno dalam soal demokrasi.

#### 4. Pembubaran Masyumi

Pada awalnya hubungan Soekarno dengan Masyumi, khususnya Natsir pada mulanya berjalan baik, dimulai pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan yang menuntut semua energy dan tenaga di jadikan untuk melawan Belanda yang ingin mempertahankan jajahannya di Indonesia. Walaupun sebelumnya terjadi perbedaan pandangan yang tajam antara Soekarno dan Natsir, pada masa sebelum kemerdekaan. Keduanya mempunyai pemikiran yang berbeda, sehingga terjadi perdebatan diantara keduanya. Kondisi dan situasi pada masa perjuangan kemerdekaan membuat keduanya menjadi erat. Bahkan pada masa awal dari NKRI. Soekarno mempercayakan perdana menteri kepada Natsir, yang merupakan tokoh Masyumi. Kondisi ini dibuktikan dengan komposisi kabinet yang tidak memasukan PNI, justru tidak ditentang Soekarno.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik; Teori belah bambu masa demokrasi terpimpin* (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 53.

Kondisi ini ternyata tidak bertahan lama sebab akar pemasalan antara Soekarno dengan Masyumi adalah permasalahan Irian Barat. Permasalahan Irian Barat menjadi bom waktu yang harus secepatnya diselesaikan. Masyumi menginginkan permasalahan Irian Barat diselesaikan dengan perjanjian karena Indonesia sudah yerikat perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB).

Dalam mekanisme pelaksanaan demokrasi terpimpin, anggota-anggota yang duduk dalam Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR) adalah mereka yang disukai Soekarno dan bertugas membenarkan move politiknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa orang-orang Masyumi dan PSI yang menentang politik Soekarno harus tersingkir. Di mata Masyumi, sistem demokrasi trpimpin akan membawa bencana bagi bangsa dan Negara. Semangat inilah sebagai idealisme martir Masyumi yang mempunyai resiko politik yang besar bagi golongan modernis muslimin di Indonesia. Masyumu sebagai cagar demokrasi tampaknya tidak punya pilihan lain, kecuali menghadapi Soekarno dan sistemnya. Harapan Masyumi bahwa rakyat-rakyat akan berpihak pada demokrasi, tidak pada simtem otoriter ternyata sia-sia. Sementara itu, PKI yang sangat lihai dalam manipulasi politik berpihak sepenuh nya pada sistem Soekarno. Pada demokrasi terpimpin jargon poliyik tentang golongan “kepala batu” sudah menyatu denagn jargon politik Soekarno yang menilai Masyumi sebagai kekuatan “kepala batu” yang merintanggi penyelesaian revolusi Indonesia. Oleh karena itu, Masyumi tidak patut hidup pda era demokrasi terpimpin. Dengan demikian,diantara prinsip demokrasi terpimpin sebagaimana dikemukakan oleh Soekarno “tanpa otokrasi dikrator” tidak berlaku bagi Masyumi. Masyumi harus di korbakan “demi revolusi”.

Kondisi tersebut di perkuat dengan Natsi yang mengisi puncak pimpinan dan kelompokny di tubuh Masyumi. Oleh karena itu, dalam pandangan Soekarno Masyumi sama dengan

Natsir dan Natsir sama dengan Masyumi. Apabila Natsir mengadakan pemberontakan daerah berarti Masyumi terlibat pula. Padahal, paham ini tidak dapat di pertanggung jawabkan secara hukum resmi yang berlaku. Akhirnya, pukulan terakhir di alami partai Masyumi yang gigih mempertahankan prinsipnya dengan di keluarkannya keputusan presiden No. 200/1960 yang di umumkan pada pukul 05.20 pagi tanggal 17 Agustus 1960. Pada hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, pimpinan pusat Masyumi menerima surat dari direktur kabinet presiden yang mengemukakan bahwa Masyumi harus dibubarkan dalam 30 hari setelah keputusan ini, yaitu 17 Agustus 1960. Pimpinan partai Masyumi harus menyatakan bahwa partainya bubar. Pembubaran ini harus di beritahukan kepada presiden secepat nya. Jika tidak, partai Masyumi akan diumumkan sebagai partai terlarang. Pimpinan partai Masyumi pada tanggal 13 September 1960 menyatakan partainya dibubarkan untuk memenuhi ketentuan keputusan presiden. Hilangnya partai Masyumi dan PSI berarti hancurnya pilar demokrasi dan negara hukum.

Pada tahun berikutnya sebagian besar tokoh puncak ke dua nya yang berada di tanah air ditangkap dan di penjarakan, sementara itu pihak-pihak pesantren merapat ke istana. Contoh penangkapan tokoh-tokoh Masyumi tanpa prosedur hukum yang jelas yang terjadi pada saat anak Agung Gede melakukan pembayaran jenazah ayahnya, pada saat itu ada Roem, Prawoto, Roem, Soebadio, Yunan dan Isa. Mereka dibaw kepenjara. Tokoh-tokoh yang tidak ikut mrni gerakan PRRI-Permesta, seperti Buya Hamka, H.E.Z. Muttaqien, K.H.Isa Anshori, Moh. Roem,Prawoto Mankosasmito, Sumarso Somarsono, dan lain-lain ikut di jebloskan. Ikut pula masuk penjara tokoh Islam dan Masyumi K.H.I mram Rosyadi yang berasal dari NU dan pers nasional Mohtar Lubis. Mereka dipenjara karena di anggap menentang kebijakan Soekarno yang cenderung pro komunis.

## **F. Muhammadiyah**

### **1. Sejarah Muhammadiyah**

Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan *sosio religious*. Hal ini cukup beralasan, walaupun muhammadiyah tidak merumuskan sebagai gerakan itu. Alasan utama sebutan tersebut adalah Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam kehidupan keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.

Perserikatan muhammadiyah telah dikenal sejak beberapa puluhan tahun yang lalu. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah. Perintis berdirinya Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan lahir dikampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 868 M dengan nama Muhammad Darwis ayahnya adalah K.H. Abu Bakar, seorang khatib besar Kesultanan Yogyakarta yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada Maulan Malik Ibrahim. Ibunnya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, penghulu kesultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1890, K.H. Ahmad Dahlan mengerjakan Haji ke Mekah dan melanjutkan pelajaran ke Mekah selama tiga tahun dengan dua kali kunjungan pertama pada 1890, sedangkan kunjungan kedua tahun 1902 Masehi. Berdasarkan pengetahuan Islam yang di dapat K.H. Ahmad Dahlan merupakan landasan pemikirannya untuk mendirikan organisasi yang bernafaskan Islam yang bernama Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai kelompok "*Islamic-modernism*" lebih terfokus bergerak membangun "*Islamic society*" (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap "*Islamic state*" (Negara Islam). Fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik. Pandangan modernis tersebut berbeda dengan pandangan sekuler yang memisahkan agama secara diametral dari Negara atau sebaliknya pandangan

fundamentalisme Islam menghimpitkan secara sama antara agama dengan Negara.

Pada tahun 20 Desember 1912, organisasi Muhammadiyah mengajukan permohonan badan hukum (*recperson*) kepada pemerintahan kolonial belanda dengan dilengkapi rancangan anggaran dasarnya, namun pemerintahan belanda belum memberikan karena masih keberatan teritorial yang meliputi Jawa dan Madura yang tercantum dalam anggaran dasar itu.

Sampai pada tahun 1917, gerakan Muhammadiyah masih terbatas di kota Yogyakarta. Kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas dengan materi keagamaan dan keorganisasian. Bertepatan dengan dijalankan kongres ke-9 Boedi Oetomo pada tahun 1917, pembenahan administrasinya pun dimulai untuk menyongsong pengembangan muhammadiyah keluar Yogyakarta.

Setelah keluarnya izin pemerintahan untuk mendirikan cabang-cabang diluar Yogyakarta pada tahun 1912 gerakan tersebut mulai meluas ke Surabaya, Serendakan, Imogiri, Blora, Kepanjen (cabang-cabangnya berdiri pada tahun 1921) Solo, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Banyuwangi, Jakarta, dan Garut tahun 1922 dengan pemberian nama Muhammadiyah oleh K.H. Muhammad Dahlan.

Organisasi Islam yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di kota Yogyakarta memiliki tempat dihati masyarakat, antara lain kepeloporanya dalam membangun Institusi pendidikan dan amal-amal usaha, sosial kemasyarakatan yang terbilang modren yang dapat memajukan dan memenuhi hajat hidup masyarakat.

Kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 mendahului kelahiran bangsa (1920) dan Negara (1945) Indonesia. Ungkapan nasionalisme tidak populer dikalangan Muhammadiyah, tetapi perbuatan yang bercorak nasionalistis menjadi watak sejak semula kebangkitannya. Sesungguhnya sebagai gerakan sosial

keagamaan yang sadar tentang keadaan umat yang miskin lahir Batin dan terjajah lagi, muhammadiyah menemukan gagasan baru dalam format (Islam yang berkemajuan), bukan Islam yang lumpuh ditangan umat yang lemah.

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammdiyah menarik sekolah mendirikan pengajian dan menggalakan penerbitan dalam berbagai bentuk.<sup>5</sup> Dengan cara ini Muhammdiyah ingin menembus kelumpuhan umat melalui proses pencerdasan dan pencerahan. Adapun cara menolong kesensaraan umat seperti orang sakit baru muncul tahun 199tiga sebagai embrio Penolong Kesensaraan Oemoem (PKU). Di pelopori oleh K.H. Sudja dengan persetujuan Ahmad Dahlan.

Hal ini diawali dari pesan Ahmad Dahlan yang mengatakan “hendaklah kamu jangan sekali-sekali menduakan Muhammdiyah dengan perkumpulan lain” pesan ini menjadi penting dan harus dicamkan oleh seluruh perserikatan jajaran AUM tanpa kecuali, menginngat K.H Ahmad Dahlan (1868-192tiga) adalah tipe *man of action*. Ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan minat pencerahan akal yaitu. *Pertama*, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan hidup yang dapat dicapai dengan sifat kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran. *Kedua*, akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia. *Ketiga*, ilmu mantik atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia.

Berdasarkan kutipan K.H. Ahmad Dahlan, ideologi Muhammadiyah menjadi pedoman warga Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah harus menjadi model pendidikan yang mampu mengakomodasi ideologi Muhammdiyah.

---

<sup>5</sup> Mh. Djaldan Badawi, (penghimpun) *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1998), hal. 1.

## **2. Perkembangan Muhammadiyah**

### **a. Perkembangan secara vertikal**

Perkembangan secara vertikal perluasan organisasi Muhammadiyah pada seluh penjuru tanah air yang diorganisasikan dari tingkat pusat, daerah, wilayah, dan ranting Muhammadiyah pertumbuhan ini dimulai pada masa pemerintahan India Belanda yang telah memberikan izin kepada Muhammadiyah diluar Yogyakarta dengan izin tersebut, cabang-cabang organisasi Muhammadiyah bermunculan di pulau Jawa.

### **b. Perkembangan secara horizontal**

yaitu perkembangan amal usaha organisasi Muhammadiyah yang meliputi bidang agama, pendidikan, sosial, amal usaha, dan organisasi Muhammadiyah diamalkan pada setiap cabang organisasi Muhammadiyah. Hal ini disesuaikan berdasarkan situasi zamannya dan kemampuan tiap-tiap daerah.

Sesuai dengan maksud dan tujuannya dibentuklah persatuan kerja dengan yang berkedudukan sebagai badan pembantu pimpinan perserikatan satuan tersebut berupa Majelis dan badan-badan lainnya:

- Majelis Tarjih bertugas memperdalam penyelidikan agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya
- Majelis Tabliq bertugas mempergiat dan menggembirakan dakwah Islamiah amal makruf nahi mungkar
- Majelis pendidikan dan kebudayaan bertugas memajukan kebudayaan dan memperbaharui pendidikan
- Majelis Pembina kesejahteraan umat bertugas menggerakkan dalam menghidup suburkan amal, tolong-menolong dan taqwa
- Majelis Pembina ekonomi bertugas membimbing kearah perbaikan kehidupan sesuai ajaran-ajaran Islam
- Majelis Waqaf dan harta-bendaan bertugas mengurus tanah dan hak milik Muhammadiyah



- Majelis pustaka bertugas dan menyelenggarakan penentuan siaran-siaran dalam memperluaskan cita-cita Muhammadiyah
- Majelis pendidikan tinggi penelitian dan pengembangan bertugas membina perguruan tinggi Muhammadiyah serta memperluas IPTEK.

### **3. Filosofis Muhammadiyah**

Saya harus bekerja keras untuk meletakkan batu pertama dari amal yang besar ini. Jika saya lambatkan dan saya hentikan karena sakit ku ini, tidak ada orang yang akan meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Jika saya kerjakan lekas yang tinggal sedikit ini, mudahlah yang datang kemudian menyempurnakannya.

Penggalan ucapan pendiri Muhammadiyah menarik untuk diambil kembali dalam pembicaraan kita kali ini guna menarik benang kegigihan dan komitmen seorang pembaharu terhadap perjuangan yang dirintis dan diretaskannya itu perlu melintasi bentangan waktu kedepan, menjangkau hitungan kesinambungan generasi.

Menurut Munir Mulkhan, Muhammadiyah mengembangkan keterbukaan, menghargai perbedaan, toleransi dan semacamnya kepada para anggotanya melalui berbagai macam aktivitas atau forum seperti pengajian training dan pertemuan pengurus anggota di berbagai tingkatan.

Kiprah Muhammadiyah sejak awal kehadirannya, baik sebelum terbentuknya bangsa Indonesia dan NKRI maupun setelah Merdeka konsisten memposisikan dan memerankan diri sebagai organisasi gerakan dakwah Islam bewawasan (tajdid). dalam hal ini Muhammadiyah mengembangkan Tabliq sebagai kegiatan awal terpenting organisasi.

Sebagai kekuatan non-politik pada permulaan abad ke-20, tabliq dapat dipandang sebagai unsur baru. Inilah salah satu

bentuk ataupun cara gerakan "*civil society*" yang ditempuh Muhammadiyah dalam berbagai perwujudan gerakan Dakwah.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah memiliki konsepsi tentang demokrasi sebagai system politik dan sosial Muhammadiyah memahami demokrasi dari dua dimensi yaitu procedural dan substantive. Satu abad Muhammadiyah banyak orang mengenal pendidikan sebagai ikon gerakan, tetapi sedikit yang mengenal gagasan besar pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. Dalam dokumen yang dikenal sebagai transkrip pidato kongres 1922, berkali-kali K.H. Ahmad Dahlan menyebut qur'an suci, hati suci, sebagai fondasi proyek kemanusiaan Islam.

#### **4. Muhammadiyah Telaah Metodologi Pembaharuan Pemikiran Islam**

Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan di Yogyakarta (1912), dalam perjalanan sejarahnya selama lebih dari 85 tahun telah menunjukkan kemampuannya menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan Islam amar-makruf nahi-munkar. Setidaknya ada lima era perubahan sosial dan proses pembangunan bangsa yang telah dilalui oleh Muhammadiyah dengan relatif mulus, yaitu era perjuangan melawan kolonialisme, era kemerdekaan, era transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, era pembangunan bangsa dengan pengukuhan Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara, dan kelima masa peralihan dari Orde Baru ke era reformasi.

Sejak kelahirannya, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaharuan Islam dengan jargon-jargon ijtihad dan tajdidnya yang direalisasikan dalam bidang-bidang sosio-kultural dengan amal usaha di bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, dan kegiatan keagamaan. Karena sepanjang sejarahnya lebih menonjol di bidang amal usaha sosial dibandingkan dengan produk pemikiran keagamaannya, Muhammadiyah lebih di-

kenal sebagai gerakan amal (praksis), bukan sebagai gerakan pemikiran. Sekalipun demikian, hal-hal yang telah dilakukan Muhammadiyah dengan dampak sosialnya yang begitu besar merupakan implementasi dari hasil ijtihadnya. Oleh karena itu, dapat di asumsikan bahwa ada mekanisme kerja pembaharuan pemikiran keagamaan yang dilaksanakan muhammadiyah dalam menjalankan misinya sehingga disebut gerakan pembaharuan dalam Islam.

Mekanisme kerja pembaharuan pemikiran adalah metodologi berfikir yang telah dilakukan muhammadiyah dan yang telah menghasilkan produk pemikiran, baik berupa keputusan resmi organisasi melalui muktamar atau majelis-majelisnya maupun pemikiran tidak resmi, namun cukup populer di kalangan muhammadiyah, misalnya anjuran K.H. Ahmad Dahlan, “dadiyo kiyai sing kemajuan “ (jadilah kiyai/ulama yang berpandangan maju). Metodologi di sini berbeda dengan metode ijtihad majelis tarjih muhammadiyah dalam masalah fiqh sebagaimana ditulis oleh Fathurrahman Djamil dalam disertasinya yang dalam analisisnya berdasarkan kerangka ilmu ushul fiqh, tetapi metode yang digunakan muhammadiyah dalam merumuskan konsep pembaharuan pemikirannya. Dengan mengkaji metodologi pemikiran ini diharapkan dapat diketahui cara muhammadiyah merespons masalah-masalah yang dihadapi dan metode berfikirnya.

## 5. Dinamika Pemikiran Muhammadiyah

Ditinjau dari persepektif sejarah, menurut Kontowijoyo, dinamika muhammadiyah dapat dipilah menjadi dua periode. *Pertama*, periode awal perkembangannya yang merupakan dinamika kualitatif, fase pembentukan doktrin yang sarat dengan kegiatan ijtihad dan tajdid. *Kedua*, periode berikutnya yang berjalan sampai sekarang merupakan dinamika kuantitatif, yaitu fase pelaksanaan doktrin atau tahap mewujudkan cita-cita awal-

nya, sehingga seakan-akan tugas sejarah muhammadiyah di bidang tajdid sudah selesai. Itulah yang mendorong munculnya kritik terhadap muhammadiyah, baik kritik internal dari warga muhammadiyah maupun eksternal. Di antara kritik yang cukup mendasar adalah hilangnya elan organisasi besar karena terjebak ke dalam ruturinisisme.

Terlepas dari sejauh mana kebenaran kritik tersebut, kenyataan selama periode kedua, yaitu masa pelaksanaan doktrin banyak produk pemikiran muhammadiyah yang dapat mengantarkan perkembangan muhammadiyah sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode kedua terjadi dinamika pemikiran muhammadiyah. Pemikiran tersebut tidak terlepas dari tantangan dan perubahan sosial yang dihadapi pada masanya, sebagaimana dikatakan Emile Durkheim bahwa pemikiran agama dan pemikiran ilmiah di tentukan oleh kondisi yang mencerminkan tipe struktur sosial tanpa pemikiran-pemikiran itu muncul. Perbedaan tantangan dan struktur sosial yang dihadapi antara periode awal dengan periode kedua dimungkinkan terjadinya perbedaan pemikiran, termasuk metode berfikirnya, yang menurut Kuntowijoyo periode kedua lebih berorientasi ke pelaksanaan doktrin, sehingga bobot ketajdidannya menjadi kurang.

## **6. Metodologi Muhammadiyah Masa Peletakan Dokrin**

Untuk berbicara pemikiran yang melandasi sebuah gerakan seperti muhammadiyah, tidak mungkin tanpa membahas berbagai penelitian tentang K.H. Ahmad Dahlan. Berdasarkan berbagai penelitian tentang K.H. Ahmad Dahlan, hampir semua sepakat bahwa pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari ide-ide pembaharuan yang berkembang pada akhir abad ke-19, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Akan tetapi, di bidang teologi, menurut Arbiyah Lubis, teologi muhammadiyah tidak memiliki persamaan dengan

teologi Muhammad Abduh. Perbedaan yang pokok terletak pada dua hal: paham dasar yang dianut dan metode dalam memahami akidah. Muhammadiyah menganut Jabariyah, sedangkan Muhammad Abduh menganut Qadariyah. Dalam memahami akidah, Muhammadiyah menerapkan metode salaf yang menolak campuran tangan akal, sedangkan Muhammad Abduh memiliki banyak persamaan dengan Mu'tazilah yang banyak menggunakan akal.

Dikaitkan dengan teologi konvensional seperti kajian arabiyah Lubis diatas, Muhammadiyah kurang memiliki bobot pembaharuan pemikiran Islam kerana ciri pemikiran modern adalah rasional dan tidak fatalisti sebagaimana paham Jabariyah. Walaupun demikian, letak pembaharuan pemikiran Muhammadiyah perlu dilacak dari orientasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah.

Muhammadiyah pada masa peletakan doktrin tidak banyak menonjolkan pembicaraan tentang masalah teologi dan mencukupkan diri dengan pemikiran yang sudah lazim pada masanya, yaitu pemikiran *ahlus sunnah wal jama'ah* atau lebih spesifik teologi *Asy'ariyah*. Pemikirannya banyak ditunjukkan pada masalah-masalah fungsi agama dalam konteks sosio-kultural, sedangkan masalah ketuhanan yang tidak berakibat langsung dan praktis bagi amaliah dan kesejahteraan sosial kurang mendapatkan perhatian.

Pemikiran agama menurut Muhammadiyah yang memiliki implikasi sosial cukup besar adalah pemurnian agama (purifikasi) di bidang akidah dan amaliah,. Hal ini tercemin dalam pengajaran K.H.A. Dahlan tentang tafsir al-Qur'an yang di rangkum oleh K.R.H. Hadjid Dahlan dalam "*ajaran K.H.A.Dahlan dengan 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur'an*".

Ketujuh belas ayat Al-Qur'an tersebut menurut K.R.H. Hadjid Dahlan menjadi perhatian K.H.A.Dahlan. hal ini terbukti dalam mengajarkannya selalu dalam diulang-ulang sampai para

santri paham, menyakini, dan bersedia mengamalkannya. Esensi ajaran ke-17 ayat tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut.

- a) Pemurnian akidah dengan membersihkan pribadi dari hawa nafsu yang hanya mengikuti kebiasaan yang ada pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kebiasaan itu harus ditinggalkan dan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Kepedulian sosial sebagai inti implementasi akidah yang benar.
- c) Dakwah amar makruf dahi munkar.
- d) Jihad fi sabilillah dengan jiwa, raga, dan harta.

Untuk mengetahui cara metode berfikir K.H.A.Dahlan, dapat dilihat ajarannya tentang pemurnian akidah (butie 1) di atas. Berdasarkan pengamatan K.A.H.Dahlan, pokok kemunduran umat Islam adalah kehidupan umat Islam waktu itu belum dapat menjalankan agama Islam sebenar-benarnya karena masih berdasarkan hawa nafsu dengan mengikuti kebiasaan yang ada pada masyarakat yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Setelah berfikir (tafakkur), meneliti (muhasabah) amal-amal umat Islam, dan mengawasi hawa nafsunya (muraqobah), K.H.A.Dahlan berpendapat sebagai mana pendapat para ulama ahli tasawuf, seperti imam Al-Ghazali, bahwa umat Islam tidak akan bahagia hidup di dunia dan diakhirat apabila tidak dapat melawan hawa nafsunya, sehingga kembali tunduk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu, ia merujuk Al-Qur'an surah Al-Jatsiyah ayat: 23 "*afara' ait Manittakhadza ila lahu hawahu*" (pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya). Menurut K.H.A.Dahlan, ayat ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat jahiliyah zaman Nabi Muhammad SAW., yaitu kaum musyrik yang menyembah berhala mengikuti kebiasaan yang di buat oleh nenek moyangnya dan belaku di dalam masyarakat

sekitarnya. Mereka enggan meninggalkan kebiasaan itu semata-mata mengikuti hawa nafsunya. Hal itulah penyebab utama kebrobrokan masyarakat jahiliah. Berdasarkan hal tersebut, K.H.A. Dahlan mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ayat tersebut sebagai landasan untuk memperbaiki masyarakatnya menuju masyarakat yang bersih dari tradisi yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Contoh lain tentang metode berfikir K.H.A Dahlan adalah pelajaran tafsir Al-Qur'an suran Al-ma'un dan surah At-Taubah ayat 34. Dengan metode berfikir yang sama saat mengajarkan surah Al-Jatsiyah ayat 23, K.H.A. Dahlan menekankan makna beragama Islam tidak cukup hanya melakukan ibadah ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal nyata dengan orientasi sikap peduli sosial. Dalam mengajarkan tafsir Al-Qur'an, ia menerapkan cara mempelajari Al-Qur'an, yaitu:

- I. Bagaimana artinya
- II. Bagaimana tafsirnya
- III. Bagaimana maksudnya
- IV. Apakah ini larangan dan kamu sudah meninggalkan
- V. Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? sudahkah kita menjalankan? Apa belum dapat menjalankan dengan sesungguhnya, tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainnya.

Dengan cara demikian, jelas bahwa orientasi pemikiran keagamaannya adalah orientasi fungsional, artinya ajaran agama Islam hanya berarti apabila dapat berfungsi apabila membawa kesejahteraan sosial atau lebih luas *rahmatan li al-alamin*. Orientasi pemikiran keagamaan semacam ini merupakan bahwa K.H.Ahmad Dahlan telah melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan dari simbolis-spiritualistis dan mistis ke substantif (agam yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuen) sesuai dengan risalah Islam, yaitu terwujudnya *rahmatan*

*li al- alamin*. Apabila dikaitkan dengan teori van paursen, pemikiran keagamaan K.H.Ahmad Dahlan dalam konteks budaya sudah meninggalkan pemikiran mitis dan sudah memasuki tahap pemikiran fungsional sebagai ciri pemikiran masyarakat modern. Sementara pengamat lebih cenderung memberi predikat muhammadiyah sebagai gerakan amal (praktis) daripada gerakan pemikiran kerana langkanya produk tertulis dari K.H.A Dahlan. Dalam hal ini, Alfian tidak menyebut sebagai gerakan amal atau gerakan pemikiran, tetapi ijtihad K.H.A. Dahlan dalam masalah keagamaan cenderung pragmatis. Menurutny, dalam memecahkan masalah keagamaan, tindakan yang langsung dan konkret harus dinomorsatukan di atas pemikiran teoritis atau filosofis. Oleh karena itu, langkanya karya tulis Dahlan adalah konsekuensi logis dari pragmatismenya.

### **Pembaharuan Pendidikan Islam**

Ide ini didasarkan atas pengamatan K.H.A. Dahlan tentang kemunduran pendidikan yang berlaku pada itu di satu sisi dan pendidikan barat yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial di sisi lain yang akan semakin menjauhkan generasi muda terpelajar dari agamanya.

Dualisme sistem pendidikan semacam ini perlu dijembatani dengan memperbaharui sistem pendidikan Islam, yaitu memperbaharui tujuan dan kelembagaannya. Tujuan pendidikan Islam dimaksud tercermin dalam ungkapan K.H.A.Dahlan yang terkenal "*dadiyo kiyai sing kemajuan*" (jadilah ulama yang berpandangan maju, yang dapat mengikuti perkembangan zaman).<sup>6</sup> Menendirikan sekolah umum seperti model sekolah pemerintah yang mengajarkan ilmu-umum dengan embrio "*qismu al-Arqa*" yang pada kemudian hari menjadi Mu'allimin dan Mu'alimat Muhammadiyah. Di samping itu, Muhammadiyah telah membuat

---

<sup>6</sup> Amir Hamzzah Wiryosukarto, *Pembaharuan dan Pengajaran Islam* (Jember, UNMUH, 1985), hal. 71.



trobosan memasukkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum milik pemerintah.<sup>7</sup> Sikap meniru sekolah model barat pada waktu itu dianggap sangat asing dan aneh, bahkan dituduh kafir karena meniru orang barat/penjajah yang dianggap kafir oleh sebagian besar masyarakat muslim dengan landasan hadis Nabi "*man tasyabbaha bi qaumin fa huwa minhum*".

## **G. Persatuan Islam**

### **1. Sejarah Persatuan Islam**

Persatuan islam (persis) didirikan di Bandung permulaan tahun 1920-an ketika orang-orang islam di daerah-daerah lain lebih dahulu maju dalam berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam agama. Tampaknya, bandung agak lambat dalam memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah lain, sedangkan serikat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan cambuk untuk menditikan sebuah organisasi.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan kenduri yang diadakan secara berkala di rumah seorang anggota kelompok yang berasal dari sumatra, tetapi telah lama tinggal di bandung. Mereka adalah keturunan dari ketiga keluarga yang pindah dari lembang pada abad ke-18, dan yang erat hubungannya satu sama lain dengan saling menikahi untuk kepentingan yang sama dalam usaha perdagangan dan kontrak antara anggota generasi yang datang, kemudian mengadakan studi agama ataupun kegiatan lain tentang agama. Akan tetapi, mereka tidak merasa bahwa mereka adalah orang-orang sumatra. Mereka merasa sebagai orang sunda dan dalam pergaulan sehari-hari berbicara bahasa sunda.

Lahirnya persis diawali dengan terbentuknya kelompok tadarusan di kota bandung yang di pimpin oleh Haji Zamzam

---

<sup>7</sup> Solihin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia* (Jakarta: NV Mega, 1965), hal. 97.

dan Haji Muhammad Yunus, bersama jamaahnya yang berjumlah islam, sehingga mereka semakin tahu hakikat islam yang sebenarnya dan menjadi sadar akan bahaaya keterbelakangan.

Pada tanggal 12 september 1923 bertetapan dengan tanggal 1 shafar 1342 H, kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang di beri nama "Persatuan Islam" (Persis). Nama persis diberikan dengan maksud untuk untuk mengarahkan *ruhul jihad, ijtihad* dan *tajdid*, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran islam, persatuan rasa islam, persatuan suara islam, dan persatuan usaha islam.<sup>8</sup>

Falsafah ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103: "*dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali(aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai*". Hadis Nabi Muhammad SAW.yang diriwayatkan oleh Tarnidzi yang artinya, "*kekuatan Allah itu bersama al-jama'ah*". Firman Allah dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dijadikan motto persis dan ditulis dalam lambang persis yang berbentuk lingkaran bintang dan bersudut 12.

Pada mulanya, persis yang terbentuk dan didirikan pada masa penjajahan kolonial Belanda itu tidak didasarkan atas kepentingan pada pendirinya atau kebutuhan masyarakat pada masa itu. Para pendirinya tidak mendapatkan kepentingan di dalamnya, tetapi mereka merasa terpanggil oleh kewajiban dan tugas risalah dari Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW. Berdiri di atas bukit Shafa menyatakan kerasulannya tidak berdasarkan atas kepentingan dirinya Persis berdiri di atas dasar dan landasan kewajiban akan tugas Ilahi untuk mengangkat umat dari jurang kemandengan berfikir dan tertutupan pintu ijtihad.

Berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang berdiri awal abad ke-20, menurut Faderspiel, persis mempunyai ciri tersendiri. Kegiatannya dititikberatkan pada pembentukan

---

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1947*, hal. 95.

pahan keagamaan, sementara kelompok pergerakan yang telah diorganisasikan sebelumnya, misalnya Boedi Oetomo (1908) hanya bergerak dibidang pendidikan bagi orang-orang pribumi (khususnya orang-orang jawa dan maduran); Sarekat Islam (1912) bergerak dalam bidang perdagangan dan politik; dan muhammadiyah (1912) gerakannya diperuntukkan bagi kesejahteraan sosial masyarakat muslim dan kegiatan keagamaan.

Sejalan dengan ini, Isa Anshary mengemukakan bahwa persis tampil sebagai sebuah organisasi dari kaum muslim yang sepaham dan sekeyakinan; kaum pendukung dan penegak Al-Qur'an As-Sunnah. Ia mengutamakan perjuangan dalam lapangan ideologi Islam, tidak dalam lapangan organisasi. Persis berjuang membentuk bukan kuantitas; ia mencari isi, bukan jumlah.

Persatuan Islam bukan organisasi keagamaan bukan berorientasi politik, tetapi lebih fokus terhadap pendidikan Islam dan dakwah yang berusaha menegakkan ajaran Islam secara utuh tanpa dicampuri *khurafah*, *syirik*, dan *bid'ah* yang telah banyak menyebar di kalangan awam orang Islam. Persis pada dasarnya ditunjukkan pada paham Al-Qur'an dan Sunnah. Hyal ini dilakukan dengan berbagai macam aktivitas, di antaranya dengan mengadakan pertemuan umum, tabliq, khotbah, kelompok studi, tadarus, mendirikan sekolah-sekolah (pesantren), menerbitkan majalah dan kitab-kitab, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Tujuan utamanya adalah terlaksananya syariat Islam secara kaffah dalam segala spek kehidupan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, persis melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain pendidikan yang dinilai dengan mendirikan pesantren persis pada tanggal 4 maret 1936. dari pesantren persis ini berkembang berbagai lembaga pendidikan mulai dari Raudlatul Athfal (taman kanak-kanak) hingga perguruan tinggi. Selain itu, menerbitkan buku, kitab, dan majalah antara lain majalah *Pembela Islam* (1929), majalah *Al-fatwa* (1931),

majalah *Al-Lissan* (1935), majalah *At-Taqwa* (1937), majalah berkala *Al-Hikam* (1939), majalah *Aliran Islam* (1948), majalah berbahasa sunda (*Iber*), serta berbagai majalah yang diterbitkan di cabang-cabang persis. Sampai saat ini yang masih bertahan terbit adalah majalah *Risalah*, *Iber* serta beberapa majalah dan siaran publikasi di beberapa cabang persis. Penerbitan inilah yang menyebabkan luasnya daerah penyebaran pemikiran Islam.

Selain pendidikan dan penerbitan, persis juga melaksanakan kegiatan rutin, yaitu menyelenggarakan pengajian dan diskusi yang banyak digelar di daerah-daerah, baik atas inisiatif pimpinan pisat persis maupun pemerintah dari cabang-cabang persis, undangan-undangan dari organisasi Islam lainnya, serta masyarakat luas.<sup>9</sup>

Awal abad ke-21, aktivitas persis telah meluas dalam aspek-aspek lain, tidak hanya dalam serangkaian kegiatan yang disebut di atas, tetapi meluas ke berbagai bidang garapan yang dibutuhkan oleh umat Islam melalui bidang pendidikan (pendidikan tinggi, pendidikan dasar/menengah), dakwah, bimbingan haji, perzakatan, sosial, ekonomi, perwakafan, dan pembangunan fisik.

Dalam perkembangannya, sejak tahun 1963, persis mengkoordinasi pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di cabang-cabang persis.

## **2. Kepemimpinan dan Keorganisasian Persatuan Islam**

Kepemimpinan persis periode pertama (1923-1942) berada di bawah pimpinan H. Zamzam, H. Muhammad Yunus, Ahmad Hassan, dan Muhammad Natsir yang menjalankan roda organisasi pada masa penjajahan kolonial Belanda, dan menghadapi tantangan yang berat dalam menyebarkan ide-ide dan pemikirannya.

---

<sup>9</sup> Shiddiq Amien, *Panduan Hidup Berjama'ah* (Bandung: Humaniora, 2007), hal. 123.

Persis mulai melakukan reorganisasi untuk menyusun kembali sistem organisasi yang telah dibekukan selama pendudukan Jepang. Melalui reorganisasi tahun 1941, kepemimpinan persis di pegang oleh para ulama generasi kedua, di antaranya K.H. E. Abdurahman, Fakhruddin Al-Khahiri, K.H.O. Qomaruddin Saleh, dan lain-lain. Pada masa ini, persis dihadapkan pada pergolakan politik yang belum stabil, yaitu pemerintah Republik Indonesia sepertinya mulai tergiring ke arah demokrasi terpimpin yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno dan mengarah pada pembentukan negara dan masyarakat dengan ideologi Nasionalisme, Agama, Komunis (Nasakom).

Setelah berakhirnya periode kepemimpinan K.H. Muhammad Isa Anshary, kepemimpinan persis dipengang oleh K.H.E. Abdurahman (1962-1982) yang dihadapkan dengan berbagai persoalan internal dalam organisasi ataupun persoalan eksternal dengan munculnya berbagai aliran keagamaan yang menyesatkan, serta aliran pembaharuan Isa Bugis, Islam Jama'ah, Darul Hadis, Inkarus Sunnah, Syi'ah, Ahmadiyah, dan paham sesat lainnya.

Kepemimpinan K.H.E. A. bdurahman dilanjutkan oleh K.H.A. Latif Muchtar, M.A. (1983-1997) dan K.H. Shiddiq Amien (1997-2005) yang merupakan proses regenerasi dari tokoh-tokoh persis kepada eksponen organisasi otonom kepemudaannya.

Pada masa ini terdapat perbedaan pendapat yang cukup mendasar, yaitu jika awal berdirinya persis muncul dengan berbagai isu-isu kontroversial yang bersifat gebrakan *shock therapy*, pada masa ini persis cenderung ke arah *low profile* yang bersifat persuasif edukatif dalam menyebarkan paham-paham Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada masa ini persis berjuang menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat yang lebih realitis dan kritis. Gerakan perjuangan persis tidak terbatas pada persoalan ibadah dalam arti sempit, tetapi meluas pada persoalan-persoalan strategis yang di

butuhkan oleh umat Islam, terutama pada urusan muamalah dan peningkatan pengkajian pemikiran keislaman.

Di bawah kepemimpinan K.H. Shiddiq Amienullah, anggota simpatisan persis beserta otonomnya tercatat kurang lebih dari 3 juta orang yang tersebar di 14 provinsi dengan 7 pimpinan wilayah, 33 pimpinan daerah, dan 258 pimpinan cabang. Bersama organisasi otonom persis, yaitu persatuan Islam istri (persistri), dan Himpunan Mahasiswa persis, aktifitas persis telah meluas, tidak hanya serangkaian pendidikan, penerbitan, dan tabliq.

Tokoh-tokoh persis disebut Pimpinan Pusat Persatuan Islam, yaitu Ahmad Hasan, Muhammad Natsir, K.H. Abdul Latief Mukhtar, K.H.E. Abdurahman, dan Eman Sar'an.

### **3. Pemikiran dan Gagasan Persatuan Islam**

Pemikiran dan gagasan persis tidak terlepas dari doktrin-doktrin yang mengantarkan perubahan atas pemikirannya yang dikaji dan pendapat para tokohnya terhadap parapengikutnya yang mempunyai tujuan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pemikiran persis menggunakan sistem berpola doktrin tersebut.

#### **a. Dokrin Jami'yah**

Dokrin ini adalah sebuah doktrin yang mengembalikan umat kepada Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam kondisi masyarakat muslim Indonesia sejak sebelum merdeka sampai era reformasi, baik di bidang akidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalah, banyak diwarnai den terkontaminasi oleh nilai-nilai dan ajaran yang termasuk kekatagori syirik, bid'ah, dan munkar. Hal tersebut muncul kekuatan taklid buta dan pandangan banyak pintu ijtihat telah tertutup membuat banyak masyarakat muslim semakin jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Dadan Wildan, *Pemimpin Persatuan Islam*, Tafsir Qanun Asasi Qanun Dokrin Persatuan Islam (Persis) Bandung, *Sejarah Perjuangan* (Bandung: Publishing Gema Syahida, 1995), hal. 23.

Seimbang dengan melihat kondisi ini, persis menekankan jihatnya pada upaya pengambilan umat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59, *"Hai orang-orang yang beriman, taqlidkanlah Allah dan ta'tilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah Al-Qur'an dan Rasul (As-sunah). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Selain uraian yang telah di kemukakan di atas bahwa di dalam doktrin Jami'yah terdapat ajaran untuk melakukan *amal ma'ruf mayi munkar dan menghidupkan ruhul jihad*, dan Upayah memelihara ruhul jihad dilaksanakan dengan pembinaan para anggota khususnya dan umat Islam pada umumnya melalui kegiatan pendidikan dakwah, agar mereka memahami ajaran Islam secara baik dan benar dan dapat mengamalkannya dalam kehidupannya. Ruhul jihad dipelihara dan dikembangkan dengan motivasi oleh kenyataan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah yang di warisi oleh Rasulullah SAW., ayat-ayat dan hadis-hadis akharnya cukup terbatas jumlahnya, sedangkan problematika yang terkait pada persoalan manusia terus bermunculan dan berkembang dengan pesat. Diperlukannya para mujtahid untuk mengarahkan segala daya dan kemampuan dengan memerhatikan dalil, nash, dan kaidah-kaidah umum yang baku untuk memberikan respon atau jawaban terhadap setiap persoalan yang muncul. Oleh karena itu, persis melalui para ulama dan dewan hisbahnya terus berusaha untuk melakukan kajian dan persoalan serta memberi jawaban terhadap persoalan yang muncul. Selain itu, melalui pendidikan yang ada serta kegiatan-kegiatan, persis berusaha mempersiapkan kader-kader ulama dan mujtahidin pada masa yang mendatang.

**b. Pemikiran serta Pandangan Persis terhadap Bid'ah**

Dalam pandangan persis, bid'ah adalah sesuatu yang merusak kemurnian syariat Islam. Demikian pula, khurafah dan takhayul diyakini sebagai perbuatan yang merusak tauhid. Pandangan mengenai bid'ah dalam aktualisasinya dinyatakan bahwa syariat Islam yang menetapkan ketentuan ibadah (*mahdhah*) adalah hak mutlak Allah, baik penetapan waktu ibadah maupun ketetapan lainnya. Adanya perubahan itu dibatasi dengan penegasan syariat. Ibadah yang tidak berkesesuaian dengan sumber syariat Islam, yaitu Al-Quran dan hadis dipandang sebagai perbuatan bid'ah. Itu sebabnya pula, paham keagamaan Persis menolak bacaan dalam shalat dan menyatakannya sebagai perbuatan bid'ah karena tidak ada dasar hukumnya, baik dari Al-Quran maupun hadis Nabi.

Adapun bid'ah dalam masalah sosial ada dua alternatif penetapan. Mounawar Cholil, salah seorang yang pernah bergabung dalam majelis ulama Persis menyatakan bahwa suatu perbuatan yang berhubungan dengan adat dan ternyata di dalamnya terkandung roh ibadah (dalam arti khas, pen.) lalu ada perbuatan bid'ah, jelas itu hukumnya haram. Akan tetapi, jika perbuatan itu semata-mata adat (yang tidak ada hubungannya dengan syariat, pen.), bid'ah itu tidak dianggap masalah, misalnya mengadakan berbagai macam alat perkakas, alat tulis, dan kendaraan yang ternyata belum pernah ada pada masa Rasul.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, juga salah seorang ulama yang pernah lama bergabung didalam Dewan Hisbah Persis, menyatakan bahwa bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat. Ia memberikan batasan bahwa bid'ah adalah suatu tariqah atau ibadah yang diciptakan dalam agama yang merupakan syariat. Bid'ah dikatakan lebih berbahaya dari maksiat karena menyalahi nash syariat, tidak mau menuruti atau membangkang kaidah, tidak mau mematuhi. Bid'ah merusak nash dan kaidah syar'i. Bid'ah membawa titah Ilahi bukan pada tujuannya atau menge-



luarkan titah Tuhan dari hakikatnya dengan memasukkan hawa nafsu. Dalam praktiknya, perbuatan bid'ah terjadi bukan hanya didalam perbuatan ibadah, melainkan juga dalam keyakinan, sebagaimana dikemukakan oleh K.H.E. Abdurrahman yang menyatakan bahwa bid'ah terbagi dua, yaitu *bid'ah mahdhan* dan *idhafiyyah*.

*Bid'ah mahdhan* adalah akidah atau secara ibadah, diatasnamakan agama Islam, dilakukan karena dianggap hukumnya sunnat dan wajib. Padahal dalam Al-Quran atau hadis sahih tidak terdapat dalilnya seperti kepercayaan Nabi Muhammad SAW. Pada waktu mi'ra'at pada bahu Syekh ' Abdul Qadir Al-Jilani, percaya bahwa menjawab pertanyaan kubur cukup mengucapkan Syekh ' Abdul Qadir Al-Jilani. Apabila membaca manakib Syekh ' Abdul Qadir Al-Jilani akan dikabulkan segala keinginannya, atau beriktikad ziarah ke kuburan wali itu ganjarannya sama dengan naik haji. Pandangan ulama Persis kepada tokoh tarekat ini hanya sebagai manusia biasa. Umat Islam tudak layak mengagungkannya secara berlebihan yang mejurus pada kultus individu yang bernilai syirik.

## **H. Nahdlatul Ulama (NU)**

### **1. Sejarah Berdirinya NU**

Nahdlatul ulama disingkat NU adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. NU didirikan di surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, yang mulanya hanya sebuah kepentingan yang di sebut komite remuk hijaz. Kalangan ulama waktu itu menetapkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri NU sekaligus ketua umum. Seorang pendiri NU yang lain adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, lahir di Jombang pada bulan maret 1888, dan masih memiliki pertalian darah dengan Hasyim karena nenek moyang mereka berasal dari keturunan yang sama. K.H.Abdul Wahab Hasbullah termasuk kiai yang sangat berpengaruh dan paling gigih dalam mengembangkan organisai

sampai keluar Jawa karena K.H. Abdul Wahab Hasbullah mengurus persoalan haji (jadi syekh haji).

NU banyak mengadakan kegiatan keislaman, seperti memperluas lapangan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, serta pemeliharaan anak yatim dan membentuk badan-badan yang dapat diharapkan membantu mengembangkan organisasi ini.

NU tidak hanya mengurus masalah keagamaan karena pada periode-periode berikutnya NU dan para anggotanya yang ikut mengurus masalah ekonomi dan terlibat dalam arus perdagangan. Bahkan, NU mendirikan badan wakaf yang mengurus masalah jual beli tanah. NU juga memiliki badan koperasi yang disebut *syirkah mu'awamah* yang bergerak di bidang ekspor dan impor pecah belah.

Sejak berdirinya, organisasi ini telah memiliki ketua *Rais Aam* (pimpinan tertinggi) Syuriah Pengurus Besar NU sebagai berikut:

- a. K.H. Mohammad Hasyim Asy'arie, 1926-1947
- b. K.H. Abdul Wahab Hasbullah, 1947-1971
- c. K.H. Basri Syansuri, 1972-1980
- d. K.H. Muhammad Ali Maksum, 1980-1984
- e. K.H. Achmad Siddiq Muhammad Hasan, 1984-1991
- f. K.H. Ali Yafie (Pjs), 1991-1992
- g. K.H. Muhammad Ilyas Ruhiat, 1992-1999
- h. K.H. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz, 1999

## 2. Paham Keagamaan

NU menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang merupakan jalan tengah antara ekstrem aqli dengan kaum ekstrem naqih. Pernyataan yang muncul, mengapa waktu yang panjang (sejak kelahiran NU sampai paruh kedua 1980an) perkembangan intelektualisme NU tidak bergerak, bahkan menjadi "palang pintu" penjaga ortodoksi.

### **3. Dasar Pendukung**

Dalam menentukan dasar pendukung atau warga NU, ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu anggota, simpatisan atau pendukung dan muslim tradisional yang sepaham dengan NU. Perkembangan terakhir pengikut NU mempunyai beragam profesi yang sebagian besar dari mereka adalah rakyat jelata, baik di kota maupun di desa. Pada umumnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

Basis pendukung NU mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi maka penduduk NU di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Jika selama ini basis NU lebih kuat dari pada sektor petani di pedesaan. Akhir-akhir ini, NU sudah memiliki sejumlah doktor atau master dalam berbagai bidang ilmu selain ilmu keislaman.

### **4. Tujuan dan Usaha Organisasi**

#### **a. Tujuan Organisasi**

Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **b. Usaha Organisasi**

- Di bidang agama, melakukan dakwah Islamisasi dan meninggalkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
- Badan pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, dan berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di pulau DKI.

- Bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
- Bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan dengan perkembangannya ekonomi mengutamakan rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BTM dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
- Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.

**c. Struktur Organisasi**

- Pengurusan Besar (tingkat Pusat)
- Pengurusan Wilayah (tingkat Provinsi)
- Pengurusan Cabang (tingkat Kabupaten/Kota) atau Pengurus Cabang Istimewa untuk Kepengurusan di Luar Negeri.
- Pengurusan Majelis Wakil Cabang (MWC) tingkat Kecamatan
- Pengurusan Ranting (tingkat Desa/kelurahan)

Untuk Pusat, Wilayah, Cabang, dan Majelis Wakil Cabang, setiap Kepengurusan, terdiri atas:

- *Mustasyar* (penasihat)
- *Syuriyah* (Pimpinan Tertinggi)
- *Tanfidziyah* (pelaksanaan harian)

Sementara itu, untuk Ranting, setiap kepengurusan terdiri atas:

1. Syuriyah (Pimpinan Tertinggi)
2. Tanfidziyah (Pelaksanaan Harian)

Hingga akhir tahun 2000, jaringan organisasi NU meliputi:

- a. 33 Wilayah,
- b. 439 Cabang,
- c. 15 Cabang Istimewa yang berada di luar negeri,
- d. 5.450 Majelis Wakil Cabang/MWC,
- e. 47.125 Ranting.

#### **4. NU dan Politik**

Pertama kali NU terjun pada politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dari masyumi pada tahun 1952 dan mengikuti pemilu 1955. NU cukup berhasil dengan meraih 42 kursi DPR dan 91 kursi konstituante. Pada masa demokrasi terpimpin, NU dikenal sebagai partai yang mendukung Soekarno. Setelah PKI memberontak, NU tampil sebagai salah satu golongan yang aktif menekan PKI, terutama melalui sayap pemudanya GP Anshar.

NU kemudian menggabungkan diri dengan partai Persatuan Pembangunan pada tanggal 5 Januari 1973 atas desakan penguasa Orde Baru. Mengikuti pemilu 1977 dan 1982 bersama PPP. Pada Mukhtamar NU di situbonjo, NU menyatakan diri untuk 'kembali ke khittah 1926', yaitu untuk tidak lagi berpolitik praktis,. Setelah reformasi 1998, muncul partai-partai yang mengatasnamakan NU. Hal terpenting adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang dideklarasikan oleh Abdurrahman Wahid. Pada pemilu 1999 PKB memperoleh 51 kursi DPR dan mengantarkan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI. Pada pemilu 2004, PKB memperoleh 52 kursi DPR.

##### **a. Perkembangan NU**

Perkembangan kontemporer pemikiran keagamaan (Islam) dalam komunitas NU menunjukkan fenomena yang menarik, terutama yang di galang kader mudanya. Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespon modernitas

dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah dipersentuhkan dengan pengetahuan baru dan berbagai khazanah modern.

Mereka tidak hanya *concern* dengan modernitas yang terus di kritik secara hati-hati, tetapi juga melakukan revitalisasi tradisi. Proses revitalisasi tradisi yang mereka lakukan tidak sekedar mengagung-agungkan dan menyakralkan tradisi, tetapi juga melakukan kritik secara mendalam atas tradisinya, baik yang berkaitan dengan perilaku maupun pemikiran. Bahkan, sendi-sendi doktrinnya, seperti doktrin ahlu sunnah wal-jama'ah tidak lepas dan sasaran kritisismenya. Pikiran dan sikap mereka secara umum jauh lebih responsif dibanding dengan senior-nya dalam menghadapi modernitas.

Komunitas NU sebagai masyarakat "tradisional". Tradisionalisme itu pada satu pihak merupakan hambatan perkembangan NU, dan [pada pihak lain merupakan modal sosial-intelektual dan kekuatan bagi NU. Artinya, apapun upaya yang dilakukan untuk " mengubah wajah NU " harus berangkat dari realitas masyarakat NU. Tradisionalisme ditandai dengan beberapa hal. *Pertama*, komunitas ini sebagian besar tinggal dipedesaan, meskipun pedesaan, terutama kalangan muda NU terpelajar. Mereka tidak lagi tinggal di pedesaan, tetapi mulai menjadi agen-agen perubahan di perkotaan. Walaupun demikian, sebagian warga NU tetap tinggal di pedesaan dengan karakternya sendiri. Salah satu karakter pedesaan adalah orang dinamis, sulit melakukan perubahan, dan lebih bersifat defensif terhadap modernitas.

*Kedua*, NU mempunyai dasar-dasar kenyataan intelektual yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pesantren. Kekayaan itu menjadikan NU apresiatif terhadap pemikiran lama meskipun oleh kalangan tertentu diklaim sebagai bid'ah dan khurafah. *Ketiga*, NU mempunyai lembaga pendidikan yang cukup mapan sebagai basis

transmisi keilmuan, yaitu pesantren. Dengan berbagai kekhasan dan subkulturalnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Meskipun banyak kritik yang ditunjukkan pada lembaga pendidikan tradisional ini seperti kepemimpinan kiai yang karismatik, tidak menumbuhkan kritisisme santri, pegajarannya tidak terprogram, dan sebagainya, pesantren mempunyai kekuatannya sendiri berupa “nilai” yang tidak di miliki lembaga lain.

#### **b. Pemikiran Nahdlatul Ulama**

Orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman Hasyim Asy’ari sangat di pengaruhi oleh salah satu guru utama Syekh Mahfud At-Tarmizi yang banyak menganut tradisi Syekh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Al-Qur’an dan As-Sunnah tanpa melalui ijthad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur’an dan hadis secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab akan menghasilkan pemahaman keliru tentang ajaran Islam.

Perjuangan NU di bidang politik kenegaraan juga tidak kalah penting. Ulama-ulama NU banyak yang merasa terpanggil untuk aktif dalam pemerintahan. Pada masa pendudukan Jepang, kiai NU membentuk *Hizbullah*, semacam unit militer bagi pemuda Islam yang bergerak memperjuangkan cita-cita Kemerdekaan Republik Indonesia. Slogan NU yang sangat terkenal adalah “Hidup mulia atau mati Syahid”, sedangkan aktivitas militer para ulama terbentuk *sabililah* yang bertindak sebagai pengayom Hizbullah. Pada masa pendudukan Jepang, para ulama NU yang terlibat di dalam pemerintahan sangat banyak, yaitu dengan menempati pos *Shubumu* (semacam kantor urusan agama). Pada waktu itu kepalanya adalah K.H.Hasyim Asy’ari (ketua NU) dan anaknya, yaitu Wahid Hasyim (ayah Gus Dur) yang bertindak sebagai pelaksana harian.

Sampai mendekati proses kemerdekaan Indonesia, aktifitas ulama NU semakin bertambah. Banyak di antara kalangan NU yang menyusun ideologi negara dan perundangan negara. Di antara kalangan NU yang aktif adalah K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Masjkur. dalam kepanitian, mereka sangat antusias dalam memberikan argumentasi tentang perlunya negara Indonesia yang mempunyai ideologi Islam.

#### **5. Perkembangan Anak Muda Sekarang dalam Gagasan NU**

Para indonesianisme- sebutan akrab bagi peneliti manca-negara- menyebut NU sebagai kalangan tradisional. Penyandangan “tradisional” bukanlah tanpa alasan. NU besar dan di besarkan dalam tradisi (*al-turats*). Tradisi yang tergambar dalam keilmuan klasik (baca: kitab kuning) dan praktik-praktik keagamaan yang berbau lokalitas telah menjadi bagian terpenting dalam pandangan hidup kalangan nahdhiyin secara umum. Berasal dari tradisi, oleh tradisi, dan untuk tradisi.

Sejumlah anak muda NU mengajukan tesis “Islam Pribumi”, yaitu model keberislaman yang mengakomodasi budaya ke-indonesian. Anak muda NU di Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam NU), seperti Imdadun Rahmad, Khamami Zada, Abdul Mogsith Ghazali, dan Mushaffa Basyir menyerukan perlunya kritik atas Arabisme Islam. Wacana tentang pemurnian agama dan radikalisme merupakan tantangan serius. Sejumlah gerakan keagamaan muktahir mengampanyekan wawasan yang bercorak arabis. Di sinilah, Islam pribumi melihat pentingnya wajah Islam Indonesia yang terbuka terhadap budaya-budaya lokal. Islam pribumi menyerukan perlunya menghargai praktik-praktik keagamaan yang tumbuh dalam ranah budaya lokal. Al-‘adah muhakkamah (adat istiadat menjadi salah satu sumber hukum), demikian kaidah fiqih memberikan rasionalisasi.



Muhammad Guntur Romli menulis geliat pembaruan pemikiran keislaman menunjukkan kebangkitan NU pada masa mendatang. Sepintas anak muda NU masih tradisional, namun sesungguhnya mereka menyimpan liberalisme dan pandangan keagamaan yang progresif. Atas dasar itu, Cak Nur dalam pengantarannya menyebutkan bahwa ketradisionalan NU bukanlah anti-kemodernan, melainkan menyimpan potensi yang luar bias untuk melahirkan pandangan keagamaan yang maju. "Geliat pemikiran yang terjadi di tengah-tengah anak muda NU membuktikan bahwa tradisi tidak selamanya buruk dan anti-kemodernan," tulis Cak Nur.

## **BAB V**

# **ISLAMISASI DI MALAYSIA**

### **A. Latar Belakang**

Islam sebagai suatu kekuatan yang diperhitungkan di masa pra kolonialisme dan dalam batas tertentu perjuangan kemerdekaan dalam abad dua puluh, kekuatan dan sumbangan Islam bagi perubahan sosial politik selama ini sering diabaikan, sehingga mucullah pergolakan-pergolakan di dunia Islam mengalami kebangkitan termasuk di Malaysia.

Pada awalnya, Malaysia adalah kerajaan federal di Asia Tenggara yang terletak di semenanjung Malaka dan sebagian Kalimantan Timur yang penduduknya mayoritas Islam dan konstitusi sebagai agama resmi negara, sehingga syariat Islam ditegakan dengan baik dan benar. Munculnya Islam di Malaysia berkat jasa para pedagang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam menyiarkan dan mengembangkan Islam dari Arab melalui Malaka. yang saat itu sebagai pusat perdagangan. Karena memang jalur perdagangan merupakan salah satu media yang efektif dalam mengembangkan dan menyiarkan ajaran Islam.

Malaysia dominan masyarakatnya muslim, tampak kelihatan sangat heterogen terutama bila dilihat dari segi etnis, suku dan ras mereka. Karena itu, di Malaysia dapat dijumpai sejumlah kelompok masyarakat muslim Indo-Melayu, bahkan suku Bugis dan Makassar, banyak di sana. Walaupun Malaysia

sebagai salah satu negara yang masyarakatnya dominan muslim, namun tentu masih saja menimbulkan pertanyaan mengenai tempat asal datangnya Islam di sana dan bagaimana pola perkembangannya.

Perkembangan Islam di Malaysia ditandai dengan tumbuhnya institusi-institusi dengan baik hal ini peningkatan kesadaran beragama dalam sosial keagamaan, politik, ekonomi dan lain-lainnya, sebagai contoh sebuah oposisi Islam berkembang yaitu organisasi Kesatuan Nasional Melayu (UMNO) berusaha menyokong oposisi keagamaannya sendiri melalui perekrutan tokoh-tokoh agama dan berjanji memperjuangkan kepentingan Islam dan Pan-Melayu Islamic Party (P.M.I.P) yang menjadi juru bicara bagi permusuhan komunitas Muslim terhadap warga Cina dan India. Orientasi keislaman P.M.I.P tidak hanya kepedulian ekonomi tetap juga kepedulian terhadap Perkembangan Islam. Malaysia dewasa ini semakin menunjukkan adanya pluralitas keberagamaan yang dapat memberi perlindungan bagi masyarakat non melayu yang pada umumnya menganut agama non Islam, sehingga mereka hidup berdampingan satu sama lain tanpa menimbulkan gejolak.

## **B. Masuknya Islam ke Semenanjung Malaya**

Tidak adanya dokumen yang lengkap mengenai kedatangan Islam di Malaysia menyebabkan munculnya berbagai teori, diantaranya adalah:

1. Terori Azmi, Abdullah dkk. Berpendapat bahwa Islam sudah ada sejak abad ke-7 M. Pernyataan ini berdasarkan sebuah argumen bahwa pada pertengahan abad ini, pedagang islam sudah sampai di gugusan pulau-pulau Melayu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 23.

2. Pada tahun 1963. Fitimi berpendapat bahwa Islam datang pertama kali di Malaysia pada abad ke-8 H (14 M). Yang didasarkan atas penemuan batu bersurat yang ditulis dengan aksara arab di Trengganu.
3. Sedangkan pada tahun 1964, Majul mengatakan bahwa Islam datang pada abad ke-15 dan ke-16.
4. Pernyataan Fitimi dan Majul ini tidak dapat diterima karena pada tahun 1965, Majalah Mastika menerbitkan pernyataan bahwa Islam sudah masuk sejak abad ke-3 H (10M). Dengan ditemukannya batu nisan Syeikh Adb al-Qadir di Tanjung Inggris, Kedah. Menurut sejarawan Syeikh Abd al-Qadir adalah seorang da'i keturunan Persia.

### **C. Dinamika Islam di Negara Malaysia Kontemporer**

Kuatnya nuansa dan etos Islam di Malaysia dapat dilihat terutama sejak kebangkitan Islam pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya di tahun 198-an. Hal ini dapat dibuktikan adanya:

- 1) Pada tahun 1978. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi sistem hukum nasional agar selaras dengan hukum Islam.
- 2) Pada tahun 1980. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi model dan sistem ekonomi menjadi model Islam.
- 3) Pada tahun 1980-1982, Penyediaan infrastruktur dan institut-institut Islam seperti Bank Islam, Asuransi Islam, Pengadilan Islam, Yayasan Ekonomi Islam, Pembangunan Sekolah Guru Islam, dan lain-lain.

Dalam perkembangan terakhir, dukungan pemerintah terhadap Islam dapat dilihat dari pembangunan secara besar-besaran pusat Islam di Putrajaya. Abdullah Ahmad Badawi menjabat sebagai perdana menteri sejak tahun 2004 juga menyuarakan pesan-pesan Islam. Hal ini ditunjukkan dari konsep

pembangunan masyarakat agamis yang digagasnya, yang dikenal dengan istilah "*Islam Hadhary*".<sup>2</sup>

### 1. Islam Sebagai Identitas Melayu

Islam bagi orang Melayu, bukan hanya sebatas keyakinan, tetapi juga menjadi identitas mereka, dan menjadi dasar kebudayaan Melayu. Sebagai contoh pakaian tradisional Melayu yaitu berbaju kuning dan rok panjang bagi wanita yang disertai oleh tutup kepala dengan maksud untuk menutup aurat. Ini berarti adat, tradisi, budaya Melayu telah diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam.

Identitas Melayu dan Islam, di antaranya bisa diletakkan pada hakikat kepemimpinan politik Melayu tradisional (kesultanan), yang dipimpin oleh sultan. Sedangkan sultan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penguasa Muslim. Namun akibat kolonialisasi Inggris, identitas keislaman Melayu itu mengalami degradasi, karena tidak jarang pihak koloni membuat berbagai kebijakan yang melemahkan fungsi dan peran Islam dalam kehidupan Melayu. Koloni Inggris membuat perbedaan yang jelas antara agama dan negara, dengan memperkenalkan administrasi sipil dan sistem hukum yang berbeda dengan sistem hukum dan pengadilan Islam.<sup>3</sup>

Kekuatan lainnya terkait dengan identitas Melayu-Islam yang penting untuk disebutkan di sini adalah adanya hubungan interaktif antara agama dan etnisitas Melayu. Hubungan timbal balik antara Melayu dan Islam telah menggiring etnis Melayu pada persepsi adanya integrasi antara Melayu dan Islam yang mencakup gaya hidup, nilai-nilai, bahasa dan agama.

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, hal. 25.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, hal. 28.

## 2. Posisi islam dalam Konstitusi (UU) Negara Malaysia

Dalam konstitusi Malaysia, Islam di akui sebagai agama resmi Negara. pasal 3 ayat 1 menegaskan *"Islam the religion of the federation; but other religions may be practised in peace and harmony in any part of the federation"*. Islam adalah agama federasi namun pada saat yang sama, konstitusi (UU) memberikan kebebasan beragama kepada komunitas non muslim. Mereka berhak menjalankan agama mereka, memiliki kekayaan mendirikan sekolah-sekolah agama, mengurus perkara-perkara mereka sendiri. Namun mereka tidak diperbolehkan berdakwah atau menyebarkan keyakinan mereka di kalangan kaum muslim; aturan ini dimaksudkan untuk membatasi pertumbuhan dan pengaruh mereka di wilayah-wilayah lain. Meskipun orang-orang non-muslim dilindungi oleh konstitusi dan hukum, hak dan kewajiban mereka dan kaum muslim melayu tidak sama.

Posisi Islam sebagai agama resmi Negara sebagaimana di tegaskan kedalam konstitusi ini dalam perjalanan sejarahnya menimbulkan sebagai reaksi, perdebatan dan kesalahpahaman.

Memposisikan Islam sebagai agama resmi Negara bisa di beri makna sebagai suatu pengumuman kepada dunia luar bahwa Malaysia hendaklah dikenal sebagai Negara Islam. Dalam pernyataan konstitusi bahwa Islam sebagai agama resmi Negara tidak bermakna sampai sejauh itu. Karena ketentuan itu tidak berarti bahwa Malaysia menjadikan Islam sebagai ideologi Negara, juga tidak bermaksud bahwa Malaysia melaksanakan system Islam atau menerapkan undang-undang maupun hukum Islam, melainkan tetap melaksanakan system sekunder seperti yang berlaku di Indonesia dan mesir.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Syed Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cet. I (Bandung: Mizan, 1990), hal. 36.

Terlepas dari keterbatasan implikasi dari ketentuan konstitusi Malaysia tentang posisi Islam sebagai agama resmi Negara, yang jelas pengakuan Negara atas Islam sebagai agama Malaysia.

### **3. Kebijakan pemerintah setelah kerusuhan etnis tahun 1969**

Masalah sosio-ekonomi yang dihadapi Malaysia terutama pada tahun pertama setelah kemerdekaan adalah, ketimpangan ekonomi antara etnis melayu dan etnis pendatang, baik Cina maupun India. Faktor-faktor penyebabnya berawal sejak masa kolonial Inggris mengotak-kotakan penduduk tanah melayu baik dari segi letak geografis maupun kegiatan ekonomi.

Komunitas Cina dan India yang kebanyakan tinggal di kota meraih kemakmuran dan menonjol dibidang ekonomi dan pendidikan. Sementara kaum muslim melayu yang kebanyakan tinggal di pedesaan dan bertani. Meski menguasai politik dan pemerintahan, namun tertinggal dibidang ekonomidan pendidikan. Kenyataan inilah yang kemudian menyulut kerusuhan antar etnis di Malaysia pada mei 1969.

Kerusuhan etnis ini merupakan suatu peristiwa yang digambarkan oleh tunku Abdul Rahman, mantan perdana menteri Malaysia, sebagai masa paling gelap dalam sejarah nasional Malaysia, yang menyebabkan ratusan orang meninggal dan sebagian terluka, dibubarkannya parlemen selama hampir 2 tahun dan dilakukannya keadaan darurat.

Pemerintahan merasa perlu berusaha untuk mengoreksi ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang dirasakan. Pemerintah merasa perlu melaksanakan progam reformasi. Ekonomi yang menjadikan orang-orang Melayu dan bumi putera lainnya sebagai target, dengan memenahi kehidupan sosio-ekonomi puak melayu. Hal ini kemudian ditindak lanjuti pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan tentang dasar

ekonomi baru (DEB) atau *new economic policy* (NEP). Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengangkat posisi sosial-ekonomi kalangan ekonomi lemah yang umumnya adalah orang Melayu serta meningkatkan pendidikan dan taraf hidup dan perkembangan untuk usaha mereka.<sup>5</sup>

Dibidang pendidikan melalui DEB pemerintah memberi kesempatan lebih luas bagi penduduk melayu guna melanjutkan studi mereka. Pemerintah mulai mengirimkan ribuan pemuda Melayu khususnya untuk belajar sains dan teknologi, ke berbagai universitas, di dalam dan luar negeri. Generasi yang dibesarkan melalui program DEB ini kelak menjadi para professional muda yang komit terhadap ajaran Islam serta banyak berperan dalam mendukung kebangkitan kembali Islam di Malaysia.

#### 4. Persaingan antara partai UMNO dan PAS dalam isu Islamisasi

Kompetisi atau persaingan antara partai pemerintah (UMNO) dengan partai oposisi Islam (PAS) turut punya andil yang relatif besar dalam memperkuat etos keislaman di Negara Malaysia. PAS adalah partai yang memperjuangkan Islam, bermaksud membentuk Negara Islam dan melaksanakan syariat Islam didalamnya. Masa pendukungnya adalah orang-orang melayu muslim di Malaysia. Sedangkan UMNO adalah partai pemerintah yang pemimpinnya memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Mayoritas pendukungnya adalah juga melayu muslim yang menginginkan terciptanya suasana dan kondisi Islami di Negara tersebut.<sup>6</sup>

Partai PAS sesungguhnya terlahir dari partai UMNO. Partai ini didirikan oleh ulama-ulama dalam UMNO yang berseberangan pemikiran dengan partai itu. Kelahiran PAS

---

<sup>5</sup> Syed Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Sejarah*, hal. 40.

<sup>6</sup> Syed Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Sejarah*, hal. 45.



dilatarbelakangi oleh beberapa ulama UMNO yang mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam, merasakan Islam tidak mendapatkan tempat dan perhatian dalam partai itu. Partai UMNO tidak lari dari hakikat landasan perjuangannya yang begitu kental dengan identitas nasionalismenya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari sejarah perkembangan dasar perjuangan PAS sejak semula, PAS adalah partai politik yang memperjuangkan Islam tulen. Sedangkan UMNO, sejak didirikan sampai saat ini, merupakan sebuah partai yang pragmatis tanpa suatu ideology yang jelas, yang dapat dijadikan sebagai dasar perjuangannya, kecuali nasionalisme Melayu. Bersamaan dengan kebangkitan Islam, muncul tuntutan dari warga melayu muslim agar pemerintah turut mendorong pelaksanaan ajaran Islam. Untuk mencegah larinya suara dan dukungan warga melayu muslim ke PAS, dan sekaligus untuk mengalahkan partai tersebut, makatidak ada pilihan lain bagi pemerintah UMNO, selain terpaksa mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan tindakan yang memihak pada kepentingan melayu muslim. Untuk itu, pemerintah mengambil sikap yang lebih mendukung Islam, seperti merevisi system hukum nasional agar lebih selaras dengan hokum Islam, deklarasi pemerintah untuk menyusun kembali model system ekonomi malaisya menjadi system ekonomi Islam, selanjutnya diikuti oleh penyediaan infrastruktur dan institusi-institusi Islam, seperti Bank Islam, Asuransi Islam, Yayasan Ekonomi Islam, Universitas Islam Internasional, pembentukan kelompok sumber daya, dan lain-lain.

Kendati pada akhirnya ada yang menilai bahwa Islamisasi yang dilakukan oleh perintah hanyalah kosmetik, namun kebijakan Islamisasi pemerintah pada gilirannya melahirkan seluruh kegiatan yang mengkonsolidasi kehadiran Islam lebih jauh dalam berbagai aspek kehidupan dinegara itu,

termasuk politik. Dan islamisasi merupakan sebuah proses yang masih belum berakhir hingga saat ini.<sup>7</sup>

#### **5. Islam mendapat dukungan dari Negara dan pemerintah**

Faktor lain yang menyebabkan kuatnya nuansa Islam di Malaysia adalah sikap dan respon UMNO dan pemerintah terhadap menguatnya etos dan kesadaran Islam dalam masyarakat melayu dengan menunjukkan sikap dan kebijakan yang lebih berorientasi Islam. Hal ini menemukan momentumnya pada masa pemerintahan Mahatir, dan berlanjut hingga masa pemerintahan Abdullah Ahmad Badawi. Secara structural, sikap akomodatif pemerintah secara jelas dapat dilihat pada kebijakannya yang merekrut sejumlah aktivis Muslim untuk duduk dalam system pemerintahan. Seperti ketika Mahatir mengajak Anwar Ibrahim, seorang tokoh Islam yang kharismatik, untuk bergabung dalam pemerintahan. Kontribusi Anwar dalam kebijakan Islamisasi cukup besar. Anwarlah yang sering diminta Mahatir untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan keislaman yang dikeluarkan oleh pemerintah. Bahkan, dengan masuknya Anwar dalam pemerintahan membuat banyak pemimpin ABIM lainnya mengikuti langkah Anwar yang mendukung peran Islam dalam pemerintahan Negara dan masyarakat.

Meskipun PAS dan kelompok Muslim oposan pemerintahan, seperti organisasi-organisasi da'wah, mungkin saja menganggap semua itu tidak lebih sebagai symbol seremonial saja, Ada bukti-bukti lain yang menunjukkan meningkatnya keberpihakan pemerintah terhadap Islam.

#### **D. Geliat Da'wah dan Syiar Islam**

Untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non muslim terhadap apa yang dibicarakan Mahathir sebagai

---

<sup>7</sup> Syed Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Sejarah*, hal. 54.

“Islam fundamentalis” yang diantaranya menginginkan penerapan hukum Islam dan atau terbentuknya Negara Islam di Malaysia. Maka untuk menetralsir gerakan-gerakan fundamentalis tersebut serta untuk memandu dan mengatur aktivitas Islam, pemerintah pun mendirikan institusi-institusi Islam plat merah.

Institusi-institusi tersebut bermarkas di pusat Islam yang terletak berdampingan dengan masjid Negara. Komplek megah itu juga memiliki unit penting antara lain apa yang sebelumnya dikenal dengan Bahagian Hal Ehwal Islam (BAHEIS) atau yang saat ini dikenal dengan Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), pusat penelitian Islam, Institut dakwah, dan institute Al-Quran.<sup>8</sup>

Diantara program yang dijalankan BAHEIS adalah takmir masjid, pendidikan Islam, penyeragaman undang-undang, peningkatan kerjasama dalam bidang keislaman antara Negara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Takmir masjid merupakan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan di masjid seperti pelatihan untuk pejabat agama, para da'i, dan imam masjid, dll. Salah satu kontribusi terbesar BAHEIS lainnya adalah perannya sebagai agen pemerintah dalam mengkampanyekan dan mensosialisasikan kebijakan “Penerapan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan” yang dilancarkan tahun 1982 dengan harapan dapat melahirkan pejabat pemerintah yang berwibawa dan menghayati Islam yang pada gilirannya dapat pula meningkatkan kualitas pemerintahan Negara.

Selain itu, BAHEIS juga berperan dalam munculnya institute dakwah, yang menyelenggarakan berbagai kursus Islam bagi para pegawai negeri, pemuda, dan para korps diplomatic Malaysia, yayasan dakwah Islam, yayasan pembangunan ekonomi Islam,

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Geakan*, Cet. I; (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 34.

istitut keguruan, dan training Islam, serta Lembaga Pengelola Dana Haji(LUTH).<sup>9</sup>

Sejak tahun 1997 pemerintah memperluas wewenang dan kedudukan BAHEIS dari sebuah bagian menjadi sebuah jabatan, yang dikenal dengan Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). JAKIM memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab sebagai perancang yang menentukan pembangunan dan kemajuan Islam di Malaysia.
2. Merumuskan kebijakan untuk pembangunan Islam serta menjaga kesucian aqidah dan ajaran Islam.
3. Membantu memformulasikan dan menyeragamkan undang-undang dan peraturan yang diperlukan serta menilai dan melakukan koordinasi pelaksanaan undang-undang dan administrasi yang sudah ada dari waktu ke waktu. Dalam rangka menyelesaikan permasalahan umat Islam.
4. Melaksanakan program-program pembangunan umat dan penghayatan Islam dalam pemerintahan Negara.
5. Menyeragamkan mekanisme penetapan undang-undang serta peraturan-peraturan bagi administrasi keislaman di seluruh Negara bagian.
6. Membuat penilaian tentang program-program keislaman yang dilaksanakan di Negara ini.
7. Bertindak sebagai pengumpul, penyebar dan pusat rujukan informasi mengenai Islam.
8. Melaksanakan usaha-usaha pembangunan umat melalui kerjasama nasional maupun internasional.

#### **1. Penyediaan Infrastruktur**

Sebagai upaya untuk menunjukkan keseriusannya dalam merespon penegas kembali Islam, pemerintah menyediakan

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis*, hal. 36.

sejumlah infrastruktur yang diperlukan guna membantu umat islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama mereka. Realisasi paling umum dari keseriusan ini adalah pembangunan sejumlah mesjid untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim akan tempat ibadah. Selain itu, manifestasi penting lainnya dari kesungguhan pemerintah terlihat dari penyedia infrastruktur bagi kebijakan pro-islamnya diberbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, dakwah dan syiar Islam, pendidikan dan aspek-aspek lainnya.<sup>10</sup>

## 2. Pendidikan dan Pengajaran

Kebijakan dan program keislaman di bidang pendidikan terlihat lebih awal mendapat perhatian di bidang lainnya. Hal ini bias jadi karena posisi menteri pendidikan saat itu dipegang Mahathir Muhammad, sosok yang dikenal banyak berperan dan memberikan kontribusi bagi upaya Islamisasi di Malaysia. Di awal karirnya sebagai Menteri pendidikan Malaysia pada tahun 1974, Mahatir mengawali langkahnya dengan meninjau ulang system pengajaran agama Islam, dan ia mengadakan pengkajian kembali tentang pendidikan agama islam dan system pengajarannya serta membentuk dewan Dewan Penasehat untuk pendidikan agama Islam.

Pada tahun 1975, kementrian Pendidikan mengeluarkan dana senilai M\$ 22 juta untuk memperbaiki pelaksanaan pelatihan guru-guru agama islam.

Pada tahun 1979, pemerintah mendeklarasikan pendirian pusat Penelitian Islam Asia Tenggara senilai M\$ 26 juta. Pada tahun yang sama, pengetahuan agama islam ditetapkan sebagai materi ujian ditingkat Sijil Pelajaran Malaysia (SPM).

Lebih jauh, mengamati Rencana Malaysia Ketga dan Keempat, untuk periode pemerintahan 1976-1981 dan 1981-

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis*, hal. 42.

1986, terlihat betapa pemerintah menunjukkan kesungguhannya dalam meresponi penegasan kembali posisi Islam. Di dalam rencana ketiga misalnya, memasukkan pasal “Islam tetap menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Malaysia” telah diwujudkan secara nyata dalam bentuk naiknya pengeluaran anggaran dan dukungan moral pemerintah dalam bidang pengajaran Islam di sekolah-sekolah serta pembangunan masjid-masjid dan berbagai insitutsi Islam. Kebijakan penting lainnya yang terkait dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia dan profesional Muslim yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan adalah kesponsoran pemerintah dalam mendirikan universitas Islam bersekala Internasional (IIUM) yang dibiayai oleh pemerintah dengan bantuan Arab Saudi.<sup>11</sup>

### 3. Ekonomi

Pada tahun 1980, Pemerintah menyampaikan deklarasi tentang pembaharuan model system ekonomi Malaysia untuk disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang mencakup prinsip “tidak ada bunga” di dalam setiap transaksi keuangan.

Keinginan mengadopsi system ekonomi Islam sebenarnya sudah lama menjadi opsi para tokoh Islam di Malaysia. Keinginan mereka muncul dari rasa tidak puas terhadap pelaksanaan konsep ekonomi modern yang dianggap tidak berhasil mewujudkan pemerataan dan keadilan ekonomi. Masih dirasakan adanya kesenjangan yang makin lebar antara yang berpunyadan tidak punya (*the have and the have not*), dan terjadinya eksploitasi mereka yang memiliki modal dan ketrampilan.

Upaya untuk menepis kekhawatiran non-Muslim terhadap kebijakan itu pemerintah berusaha meyakinkan mereka bahwa system ekonomi Islam adalah sebuah system

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis*, hal. 45.

yang tetap akan menguntungkan semua pihak secara sama, baik rakyat Muslim dan non-Muslim. Kesungguhan pemerintah untuk merivisi model system ekonomi Malaysia untuk disesuaikan dengan model system ekonomi islam ditindaklanjutinya dengan penyediaan sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur yang dibutuhkan untuk merealisasikan. Pada tahun 1981-1982 misalnya, pemerintah membentuk Kelompok Sumberdaya Islam dan kelompok khusus penegakan Islam serta mendirikan bank Islam, Penggadaian Islam, Asuransi Islam dan yayasan Ekonomi Islam.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintahan Mahathir dalam usaha memajukan Islam di Negara itu benar-benar menunjukkan bahwa Mahathir bersungguh-sungguh dalam meninggikan syiar Islam. Oleh karena itu, usaha pemerintah yang dipimpin UMNO dalam merealisasikan cita-cita Islam melalui program-program pro-islam tidak jarang dipandang sebagai satu fenomena dan arah baru perjuangan UMNO. Di bawah kepemimpinan Mahathir, dengan mantan presiden ABIM, Anwar Ibrahim, yang terjun ke dalam gelanggang politik UMNO, pemerintah dan UMNO telah mengangkat status Islam sebagai suatu *major force* dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>12</sup>

#### 4. Hukum

Pelaksanaan hukum Islam sebenarnya telah lama menjadi obsesi para tokoh Islam Malaysia. Keinginan mereka untuk melaksanakan hukum Islam terdorong oleh suatu anggapan bahwa system hukum yang sedang diberlakukan di Malaysia adalah hukum warisan Inggris. Hukum tersebut adalah asing baik bagi orang Muslim maupun non-Muslim. Muslim

---

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 65.

Malaysia terdorong melaksanakan hukum Islam karena adanya anggapan bahwa institusi modern yang diperkenalkan barat terhadap dunia Islam sekarang belum berhasil memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat. Misalnya, keinginan menegakkan hukum pidana Islam. Institusi-institusi penegak hukum belum mampu mengendalikan kejahatan yang kian meningkat sejalan dengan kemajuan kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Selain itu, upaya meningkatkan pelaksanaan hukum Islam juga terdorong meningkatnya kesadaran agama umat Islam. Peningkatan kesadaran ini dapat dilihat semakin ramainya tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushalla dan langgar dari kota-kota sampai daerah-daerah terpencil di pedesaan.

Sejalan dengan itu, wacana pelaksanaan hukum islam pernah menjadi isu yang hangat dibicarakan pada tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan seminar-seminar tentang hukum islam dan berikutnya muncul sejumlah karya tulis yang berkaitan dengan komitmen terhadap pelaksanaan hukum Islam.

Proses kea rah pelaksanaan hukum Islam di Malaysia terus diupayakan. Ulama pada barisan terdepan dalam upaya merealisasikan cita-cita ini, karena ini dianggap sebagai tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pewaris para Nabi.

Di tingkat Negara, pemerintah yang dipimpin partai UMNO telah mulai menerapkan aturan agama dalam rangka mendukung pelaksanaan ajaran Qur'ani dalam kehidupan kaum Muslim. Mulai dari penetapan hukuman bagi yang tidak melaksanakan shalat jum'at di mesjid, minum-minuman keras, berjudi atau melanggar kewajiban puasa Ramadan didepan umum hingga penetapan hukuman karena mengajarkan doktrin yang salah. Selain itu juga memberikan hukuman bagi mereka yang kedapatan berkhawat dengan seorang

---

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 67.



wanita bukan muhrim atau melakukan penghinaan terhadap pejabat agama atau terhadap Islam. Namun demikian, secara keseluruhan tidak ada perkembangan istimewa yang dilakukan pemerintah dibidang hukum Islam untuk menunjukkannya sebagai pemerintah Islami. Meski pemerintah pernah menyatakan (pada tahun 1978) akan melakukan revisi system hokum nasional yang diselaraskan dengan system hukum Islam, dalam kenyataannya tidak terdapat perkembangan signifikan dalam bidang ini. Di antara yang dapat dicatat adalah penyetaraan status hakim dan pengadilan Islam dengan rekanannya di pengadilan sipil pada tahun 1988. Namun demikian, posisi pengadilan di Malaysia, baik di wilayah hukum Malaya maupun Borneo (Sabah dan Sarawak) tetap lebih rendah dibanding dengan kedudukan pengadilan umum. Lebih rendah artinya pengadilan agama hanya menangani perkara-perkara perdata dan pidana umat Islam yang kadar kejahatannya paling rendah. Dapat dilihat dari segi nilai denda yang paling rendah dengan hukuman denda yang paling rendah. Dapat dilihat dari segi nilai denda yang paling rendah dengan hukuman denda perkara yang ditangani pengadilan umum. Peradilan agama hanya dapat memutuskan hukum paling maksimal tiga tahun penjara atau denda RM 5.000.00 atau sebat enam rotan atau gabungan kedua-dua hukuman tersebut.<sup>14</sup>

Bedanya dengan pengadilan agama di Indonesia, pengadilan agama di Malaysia tidak hanya menangani perkara-perkara kekeluargaan, tetapi juga menangani perkara pidana meski sifatnya terbatas, seperti zina (hubungan seksual antara pria dan wanita di luar nikah), *khalwat* (hubungan intim antara pria dan wanita di luar nikah, tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual, misalnya hanya berpelukkan

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 69.

dan berciuman), meminum minuman keras, menyebarkan agama yang sesat, tak mau membayar zakat, tidak menjalankan sholat jum'at dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Tetapi dari sekian banyak perkara yang masuk ke pengadilan agama, masalah kekeluargaan merupakan hampir separu dari semua perkara yang ditangani.

Ini artinya, di Malaysia hukum Inggris tetap diberlakukan dan diterapkan pada sebagian besar legislasi dan yurisprudensi. Bahkan menurut mutalib, "Hukum Islam setelah kemerdekaan tunduk pada system nilai non-Islam". UU hukum perdata 1956, menyebutkan bahwa jika tidak didapatkan hokum tertulis di Malaysia, pengadilan perdata harus mengakui hukum Adat Inggris atau aturan lain yang sesuai. Dengan demikian, hukum Islam hanya dapat diterapkan pada wilayah-wilayah yang terbatas, yaitu yang berhubungan dengan keluarga dan pelanggaran agama, itupun hanya untuk orang Islam.

Rumusan hukum Islam yang sempat diajukan PAS ditolak mentah-mentah oleh pemerintah, meski tidak dapat kelemahan dalam rumusan tersebut. Misalnya, dalam penanganan kasus pemerkosaan yang dianggap tidak fair khususnya bagi perempuan korban pemerkosaan. Untuk memberlakukan hukum Islam diperlukan ijtihad dan rumusan yang jelas, tidak hanya terkait dengan materi hukum itu sendiri tetapi juga terkait dengan prosedur, system dan teknik pelaksanaan serta pembuktian agar keadilan yang menjadi sasaran hukum dapat tercapai.

Tidak adanya *political will* dari pemerintah untuk menerapkan hukum Islam terlihat dari penolakan kerasnya terhadap rumusan yang diajukan PAS, tanpa saran perbaikan yang bersifat konstruktif. Karena itu, menurut penilaian orang-orang PAS, interpretasi pemerintah terhadap Islam dan begitu juga pelaksanaannya masih bersifat terbatas pada

masalah-masalah pinggiran seperti yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi dan keluarga seperti hukum yang mengatur perkawinan dan perceraian. Dalam aspek-aspek hukum yang penting seperti masalah-masalah ekonomi, kontrak, kerugian, kekayaan dan hukum internasional, hukum perdata lebih menjadi acuan mereka ketimbang syari'ah. Hukum Islam bahkan ditundukkan system nilai non-Islam. Itu sebabnya mengapa PAS tidak pernah mengakui usaha-usaha ini sebagai suatu perjuangan yang murni untuk merealisasikan cita-cita Islam sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha penerapan nilai-nilai Islam atau Islamisasi menurut PAS tidak akan bermakna bila hukum-hukum Islam tidak dilaksanakan.

Sebagai *counter* wacana terhadap keinginan PAS untuk mendirikan agama islam dan atau menetapkan hukum Islam di Malaysia, Mahathir mengembangkan penilaian-penilaian terhadap pemikiran politik PAS sebagai bersifat "eksklusif" dan "ekstrimis". Sebaiknya Mahathir menjelaskan bahwa pemerintah lebih berupaya untuk mengartikulasikan Islam berdasarkan pandangan-pandangan yang lebih substansial, menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an seperti nilai-nilai keadilan, kesamaan, disiplin dan amanah. Apa yang ingin diwujudkan bukanlah idialisme tentang berdirinya Negara Islam atau penerapan hukum Islam seperti dicita-citakan PAS, melainkan masyarakat yang makmur, sejahtera lahir dan batin di bawah ampunan Ilahi.<sup>15</sup>

## 5. Kebijakan Luar Negeri

Seiring dengan perubahan kebijakan domestik pemerintah terhadap Islam, kebijakan luar negeri Malaysia turut mengalami perubahan penting. Salah satu perubahan itu adalah

---

<sup>15</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 26.

kuatnya keberpihakan terhadap dunia Muslim, di mana sepanjang tahun 80-an, seperti dikemukakan Mutalib, “Pemerintah telah membangun tempat bagi dirinya sendiri sebagai salah satu aktivis, yang ingin mengindentikkan dirinya dengan persoalan-persoalan dunia Muslim”. Mahathir menyeru bangsa Muslim agar mewujudkan slogan-slogan mereka ke dalam aksi yang nyata, bukan hanya melalui retorika dan resolusi yang penuh kealiman.

Upaya konkret untuk mewujudkan ucapan dan janji-janjinya, pemerintah secara terhadap meningkatkan kerja sama ekonomi dan politik Malaysia dengan bangsa-bangsa Muslim, khususnya dengan negara-negara Arab. Kendati aspek ‘kerja sama perdagangan’ tidak bias dianggap sebagai aspek integral dari kebijakan luar negeri, namun sampai tingkat tertentu, aspek ini dapat menjadi gambaran tentang sifat hubungan negara-negara yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Aspek yang lebih penting dibanding aspek perdagangan luar negeri adalah hubungan politik luar negeri Malaysia. Dalam hal ini, salah satu bukti nyatanya adalah dukungan Malaysia terhadap PLO. Kendati sudah dirintis sejak zaman Tun Razak, dukungan ini mencapai klimaksnya pada masa Muhathir. Bukti kuat yang menunjukkan dukungan Malaysia terhadap perjuangan PLO adalah sumbangan dana sebanyak US\$5,000 pada tahun 1981 untuk pengungsi Palestina dan sebanyak M\$ 100.000 pada tahun 1982 menyusul invansi Israel ke Libanon. Bantuan kemanusiaan dalam bentuk lain untuk warga palestina juga diberikan seperti pusat latihan kerja (*accupational training center*) dan biasiswa untuk belajar di universitas-universitas di Malaysia. Di bawah pemerintahan Muhathir. Perwakilan PLO dinaikkan statusnya menjadi dua besar. Sikap untuk menunjukkan keseriusan Malaysia dalam

---

<sup>16</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, hal. 29.

mendukung perjuangan muslim Palestina, sejak tahun 1982, pemerintah menetapkan tanggal 5 April sebagai 'Hari solidaritas Palestina', yang dimaksudkan untuk menggalang rasa solidaritas dikalangan negara-negara Muslim.

Meningkatnya hubungan baik antara pemerintah dengan negara-negara Muslim dapat pula ditunjukkan dengan hubungan dengan negara-negara lainnya, seperti Afganistan dan Brunei Darussalam.

## BAB VI

# CORAK SOSIAL ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

Asia Tenggara adalah tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, dan minoritas ditemukan di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, dan Thailand. Secara Geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk Agama Islam. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa penduduk Muslim terbesar ada di kawasan Asia Tenggara.

Brunei Darussalam merupakan salah satu negara paling kaya di dunia. Salah satu simbol kekayaan itu adalah Istana Nurul Iman, tempat tinggal keluarga Sultan yang sangat besar dengan kubah berlapis emas. Material untuk interior dan eksterior disebut-sebut didatangkan dari Italia, Inggris dan Hong Kong.

### **A. Letak Geografis dan Kependudukan di Brunei**

Brunei Darussalam adalah sebuah negara kecil yang makmur dibagian utara Pulau Borneo/Kalimantan dan berbatasan dengan negara Malaysia. Brunei memiliki ukuran wilayah yang tidak begitu luas, diperkirakan hanya seluas 2,227 mil persegi.<sup>1</sup> Secara

---

<sup>1</sup> Suhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru, UNRI, 2010) hal. 35.

geografis, Brunei adalah suatu negara di pantai Kalimantan bagian utara, berbatasan dengan laut Cina Selatan, di sebelah utara dan dengan Serawak disebelah selatan barat dan timur. Luas: 5,765 km<sup>2</sup>. Penduduknya juga relatif sedikit, diperkirakan berjumlah 360.000. Mayoritas penduduknya adalah Melayu, sebagian lainnya adalah pendatang seperti Cina. Pemerintah tidak menerbitkan data lengkap tentang penganut agama, namun satu sumber menyebutkan bahwa 67% penduduknya Muslim, 13% Budha, 10% Kristen, dan 10% lainnya menganut keyakinan lainnya. Sekitar 20% penduduk adalah etnis Cina, dimana diperkirakan sebagian diantaranya menganut Kristen (Anglikan, Katolik dan Methodist) dan sebagian lainnya menganut agama Budha. Juga terdapat sejumlah tenaga kerja yang berasal dari Australia, Inggris, Filipina, Indonesia, dan Malaysia yang menganut Islam, Kristen dan Hindu. Sebagai tempat ibadah, di Brunei terdapat 101 Masjid, 7 buah gereja, sejumlah kelenteng Cina dan 2 buah candi.

Semula Brunei merupakan sebuah kerajaan kecil yang sempat berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Pada masa kejayaan Majapahit, Brunei memiliki hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dan di Kepulauan Nusantara lainnya seperti Sambas, Kutai, Banjar dan Bugis.

Negara kaya yang menumpukkan perekonomiannya pada sektor minyak bumi dan gas ini, menerapkan sistem politik monarki Absolut, dimana keluarga raja bertindak selaku pemegang kepemimpinan kerajaan. Situasi politik dinegara ini kelihatan sangat tenang. Hal ini dikarenakan selain ukuran wilayahnya yang kecil dan jumlah penduduk yang terbatas, juga disebabkan oleh tidak adanya demokrasi politik.

Islam menjadi agama resmi Negara Brunai Darussalam, karena itu mendapat perlindungan dari negara. Pemerintah juga sangat mendukung perkembangan dan kemajuan Islam, dimana Sultan Brunai menjadi kepala agama di tingkat negara. Pember-

lakukan kebijakan dibidang agama dan lain-lain sangat dimungkinkan karena sistem politik tradisional yang diterapkan Brunai serta tidak adanya demokrasi politik. Brunai juga terkenal sangat selektif dan berhati-hati terhadap pengaruh dari luar, sehingga mendukung dan menjaga keamanan tradisi masyarakat feodal yang diterapkan. Sebagian besar Muslim dingara ini adalah *Sunni* yang mneganut madzhab Syafi'i.<sup>2</sup>

#### **B. Brunei sebelum Islam Masuk**

1. Mengacu pada sejarah Cina, kerajaan Brunei telah ada semenjak abad ke-6 M. Hal itu terbukti dengan adanya hubungan perdagangan Brunei dengan dinasti Liang (502-566M) di Cina. Kala itu, Brunei lebih dikenal dengan nama Po-Li.
2. Selanjutnya kerajaan Brunei tetap dikenal dengan sebutan yang sama pada masa dinasti Tang (618-906M), dan berubah menjadi po-Lo saat terjadi hubungan perdagangan dengan dinasti Sung (960-1279M), dan kemudian menjadi Po-Ni (Puni) semasa dinasti Ming (1363-1643M).

#### **C. Agama di Brunei sebelum Islam Masuk**

Replika Stupa yang dapat ditemukan di pusat sejarah Brunei menjelaskan bahwa agama Hindu-Budha pada suatu masa dahulu pernah dianut oleh penduduk Brunei.

Sebab telah menjadi kebiasaan dari para Musafir agama tersebut, apabila mereka sampai di suatu tempat, mereka akan mendirikan Stupa sebagai tanda serta pemberitahuan mengenai kedatangan mereka untuk mengembangkan agama tersebut ditempat itu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Institute for Southeast Asian Islamic Student (ISAIS), 2006), hal. 119.

<sup>3</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 116.



#### D. Proses Masuknya Islam di Brunei

Berkaitan dengan masuknya Islam di Brunei ada beberapa teori, yaitu:

1. Islam diperkirakan datang ke Brunei sejak abad ke-15 M. Catatan Portugis oleh De Brito tahun 1514, menyatakan bahwa raja Brunei masih belum masuk Islam, tetapi para pedagang sudah Muslim. Laporan lain menyebutkan ketika Pegaffeta mendarat di pantai Brunei tahun 1521, ia telah melihat adanya kota dengan penduduk yang padat. Sultan tinggal disebuah pemukiman yang dikelilingi benteng. Pendatang disambut dengan upacara kebesaran. Walaupun memberikan dukungan kepada Muslim, tetapi raja Awang Alak Betatar baru memeluk Islam pada masa kemudian dan diberi gelar Sultan Muhammad Shah (1363-1402). Dialah Sultan Brunei pertama dan penguasa Brunei saat ini merupakan keturunannya. Secara tradisional, Sultan bertanggung jawab terhadap penegakan tradisi Islam, meski tanggung jawab tersebut biasanya secara resmi di delegasikan kepada pejabat yang ditunjuk. Pada tahun 1402 Sultan Muhammad Shah digantikan oleh Sultan Ahmad (1408-1425). Meski namanya tidak disebutkan dalam silsilah raja-raja Brunei (Laws and Regulation of Brunneian Kings). Namun tercatat dalam sejarah Cina. Pada tahun 1406. Misalnya ia mengirim seorang duta ke Cina yang dikenal dengan Ma-na-Je-ka-na. Dia juga pernah menjadi pemimpin delegasi dari Brunei ke Cina. Ia meninggal tahun 1425.<sup>4</sup>
2. Islam telah masuk di Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke-13 M, yaitu ketika Sultan Muhammad Shah pada tahun 1368 telah memeluk Islam. Akan tetapi jauh

---

<sup>4</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 185.

sebelum itu, sebenarnya terdapat bukti bahwa Islam telah berada di Brunei Darussalam ini. Misalnya dengan ditemukannya batu nisan seorang Cina yang beragama Islam dengan catatan tahun 1664 M. Namun pada masa ini, Islam belum cukup berkembang secara meluas. Baru lah ketika Awang Kalak Betatar memeluk Islam dengan gelar Sultan Muhammad Shah, Islam mulai berkembang secara luas.<sup>5</sup>

3. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Islam mulai diperkenalkan di Brunei pada tahun 977 melalui jalur timur Asia Tenggara oleh pedagang-pedagang dari negeri Cina. Islam menjadi agama resmi negara semenjak Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah (1406-1408). Perkembangan Islam semakin maju setelah pusat penyebaran dan kebudayaan Islam Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511) sehingga banyak ahli agama Islam pindah ke Brunei. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5), yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, kepulauan Suluk, kepulauan Balabac samapai ke Manila. Masuknya Islam di Brunei didahului oleh tahap pengenalan. Islam masuk secara nyata ketika raja yang berkuasa pada saat itu menyatakan diri masuk Islam, lalu diikuti oleh penduduk Brunei dan masyarakat luas. Sehingga cukup beralasan jika Islam mengalami perkembangan begitu cepat.
4. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dikatakan bahwa agama Islam masuk ke Brunei pada abad ke-15. Sejak itu, kerajaan Brunei berubah menjadi kesultanan Islam. Pada abad ke-16 Brunei tergolong kuat di wilayahnya, dan daerah kekuasaannya meliputi pula beberapa pulau di

---

<sup>5</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 116.

Filipina selatan. Perubahan nama dari kerajaan menjadi kesultanan memberi informasi bahwa Islam di Brunei mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah. Hal ini menjadi salah satu faktor sehingga penganut agama Islam semakin bertambah banyak.

5. Di sumber lain dikatakan bahwa silsilah kerajaan Brunei didapatkan pada Batu Tarsilah yang menuliskan silsilah raja-raja Brunei yang dimulai dari Awang Alak Batatar, raja yang mula-mula memeluk agama Islam (1368) sampai kepada Sultan Muhammad Tajuddin (Sultan Brunei ke-19, memerintah antara 1795-1804)
6. Menurut Azyumardi Azra bahwa awal masuknya Islam di Brunei yaitu sejak tahun 977 kerajaan Borneo (Brunei) telah mengutus P'u Ali ke istana Cina. P'u Ali adalah seorang pedagang yang beragama Islam yang nama sebenarnya yaitu Abu Ali.<sup>6</sup> Pada tahun itu juga diutus lagi tiga duta ke istana Sung, salah seorang di antara mereka bernama Abu Abdullah. Peran para pedagang muslim dalam penyebaran Islam di Brunei telah terbukti dalam catatan sejarah.
7. John L. Esposito seorang orientalis yang produktif banyak menulis tentang sejarah Islam, menurutnya bahwa Islam pertama kali datang di Brunei pada abad ke-15 dan yang pertama kali memeluk Islam adalah raja Berneo. Pendapat Esposito ini sejalan dengan pendapat lainnya bahwa pihak raja atau sultan yang lebih awal menyatakan diri masuk Islam, lalu kemudian diikuti oleh masyarakatnya.

Data dan informasi di atas memberi penegasan bahwa raja Brunei sejak dahulu besar perhatiannya terhadap Islam dan dapat diterima oleh lapisan masyarakat. Mereka dapat menerima Islam dengan baik ditandai dengan sambutan positifnya terhadap ke-

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hal. 98.

datangan pedagang Arab Muslim. Islam masuk di Brunei melalui suatu proses yang panjang tidak pernah berhenti. Menurut Ahmad M. Sewang ada suatu proses yang dinamakan adhesi, yaitu proses penyesuaian diri dari kepercayaan lama kepada kepercayaan baru (Islam). Proses tersebut juga disebut proses islamisasi yang dapat berarti suatu proses yang tidak pernah berhenti.

Kedatangan Islam di Brunei membolehkan rakyat menikmati sistem kehidupan lebih tersusun dan terhindar dari adat yang bertentangan dengan akidah tauhid. Awang Alak Betatar adalah raja Brunei pertama yang memeluk Islam dengan gelar Paduka Seri Sultan Muhammad Shah (sultan ke-1 tahun 1383-1402). Ia dikenal sebagai penggagas kerajaan Islam Brunei. Awang penganut Islam sunni lebih dipecayai dari pada Syarif Ali seorang dai dari alif yang berketurunan ahl al-bait, yang bersambung dengan keluarga Nabi Muhammad saw melalui jalur cucunya Sayidina Hasan. Syarif Ali dikawinkan dengan putri Sultan Muhammad Shah, setelah itu ia dilantik menjadi raja Brunei atas persetujuan pembesar dan rakyat. Sebagai raja dan ulama, Syarif Ali gigih memperjuangkan Islam dengan membangun masjid dan penerapan hukum Islam. Satu hal yang menarik untuk diketahui bahwa meskipun Syarif Ali berketurunan ahl al-bait, tetapi tidak menjadikan pola pemerintahan yang berdasarkan pola kepemimpinan Syiah yang dikenal imamah, justru ia melanjutkan konsep kepemimpinan yang sudah ada yaitu sunni.<sup>7</sup>

Raja-raja Brunei sejak dahulu kala secara turun temurun adalah kerajaan Islam dan setiap raja bergelar sultan. Di samping itu, kerajaan Brunei dalam konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa kerajaan Brunei adalah negara Islam yang beraliran sunni (ahl al-sunnah wa al-jama'ah). Islam berkembang di Brunei

---

<sup>7</sup> Suhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 35.

karena pihak kesultanan menjadikan sunni sebagai prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam. Menurut Hussin Mutalib bahwa pihak Sultan pernah memperingatkan agar hati-hati terhadap Syiah. Aliran Syiah di Brunei tidak mendapat posisi penting untuk berkembang bahkan menjadi ancaman bagi Sultan.

Pada tahun 1967, Omar Ali Saifuddin III (sultan ke-28 tahun 1950-1967) telah turun dari tahta dan melantik putra sulungnya Hassan al-Bolkiah menjadi sultan Brunei ke-29 (1967-sekarang). Pada tahun 1970, pusat pemerintahan negeri Brunei Town telah diubah namanya menjadi Bandar Seri Begawan untuk mengenang jasa Baginda yang meninggal dunia tahun 1986. Usaha-usaha pengembangan Islam diteruskan oleh Yang Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassan al-Bolkiah Mu'izzaddin Wadaulah. Di antara usahanya yaitu pembinaan masjid, pendidikan agama, Pembelajaran Islam dan perundang-undangan Islam.

Setelah Brunei merdeka penuh tanggal 1 Januari 1984, Brunei menjadi sebuah negara Melayu Islam Braja. Melayu diartikan sebagai negara Melayu yang memiliki unsur-unsur kebaikan dan menguntungkan. Islam diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut negara yang bermazhab ahl al-sunnah wa al-jama'ah sesuai dengan kontitusi cita-cita kemerdekaan, sedang Braja diartikan sebagai suatu sistem tradisi Melayu yang telah lama ada. Penduduk Brunei yang mayoritas Melayu dan penganut agama Islam terbesar di Brunei tentu saja merekalah yang menentukan tatanan negara dengan tetap memperhatikan kemajuan Islam yang berhaluan ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan menjaga kelestarian dan mempertahankan adat istiadat yang berlaku.

Selain itu, yang perlu juga diketahui bahwa Brunei sebagai negara Islam di bawah pemimpin sultan ke-29 yaitu Sultan Hassan al-Bolkiah. Sultan ini telah banyak melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan antara lain dengan melakukan pembentukan majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kadi. Majelis ini bertugas menasehati

Sultan dalam masalah agama Islam. Usaha lain yang dilakukan yaitu menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara. Untuk itu, dibentuklah jabatan Hal Ehwal Agama yang bertugas menyebarkan paham Islam. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah, yang juga bertujuan melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama dan masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Atas dasar itu, sehingga secara kuantitas masyarakat Muslim di Brunei semakin hari semakin bertambah banyak.

#### **E. Perkembangan Kontemporer Islam di Brunai**

Brunai memperoleh kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1984. Konstitusi Brunai menegaskan bahwa agama resmi Brunai Darussalam adalah Islam mengikuti mazhab Syafi'i. Meski agama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu dapat dianut dan dilaksanakan secara damai dan harmonis, namun pemerintah menegaskan sejumlah batasan bagi pemeluk agama non-Islam, antara lain pelarangan bagi non-Muslim untuk menyebarkan ajaran agamanya. Akhir tahun 2000 dan 2001 pemerintah menahan beberapa orang Kristen karena dugaan aktivitas subversif (bawah tanah). Mereka akhirnya dilepaskan pada bulan Oktober 2001 setelah bersumpah setia pada Sultan. Tidak dibenarkan satu sekolahpun, termasuk sekolah swasta mengajarkan ajaran agama selain Islam, termasuk materi perbandingan agama. Selain itu, seluruh sekolah termasuk sekolah Cina dan Kristen diharuskan mengajarkan materi pelajaran Islam kepada seluruh siswanya.<sup>8</sup>

Berbagai pemeluk agama hidup berdampingan secara damai, namun interaksi gereja terhalang oleh etos Islam yang dominan yang tidak memperbolehkan pemeluk Islam mempelajari ke-

---

<sup>8</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska-Press, 2008), hal. 185.

yakinan agama lain. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh Islam mengorganisir sejumlah kegiatan untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam yang mereka istilahkan dengan “dialog” meski dalam kenyataannya hanya berbentuk informasi satu arah.<sup>9</sup>

Kerajaan Brunei dikenal menganut ideologi kerajaan Islam Melayu atau Melayu Beraja (MIB). Berbagai pertemuan dan acara seremonial ditutup dengan doa. Pada setiap upacara kenegaraan, non-Muslim diharuskan memakai pakaian nasional yang mencakup tudung kepala bagi perempuan dan kopiah bagi laki-laki, kostum yang relatif identik dengan busana muslim. Seperti yang ditegaskan oleh Sultan Haji Hassanah Bolkiah Muizzaddin wa Daulah mengawali tahun 1991: “Melayu Islam Beraja harus menegaskan identitas dan citra Brunei Darussalam yang kokoh ditengah-tengah negara non-sekuler lainnya di dunia”. Sebuah surat kabar resmi pemerintah menjelaskan tentang Melayu Islam Beraja sebagai berikut:

“Kerajaan Islam Melayu menyerukan kepada masyarakat untuk setia kepada rajanya, melaksanakan Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup serta menjalani kehidupan dengan menatuhi segala karakteristik dan sifat sejati bangsa Melayu Brunei Darussalam, termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa utama”.

Seiring dengan penekanan akan urgensi Melayu Islam Beraja (MIB) sebagaimana ditegaskan pemerintah, awal tahun 1991 ditandai dengan bermacam perayaan peristiwa-peristiwa keagamaan, mulai dari isra’mi’raj Nabi Muhammad, perayaan Nuzul Qur’an, perayaan hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Hijrah, serta keikutsertaan Brunei dalam berbagai forum Islam regional dan internasional, misalnya dengan menjadi tuan rumah Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam Regional Asia Tenggara, menghadiri pembukaan Festival Orga-

---

<sup>9</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 186.

nisasi Konferensi Islam (OKI). Di sisi lain, pemerintah melarang jual beli minuman keras. Sultan juga melarang pergerakan al-Arqam yang dinilai banyak kalangan sebagai gerakan yang menyebarkan ajaran sesat. Hal ini mencerminkan kokohnya pendirian pemerintah dalam menghadapi organisasi sempalan Islam. Lebih jauh, besarnya perhatian Sultan terhadap aktivitas-aktivitas keislaman seperti dikemukakan diatas, dapat diinterpretasikan sebagai dukungan pemerintah terhadap proses Islamisasi dimana berperan sebagai tali penghubung antara, dan juga sebagai perwujudan dari Islam dan kultur Melayu Brunei.

Karena itu, MIB, nampaknya dapat digambarkan sebagai upaya pemerintah untuk membangun sebuah ideologi nasional serta mengartikulasikan budaya nasional sehingga diharapkan dapat memberikan arah dalam mengelola perubahan sosial yang cepat, dan dalam pembangunan bangsa. Melayu Islam Beraja berkaitan erat dengan evolusi adat istiadat dan tradisi Melayu Brunei. Melalui MIB, pemerintah menginginkan agar nilai-nilai budaya Melayu dan norma Islam dijalankan. Acara-acara upacara keagamaan yang banyak tertera dalam kalender Muslim memberikan gambaran tentang bagaimana ideologi nasional itu diungkapkan dalam kehidupan berbangsa.

Dalam aspek hukum, hukum Brunei mencakup pelarangan khalwat (hubungan intim namun tidak sampai melakukan zina antara dua laki-laki dan perempuan bukan mahram diluar hubungan pernikahan) dan larangan mengkonsumsi minuman yang memabukkan. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh pejabat agama, sepanjang bulan Juli 2005 hingga April 2006 terdapat 389 kasus khalwat. Sebagian besar ditahan dan mendapat hukuman. Pejabat agama selalu melakukan razia makanan tidak halal dan mengandung alkohol. Mereka melakukan monitoring ke sejumlah restoran dan supermarket untuk memastikan bahwa yang mereka sajikan adalah makanan halal. Pegawai



restoran yang ketahuan melayani Muslim makan disiang hari Ramadhan juga dapat diperkarakan dan dihukum.

Selain itu, posisi sentral Islam lagi-lagi diperkuat dengan didirikannya Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB) atau Dana Amanah Islam Brunei, yaitu lembaga finansial pertama di Brunei yang dijalankan berdasarkan syari'at Islam. Diantara tujuan TAIB adalah mengelola dana TAIB, dan kemudian mendukung investasi dan perdagangan yang meliputi investasi di bidang Bursa dan Pasar uang, berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan industri baik didalam maupun di luar negeri, dan menjalankan fungsi-fungsi lainnya yang akan diatur secara berkala. Lembaga ini beroperasi melalui sistem tabungan dan tabungan itu kemudian diinvestasikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan akan diberikan kepada investor pada periode tertentu setelah dipotong zakat dan biaya manajemen TAIB.

Pada upacara pembukaan TAIB, Sultan menyatakan bahwa Brunei sedang berusaha untuk mendirikan bank Islam. Dia menyatakan bahwa Bank Internasional Brunei dapat menjadi model pertama untuk bank Islam di negara tersebut. Kesimpulannya, aktivitas-aktivitas ini berfungsi untuk memperkuat posisi sentral Islam, baik sebagai komponen penting dalam ideologi nasional maupun sebagai prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Dari sebuah penelitian pada tahun 84 oleh departemen sastra melayu Universitas Brunai Darussalam, ada beberapa perubahan sosial yang terjadi di Brunai dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Penduduk Brunai Darussalam seluruhnya, baik secara kultural maupun Psikologis, sedang mengatasi keragaman yang ada di tengah-tengah mereka, disebabkan oleh kondisi geografis dan historis di Brunai Darussalam sendiri.
2. Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai hukum dan ketertiban, kesejahteraan, pendidikan, dan pembangunan ekonomi telah mendominasi kehidupan seluruh rakyat Brunai Darussalam.

3. Sebagai akibat dari prose-proses sosial diatas, penduduk Brunai Darussalam semakin memilih pola hidup bersama.

Pada poin pertama diatas, yaitu adanya pluralitas etnik, diakui oleh Neville dalam penelitiannya "Penduduk yang diakui sebagai Melayu, meliputi: melayu lokal, Dusun, Murut, Kedayah, Bisayah, dan komunitas-komunitas lainnya dalam warga pribumi. Brunai Darussalam, ditambah dengan warga Malaysia dan Indonesia". Sementara pada poin kedua, mempertegas adanya proses birokratisasi dalam pemerintahan Brunai Darussalam. Sedangkan pada poin ketiga, memunculkan fenomena bahwa perlunya pembangunan sebuah ideologi nasional dan mengartikulasikan budaya nasional. Sebagai sebuah kesimpulan dalam penelitian tersebut, ditulis bahwa "karena pemerintah mendukung kuat terhadap konsep Kerajaan Islam Melayu, maka khulter khas Brunai Darussalam harus diusahakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ini".<sup>10</sup>

Lemahnya sumber daya manusia masih menjadi salah satu persoalan yang masih dihadapi Brunai, seperti yang sering disinggung oleh Menteri Kabinet dan pejabat pelayan masyarakat lainnya. Hal ini semakin terasa terutama bila dikaitkan dengan tantangan mengelola perubahan dalam konteks pembangunan nasional. Lemahnya SDM dapat dilihat sebagai salah satu faktor kausal mengapa Brunai dihadapkan pada peningkatan pengangguran, dan beberapa pekerjaan tertentu masih memerlukan orang asing. Solusi utama yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan perolan ini adalah dengan memberikan pelatihan pada generasi muda. Bahasa Melayu dan Inggris juga mendapat penekanan dalam pendidikan di Brunai. Semua disiplin ilmu utama setelah tiga tahun dari pendidikan dasar diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diim-

---

<sup>10</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 118.

bangi dengan pengajaran MIB, seperti pendidikan moral dan pengajaran agama Islam disekolah. Mahasiswa juga diwajibkan untuk mempelajari materi MIB selama satu tahun.

Dalam rangka melahirkan SDM yang mumpuni, di Brunai terdapat sejumlah lembaga pendidikan, antara lain, Universitas Brunnai Darussalam (UBD). Universitas ini berdiri sejak tahun 1985. Tahun 1991 tercatat, universitas ini telah menghasilkan 500 sarjana. Tahun 1991 sebuah Memorandum Of Understanding (MoU) telah ditanda tangani dengan UTM untuk memperkuat kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan.<sup>11</sup>

## **F. Pemerintahan Islam di Brunei Darussalam**

### **1. Kerajaan Brunei Islam sebelum kolonialisme**

Perkembangan agama Islam di Brunei tidak lepas dari pengaruh para Musafir, pedagang arab, serta Mubaligh-mubaligh yang berdatangan silih berganti sejak sebelum tahun 977 m.

Pada masa itu, agama Islam belum menjadi agama resmi di kerajaan Brunei. Agama Islam baru menjadi agama resmi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad shah (1363-1482) dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali atau Sultan Brunei ke III.

Kerajaan Brunei yang aman sentosa semakin berjaya setelah jatuhnya kerajaan Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511 M, karena Sultan Brunei saat itu, yaitu Sultan Bolkiah (Sultan ke-V). Mengambil alih kepemimpinan Islam dari Malaka, sehingga Brunei menjadi pusat perkembangan Islam di wilayah-wilayah taklukan dan sekitarnya.

### **2. Kerajaan Brunei Islam pada masa Kolonialisme**

Kolonialisme di kerajaan Brunei terjadi pada tahun 1578 M pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar. Pada tahun

---

<sup>11</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 119.

1578M terjadi perselisihan di kalangan internal Istana yang melibatkan Sultan Syaiful Rizal dengan dua pangeran Brunei yang dikenal dengan “Perang Kastila”. Situasi istana yang tidak kondusif itu dimanfaatkan oleh Spanyol untuk menaklukkan Brunei.

Sultan Syaiful Rizal mangkat pada tahun 1581 M, dan di gantikan oleh Sultan Shah Brunei. Kemudian tampuk kepemimpinan Kerajaan Brunei kemudian diteruskan oleh Sultan Mohammad Hasan (1582-1589M). Yang sukses mengembalikan masa kejayaan Brunei di masa lalu.

Masa kejayaan itu terenggut kembali ketika kerajaan Brunei berada dibawah kolonial Inggris. Kala itu, James Brooke datang dari Inggris pada tahun 1839 ke Serawak dan menjadi Raja disana. Kemudian Brunei kehilangan kekuasaannya terhadap Serawak, maka pada tahun 1888 M, Sultan Hashim Jalilul Alam Akamaddin meminta perlindungan pihak Great Britain (Inggris), kemudian membuat perjanjian bersama.

Perjanjian tersebut tidak memberikan keuntungan bagi Brunei. Oleh sebab itu, kerajaan Brunei kemudian memperbaharui perjanjian baru dengan Inggris yang disebut dengan perjanjian Naungan. Bahkan akibat perjanjian ini, Brunei kehilangan wilayah Limbang yang serta merta mempersempit wilayah kekuasaan kerajaan Brunei.

Perjanjian demi perjanjian kemudian dibuat susul menyusul pada tahun 1905, kemudian 1906, 1959, 1971 hingga perjanjian tahun 1979 yang merupakan perjanjian tambahan untuk merevisi perjanjian tahun 1888.

Keadaan sempat membaik dan pada tahun 1967 ketika Sultan Omar Ali Saifuddien III menurunkan diri dan mengkat putra sulungnya, sultan Hassanah Bolkiah menjadi sultan Brunei ke 29.

Pada tahun 1970, yang mana pusat pemerintahan negeri Brunei Town, diubah namanya menjadi Bandar Seri Begawan

guna mengenang jasa Baginda Sultan Omar Ali Saifuddin III yang mangkat pada tahun 1986.

### **3. Kerajaan Brunei Islam pasca Kolonialisme**

Sultan Hassanal Bolkiah diangkat menjadi Sultan semenjak tahun 1967 ketika kerajaan Brunei belum Merdeka. Namun ia telah berhasil memajukan negeri Brunei dan memprakarsai kemerdekaan Brunei melalui pembaharuan perjanjian-perjanjian Brunei dengan Inggris.

Pada tahun 1961, Sultan Hassanal Bolkiah diangkat menjadi Duli Pangeran Muda Mahkota pada usia 15 tahun. Beliau kemudian di nobatkan menjadi Sultan Brunei ke 29 di usia 21 tahun dengan gelar Sri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah.

Pada masa pemerintahannya, pada tanggal 1 Januari 1984, kerajaan Brunei Merdeka dan menjadi kerajaan yang berdaulat. Usaha menuju kearah kemerdekaan ini sebelumnya telah dirintis oleh ayahanda beliau, Sultan Haji Omar Ali Saifuddin Sa'adul Khairi waddien tau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Omar Ali Saifuddin III yang dengan penuh kebijakan menandatangani perjanjian perlembagaan bertulis negeri Brunei tahun 1959.

## **G. Perkembangan Islam di Brunei pada Beberapa Bidang**

### **1. Politik**

Sistem politik yang berlaku di Brunei adalah Monarki Absolute, dimana kepala negara juga menjadi kepala pemerintahan dan di negara ini tidak ada lembaga legislatif dan pelaksanaan pemil.

Negeri yang berpenduduk mayoritas muslim ini menjadikan kepala negaranya sekaligus pemimpin Islam, dengan kata lain, Sultan menjabat kepala negara sekaligus merangkap Ketua Lembaga Keagamaan yang mengatur lalulintas kehidupan beragama dan dibantu oleh Mufti (ulama).

Sementara itu, lembaga eksekutifnya terdiri dari perdana menteri dan di bantu oleh 12 kementerian.

Sepanjang sejarahnya, Brunei tercatat hanya mengalami dua kali pertikaian politik. Pertama, tak lama setelah kedatangan orang Eropa pertama di Brunei. Pada tahun 1521, pelaut Spanyol Magellan mendaratkan dua kapalnya di sana. Pemberontakan rakyat dipicu ketaksukaan mereka atas campur tangan orang asing dalam pemerintahan.

Paman Sultan, Raja Muda Hasim, yang menjabat perdana menteri gagal memadamkan pemberontakan itu. Akhirnya bantuan asing dipimpin petualang Inggris, James Brooke pun ikut campur tangan atas permintaan sultan. Sebagai bayaran atas kesuksesan Brooke menumpas pemberontakan, ia diangkat sebagai raja atas wilayah Kuching, Bau dan Lundu. Akhirnya, sejak 1888 Brunei menjadi daerah protektorat Inggris.

Pada 1962, terjadi pemberontakan rakyat yang kedua dipimpin oleh Azhari. Ia menuntut kemerdekaan Kalimantan Utara yang meliputi wilayah Shabah, Serawak dan Brunei. Namun pemberontakan yang memperoleh dukungan pemerintah Soekarno di Indonesia saat itu, berhasil dipatahkan tentara Inggris. Baru pada 1971, Inggris memberikan kebebasan untuk menjalankan pemerintahan sendiri kepada Brunei.<sup>12</sup>

## 2. Sosial dan Budaya

Semasa pra Islam, masyarakat melayu termasuk penduduk brunei menganut agama Hindu-Budha. Setelah malaka jatuh ketangan Portugis, Brunai menjadi motor penggerak perkembangan Islam bagi daerah-daerah lain disekitarnya, diantaranya sebelahh Timur kepulauan melayu hingga pulau Luzon, Cebu, Otan dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Suhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 38.

Di masa sekarang ini kerajaan Brunai menggunakan azas syariat Islam dalam penerapan hukum perundang-undangnya yang disebut sebagai hukum syara'. Penerapan hukum Islam ini tak lain karena pengaruh kuat dari Sultan Sarif Ali yang bersikukuh ingin menjadikan penduduk Brunai sebagai muslim sejati. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap perilaku penduduk Brunai yang senantiasa mendasarkan perilakunya sesuai dengan syariat Islam. Budaya Brunai di pengaruhi kuat dari Islam, tetapi kelihat lebbih ketat dibandingkan dengan Malaysia. Penjualan dan penggunaan alkohol diharamkan, dimana orang luar dan non Muslim hanya dibenarkan membawa dalam 12 bir dan 2 botol miras setiap kali mereka masuk ke negara ini, hal ini terjadi setelah pemberlakuan larangan pada awal 1990-an yang mana mengakibatkan semua klub malam yang terdapat di Brunai di tutup serta muftih Brunai juga memfatwakan pengharaman rokok pada tahun 2011.

Bunai menerapkan konsep "Melayu Islam Beraja " yang bermakna suatu sistem tradisi melayu yang telah lama ada dengan Islam sebagai panduan dan tuntunannya, sebagai falsafah negara yang kemudian menjadi pedoman hidup penduduk Brunai hingga kini.

### 3. Ekonomi

Sejak zaman dahulu perekonomian Brunei didapatkan dari sektor perdagangan, hal ini didasarkan adanya catatan dari Cina yaitu tepatnya zaman Dinasti Ming antara tahun 1363-1643, yang mana pada masa itu pedagang dari Cina datang dan melakukan proses dagang dengan barang dagangannya berupa kapur barus, tanduk rusa, timah, gelang dari gading gajah, kulit kura-kura, sarang burung, wangi-wangian, kayu cendana, lilin lebah, dan rempah-rempah.

Hingga saat ini perdagangan tetap menjadi sektor perekonomian bagi negara Brunei, setelah ditemukannya

kandungan minyak bumi di Brunei tahun 1929, maka perekonomian Brunei pun terpaku pada sektor minyak bumi dan gas alam, yang mana membuat Brunei menjadi negara yang masuk 10 besar dengan income Percapita terbesar ke 10 di dunia, hal ini jugalah yang mengakibatkan rakyatnya bisa hidup dengan makmur.

Dari sumur-sumur minyak itu, Brunei memproduksi 200-an ribu barrel minyak per hari. Angka itu di bawah produksi minyak Indonesia yang mencapai 1,5 juta barrel per hari. Namun wilayah Brunei yang hanya 5.765 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh 300-an ribu penduduk, membuat kemakmuran yang dicapai Brunei jauh di atas kemakmuran Indonesia. Pendapatan perkapita Brunei mencapai 15 ribu dolar AS per tahun.

#### **4. Pendidikan**

Pendidikan agama Islam telah diperkenalkan di Brunei sejak abad ke-14, yaitu oleh mubaligh-mubaligh melalui masjid-masjid, ataupun balai-balai adat. Pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran, pertama diperkenalkan di sekolah dasar tahun 1930-an.

Walauun demikian sekolah agama baru terdapat pada tahun 1956, sekolah agama ini adalah atas titah perintah Sultan Omar Ali Saifuddin III karena mendapat laporan bahwasanya kelemahan murid-murid di beberapa sekolah Melayu terdapat dalam pendidikan agama.

Laporan tersebut menyatakan dua hal yaitu pertama kebanyakan murid tidak tahu rukun Islam sementara kedua, waktu belajar agama terlalu singkat dan guru-guru yang mengajar itupun bukan dari lulusan sekolah agama sehingga tidak terlalu pandai dalam menjalankan tugas menurut peraturan sekolah.

Oleh karena itu pendidikan sekolah agama secara penuh dan bersistem telah disatukan dengan sekolah-sekolah



kerajaan Melayu dan Inggris pada saat itu. Kemudian untuk pertama kalinya pada tahun 1966 sekolah Arab pertama pun dibangun sebagai salah satu pilihan dalam pendidikan di Brunei.

Kemudian dalam tahun 1972 muncul pula perguruan Agama Sri Begawan dengan tujuan untuk membekalkan guru-guru agama agar nantinya bisa ditempatkan disekolah-sekolah dasar agama. Pada pertengahan tahun 1970-an, dibangunlah sekolah dasar yang berguna untuk menampung pertambahan murid-murid. Perkembangan Institusi pengajaran agama terus meningkat setelah 1980-an seperti Ma'had Islam Brunei.<sup>13</sup>

Kemudian, dalam rangka melahirkan SDM yang mumpuni, di Brunei terdapat sejumlah lembaga pendidikan lainnya, antara lain Universitas Brunei Darussalam (UBD). Universitas ini berdiri sejak tahun 1985. Tahun 1991 tercatat, universitas ini telah menghasilkan 500 sarjana. Tahun 1991 sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU) telah ditandatangani dengan UTM untuk memperkuat kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan.<sup>14</sup>

#### H. Nama-nama Sultan di Brunei

Nama-nama Sultan Brunei ialah kepala negara Brunei. Garis keturunan kerajaan dapat diurut balik sampai abad ke-15. Nama-namanya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad (1405-1415)
2. Ahmad (1415-1425) - menantu Sultan Muhammad
3. Sharif Ali (1425-1433) -orang Arab, menantu Sultan Ahmad
4. Sulaiman (1433-1473)
5. Bolkiah (1473-1521)

---

<sup>13</sup> Suhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 36.

<sup>14</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 189.

6. Abdul Kahar (1521-1575)
7. Saiful Rijal (1575-1600)
8. Shah Berunai (1600-1605)[2]
9. Hassan (1605-1619)
10. Abdul Jalilul Akbar (1619-1649)
11. Abdul Jalilul Jabbar (1649-1652)
12. Muhammad Ali (1652-1660)
13. Abdul Mubin (1660-1673)
14. Muhyiddin (1673-1690)
15. Nassaruddin (1690-1705)
16. Hussin Kamaluddin (1705-1730, 1745-1762)
17. Muhammad Alauddin (1730-1745)
18. Omar Ali Saifuddin I (1762-1795)
19. Muhammad Tajuddin (1796-1807)
20. Muhammad Jamalul Alam I (1806-1807)
21. Muhammad Kanzul Alam (1807-1829)
22. Muhammad Alam (1825-1828)
23. Omar Ali Saifuddin II (1829-1852)
24. Abdul Momin (1852-1885)
25. Hashim Jalilul Alam Aqamaddin (1885-1906)
26. .Muhammad Jamalul Alam II (1906-1924)
27. Ahmad Tajuddin (1924-1950)
28. Omar Ali Saifuddin III (1950-1967)
29. Hassanal Bolkiah (1967-).

#### **I. Brunai pada masa Dinasti**

Sejarah Negara Brunai Darussalam Brunei Darussalam merupakan negara kerajaan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Negara tersebut terletak di bagian utara Pulau Kalimantan (Borneo) dan berbatasan dengan Malaysia. Berdasarkan data statistik, penduduk Brunei Darusalam hanya berjumlah 370 ribu orang. Sekitar 67 persen dari total populasinya beragama Islam, Buddha 13 persen, Kristen 10 persen, dan kepercayaan

lainnya sekitar 10 persen. Di lihat dari sejarahnya, Brunei adalah salah satu kerajaan tertua di Asia Tenggara. Sebelum abad ke-16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga- lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam.

Sebagai negara yang menganut sistem hukum agama, Brunei Darussalam menerapkan hukum syariah dalam perundangan negara. Untuk mendorong dan menopang kualitas keagamaan masyarakat, didirikan sejumlah pusat kajian Islam serta lembaga keuangan Islam. Tak hanya dalam negeri, untuk menunjukkan semangat kebersamaan dengan masyarakat Islam dan global, Brunei juga terlibat aktif dalam berbagai forum resmi, baik di dunia Islam maupun internasional. Sama seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan Mazhab Syafii, di Brunei juga demikian. Konsep akidah yang dipegang adalah Ahlussunnah waljamaah. Bahkan, sejak memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, Brunei telah memastikan konsep “Melayu Islam Beraja” sebagai falsafah negara dengan seorang sultan sebagai kepala negaranya. Saat ini, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hasanah Bolkiah. Dan, Brunei merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara dengan latar belakang sejarah Islam yang gemilang.

Agama Islam di Brunei Darussalam diperkirakan mulai diperkenalkan sekitar tahun 977 melalui jalur timur Asia Tenggara oleh para pedagang dari negeri Cina. Sekitar 500 tahun kemudian, agama Islam barulah menjadi agama resmi negara di Brunei Darussalam semenjak pemerintahannya dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah sekitar tahun 1406 M. Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu

Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 Myang terdapat di Bandar Sri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balam-bangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila.

Di masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara. Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kadi tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama Islam. Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas.

Pada tahun 1888-1883, Brunei berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassan al Bolkiah Mu'izzaddin

Waddaulah, setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah. Dosen dari Universitas Brunei Darussalam, Dr Haji Awang Asbol Bin Haji Mail, menuturkan, di Brunei pihak kerajaan memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini, jelasnya, terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunei untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam.

Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Geliat keislaman di Brunei Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, dan Isra Mikraj. Menurut Haji Awang, pada setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunei selalu menyelenggarakan acara perayaan.

Bahkan, Sultan Hassanah Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut. Proses pengembangan Islam ini oleh Pemerintah Brunei utamanya ditekankan pada bidang pendidikan. Meskipun demikian, ungkap Haji Awang, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengislaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri. Itulah sebabnya dampak tragedi 11 September tidak begitu dirasakan di kalangan masyarakat Brunei. Serbuan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama rupanya bukan hanya menjadi kecemasan masyarakat Muslim di Indonesia.

Negara tetangga Indonesia, Brunei Darussalam, juga mengalaminya. Adalah Deputy Menteri Agama, Pehin Dato Ustaz

Awang Haji Yahya, yang mengungkapkan keresahannya. Dia mengaku prihatin dengan gencarnya sajian budaya asing dewasa ini, terutama yang memanfaatkan kecanggihan teknologi. Selaras dengan kedudukan Islam sebagai agama resmi dan adanya falsafah “Melayu Islam Beraja”, pemerintah kerajaan telah mendirikan beberapa lembaga publik yang berorientasi Islam. Usaha mengislamkan hukum dengan memasukkan syariat telah dimulai dengan beberapa langkah, termasuk studi kelayakan, penelitian terhadap hukum yang berlaku guna memastikan tidak ada hal yang bertentangan dengan jiwa syariat, dan berbagai seminar mengenai penerapan hukum Islam. Juga, dalam usaha memberikan makna Islam dalam kehidupan ekonomi dan keuangan. Pada akhir tahun 1980-an, dilakukan sejumlah langkah bagi pembentukan lembaga perbankan Islam.

Sementara itu, dalam sendi kehidupan sosial, di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

#### **J. Peranan Sultan dalam Penyebaran Islam di Brunai**

Dosen dari Universitas Brunei Darusalam, Dr Haji Awang Asbol Bin Haji Mail, menuturkan, di Brunei pihak kerajaan memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini, jelasnya, terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunei untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam. Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam.

Geliat keislaman di Brunei Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Qur'an, dan Isra Mikraj. Menurut Haji Awang, pada setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunei selalu menyelenggarakan

acara perayaan. Bahkan, Sultan Hassan al-Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut.

Proses pengembangan Islam ini oleh Pemerintah Brunei utamanya ditekankan pada bidang pendidikan. Meskipun demikian, ungkap Haji Awang, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengislaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri. Itulah sebabnya dampak tragedi 11 September tidak begitu dirasakan di kalangan masyarakat Brunei.

karena Spanyol mengambil Kesultanan Sulu dari Brunei. Tak hanya itu, Spanyol bahkan juga melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Brunei. Spanyol menuntut Brunei untuk tidak menyebarkan dakwah Islam di Filipina karena dianggap mengganggu kegiatan missionaris dalam menyebarkan ajaran Kristen

Selain itu Spanyol juga menuntut Brunei agar membuka diri terhadap para missionaris di kawasan tersebut. Sayangnya upaya Spanyol untuk menduduki kawasan Brunei tidak membuahkan hasil karena negeri itu sedang dilanda oleh penyakit disentri dan kolera. Kedua penyakit tersebut membuat Spanyol mengalami kerugian besar dan akhirnya meninggalkan Brunei dan mundur kembali ke Manila pada tanggal 26 Juni 1578.

Spanyol begitu kuat dalam menghadapi senjata tetapi lemah dalam menghadapi penyakit, pendudukan atas Brunei pun akhirnya hanya bertahan selama 72 hari. Kerugian yang diderita oleh Brunei akibat pertempuran tersebut tidak terlalu besar karena tidak lama kemudian Kesultanan Sulu berhasil direbut kembali oleh Brunei, namun sayang Brunei juga harus kehilangan Luzon yang biasa menjadi tempat pijakan karena direbut oleh Spanyol.

#### **K. Sejarah Masuknya Inggris di Brunei Darussalam**

Kekalahan Brunei dalam melawan Spanyol membawa petaka bagi kondisi dalam negeri Brunei. Perpecahan antar daerah sudah tidak dapat dihindarkan lagi, banyak daerah yang menggunakan momentum tersebut untuk melakukan pemberontakan dan menuntut kemerdekaan dari Brunei. Namun karena Kesultanan memiliki sikap yang sangat adil terhadap rakyatnya, pemberontakan pun dapat diredam dengan cukup mudah. Namun pertahanan Brunei akhirnya jebol juga. Tiga abad kemudian, perpecahan dan pemberontakan kembali terjadi di tanah Brunei. Pemberontakan yang cukup terkenal terjadi pada masa Sultan Omar Ali Saifuddin II. Tepatnya pada tahun 1839 terjadi pemberontakan di Serawak, pemberontakan ini cukup merepotkan Kesultanan namun atas bantuan James Brooke, pemberontakan akhirnya berhasil dipadamkan.

Atas jasanya membantu memadamkan pemberontakan, Brooke diangkat sebagai gubernur Serawak dan mendapat gelar "Rajah Putih". Namun ternyata Brooke memiliki maksud tersembunyi, sejak menjabat sebagai gubernur, wilayahnya semakin diperluas secara bertahap. Bahkan ia pernah meminta pemerintah Inggris untuk meneliti seberapa besar potensi Brooke untuk dapat menguasai Brunei, akan tetapi hasilnya mengecewakan. Rekomendasi dari pemerintah Inggris menunjukkan bahwa meskipun Brunei memiliki pemerintah yang sangat buruk, namun rakyatnya memiliki loyalitas dan identitas nasional yang sangat tinggi sehingga peluang Brooke untuk menguasai Brunei kecil. Maksud tersembunyi ini akhirnya tercium juga oleh Sultan.

Pada tahun 1843 terjadi konflik terbuka antara Brooke dan Sultan yang berakhir dengan kekalahan di pihak Brunei. Sultan akhirnya terpaksa mengakui kemerdekaan Serawak. Lepasnya Serawak membuat gerakan Inggris menjadi semakin mudah karena memiliki kawasan yang lebih strategis. Pada tahun 1846, Brunei Town diserang oleh pasukan Inggris. Ibu kota Brunei



tersebut ditaklukan dengan mudah oleh pasukan Inggris. Sultan Saifuddin II pun ditangkap dan dipaksa untuk menandatangani perjanjian untuk mengakhiri pendudukan Inggris atas kota Brunei. Pada tahun yang sama, Sultan Saifuddin II kembali dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Labuan yang berisi penyerahan Labuan kepada Inggris.

Pada tahun 1847, Brunei menandatangani Perjanjian Perdagangan dan Persahabatan dengan Inggris. Pada tahun 1850, Brunei menandatangani perjanjian serupa dengan Amerika Serikat. Wilayah kekuasaan Brunei pun semakin mengecil, sedikit demi sedikit Sultan dipaksa untuk menyerahkan wilayahnya kepada Serawak. Pada tahun 1877, Inggris juga memaksa Brunei untuk menandatangani perjanjian penyewaan lahan yang ada disebelah timur (kini bernama Sabah) kepada Perusahaan Borneo Utara milik Britania Raya. Wilayah Brunei yang awalnya begitu luas pun berubah menjadi kecil mungil akibat dikikis oleh Inggris. Kekuasaan Brunei yang sangat terbatas membuatnya menjadi sangat lemah, akibatnya Brunei menjadi negara yang lemah dan tak berdaya. Kondisi tersebut membuat Sultan Hasyim Alilul Alam Aqamaddin menandatangani perjanjian dengan Inggris pada tahun 1888 yang meletakkan Brunei di bawah.

Perlindungan Inggris Ketidak berdayaan Brunei semakin terlihat saat Sultan mengirimkan permintaan kepada pemerintah Inggris agar mengirimkan warga Inggris ke Brunei untuk membantu menjalankan pemerintahan.

Permintaan tersebut baru dipenuhi pada tahun 1906, warga Inggris mulai dikirimkan untuk membangun Brunei. Sebuah kantor bea cukai dan pertanahan mulai dibangun, kepolisian Brunei juga mulai dibangun. Pada tahun 1911, Inggris juga mendirikan sekolah melayu. Kemakmuran Brunei mulai kembali terlihat sejak ditemukannya minyak di Seria pada tahun 1929. Pembangunan di Brunei sempat terhenti saat terjadi Perang Dunia Kedua. Brunei diduduki oleh Jepang pada tahun 1941-1945.

Inggris tidak mampu mempertahankan Brunei dari serangan Jepang meskipun sebenarnya Inggris masih memiliki perjanjian protektorat dengan Brunei.

Pada tahun 1959, Brunei mengeluarkan sebuah konstitusi baru yang menyatakan pembentukan pemerintahan sendiri, sedangkan urusan luar negeri, pertahanan dan keamanan tetap menjadi milik Britania Raya yang diwakili oleh Komisaris Tinggi. Sebenarnya Brunei sudah berusaha untuk menggunakan sistem badan legislatif terpilih yang diwakili oleh partai politik, namun usaha tersebut gagal akibat pemberontakan yang dilakukan oleh partai oposisi, Partai Rakyat Brunei pada tahun 1962. Pemberontakan bersenjata tersebut berhasil digagalkan oleh pasukan bersenjata Inggris.

Pada awal tahun 1960-an, Brunei mendapat tawaran untuk bergabung dengan Malaysia, negara tetangga yang baru saja merdeka. Namun tawaran tersebut ditolak, Sultan tetap memutuskan untuk membentuk Brunei sebagai negara yang terpisah dari Malaysia. Pada tahun 1967, Sultan Omar Ali Saifuddin turun takhta dan digantikan anak sulungnya, Sultan Hassanali Bolkiah.

Sementara itu mantan Sultan Omar Ali Saifuddin menjabat sebagai menteri pertahanan dan mengambil gelar "Seri Begawan".



## **BAB VII**

# **ISLAM DAN KONDISI SOSIAL SINGAPURA**

### **A. Latar Belakang**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin hari makin pesat yang tujuannya untuk memudahkan manusia dalam segala hal, seiring itu pula ilmu pengetahuan agama dan sejarah agama. Sejarah sangat penting bagi kehidupan manusia, selain sebagai pengalaman masa lalu juga sebagai pengalaman untuk bertindak di kehidupan selanjutnya. Kita tidak bias baik hari ini jika tidak ada masa lalu atau sejarah, begitu besar arti sejarah dalam diri manusia. Tidak banyak orang tau tentang perkembangan Islam di asia tenggara khususnya di negara Singapura, sebetulnya telah banyak peran ahli menuliskan dan mempelajarinya tapi, itu hanya sebagian kecil, sejarah Islam di bangsa atau negara lain, perkembangan Islam di Negara sendiripun kadang banyak dari sebagian kita kurang mengetahuinya, bagi mereka yang penting bukanlah sejarah, tapi ilmu pengetahuan mereka yang sedikit.

Dengan mengetahui sejarah perkembangan Islam di asia tenggara, mendorong munculnya wawasan sejarah yang luas, di mulai sejarah perkembangan Islam di kota-kota kecil sampai perkembangan Islam ke kota-kota besar yang cukup membawa pengaruh bagi negara-nagara lain yang menerima Islam dengan kehendak mereka sendiri.

## B. Sejarah Negara Singapura

Asal-usul nama Singapura semula bernama Temasik, Tumasik (Jawa), Tamasek (Cina), sebagai mana dijelaskan dalam kitab Tufat al-Nafis di mana saat itu sultan Singapura di pimpin oleh Sultan Husein Syah (1819). Ada versi lain, nama asal Singapura, ini muncul ketika pangeran dari Sumatra bernama Sang Nila Utama singgah di pulau ini tahun 1299 dan menemukan seekor binatang mirib singa, sehingga pulau ini di sebut Lion City (Kota Singa).<sup>1</sup> Nila Utama dan rombongan menetap dan membangun wilayah baru tersebut seta menamai wilayah itu dengan nama “Singapura”. Ada versi lain bahwa nama Singapura itu adalah dari kata singgah dan pura berarti ( Kota), jadi Singapura Kota Singapura, pada akhir abad ke 14 singapura menjadi bagian wilayah kekuasaan Malaka. Sebab Singapura ini di kuasai oleh Parameswara dan selanjutnya di serahkan ke Majapahit. Akibatnya Parameswara tersingkir ke Malaka dan mendirikan kerajaan Islam Malaka. Dan Singapura menjadi bagian kekuasaan sultan Malaka. Kerajaan Malaka ini banyak bergaul dan berhubungan dengan pedagang muslim, khususnya yang datang dari Bandar-bandar di Sumatra dan akhirnya Pameswara pun memeluk islam dan bergelar Sultan Iskandar Shah. para pedagang dari penjuru manapun suka singgah di sana.<sup>2</sup>

Pada tahun 1819, SirThomas Stamford Raffles berhasil mendarat di sebuah pulau yang di sana terdapat orang-orang melayu islam dan sekumpulan orang-orang laut yang berdiam di semenanjung tanah melayu. Sebagai wakil syariat India timur Inggris, Raffles mengadakan perjanjian dengan tokoh masyarakat setempat, Temanggung Daing Abdul Rahman, untuk sebuah pusat perdagangan di Singapura.

---

<sup>1</sup> Abd. Ghofur, *Handout Mata Kuliah Study Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: UIN Suska Riau).

<sup>2</sup> Asmal May dan Aripudin, *Handoud Mata Kuliah Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: UIN Suska Riau).

Dalam kurun waktu sekejap, pulau ini di singgahi banyak kapal yang ingin berdagang, bahkan banyak kapal-kapal dari bangsa lain yang berdatangan seperti pedagang dari Arab, Gujarat, Parsi, Benggali, Pegu, Siam dan China untuk mengadu nasib. Dalam kurun waktu yang cukup lama, melalui proses dari waktu ke waktu sehingga mencapai kegemilangan dan kejayaan.<sup>3</sup>

Negara Singapura adalah Negara kota, berdiri pada tanggal 9 Agustus 1965 atau keluar dari Negara federasi Malaysia. Negara ini menganut paham "*Secular Moderen*" dimana pemerintah bersikap netral terhadap semua agama dan ras. Etnis melayu muslim berlatar belakang dari pesisir Malaiysia, Jawa, Bugis, Bawean. Selain ada juga dari muslim India, Cina, Pakistan dan Arab. Penduduk Mayoritas Cina 77%, Melayu 15%, (Kurang lebih 376.000 jiwa) dari 4 juta lebih; India 6% dan lain-lain. Melayu muslim kebanyakan hidup dengan standar ekonomi lebih rendah di bandingkan dengan non- Melayu, termasuk tertinggal di bidang pendidikan sosial ekonomi dan politik. Tahun 1980 hanya terdapat 679 orang yang lulus sarjana.

Singapura adalah sebuah Negara Republik dengan system pemerintahan parlementer. Dalam UUD Negara ini terdiri dari Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Presiden adalah sebagai kepala Negara, tetapi tidak memiliki kekuatan politik. Sedangkan perdana Menteri adalah pemimpin kabinet dan administrasi pemerintahan sehingga otomatis kekuatan politik di pegang penuh oleh perdana Menteri.<sup>4</sup>

## C. Posisi Melayu-Muslim di Singapura

### 1. Ekonomi

Dibanding dengan Negara-negara minoritas muslim lainnya di kawasan Asia-Tenggara, Singapura merupakan sebuah

---

<sup>3</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara* (Pekanbaaru: Suska Perss UIN Suska Riau, 2008), hal. 172.

<sup>4</sup> Abd. Ghofur, *Handout Mata Kuliah Study Islam Asia Tenggara*.

Negara yang relatif kaya. Hal ini secara teoritis tentunya berdampak pula pada kondisi umat Islamnya.

Sejarah Melayu Singapura menunjukkan pada awalnya kondisi ekonomi masyarakat Melayu-Muslim sangat berbeda dengan kondisi hari ini. Mereka bekerja pada sektor-sektor strategis dan 70% bekerja di kawasan kota, hanya 30% saja yang bekerja di kawasan kampung. Hal ini sebagai bukti bahwa sejak awal orang Melayu-muslim telah menjadi etnis yang memiliki tingkat ekonomi yang memuaskan. Dengan demikian, orang Melayu identik dengan nuansa hidup kota.

Kondisi ini amat berbeda yang terjadi saat ini. Secara umum tingkat perekonomian Melayu-muslim berada jauh di bawah etnis lain. Bahkan, mereka selalu disebutkan kelompok marjinal secara ekonomi. Ini disebabkan arus imigran Cina terus meningkat dan leluasa memasuki kawasan Singapura.

## **2. Seni dan Budaya**

Sebuah tesis Ph.d oleh Betts, seorang ahli sains politik Amerika, mengklaim bahwa masyarakat melayu gagal untuk merubah dirinya sebelum tahun 1959. Ia menuliskan bahwa banyak perkara tentang cara hidup orang melayu diakui umumnya tidak selaras dengan keadaan dan kemajuan yang pesat di Singapura. Disisi lain, faktor-faktor intrinsik dalam masyarakat Melayu menghalangi penerimaan ataupun internalisasi secara pesat akan perubahan. Dia menganggap bahwa kampung-kampung dipinggiran Singapura pada Hakikatnya bersifat perdesaan. Faktanya Banyak orang melayu yang merasa puas hanya dengan bermata pencarian menangkap ikan, bertani, dan aktivitas lain yang bercorak tradisional tanpa mempedulikan perkembangan zaman.

Hal senada diungkapkan oleh Badlington dalam disertasinya (1974) bahwa masyarakat Melayu belum dapat merubah dirinya sebelum tahun 1959.

Masyarakat melayu selalu dihalangi oleh kekangan-kekangan budaya yang mendefinisikan menurut garis etnis. Orang bukan Melayu telah berjaya memutuskan diri sama sekali dari pada kokongan tradisi yang menghalang pembangunan ekonomi, akan tetapi masyarakat Melayu terus terpengaruh oleh gerak budaya yang bertentangan. Badlington juga menjelaskan bahwa pandangan orang Melayu tentang rezeki mengakibatkan fatalisme (menyerah pada takdir) dan tidak ada usaha untuk meraihnya.

Bagi Badlington, kaum-kaum lain di Singapura telah berubah sedangkan orang melayu tinggal beku dan tinggal sejarah, dikekang oleh nilai-nilai budaya mereka. Nilai-nilai yang dibincangkan oleh Badlington terdiri hanya dari pada yang dianggapnya sebagai negative bagi kemajuan orang Melayu. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai ciri-ciri budaya yang kekal dan diretifikasi secara abstrak dari pada konteks sosial dan materialnya.

Menanggapi isi dari pada disertasi Badlington, yang secara umum memarginalkan kertepurukan ekonomi orang Melayu dilatarbelakangi oleh adanya budata yang kaku dan katalis yang nota bene bersumber dari syariat Islam berupa Al-Qur'an dan Hadist, perlu disanggah keabsahannya. Justru sebenarnya penjelasan-penjelasan kemunduran Melayu bukan semata-mata berasal dari sumber budaya Melayu yang juga melibatkan tafsiran Al-Qur'an.

Akan tetapi juga berasal dari diskriminasi dan perbedaan kesempatan yang diberikan kepada orang Melayu dan etnis Cina pada awal 1970-an.

Memang harus diakui bahwa mundurnya social budaya orang Melayu dan minimnya semangat untuk bekerja, khususnya menyoroti kaum wanitanya disebabkan masih dangkalnya pemikiran dan interfretasi umat dalam memahami syariat. Khususnya tafsiran yang salah kaprah terhadap Islam,



dimana pada masa ini banyak sikap pasif terhadap agama yang dilihat orang Melayu sebagai menjamin masa depan tanpa perlu berusaha, cukup menyerah pada takdir dan usaha untuk mengembangkan karir hidupnya, hanya dengan mencukupi biaya hidup dalam jangka pendek.

Bila diteliti pula tentang budaya Melayu yang ingin menjalin antara etnis, biasanya perkawinan yang dianggap paling selaras adalah perkawinan antara dua komponen yang berbeda suku namun masih dalam satu agama.

Perkawinan semacam ini dianggap selaras atau sekupu, karena antara dua belah pihak masih memiliki satu visi dan misi, seiman dan seagama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

### **3. Politik**

Mencermati akar persoalan yang sering muncul dikalangan minoritas muslim, mengingat serangkaian konflik antara pihak minoritas dengan mayoritas biasanya terletak pada tarik-menarik kepentingan di tingkat politik. Umat Islam pada umumnya menyakini bahwa agama mereka diturunkan oleh tuhan untuk mengatur kehidupan umat manusia baik di tingkat individu maupun kolektif.

Oleh sebab itu, umat Islam Singapura menginginkan agar pendirian sebuah partai disesuaikan dengan kepentingan-kepetingan berdasarkan keyakinan dan keimanan yang dipegangi bersama, yang di yakinin memancarkan identitas, kesatuan, dan solidaritas kepada sesama muslim.

Ada dua partai politik yang berdasarkan etnis melayu yaitu Persatuan Melayu Singapura dan Pertumbuhan Kebangsaan Melayu-Singapura. Namun dalam perjalanannya, kedua partai ini tidak mendapatkan tempat dihati pemilih, termasuk dimayoritas Melayu-Muslim sendiri. Partai yang berbasis agama dan etnis di Singapura tidak dapat berkembang

dengan baik, apalagi berharap menjadi pemenang. Selama ini, hanya PAP lah partai politik utama masyarakat melayu Muslim Singapura.

Dalam konteks politik yang lebih luas, melayu Muslim belum mendapatkan refresentasi politik sesuai dengan keinginan mereka. Sampai saat ini, hanya satu anggota kabinet yang berasal dari kelompok Islam dan amat minim yang bisa duduk di parlemen, akibat dari pemerataan penduduk Melayu-Muslim dengan Cina sehingga sulit bagi muslim untuk menjadi calon anggota legeslatif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, dari sisi politik, Muslim Singapura masih menyisakan persoalan. Namun demikian, dilihat dari realitas yang terjadi di tengah masyarakat, isu politik boleh dikatakan tidak terlalu menarik bagi mereka, karena mereka berada pada posisi minoritas. Strategi perjuangan politis masih dianggap belum dapat membawa banyak keuntungan bagi masa depan mereka.

#### **D. Masuknya Ajaran Islam Ke Singapura**

Pada awal abad pertengahan sampai abad ke 19, penduduk Islam bertambah banyak, hal ini tidak terlepas dari peran seorang mubaligh sufi Hadramaut di Yaman dan dari bagian-bagian selatan India dan cina yang berdagang ke Singapura. Pada saat itu Singapura terkenal sebagai tempat yang maju yang di singgahi banyak kapal dari berbagai bangsa-bangsa lain yang menjadikannya tempat perdagangan. Kemudian pada saat yang bersamaan, Islam pun tumbuh dan berkembang yang di tandai dengan bergolaknya berbagai kegiatan.<sup>5</sup>

Pusat kegiatan Islam lebih kurang 80% di mesjid-mesjid yang ada di sana. 1 Juli 1968 di bentuklah MUIS (Majlis Ulama Islam Singapura) yang mempunyai tanggung jawab besar atas

---

<sup>5</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 173.

aktivitas ke Agamaan, kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, ekonomi, masyarakat dan sejarah kebudayaan Islam.

Islam di Singapura disyarkan oleh para ulama dari berbagai bangsa belahan Asia Tenggara dan benua kecil India yang berdagang ke sana. Seperti Syaikh Ahmad Haminuddun (Minangkabau), Syaikh Tuanku Mudo (Aceh), Syaikh Ahmad Hminudin, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (mufti Betawi), Syaikh Habib Ali Habsi (Kwitang, Jakarta), Syaikh Anwar Sribandung (Palembang), Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang) dan lain-lain.<sup>6</sup>

Masuknya Islam di Singapura boleh di katakana tidak ada hambatan, walaupun ada, itu mungkin hanya bagian kecilnya, baik dari segi politik dan birokrasi. muslim di Singapura mencapai lebih kurang 15% dari jumlah penduduk yaitu, lebih kurang 476.000 orang Islam.

Orang-orang yang berdagang kesana mereka menetap dan bahkan menikahi wanita-wanita yang ada di sana, sehingga terjadilah sebuah keluarga yang berkembang makin waktu kewaktu terus berkembang. Ada juga dari para pedagang Arab yang membawa istri dan anak-anaknya tinggal bermukim di sana. Bagi yang belum membawa keluarga setelah dapat ongkos mereka baru membawa keluarganya. Mereka terus menjadi orang Arab-Melayu dan "Jawi Peranakan" yang keturunan India Melayu yang tersendiri. Orang Arab yang berdagang ke sana memanfaatkan keuntungan mereka dengan berbuat amal kebaikan, membangun masjid, membantu hospital, serta menganjurkan pertemuan pada tanggal penting Islam.

Sebagai keuntungan yang di peroleh orang Arab melalui bayaran pelaksanaan haji. Ketika bangsa Indonesia di jajah, banyak dari masyarakat Indonesia yang pergi haji melalui Singapura. Persinggahan orang Islam yang pergi haji ini sering-

---

<sup>6</sup> Abd. Ghofur, *Handout Mata Kuliah Study Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: UIN Suska Riau).

kali agak lama. Banyak sebagian dari mereka bekerja baru pulang ke Indonesia dan ada juga yang menetap di sana. Kehadiran orang Arab dan proses pelaksanaan jamaah haji meningkatkan keharuman negeri Singapura sebagai pusat kegiatan Islam.

Dalam bukunya, *Origins Of Malay Nationalisme*, seorang ahli sejarah William Roff mengatakan bahwa:

*Para penuntut ilmu agama Islam dari seluruh kepulauan yang ingin melanjutkan pelajaran dalam bidang hukum dan asas, telah pergi ke Mekah atau negeri selat, maka ramailah ramailah para pelajar muda datang ke Singapura, berguru dengan sarjana-sarjan Islam yang terlatih dari Timur Tengah.*

Banyak buku-buku di terbitkan dan karya-karya agama pada akhir abad ke 19, ini juga meningkatkan kedudukan Islam sebagai pusat Islam dan kesastraan. Masyarakat Jawi Peranakan menguasai pasaran penerbitan dan mereka adalah golongan terdidik.<sup>7</sup>

#### **E. Perkembangan Islam di Singapura**

Pada tahun 1940-1950 orang Islam boleh kawin dan bercerai dengan mudah melalui beberapa kodi yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketidak teraturan ini di pergunakan dengan salah guna. Ada kodi yang kurang teliti dalam segi taraf perkawinan dengan hasrat wali mereka yang sah. Perceraian juga diperbolehkan dengan senang.<sup>8</sup>

Dalam hal ini imam-imam atau guru-guru sangat berpengaruh terutama dalam praktek agama, realitas upacara-upacara sosial ke agamaan dengan berbagai macam Negara yang datang ke Singapura membawa banyak agama dan kepercayaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 173-176.

<sup>8</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 214.

<sup>9</sup> Asmal May dan Aripudin, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 117.

Namun pemerintah dalam hal ini bersifat netral, untuk meyakinkan kaum muslimin bahwa pemerintah memegang prinsip kebebasan dalam beragama dan melindungi keyakinan mereka, maka MUIS (*Majelis Ulama Islam Singapura*) didirikan di bawah perundang-undangan dan ketentuan AMLA (*Administration Of Muslim Law Act OF 1966*). MUIS bertanggung jawab dalam mengatur administrasi hukum Islam di Singapura, termasuk mengumpulkan zakat mal, pengaturan perjanjian haji, setipikasi halal, aktifitas dakwah, mengorganisasi sekolah-sekolah agama, mengorganisa pembangunan masjid dan manajerialnya, pemberian bantuan biayasiswapelajar muslim, bertugas mengeluarkan patwa agama. Keta dan MUIS di angkat dan di berhentikan oleh Presiden, melalui usulan dari kelompok muslim.<sup>10</sup>

Dalam bidang pendidikan Singapura menganut sistem pendidikan Islam modern dari awal hingga sekarang merujuk pada system Mesir dan barat seperti madrasah, sekolah arab atau sekolah agama, tetapi tidak mengenal pondok pesantren. Ada 4 madrasah terbesar di Singapura yaitu:

1. Madrasah Aljunied, didirikan pada tahun 1927 M, oleh pangeran Syarif al-Syaid Umar bin Ali Aljuneid dari Palembang.
2. Madrasah Al-Ma'arif, didirikan pada tahun 1940-an gurunya dari lulusan Al-Azhar Mesir.
3. Madrasah Wak Tajung Al-Islamiyah, didirikan tahun 1955 M.
4. Madrasah Al-Sagoff, didirikan pada tahun 1912 di atas tanah wakaf Syed Muhammad bin Syed al-Sagoff.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abd. Ghofur, *Handout Mata Kuliah Study Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: UIN Suska Riau), hal. 34.

<sup>11</sup> Abd. Ghofur, *Handout Mata Kuliah Study Islam Asia Tenggara*, hal. 34.

Ada juga pengembangan dalam masyarakatnya, di antara badan-badan yang menyediakan berbagai pelayanan MENDAKI (Majelis Perkembangan Masyarakat Islam Singapura), muncul sebagai organisasi utama, dengan berbagai kegiatan yang menyeluruh, dan pendidikan kepada ekonomi. MENDAKI menerima dukungan dan bantuan keuangan dari pemerintah. Badan ini di tumbuhkan pada tahun 1981 atas usaha ahli-ahli parlemen Melayu-Islam untuk mengatasi kemerosotan orang Melayu, seperti yang di perlihatkan pada tahun 1980. dalam tujuh tahun pertama, mendaki sangat perhatian terhadap soal pendidikan. Ia mengadakan kelas bimbingan setiap minggu dan nasehat kepada pelajar dan keluarga mereka. MENDAKI tidak perlu berjaya, kelembapannya kadang-kadang menjadi kritikan.

Pada tahun 1989, satu seminar diadakan di dewan persidangan singapura, untuk memutar haluan baru bagi MENDAKI. Perlu ada komitmen sepenuhnya dan usaha. Dengan komitmen sepenuhnya orang melayu yang kaya atau yang punya kekayaan untuk membantu saudaranya yang kurang mampu, komitmen dukungan masyarakat terhadap rancangan MENDAKI, komitmen pemerintah sebagai bukti anda mau bekerja sama mencapai aspirasi masyarakat anda." Para peserta seminar dari berbagai masyarakat islam setuju dengan beliau. Mereka menyokong MENDAKI agar meluaskan kegiatan serta menyusun semula rancangan-rancangannya dengan menawarkan lebih banyak program pendidikan. Di samping mengajukan kegiatan sosial dan ekonomi. " sebagian keberhasilan orang Melayu-Islam dalam pendidikan adalah di sebabkan oleh Mendaki. Program terkemuka adalah bimbingan pada akhir minggu. Kelas-kelas utamanya semula pada Februari 1980 dengan 60 orang pelajar kelas "A", menghadiri kelas setiap hari Ahad di masjid Al-Anshar di Chai Chee dan masjid Al-Muttaqin di Ang Mo Kio.

MENDAKI mengendalikan lebih dari 10.000 orang pelajar di 14 pusat. Rata-rata berumur sekitar sembilan hingga delapan

belas tahun. Para pelajar menghabiskan petang Sabtu atau pagi Ahad mendalami pelajaran yang di peroleh dari sekolah. Ada juga program-program khusus, seperti kelas matematik lanjutan dan kelas bahasa Inggris yang intensif untuk pelajar yang sederhana kebolehan nya. Dua lagi projek utama merupakan bagian dari strategi pengayaan untuk semua MENDAKI, yaitu untuk pelajar pandai dan untuk pelajar yang pencapaiannya di bawah standar.

Kegiatan lain MENDAKI adalahn kelas-kelas computer, ceramah tentang orang tua yang baik, bengkel membaca, kemah-kemah cuti sekolah, anugrah dan beaya siswa. Dia juga memberi pinjaman tanpa angsuran. Bagi pihak pemerintah, MENDAKI menguruskan subsidi iuran pendidikan tinggi bagi orang melayu, satu proyek yang membolehkan orang melayu yang membolehkan pendidikan gratis di peringkat perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Proyek utama MENDAKI dalam bidang sosial dan kebajikan adalah mendirikan pusat pelayanan keluarga dengan kerjasama persatuan pemuda Islam Singapura (PPIS). Dalam bidang ekonomi, MENDAKI mencatat perkembangan besar melalui amanah salam mendaki (ASM), sebuah tabung bagi masyarakat Islam. MENDAKI juga telah memasuki bidang memberi latihan kepada pekerja Islam dan kepada pekerja sama dengan Lembaga Penghasil Negara (NPB) Untuk tujuan ini. Para penyokong mendaki sadar bahwa banyak banyak keberhasilan yang telah di capai. Yang lain juga merasa banyak lagi yang boleh di lakukan. Berawal perdebatan ini, lahir sebuah badan yang hampir sama tujuannya yaitu angkatan karyawan Islam (AMP). Para penggerak utamanya iyalah sekumpulan karyawan Islam yang muda bekas pemimpin pelajar yang aktif takkala di universitas dulu. Setelah memantapkan kerja dan keluarga masing-masing, mereka merasa masyarakat memerlukan komitmen mereka.

---

<sup>12</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 222.

Kerap di anggap pesaing MENDAKI, AMP dengan segera menyiapkan pelbagai rancangan dari pada bersipat pendidikan kepada kauseling untuk keluarga serta individu dan program-program latihan bagi para pekerja. Pada awal tahun 1994, AMP mendirikan pusat latihan untuk meningkatkan kemahiran pekerja melayu Islam. Dan kemajuan kemahiran pemerintah telah menyumbang lebih \$2 juta dalam usia ini. Dalam masa tiga tahun akan datang kira-kira 6,600 orang pekerja Islam akan menjalani latihan. AMP juga giat dalam usaha niaga, ia mendirikan sarikat pemegangan untuk kegiatan perdagangan dan pembangunan di rantau ini. Sebuah lagi badan melayu sosial Islam ialah taman bacaan pemuda pemudi melayu singapura, didirikan tahun 1959 untuk memupuk minat terhadap kesastraan dengan meminjamkan jurnal dan buku kepada ahli-ahlinya. Beberapa tahun kemudian taman bacaan bertukar peranan untuk memenuhi kepeluan masyarakat. Ia mulai mengendalikan bengkel untuk ibu bapa dan pelajar seta rancangan-rancangan pendidikan termasuk aspek-aspek kemahiran, keibubapaan, pengurusan waktu dan kelas-kelas bahasa.

Sebuah lagi badan berusia tiga abad ialah Lembaga Biaya-siswa Kenangan Maulud (LBKM). Pada tahun 1965, beberapa minggu selepas singapura merdeka pada tanggal 9 Agustus, perwakilan 77 pertumbuhan Melayu-Islam menghadiri perhimpunan di Dewan Peringatan Victoria untuk melancarkan LBKM. Dengan LBKM mulai usaha mendirikan lembaga bagi pembantu para pelajar Islam yang berpontensi untuk melanjutkan pelajaran tanpa terhambat oleh biaya.

Lebihkurang setahun kemudian, lembaga itu mempunyai uang yang cukup untuk menawarkan biaya siswa kepada 18 orang pelajar. Lembaga ini juga mengeluarkan bantuan penyelidikan dan dua kali setahun mengadakan ceramah-ceramah peringatan oleh sarjans-sarjana Islam terkenal. Badan Islam yang lebih mudah ialah Pertapis (Persatuan Taman Pengajian Islam



Singapura) yang memberikan perhatian kepada kebajikan masyarakat dan pendidikan. Pertapis juga mengendalikan rumah-rumah orang tua, rumah kanak-kanak dan pusat bagi wanita dan kanak-kanak. Di samping kursus pendidikan. Badan ini juga mempunyai beberapa cabang di Singapura.

Bagi kebanyakan orang Islam, lorong 12 sama artinya dengan Jamiyah, yang beribu pejabat di situ. Jamiyah (Persatuan Seluruh Islam Singapura) mempunyai sejarah kegiatan dakwah dan sosial yang lama. Pada awalnya, Jamiyah hany mengasuh kelas-kelas agama, bukan hanya untuk anggota masyarakat tetapi juga anggota pasien di hospital dan di penjara. Badan ini juga membantu mengislamkan orang bukan Islam sambil mengadakan ceramah oleh para sarjana-sarjana islam setepat atau antar bangsa.

Tidak jauh dari Jamiyah, di Haigsville Drive, ialah persatuan Pemuda Islam Singapura (PPIS). PPIS yang juga muncul dan berkembang dari kesadaran sekumpulan kecil umat Islam didirikan oleh beberapa orang wanita yang belatar belakang dan dari kumpulan etnik yang berbeda. Terbentuk pada tahun 1952, PPIS mendapat perhatian ahli-ahlinya, memberi pandangan kepada jawatan yang bersidang tetang akta pelayanan hukum islam (AMLA) pada tahun 1966. PPIS mengesakan jawatan itu supaya menaikkan umur minimum perkawinan Islam dari yang di canangkan 15 tahun sampai 18 tahun, selaras dengan piagam wanita Singapura. Jawatan tersebut musyawarah baru dengan menetapkan 16 tahun.

Satu lagi pertumbuhan ialah Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1957 oleh sekumpulan pelajar yang memanggil diri mereka Ahlul Sunnah Wal-jamaah. Bermula dengan kelas-kelas agama, kegiatan badan ini telah berkembang ke bidang-bidang lain termasuk taman kanak-kanak dan madrasah. Turut memberi sumbangan adalah Darul Arqam (Persatuan Muallaf Singapura), mengambil nama sempena dengan nama Arqam,

sahabat nabi saw,. Yang memberi perlindungan ke pada pemeluk baru agama Islam. Belakangan ini, Darul Arqan gigih berusaha untuk mengajak orang Islam dan juga bukan Islam berdakwah. Ia ingin Islam di lihat sebagai agama bukan saja orang melayu, tetapi untuk semua bangsa.

Darul Arqan telah membawa Islam ke dunia antar bangsa melalui pertukaran antar kebudayaan dengan orang Islam di seluruh dunia. Tokoh-tokoh Islam terkemuka kerap di undang untuk menyampaikan ceramah-ceramah umum dan berbincang dengan ahli-ahlinya. Ia juga berhubungan rapat dengan banyak badan Islam antar bangsa, termasuk perhimpunan Belia Islam Sedunia.

Sebuah lagi pertumbuhan agama ialah Persatuan Tabung Amanah Muslimin (MTFA) yang menguruskan rumah anak-anak yatim Darul Ihsan Lilbanin untuk budak laki-laki, dan Darul Ihsan Libanat untuk budak perempuan. Anak-anak yatim yang tidak tinggal di rumah-rumah tersebut juga boleh memohon bantuan keuangan atau pendidikan dari MTFA, pada tahun 1993, MTFA memberi \$75,000 dalam bentuk bantuann pendidikan. Dengan di capainya hal tersebut maka menjadikan masyarakat Singapura mendapat tempat tinggal yang lebih baik.<sup>13</sup>

#### **F. Posisi Masyarakat Islam di Singapura Dewasa Ini**

Menyadari ketertinggalan mereka, pemerintah dan tokoh-tokoh Islam mengadakan berbagai upaya peningkatan dalam berbagai aspek. Misalnya didirikannya beberapa masjid-masjid baru di berbagai kompleks perumahan baru, selain itu banyak pula didirikan lembaga-lembaga oleh pemerintah seperti lembaga pendidikan bagi anak-anak Islam, yang disebut MENDAKI dan beberapa lembaga sosial masyarakat lainnya.

Upaya pemerintah dan para tokoh muslim ini, akhirnya berdampak positif bagi masyarakat muslim Singapura yang

---

<sup>13</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam di Ufuk Asia Tenggara*, hal. 224-228.

pada awalnya mengalami ketertinggalan. Misalnya pada tahun 1990 masyarakat muslim Singapura sudah banyak yang berpendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA bahkan adapula yang bersekolah sampai perguruan tinggi sampai mereka mendapatkan gelar Ph.D.

Proses Islamisasi yang terjadi di Singapura tidak bisa dilepaskan dari keberadaan etnis Melayu yang mendiami pulau itu. Seperti disebutkan di atas, identifikasi Islam tidak bisa dilepaskan dari etnis Melayu. Namun persoalan yang sejak permulaan dirasakan dalam perkembangan komunitas Muslim Singapura adalah kurangnya pemimpin tradisional pribumi. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kepentingan-kepentingan mereka ketika berhadapan dengan pemerintah, kolonial Inggris, yang memiliki prioritas tersendiri.

Pada abad ke-19 komunitas Muslim Singapura terbagi atas dua kategori: Muslim-pribumi dan Muslim-migran. Muslim pribumi adalah yang sejak awal sudah bertempat tinggal di sana. Muslim pribumi ini adalah orang-orang Melayu. Kelompok ini merupakan Muslim-mayoritas. Sedang Muslim-migran antara lain adalah berasal dari migran Bugis, Jawa, Sumatera, Riau, Arab dan Muslim-India. Sementara itu Sharon Siddique membedakan antara kelompok migran yang berasal dari dalam wilayah, yaitu Jawa, Sumatera, Sulawesi, Riau dan Bawean; dan kelompok yang bermigrasi dari luar wilayah, yaitu Arab dan India (Mona Abaza, 1997: 63). Sekalipun Muslim Arab dan India ini merupakan minoritas, tetapi mereka ini adalah termasuk pada golongan kaya dan lebih terdidik. Mereka yang keturunan Arab telah membentuk suatu jaringan elit komersial, pemilik-pemilik tanah dan perumahan, menamamkan modalnya dalam bidang perkebunan dan perdagangan, serta mengendalikan perdagangan batik, tembakau dan rempah-rempah. Kelompok Jawi Peranakan, yang merupakan keturunan perkawinan antara orang-orang Malabar-India dengan Wanita Melayu, adalah merupakan pemimpin-

pemimpin tradisional Melayu yang berjasa dalam melestarikan bahasa dan nasionalisme Melayu. Mereka kebanyakan bekerja sebagai da'i, penterjemah, guru-guru madrasah dan sebagai pedagang. Kedudukan mereka menempati ranking kedua setelah orang-orang Arab. Sehingga dengan demikian tergolong sebagai golongan elit, baik dalam strata sosial maupun ekonomi.

### **Keadaan Sosial**

Singapura merupakan salah satu Negara yang paling padat di dunia. Lahan untuk pemukiman sudah sangat sempit. Delapan puluh lima persen (85%) penduduk Singapura tinggal di rumah susun (apartemen). Mayoritas penduduk Singapura adalah suku Cina (76,8%). Sementara penduduk aslinya adalah Melayu. Lainnya adalah India (7,9%). Bahasa-bahasa yang digunakan adalah Inggris, Melayu, Cina (Mandarin), dan Tamil. Bahasa Melayu juga merupakan bahasa kebangsaan tetapi lebih bersifat simbolis. Digunakan untuk menyanyikan lagu kebangsaan. Penggunaan bahasa kebangsaan hanya terbatas kepada kaum Melayu saja. Hanya sedikit etnis Cina dan India yang fasih dalam bahasa Melayu.

Suku Bangsa : Cina, Melayu, India, Pakistan  
Jumlah Penduduk : 4,198 juta (tahun 2004)  
Bahasa : Inggris(resmi), Melayu, Cina, Tamil  
Agama : Buddha, Kristen, Islam, Tao, dan Hindu

### **G. Tokoh-tokoh Ulama di Singapura**

- Syaid Abu Bakar bin Taha As-Saqqaf
- Syaid Abdullah bin Syekh bin Muhammad Balfaqi
- Sayyid Abdullah bin Alwi al-Eydrus
- Syeikh M. Bin Abdullah As-Suheimi
- Tuan Gun Wan Abdullah
- Kiyai Venos bin Abdullah Ahmad

Setelah Singapura memisahkan diri dengan Malaysia, masyarakat muslim di Singapura menjadi minoritas. Dalam bidang politik, masyarakat Melayu menyadari posisinya yang minoritas, sehingga mereka mengambil garis moderat, loyal, dan partisipatif. Namun kecurigaan dan memandang rendah pada etnis Melayu atau masyarakat muslim Melayu kadang-kadang juga muncul. Menyadari ketertinggalannya tersebut, pemerintah dan tokoh-tokoh Islam mengadakan berbagai upaya peningkatan dalam berbagai aspek.

Pada tahap awal proses Islamisasi, Islam diidentikkan dengan agamanya orang Melayu. Dalam hal ini karena Islam menjadi agama yang dianut oleh sultan di Malaka, yang juga pernah singgah di Singapura ketika lari dari Palembang, dan kemudian mendirikan kesultanan Malaka dan menjadi Muslim. Identifikasi Melayu

dan Sultan ini memberikan kemungkinan awal dari perkembangan Islam di Singapura. Sekalipun demikian, dalam beberapa abad kemudian (kurang lebih 4 abad), Singapura menjadi daerah yang tidak bertuan. Dan penghuni pulau Singapura adalah para perompak laut.

Pada tahap kedua, proses Islamisasi terjadi terutama setelah Singapura menjadi pilihan Raffles sebagai basis perdagangan Inggris di belahan timur. Singapura kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang menarik minat Muslim Melayu di sekitarnya dan juga pedagang-pedagang Muslim Arab dan India untuk bermigran ke Singapura. Sejak itulah, awal abad 19, proses pembentukan peradaban Islam di Singapura berlangsung sampai sekarang. Dengan dimotori oleh migran Arab dan India, juga dukungan Muslim Melayu, Islam berkembang di Singapura membangun citra dirinya. Seiring dengan perjalanan sejarahnya, komunitas Muslim memainkan peran dalam perkembangan pembaharuan Islam di kawasan Asia Tenggara. Tercatat penerbitan majalah dan buku yang memiliki muatan reformis

dipublikasikan dari Singapura. Bersamaan dengan itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan ajaran Islam, Muslim Singapura telah mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan sejumlah kelembagaan Muslimnya, yang dewasa ini kita kenal seperti AMLA dan MUIS. Di bawah MUIS itulah dikoordinasikan berbagai kelembagaan yang menunjang kelangsungan kehidupan umat Islam Singapura. Sebagai kelompok minoritas, tentu ada pilihan-pilihan nyata yang dihadapi Muslim Singapura. Dalam hal ini nampaknya umat Islam Singapura lebih mengambil sikap dan pilihan yang adaptasionis dan kerjasama ketimbang melepaskan diri dari ikatan nasional Singapura.



## **BAB VIII**

# **GELIAT ISLAM DI THAILAND**

Asia Tenggara adalah tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, dan minoritas ditemukan di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, dan Thailand. Secara Geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk Agama Islam. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa penduduk Muslim terbesar ada di kawasan Asia Tenggara.

Tetapi meski demikian Jumlah penduduk Muslim di Thailand tidak sebanyak dan sebesar di kawasan lain di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Yaitu hanya sekitar 15%, dibandingkan penganut Buddha, sekitar 80%. Ini disebabkan banyaknya problem yang dihadapi Muslim di kawasan tersebut.

### **A. Asal Mula Nama dari Thailand**

Kerajaan Thai (nama resmi bahasa Thai: Ratcha Anachak Thai; atau Prathet Thai), yang lebih sering disebut Thailand dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa aslinya Mueang Thai (dibaca: “meng-thai”, sama dengan versi Inggrisnya, berarti “Negeri Thai”), adalah sebuah negara di Asia Tenggara yang berbatasan



dengan Laos dan Kamboja di timur, Malaysia dan Teluk Siam di selatan, dan Myanmar dan Laut Andamandi barat. Kerajaan Thai dahulu dikenal sebagai Siam sampai tanggal 11 mei 1939. Kata “Thai” berarti “kebebasan” dalam bahasa Thai, namun juga dapat merujuk kepada suku Thai, sehingga menyebabkan nama Siam masih digunakan di kalangan warga negara Thai terutama kaum minoritas Tionghoa.

Asal mula Thailand secara tradisional dikaitkan dengan sebuah kerajaan yang beumur pendek, kerajaan Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238. Kerajaan ini kemudian diteruskan Kerajaan Ayutthaya yang didirikan pada pertengahan abad ke-14 dan berukuran lebih besar dibandingkan Sukhothai. Kebudayaan Thailand dipengaruhi dengan kuat oleh Tiongkok dan India. Hubungan dengan beberapa negara Eropa, meski pengaruh Barat, termasuk ancaman kekerasan, mengakibatkan berbagai perubahan pada abad ke-19 dan diberikannya banyak kelonggaran bagi pedagang-pedagang Britania.<sup>1</sup>

Sebuah revolusi tak berdarah pada tahun 1932 menyebabkan dimulainya monarki konstitusional. Sebelumnya dikenal dengan nama Siam, negara ini mengganti namanya menjadi Thailand pada tahun 1939 dan untuk seterusnya, setelah pernah sekali mengganti kembali ke nama lamanya pasca Perang Dunia II. Pada perang tersebut, Thailand bersekutu dengan Jepang; tetapi pada saat Perang Dunia II berakhir, Thailand menjadi sekutu Amerika Serikat. Beberapa kudeta terjadi dalam tahun-tahun setelah berakhirnya perang, namun Thailand mulai bergerak ke arah demokrasi sejak tahun 1980-an.

Negara Thailand mengambil bentuk Monarki Konstitusional dengan sistem demokrasi parlementer, di mana kekuasaan dan wewenang raja bersifat terbatas. Sedangkan urusan peme-

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hal.237

rintahan negara dijalankan oleh Perdana Menteri, yang dilantik sang raja dari anggota-anggota parlemen dan biasanya adalah pemimpin partai mayoritas.<sup>2</sup>

Masuknya Islam ke Thailand di perkirakan pada abad ke-10 melalui para pedagang Arab, dan ada juga yang mengatakan Islam masuk ke Thailand melalui Samudra Pasai di Aceh dahulu, ketika kerajaan Islam Samudra Pasai ditaklukan oleh Thailand, banyak orang-orang Muslim yang ditawan, kemudian di bawa ke Thailand. Para tawanan itu akan di bebaskan apabila telah membayar uang tebusan. Kemudian para tawanan yang telah bebas itu ada yang kembali ke Indonesia ada yang menetap di Thailand untuk menyebarkan agama Islam.

## **B. Akar Sejarah Minoritas Muslim Thailand**

Etnis Melayu-Muslim di negara ini merupakan kelompok minoritas. Karena menurut data pada tahun 1979 jumlah mereka yang berada di Muangthai hanya 2.84% atau 977.282 jiwa dari 46 juta jiwa. Akan tetapi di daerah selatan, yang berbatasan dengan Malaysia, yaitu di propinsi Patani, Yala, Satunan Narathivat, Melayu-Muslim merupakan kelompok mayoritas, yaitu mencapai 74% dari seluruh penduduk di keempat propinsi tersebut.<sup>3</sup>

Secara historis, keempat provinsi tersebut merupakan satu kerajaan yang disebut sebagai kerajaan Patani Raya yang menjadikan Islam sebagai agama resminya. Kapan tepatnya kerajaan Patani beralih ke agama Islam hingga kini belum diketahui dengan pasti. Namun proses Islamisasi di kalangan penduduknya secara lebih intensif terjadi pada abad ke-12 hingga ke-15 Syekh Said dari Kampong Pasai memainkan peranan yang sangat menentukan bagi proses Islamisasi kerajaan

---

<sup>2</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 200-201.

<sup>3</sup> Shuhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: UNRI Press, 2010), hal. 62.

Patani yang berikutnya berubah menjadi kesultanan. Dengan berdirinya kesultanan Patani, wilayah ini kemudian tidak hanya meneguhkan diri sebagai pusat kekuasaan politik dan dunia dagang, namun juga menjadi tempat persemaian agama dan intelektual. Dengan ketiga unsur tersebut, Patani pada zaman kesultanan termasuk satu wilayah yang *kosmopolit*.<sup>4</sup> Dibidang intelektual misalnya, terdapat nama seperti buku Tadzkirat al-maudhu'at ialah seorang ulama Patani yang paling terkenal. Tokoh lainnya yang cukup terkenal adalah Ali bin Ishaq al-Fatani dan Muhammad Shali bin add al-Rahman al-fatani. Dari kedua nama yang disebut terakhir ini lah, Daud bin Abdullah bin Idris Alfatani memperoleh Ijazah dan pengetahuan Tarekat Samaniyah, tidak langsung kepada Muhammad al Samani al Madani.<sup>5</sup>

Institusi politik kesultanan setidaknya telah berupaya menopang proses Islalmisasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun usaha lebih lanjut untuk mempertajam akar Islamisasi masyarakat ini terhalang oleh Instabilitas politik kesultanan, terutama setelah Patani masuk dalam periode "Ratu-ratu Patani" (976-1101/1568-1688) instabilitas tersebut berawal ketika raja Kali berusaha memberontak dan mengambil alih dari raja Lela.

Dalam perjalanan historis berikutnya, Patani disamping mengalami konflik internal juga harus berhadap dengan gencarnya upaya kerajaan Thai-budha di Chao phraya (kemudian menjadi Bangkok Ibukota Thailan sekarang) yang berusaha menyatukan kesultanan patani dalam wilatah kekuasaannya. Usaha ini berhasil dengan jatuhnya kesultanan Patani pada tahun 1202/1706. Meskipun kesultanan patani telah jatuh, namun kebijakan Invasi damai oleh kerajaan Thai sedikit membantu, sehingga tidak membuat kaum muslim patani hanya

---

<sup>4</sup> *Kosmopolit* merupakan orang yang tidak memiliki kewarganegaraan

<sup>5</sup> Shuhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 63.

tinggal sejarah. Mobilitas ulama Kedan dari wilayah Patani masih tetap berlangsung. Dalam taraf tertentu Patani masih di jadikan daerah tujuan berkunjung, dan tempat mengenyam pendidikan dini bagi anak-anak Muslim.

Akan tetapi apada akhir abad ke-18, kerajaan Syian menakhlukan kerajaan Patani Raya tersebut. Meskipun ia menjadi daerah jajahan kerajaan Syiam, yang tunduk dan selalu mengirimkan upeti kepada Syiam, namun secara administratif segala tatcara pemerintahan dan pengaturan kehidupan sosial rakyat Patani Raya berdasarkan pada kultur dan budaya Islam. Barulah setelah terjadi perjanjian perbatasan antara wilayah jajahan Inggris dis Semenanjung Malaya dan kerajaan Syiam. Sehingga secara devinitif menjadi bagian dari Syiam. Dari sinilah lalu keberadaan budaya dan kultur rakyat Patani mulai “terusik”. Karena pemerintahan Syiam melakukan pembaharuan yang bertujuan untuk menggantikan identitas kultural dan agama orang melayu Muslim dengan identitas kultural Thai.

Minoritas Muslim di Thailan tinggal di empat Provinsi bagian Selatan: Patani, Yala, Satun, dan Narathiwat, juga termasuk sebagian dari provinsi Songkhla. Seluruh provinsi ini dulunya termasuk wilayah kesultanan Patani. Namun demikian, disisi lain, tradisi dan peradaban Hindu-Budha cenderung menguat setelah kesultanan Patani mengalami masa kemundurannya hingga institusi politik kesultanan tersebut benar-benar jatuh ke kekuasaan Thai-Budha pada abad ke-18. Kekuatan dan keunggulan Thai-Budha atas Patani Islam semakin terbukti ketika Budha berhasil menempel pada institusi politik modern, yang kemudian juga berhasil menempel pada ideologinegara Thailand.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Institute for Southeast Asian Islamic Student (ISAIS), 2006), hal. 122.

### **C. Diskriminasi Muslim Patani (Sosial Ekonomi, dan Pendidikan)**

#### **1. Sosial Ekonomi**

Masyarakat Patani menganggap ada beberapa hal yang perlu di benahi dalam rangka perbikan hubungan Patani dan pemerintahan Bangkok. Masalah kota Hatyai adalah salah satunya. Hatyai yang menjadi kota kedua terbesar di Thailand setelah Bangkok di kenal dengan “surga Laki-laki”. Kota ini dibangun bukan untuk dinikmati oleh masyarakat Patani. Ratusan hotel dibangun setiap tahun di Hatyai dengan mengerahkan tenaga kerja dari utara (Budhis Thailand). Ironisnya, nilai moral dan Islam justru hancur.

Kebanyakan usaha di Pattani di kuasai oleh Cina Thailand. Pabrik pengalengan makanan dan pengalengan ikan di miliki oleh Cina. Mereka mengambil para pekerja dari wilayah utara yang mayoritas Budha. Produk makanan kaleng kebanyakan di pasarkan di Negara Arab dan Muslim. Produk itu di beri label halal. Untuk mendapatkan label tersebut di perlukan sertifikat halal yang di keluarkan oleh Sheikul Islam Thailand. Menurut BRN kebanyakan Shekul Islam diragukan kejujurannya. Hal ini mengingat pabrik-pabrik yang di miliki non muslim itu mempekerjakan 100% non muslim, tetapi sertifikat tetap masih dikeluarkan. Satu sertifikat berharga antara 5-10 juta Bath Thailand. Sheikul Islam juga dianggap ikut menekan masyarakat Pattani. Sebagian besar mereka di pilih dari muslim Thailand bukan Muslim Melayu.<sup>7</sup>

Masalah tenaga kerja ini terjadi pada pabrik karet, Thailand adalah Negara pengekspor karet terbesar kedua setelah Indonesia. 80% dari hasil karet Thailand dihasilkan dari lima Provinsi daerah selatan. Tetapi kebanyakan pekerja

---

<sup>7</sup> Shuhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 102-103.

pabrik di datangkan dari utara non-Muslim. Hal ini karena masyarakat Pattani menolak di bayar dengan upah rendah, sedangkan pekerja dari wilayah utara mau di bayar dengan rendah. Pabrik-pabrik karet yang besar di miliki oleh orang Cina. Pengaturan harga di tetapkan oleh pemerintah tetapi usulan harga dan jumlah produksi karet di sampaikan oleh penguasa Cina.<sup>8</sup>

BRN mengakui memang tidak ada tekanan ekonomi secara langsung kepada masyarakat Pattani. Tetapi kebebasan usaha yang di berikan oleh pemerintahan kepada Cina dan datangnya pekerja dari wilayah utara yang budha akan berdampak pada ekonomi masyarakat Pattani. Hal ini ditambah lagi dengan adanya IMT-GT yang membebaskan jalur perbatasan dengan Malaysia. Berbagai kebijakan pemerintahan Bangkok itu menjadikan masyarakat Pattani semakin terjepit dalam berusaha. Di tambah lagi dengan adanya masalah yang berhubungan dengan moral dan tingkah laku masyarakat terutama prostitusi. Di Thailand dikenal dengan Industri pariwisata yang merupakan penghasilan terbesar negara itu. Industri pariwisata itu menyumbang sekitar 5 milyar dolar Amerika, dan sumbangan terbesar industri pariwisata adalah prostitusi (pelacuran).

## 2. Pendidikan

Meskipun sikap orang-orang Patani atau orang-orang Islam Thailand sudah mulai melunak terhadap pemerintahan, mereka tidak sepenuhnya percaya dengan program-program pembangunan yang dilakukan pemerintahan Thai. Sebab mereka melihat bahwa pembangun itu merupakan upaya pengikisan identitas kultural mereka. Hal ini terlihat dengan dilarangnya pendirian pondok-pondok pesantren baru oleh

---

<sup>8</sup> Shuhaimi, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 103

pemerintah. Pada awalnya pemerintah tidak melarang pendirian pondok-pondok pesantren oleh para ulama di Thailand.<sup>9</sup> Tetapi ketika jumlah pondok-pondok pesantren yang didirikan semakin banyak, pemerintahan Thai menganggap pondok sebagai tempat peresmian radikalisme dan aktivitas politik yang menentang pemerintah. Pemerintah berpendapat bahwa bidang pendidikan berada di bawah kewenangannya. Pemerintah berusaha mengubah pondok menjadi sekolah swasta biasa dengan tekanan khusus pada bidang agama. Kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-undang Sekolah Swasta 1949 yang mengharuskan semua sekolah swasta di negaa itu untuk mendaftarkan diri pada Kementrian Pendidikan dan menyesuaikan kurikulum yang digariskan pemerintahan.<sup>10</sup>

Agaknya pendidikan menjadi permasalahan yang berterusan di Thailand. Dalam usaa pengembangan pendidiikan masyarakat mencoba menyebarkan secara purba atau tradisional. Taraf pendidikan menjadi rendah karena pemeritah mengutuk anggaran pemerintah untuk kemajuan muslim dan pengembangan Islam.

Sekitar tahun 1923, pemerintahan Bangkok meninjau kembali kebijakan yang mengenai pendidikan wajib, penetrasian birokrasi, dan campur tangan dalam urusan ekonomi sosial di provinsi melayu.

Pada tahun 1968, pemerintah memutuskan bahwa semua pondok yang telah mendaftar harus menghapus semua pelajaran melayu dan menggunakannya sebagai bahasa pengantar di pondok-pondok pesantren, kemudian menggantikannya dengnan bahasa Thai.

Setelah itu pemerintah juga melarang pendirian pondok pesantren baru. Pemerintah yang tadinya mengubah pondok-

---

<sup>9</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2008).

<sup>10</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 34.

pondok pesantren menjadi sekolah swasta secara suka rela, menjelang akhir tahun 1971 menjadikannya suatu kewajiban.<sup>11</sup>

Tahun 1975-1976, Patani Unaitide Organization (PULO) menggerakkan masa untuk melakukan serangan demonstrasi untuk menuntut pemerintahan yang bersifat otonomi aksi ini mendapat perhatian dan dukungan Internasional. Dalam hal ini PULO melakukan kaderisasi dengan mendorong para anggotanya untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Di Thailand pusat pendidikan agama lazim di sebut pondok saat ini jumlah pondok di Thailand sudah mencapai lebih kurang 500 sekolah (dengan perincian kurang lebih 300 dari 500 tersebut sudah bersikap resmi). Disekolah agama, bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu dan Arab.

Disamping itu, pemerintah Thailand tidak memberikan legalisasi untuk ijazah bagi santri sekolah agama. Oleh sebab itulah para santri tidak dapat memanfaatkan untuk melanjutkan kesekolah umum untuk mencari pekerjaan. Bagi muslim Islam Thailand sekolah agama hanya berfungsi semata-mata untuk mempelajari ajaran Islam.

Pada tahun-tahun selanjutnya, guru-guru agama dan sekolah lokal menjadi institusi utama bagi melayu Islam untuk mempelajari budaya, identitas, sejarah mereka. Sementara keputusan Bangkok menghalangi budaya melayu Muslim dibidang-bidang tertentu seperti media dan pemerintahan.<sup>12</sup>

#### **D. Minoritas Muslim Thailand dan Kebijakan Pemerintah**

Secara kultural, baik dari segi agama, bahasa dan budaya, minoritas Muslim Muangthai yang tinggal di Thailand Selatan, merupakan bagian dari bangsa Melayu, apalagi tempat tinggalnya

---

<sup>11</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 35.

<sup>12</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 35-36.



secara geografis berbatasan dengan negara-negara Melayu Malaysia. Namun dari segi politik, mereka merupakan bagian dari bangsa Muangthai, sejak mereka secara devinitif dimasukkan kedalam kerajaan Thai, dibawah kekuasaan Chulalongkorn atau Rama V pada tahun 1902 letak geografis ke-empat provinsi itu serta ikatan-ikatan budayanya telah membantu memupuk suatu rasa keterasingan dikalangan mereka terhadap lembaga sosial, budaya dan politik Thai.<sup>13</sup>

Sebenarnya Muslim Thailand lebih memilih untuk memisahkan diri dari kerajaan Muangthai atau bergabung dengan Malaysia, meskipun berada di bawah pemerintahan Inggris, karena dengan begitu mereka dapat hidup bersama masyarakat yang seagama, sebahasa, sebudaya, dan sebangsa. Dibawah pemerintahan Muangthai yang menganut agama Budha sebagai agama resmi negara, mereka merasa diperlakukan tidak adil sebagai minoritas. Disamping itu, mereka terisolasi dari birokrasi negara pemerintahan, bukan saja karena pusat pemerintahan jauh dari daerah itu, dan perasaan terasing dari birokrasi negara, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan agama, bahasa, dan kebudayaan. Sehingga asimilasi dan integrasi yang diharapkan pemerintah menjadi sulit tercapai. Kaum Muslim Thailand sebaliknya terkesan cenderung mengisolasi diri, hal itu karena mengalami kesulitan beradaptasi.

*Pertama*, karena kebanyakan mereka (terutama yang tinggal di daerah *Rural* seperti Patani Yala dan Narathiwat) hanya dapat berbicara sedikit bahasa Thai atau tidak bisa sama sekali. Ini membuat mereka tidak mampu berkomunikasi dengan kaum Cina dan Thai Budha.<sup>14</sup>

*Kedua*, berdasarkan keyakinan agama, kaum Muslim Thailand secara militan menolak perilaku sosial yang berkaitan dengan kedua kelompok tersebut. Misalnya mereka tidak di-

---

<sup>13</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 240.

<sup>14</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 241.

bolehkan menghadiri perayaan agama lain atau menikah dengan penganut agama lain.

*Ketiga*, ketakutan kaum Muslim Thailan bahwa interaksi dengan Thai Budhis akan mengakibatkan anak-anak mereka menerima budaya Thai, melalui proses asimilasi dan berakibat mengikis tradisi Melayu serta nilai-nilai ajaran agama Islam.

Selain itu, proses isolasi terhadap kaum Muslim Thai, sebagian disebabkan oleh *self infossed*, sebagian juga disebabkan oleh tekanan orientasi media. Televisi lokal dan beberapa stasiun radio di wilayah tersebut khusus untuk melayani pemirsa Native Spaking Thai. Siaran banyak menggunakan bahasa Thai dan memfokuskan diri pada soal-soal yang menjadi kepentingan populus Thai, Budhis dan Cina. Sangat sedikit program dan waktu siaran dalam bahasa Melayu. Siaran radio Bangkok yang juga jelas diterima di provinsi-provinsi tersebut hanya menggunakan bahasa Thai dan tidak menggunakan bahasa Melayu sama sekali.<sup>15</sup>

Lebih dari itu surat kabar juga dicetak dalam huruf dan bahasa Thai, kecuali koran lokal, ada kolom yang menggunakan bahasa Melayu. Kebanyakan Muslim Thai justru mendengarkan siaran atau membaca koran yang datang dari negara dekatnya, Malaysia. Oleh karena itu bahasa Melayu mereka justru bertambah bagus, selain Inggris. Singkatnya, secara umum kaum Muslim di bagian Selatan Thailand tetap merasa tidak puas dengan kebijakan Pemerintah dan pengaturan administrasi di wilayah “tanah tumpah darah mereka”. Perasaan terasing dan ketidakpuasan semakin kuat ketika kaum bangsawan Patani dicopot dari semua kekuasaannya, dan semua jabatan yang mereka pegang dialihkan kepada birokrat dari Bangkok atau dari provinsi-provinsi Utara, yang memiliki bahasa, agama, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Muslim Patani.

---

<sup>15</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 242-243.

Karena itu yang menjadi persoalan masyarakat minoritas Muslim di Thailand sejak dulu adalah: bagaimana mereka seharusnya berpartisipasi dalam proses politik sebuah negara yang didasarkan atas kosmologi Budhis, birokrasi yang mewakili negara didominasi oleh orang Thai-Budhis. Berbagai upacara dan ritual kenegaraan seluruhnya Budhis dari segi bentuk dan isinya, dan yang paling penting adalah bahwa birokrasi memiliki kekuasaan untuk mengubah nilai-nilai dan lembaga-lembaga sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara.

Pada masa pemerintahan perdana Menteri Phibul Songkram (1938-1944) dan (1947-1957) misalnya, dikeluarkan kebijakan dan program integrasi pemerintahan Muangthai yang sangat mengkhawatirkan Masyarakat Muslim Patani. Sebagai seorang yang diktator, Phibul Songkram berusaha men-Syiamkan semua kelompok minoritasnon Budhis di Muangthai. Pada tahun 1940 mulai diberlakukan dan dipaksakan aturan-aturan kultural tertentu seperti: memakai pakaian bergaya Barat mengadopsi nama-nama Thai bila ingin memasuki bila ingin memasuki sekolah-sekolah pemerintah atau bila ingin melamar pekerjaan di dalam jajaran pemerintahan. Bahasa melayu dilarang diajarkan di sekolah-sekolah negeri atau digunakan dalam percakapan dengan pejabat pemerintah.<sup>16</sup>

Kebijakan Phibul Songkram di atas, didukung dengan sistem politik yang berlaku di Muangthai, dimana otoritas penguasaan bersifat absolut, tak dapat diganggu gugat. Penguasa cenderung menggunakan berbagai cara untuk menjamin kesesuaian untuk kelompok minoritas dan mengontrol setiap *contervailing Power*. Sistem seperti ini berlaku dalam sistem pe-

---

<sup>16</sup> Kebijakan asimilasi ini dimulai pada tahun 1932. Pemerintahan mewajibkan masyarakat Muslim untuk belajar dan berbicara dalam bahasa Thai, memakai pakaian Thai serta meninggalkan pakaian Melayu, bahkan anak-anak Muslim dihalangi untuk belajar ke sekolah-sekolah Islam.

merintahan Muangthai yang dikenal dengan “politik birokrasi” yang berarti kuatnya kontrol pemerintah terhadap kehidupan rakyat. Kebijakan yang dipaksakan ini justru mempertegas identitas mereka untuk menentang.<sup>17</sup>

Pada periode selanjutnya, pemerintah Thai mencabut beberapa kebijakan ekstrim khususnya maklumat Ratthanayom dari rezim lama dan menunjukkan sikap politik terhadap kaum Muslimin, seperti memberikan kebebasan terhadap minoritas muslim untuk menjalankan agamanya. Cara ini berhasil membuat masyarakat Muslim mau terbuka dan menggandeng saudaranya sesama Muslim untuk berperan dalam pembangunan Nasional Muangthai. Partisipasi Muslim-Melayu dalam sistem politik dan sebagai warga negara Muangthai mulai tumbuh sejak bangkitnya demokrasi pada tahun 1979.

Kaum Muslim di Muangthai terpecah menjadi empat kelompok:

1. Chularajmontri yaitu kepala kantor masyarakat muslim di Muangthai.
2. Kelompok Modernis yang menerbitkan jurnal al-jihad
3. Kelompok ortodok yang menerbitkan al-rabitha
4. Kelompok Muslim melayu di selatan yang menentang kelompok Chularazmontri, namun menolak dikatakan rival al jihad dan al rabitha.

Semua kelompok ini, meski terpecah-pecah karena perbedaan kepentingan namun sama-sama memiliki komitmen terhadap Islam.

---

<sup>17</sup> Sistem ini memberikan arti tidak ada satu momenpun dalam kehidupan rakyat yang terlepas dari kontrol pemerintah. Kesejahteraan masyarakat serta kepentingan masyarakat seluruhnya bergantung pada pemerintah meskipun hanya menggali selokan disawah misalnya seseorang harus mendapat izin dari pemerintah.

Di lihat dari perspektif banyak melayu Muslim, proses integrasi nasional sama dengan desintegrasi budaya. Minoritas Muslim Thailand merasa tidak senang dengan intervensi pemerintah yang sangat dalam terhadap kehidupan keagamaan dan sosial budaya lokal. Disamping itu, kaum Muslim Muangthai banyak beranggapan bahwa kewarganegaraan mereka tidak mungkin diselaraskan dengan ketaatan terhadap Islam. Hal ini memperteguh gerakan-gerakan sparatis Muslim yang gigih melakukan perang Gerilia melawan kekuatan-kekuatan pemerintah Muangthai. Kaum sparatis ini menginginkan kemerdekaan, meskipun sebagian lebih menyukai suatu perserikatan dengan Malaysia. Tetapi kenyataannya, kampung halaman mereka secara Internasional diakui sebagai bagian dari wilayah Nasional Thailand, serta kecil kemungkinan bagi kaum sparatis ini untuk dapat benar-benar dapat memisahkan wilayah muslim Patani dari Muangthai.

Dengan demikian, tujuan pertama gerakan minoritas Muslim ini adalah membebaskan Melayu-Muslim Patani dari kekuasaan Muangthai dan bersatu dengan Negara Malaysia. Tetapi setelah dirasa sulit dicapai maka tujuan perjuangan mereka diubah yaitu untuk mendapatkan otonomi dibidang politik dan kebudayaan dengan harapan dapat menegakkan agama Islam didalam masyarakat Melayu-Muslim Patani.

Bentuk perlawanan dari minoritas Muslim-Thailand kepada pemerintahannya senantiasa mengalami perubahan; berawal dari perlawanan pasif di masa raja Chulalongkron dan raja Wachiravut; perlawanan berbentuk partisipasi terbatas dalam proses politik negara; berbentuk pemberontakan, gerakan-gerakan bawah tanah dan gerakan separatis mereka selama bertahun-tahun, pemimpin mereka tidak mempunyai rumusan politik yang tegas yang dapat mereka gambarkan da mereka sajikan kepada rakyat yang belum relatif belum sadar politik. Hal

ini menyebabkan berubah-ubahnya tujuan perjuangan yang hendak mereka capai yang disesuaikan dengan keadaan.<sup>18</sup>

Di tahun 1909 misalnya terjadi pemberontakan dimana-mana. Kaum Muslimin berusaha berusaha memisahkan diri atau menuntut otonomi penuh. Penentangan yang sangat serius terjadi pada tahun 1947 Haji Sulong, seorang pemimpin Muslim dan presiden agama Islam, bersama pemimpin Muslim lainnya memnandatangani petisi menuntut antara lain otonomi penuh, menuntut penerimaan bahasa melayu disamping bahasa Thai, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar disekolah dasar di wilayah tersebut, penerapan hukum Islam bagi kaum Muslim, merekrut kaum Muslim di provinsi-provinsi yang dikuasai Muslim dengan komposisi 80%, dan membentuk Dewan Muslim yang khusus mengurus persoalan-persoalan spesifik kaum Muslim. Petisi ini ditolak Pemerintah, dan Haji Sulong ditangkap pada tahun 1948 satu tahun kemudian dia dipenjarakan selama 7 tahun, namun dia dibebaskan setelah mendekam di penjara selama 3 setengah tahun.<sup>19</sup>

Namun demikian pada tahun yang sama, Pemerintah berusaha kembali menarik perhatian masyarakat Muslim dengan menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur sekolah, membantu biaya pembangunan Mesjid-mesjid, memberlakukan hukum Islam, memperkenalkan bahasa dan budaya Melayu sebagai mata pelajaran di sekolah menengah. Pada saat yang sama juga mengalir kewajiban bagi siswa untuk mempelajari etika Budha di sekolah padawilayah tersebut, dan mengangkat seorang pejabat Muslim untuk membantu Pemerintah melayani persoalan-persoalan Islam. Namun demikian, kebijakan ini tidak pernah dipelihara secara konsisten. Dalam rangka mewujudkan cita-citanya, baik pemisahan diri dari kerajaan Thai maupun otonomi penuh, minoritas Muslim Thailand tergabung dalam

---

<sup>18</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 246.

<sup>19</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 247.

kelompok organisasi seperti *Pattani United Liberation Organization* (PULO), Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP), Barisan Revolusi Nasional dan masih ada lagi organisasi lainnya. Keinginan untuk memisahkan diri dari kerajaan Thai lebih dikarenakan karena kaum Muslimin melihat adanya keengganan pemerintah untuk memberikan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan mengungkapkan aspirasi budaya mereka. Hal ini dimaknai kaum Muslim sebagai penjarahan mereka dari agamanya dan pelumpuhan budaya umat Islam. Selain itu juga tindakan birokrat lokal yang tidak simpatik seringkali menimbulkan banyak kesulitan.

Dibidang pendidikan, lembaga pendidikan Islam tidak banyak memberikan harapan setelah bertahun-tahun minoritas Muslim negeri ini berjuang untuk mengkomunikasikan aspirasi-aspirasi keagamaannya kepada pemerintah. Pondok pesantren yang dulu berfungsi sebagai tulang punggung identitas dan pertahanan Islam dalam melawan pemerintahan pusat, saat ini telah hilang diganti dengan sistem sekolah agama modern.

#### **E. Perkembangan Kontemporer Minoritas Muslim di Thailand**

Dalam beberapa tahun terakhir hubungan antara pihak kerajaan Thai dengan masyarakat Melayu Muslim tampak membaik. Putera Mahkota Kerajaan sering berkunjung ke provinsi-provinsi yang berbatasan dengan Malaysia itu. Pembangunan jalan dan gedung-gedung sekolah menandai adanya perhatian yang serius dari pihak kerajaan. Dan yang tak kalah pentingnya bagi Melayu Muslim adalah bahwa sejak tahun 1990-an mereka mulai mendapat kebebasan dalam menjalankan syariat Islam namun, keinginan untuk memberlakukan hukum Islam di wilayah mereka itu tetap terus mereka perjuangkan.<sup>20</sup>

Hubungan pemerintah dan Melayu Muslim yang mulai membaik ini tak dapat dipisahkan dan semakin segarnya angin

---

<sup>20</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 210-211.

demokrasi yang bertiup di negara-negara sedang berkembang termasuk Thailand. Seperti dikemukakan Abdul Rojak seorang tokoh Pattani, bahwa perubahans sikap pemerintahan Thailand itu agaknya lebih karena tekanan Internasional sehubungan dengan sedang menghangatnya isu hak azazi manusia (HAM). Akan tetapi, meski pemerintahan mencoba memperbaiki hubungannya dengan Melayu Muslim, mereka masih belum bisa menghilangkan trauma masa lalunya terutama kalangan generasi tua. “kami masih ingat beberapa tahun yang lalu untuk pakai kopiah dan sarung saja tidak diperbolehkan. Sehari-haripun kami diharuskan menggunakan bahasa Thai”, ujar seorang bapak di Narathivat mengenang pahitnya masa lalu. Kuatnya kesadaran akan masa lalu yang pahit, ditambah oleh kenyataan masih adanya “kaki tangan kerajaan yang menganggap umat Islam dikawasan selatan Thai seperti api dalam sekam” membuat Melayu Muslim tetap menjaga jarak dengan pemerintahan Thailand. Hal ini anantara lain terindikasi dari cara mereka yang menjaga kemandirian financial lembaga pendidikan tradisional pesantren. Dengan menolak menerima bantuan pemerintah mereka bisa terbebas dari sikap pemerintah untuk mendikte mereka.

Konflik di Thailand Selatan sangat kental dengan nilai-nilai agama. Mereka melihat konflik ini adalah pertarungan anantara Muslim Melayu dan Budhis Thai. Kata ‘Muslim dan Budhis’ mengerahkan pada kuatnya pengaruh agama dalam masing-masing masyarakat. Apabila dilihat lebih dekat, identitas Muslim Melayu di Selatan memang sangat kuat. Masyarakat khususnya 3 provinsi: Pattani, Yala, dan Narathiwat memiliki identitas keislaman dan kemelayuan yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat lebih welcome dengan orang Melayu daripada denga etnis lain, terutama Thai.

Penggunaan bahasa Melayu menurut statistik nasional Thailan juga sangat kuat ditiga provinsi ini, diatan 70%, di-



bandingkan dengan provinsi lain di Selatan: Satun dan Songkhla. Tetapi bahasa Melayu dilarang sebagai resmi di perkantoran, lembaga pendidikan pemerintahan, dan tempat atau acara resmi lainnya. Larangan ini tidak menyurutkan masyarakat untuk menggunakan bahasa Melayu, karena bahasa ini memiliki spirit identitas mereka, yang berbeda dengan mayoritas masyarakat Thailand, yang berbahasa Thai dan Budha. Dalam 3 tahun terakhir lebih dari 300 orang meninggal berkaitan dengan konflik di Thailand Selatan. Korban lebih banyak ditembak dan dibom oleh kelompok yang tidak dikenal, juga oleh pendekatan militer dan polisi terhadap Muslim.

Pada April 2004, 30 pemuda Muslim ditembak oleh tentara di Masjid Kru Se. Masjid ini sangat bersejarah karena didirikan pada abad ke-15 masjid tertua di Thailand. Satu periode dengan masa kejayaan Islam pada masa khalifah Abbasyiah. Peristiwa ke-2 adalah pada Oktober 2004 sekitar 175 Muslim Ta'bai meninggal diperalan setelah mereka demonstrasi kepada pemerintah dan dimasukkan dalam truk dalam kondisi terikat tangan di belakang. Dua peristiwa ini sangat membekas dihati Muslim, dan banyak pemuda dan masyarakat Muslim seaiKn meningkatkan penyerangan terhadap berbagai Organ Pemerintah maupun masyarakat Budha. reaksi Muslim Selatan direspon negatif oleh pemerintah, dengan tetap memberlakukan darurat militer di ke-5 provinsi ini.

Peristiwa Ta'bai yang menewaskan Muslim yang menewaskan Muslim sekitar 200 orang menimbulkan reaksi paling keras dari milisi Muslim, yang kemudian membalas dengan menembakkan dan pemboman misterius yang menargetkan korban tentara, polisi, pegawai pemerintahan Thai, miss Cina dan pendeta Budha. Hampir setiap bulan sejak peristiwa 2004 terjadi korban dipihak tentara atau Budha. Kerusuhan ini sempat menjadi perhatian Amerika Serikat yang menawarkan bantuan keamanan untuk mengatasi gerilyawan dari Selatan.

Pada bulan Februari 2004 Organisasi Konferensi Islam (OKI) meminta pemerintahan Thailand untuk mengakhiri tindak kekerasan terhadap warga Muslim di wilayah Selatan Thailand. Seruan ini menjadi salah satu poin dalam pernyataan hasil pertemuan di Jeddah antara sekretaris Jendral OKI Prof. Ekmeleddin Ihsanoglu dan Perdana Menteri Malaysia Abdullah Badawi, yang mengetahui konferensi tingkat tinggi Islam kesepuluh.

Prof. Ihsanoglu mengungkapkan rasa ketidak puasannya karena tindak kekerasan terhadap warga Muslim di Thailand masi terus terus terjadi meskipun OKI dan duinia Internasional sudah mendesak pemerintahan Thailand untuk segera mengakhirinya. Sekjen OKI itu kembali mengingatkan Thailand pentingnya menegakkna keadilan dan Investigasi atas kasus-kasus kekerasan terhadap warga Muslim. Ihsanoglu juga menekankan agar pemerintah Thailand tidak bersikap diskriminasi dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah Selatan Thailand yang mayoritas penduduknya bergama Islam.

Upaya rekonsiliasi telah dilakukan oleh pemerintahan pusatdalam 5 tahun terakhir, dengan terbentuknya komisi rekonsiliasi nasional yang menghantarkan dan memediasi perdamaian di Selatan. Kuatnya tentara d Thailand, membuat banyak rekomendasi komisi tidak bisa dijalankan. Pendidikan, pekerjaan dan fasilitas pemerintah lainnya tetap saja tidak leluasa dinikmati bagi kaum Muslim lainnya. Persyaratan pemakaian ketat bahasa nasional Thai dan sikap yang mencerminkan Nasionalisme pro kebijakan pusat menjadi penghambat rekonsiliasi yang telah dilakukan baik oleh lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan komisi rekonsiliasi.

Kehadiran masyarakat internasional antara lain Nahdatul Ulama yang menjembatani ulama di Thiland Selatan dan pemerintah kerajaan Thailand akan banyak membuahkan hasil jika pemerintah pusat mengakomodasi gagasan dan harapan Muslim

Melayu di Selatan, yaitu penggunaan tradisi Muslim Melayu lebih terbuka, dan pengakuan pemerintah pusat atas tradisi ini, khususnya di Pattani, Yala, Narathiwat.

Sementara itu, partai demokrat yang menekankan persatuan negara Thailand tidak berbuat banyak dalam perdamaian di Selatan, khususnya mendukung kepentingan Muslim. Kritik ini tentu penting diperhatikan oleh pihak politisi yang memainkan isu Selatan untuk kepentingan mereka. Partai Thai Rak Thai yang dalam periode thaksin memenangi parlemen secara segaja meninggalkan Selatan dalam proses pembangunan dan modernisasi Thailand secara umum. Bahkan membiarkan kerusuhan di Selatan. Sejak tahun 2004 kekerasan di Thailand Selatan mayoritas dan mayoritas penduduknya beragama Islam telah menewaskan 2200 orang. Kerusuhan yang muncul dipelihara oleh kelompok tertentu yang memiliki kepentingan. Diantara mereka adalah aparat pemerintah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tumbuhnya sikap anti pemerintah pusat yang dilakukan oleh Muslim di Selatan Thailand diakibatkan banyak hal. Kesenjangan ekonomi menjadi kunci atas terus berlangsungnya gerakan sparatisme atas dominasi kolonialisme internal Thailand. Kesenjangan ini telah berlangsung puluhan tahun. Akibatnya, masyarakat Muslim yang mendapat tekanan politis dan keamanan dari pemerintah tidak bisa berbuat banyak. Sebagian dari mereka secara diam-diam mendukung gerakan anti pemerintah bahkan beberapa diantara mereka aktif terlibat dalam aksi kekerasan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, hal. 251-254.

## **BAB IX**

# **ASAL MULA ISLAM DI FILIPINA**

### **A. Latar Belakang**

Sebelum memulai pembahasan, perlu diketahui dahulu mengenai Negara Filipina. Nama Filipina (Philippines) berasal dari nama raja Spanyol, yaitu: Philips. Filipina pernah dijajah Spanyol selama 350 tahun lebih, sejak tahun 1521. Pada tanggal 12 Juni 1898 Emilio Aguinaldo memproklamasikan kemerdekaan negara ini. Letak negara Filipina di sebelah utara Indonesia dan sebelah timur Hongkong. Dengan daratan Benua Asia, Filipina dipisahkan oleh Laut Cina Selatan, di timur adalah Samudera Pasifik dengan Indonesia dipisahkan oleh Laut Sulawesi, dengan Malaysia Timur oleh laut Sulu. Secara astronomis Filipina terletak antara 4 derajat Lintang Utara - 21 derajat Lintang Utara dan 116 derajat Bujur Timur - 228 derajat Bujur Timur.

Filipina merupakan negara kepulauan, terdiri atas 7.000± pulau. Tetapi hanya sekitar 1.000 pulau saja yang didiami oleh manusia. Pulau-pulau yang agak besar adalah pulau: Luzon, Mindoro, Samar, Panay, Negros, Palawan, Leyte, Mindanao, Masbate, Cebu, dan Pulau Bohol. Pulau terbesar adalah pulau Luzon di ujung utara dan pulau Mindanao di ujung selatan. Manila adalah ibu kota negara Filipina terletak di Pulau Luzon.

Penduduk Filipina mayoritas beragama Katolik 80%, (hal ini disebabkan Filipina merupakan bekas jajahan Spanyol),

dilanjutkan dengan Protestan 10%, (hal ini karena Filipina dijajah Amerika Serikat), dilanjutkan dengan Islam 5% yang mayoritas berada di Pulau Mindanao, lalu Buddha 2.5% yang merupakan penduduk pendatang dari Korea Selatan, Republik Rakyat China, Malaysia, Singapura, Jepang, India, dan Vietnam. Sebanyak 0.4% menyatakan dirinya Atheis, dan 2.1% beragama lain.

Umat Islam di Filipina adalah salah satu contoh muslim minoritas di negaranya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan masyarakat muslim di wilayah tersebut pada awal mula kedatangan Islam. Apa yang menjadi latar belakang sehingga mayoritas muslim abad 15-17 berubah menjadi minoritas pada abad ke-18 hingga sekarang, inilah yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu mulai dari awal kedatangan Islam sampai dengan keberadaan Islam pada saat sekarang ini.

## **B. Proses Masuknya Islam Ke Filipina**

Islam masuk ke Filipina awalnya ke wilayah Filipina selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380. Orang pertama yang memperkenalkan Islam ke Sulu adalah Tuan Mashaika yang diduga telah sampai di Sulu pada abad ke-13. Keturunannya kemudian menjadi inti komunitas muslim di Sulu. Berikutnya yang datang menyebarkan Islam di Sulu adalah ulama Arab bernama Karimul Makhdum pada paruh kedua abad ke-14. Ia diterima dengan baik oleh komunitas Muslim Buansa. Aktivitas keagamaan yang digerakkannya memperkuat pertumbuhan komunitas Islam yang dibentuk oleh pendahulunya, Tuan Mashaika.<sup>1</sup>

Pada awal abad ke-15, penyebar Islam lainnya datang ke Sulu, yaitu Raja Baginda. Menurut catatan sejarah, Raja Baginda adalah seorang pangeran dari Minangkabau. Menurut cerita, ketika ia baru tiba di kepulauan Sulu, masyarakat setempat ber-

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Zanafa Publishing bekerja sama dengan Nusamedia: 2011), hal. 256.

maksud mengamankan kapalnya, namun sikap mereka secara dramatis berubah ketika mereka tahu bahwa Raja Baginda seorang Muslim. Di sini menjadi patut dicatat bahwa proses Islamisasi sudah mencapai tahap dimana menjadi Muslim telah menjadi paspor untuk dapat diterima dalam sebuah komunitas.<sup>2</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa Raja Baginda tiba di kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah berhasil menyebarkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Barsilan. Atas hasil kerja kerasnya, Kabungsuwan Magindanao, raja terkenal dari Magindanao, memeluk Islam. Islam kemudian tersebar ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga serta daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Filipina semuanya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam yang bergelar Datu atau Raja. Dari sinilah awal peradaban Islam di wilayah ini mulai dirintis. Pada masa itu sudah dikenal sistem pemerintahan dan kodifikasi hukum yaitu *magindanao code of law* atau Lawaran yang didasarkan atas *Minhaj* dan *Fath al-Qarrib al-Intifa* dan *Mirat al-Thullab*. Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa Raja Baginda yang mengembara bersama dengan pengikutnya berhasil memperkenalkan unsur politik ke dalam proses Islamisasi. Ia bahkan menunjuk menantunya, Syarif Abu Bakar, seorang ulama Arab untuk melanjutkan misinya dalam penyebaran Islam.<sup>3</sup>

Syarif Abu Bakar merupakan orang Arab kedua yang datang menyebarkan Islam ke Sulu pada tahun 1450. Ia mencapai Sulu melalui Palembang dan Brunei. Ia diangkat oleh Raja Baginda sebagai kadi dan imam. Syarif Abu Bakar memperkuat kekuasaan politik dengan memperkenalkan sistem politik kesultanan, di mana ia sendiri bertindak selaku sultan pertama di kesultanan itu. Pada tiga puluh tahun pertama pemerintahannya ia berhasil membangun sejumlah mesjid dan madrasah. Ia juga berhasil

---

<sup>2</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 256-257.

<sup>3</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 257.

mengislamkan orang buranan yaitu satu suku masyarakat pegunungan di Sulu.<sup>4</sup>

Penyebaran islam di magindanao dan lanao pada umumnya dikaitkan dengan Syarif Kabungsuwan. ia diduga sampai di Maindanao pada awal abad ke-16. Sama halnya dengan Raja Baginda, ia juga seorang pangeran yang datang bersama pengawal dan pengikutnya. Ketika ia berlabuh di sungai pulangi, ia sudah menemukan komunitas muslim di wilayah ini. Mereka kemudian memmbangun kota Cotabato dan Maguindanao (Silangan). Ekspansi Islam ke Lanao tak dapat dipisahkan dari upaya bersama yang dilakukan oleh Raja Kabungsuwan dan sejumlah keluarga penguasa itu, termasuk kerluarga kerajaan Sulu, Borneo, dan Ternate. Sementara itu, Islam di Luzon datang melalui Brunai. Dilaporkan bahwa salah seorang keluarga bangsawan Brunei menikah dengan anak bangsawan Luzon.<sup>5</sup>

Dengan demikian, terlihat bahwa proses islamisasi dilakukan oleh para ulama dan pedagang yang menikah dengan wanita local, melahirkan generasi Muslim yang pada gilirannya membentuk komunitas Muslim. Sosok pemimpin politik Muslim datang belakangan dan memperkenalkan sistem politik Islam, pendidikan, hukum dan institusi Islam. Karena itu, proses Islamisasi tdak hanya terbatas pada aspek ideology dan hukum semata tetapi sekaligus meliputi bidang pendidikan dan politik. Juga terlihat adanya aliansi antara keluarga kerajaan Sulu, Maguindanao, Lanao, Borneo, dan Maluku dalam memperkuat syiar dan kesadaran Islam dalam masyarakat Filipina Selatan.<sup>6</sup>

#### **a. Masa Kolonial Spanyol**

Sejak masuknya orang-orang Spanyol ke Filipina, pada 16 Maret 1521 M, penduduk pribumi telah mencium adanya

---

<sup>4</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 257-258.

<sup>5</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 258.

<sup>6</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 258-259.

maksud lain dibalik “ekspedisi ilmiah” Ferdinand de Magellans. Ketika kolonial Spanyol menaklukan wilayah utara dengan mudah dan tanpa perlawanan berarti, tidak demikian halnya dengan wilayah selatan. Mereka justru menemukan penduduk wilayah selatan melakukan perlawanan sangat gigih, berani dan pantang menyerah. Tentara kolonial Spanyol harus bertempur mati-matian kilometer demi kilometer untuk mencapai Mindanao-Sulu (kesultanan Sulu takluk pada tahun 1876 M). Menghabiskan lebih dari 375 tahun masa kolonialisme dengan perang berkelanjutan melawan kaum Muslimin. walaupun demikian, kaum Muslimin tidak pernah dapat ditundukan secara total. Selama masa kolonial, Spanyol menerapkan politik *divide and rule* (pecah belah dan kuasai) serta *mision-sacre* (misi suci Kristenisasi) terhadap orang-orang Islam. Bahkan orang-orang Islam di-stigmatisasi (julukan terhadap hal-hal yang buruk) sebagai “Moor” (Moro). Artinya orang yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan *huramentados* (tukang bunuh). Sejak saat itu julukan Moro melekat pada orang-orang Islam yang mendiami kawasan Filipina Selatan tersebut. Tahun 1578 M terjadi perang besar yang melibatkan orang Filipina sendiri. Penduduk pribumi wilayah Utara yang telah dikristenkan dilibatkan dalam ketentaraan kolonial Spanyol, kemudian diadu domba dan disuruh berperang melawan orang-orang Islam di selatan. Sehingga terjadilah peperangan antar orang Filipina sendiri dengan mengatasnamakan “misi suci”. Dari sinilah kemudian timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen Filipina terhadap Bangsa Moro yang Islam hingga sekarang. Sejarah mencatat, orang Islam pertama yang masuk Kristen akibat politik yang dijalankan kolonial Spanyol ini adalah istri Raja Humabon dari pulau Cebu.

#### **b. Masa Imperialisme Amerika Serikat**

Sekalipun Spanyol gagal menundukkan Mindanao dan Sulu, Spanyol tetap menganggap kedua wilayah itu merupakan



bagian dari teritorialnya. Secara tidak sah dan tak bermoral, Spanyol kemudian menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898 M melalui Traktat Paris. Amerika datang ke Mindanao dengan menampilkan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Dan inilah karakter musuh-musuh Islam sebenarnya pada abad ini. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya Traktat Bates (20 Agustus 1898 M) yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi Bangsa Moro. Namun traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak, karena pada saat yang sama Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara pimpinan Emilio Aguinaldo. Terbukti setelah kaum revolusioner kalah pada 1902 M, kebijakan AS di Mindanao dan Sulu bergeser kepada sikap campur tangan langsung dan penjajahan terbuka. Setahun kemudian (1903 M) Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah propinsi Moroland dengan alasan untuk memberadabkan (civilizing) rakyat Mindanao dan Sulu. Periode berikutnya tercatat pertempuran antara kedua belah pihak. Teofisto Guingona, Sr. mencatat antara tahun 1914-1920 rata-rata terjadi 19 kali pertempuran. Tahun 1921-1923, terjadi 21 kali pertempuran. Patut dicatat bahwa selama periode 1898-1902, AS ternyata telah menggunakan waktu tersebut untuk membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis. Bahkan periode 1903-1913 dihabiskan AS untuk memerangi berbagai kelompok perlawanan Bangsa Moro. Namun Amerika memandang peperangan tak cukup efektif meredam perlawanan Bangsa Moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui kebijakan pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini kemudian disempurnakan oleh orang-orang Amerika sebagai ciri khas penjajahan mereka. Kebijakan pendidikan dan bujukan yang diterapkan Amerika terbukti

merupakan strategi yang sangat efektif dalam meredam perlawanan Bangsa Moro. Sebagai hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan diantara masyarakat Muslim mulai berantakan dan basis budaya mulai diserang oleh norma-norma Barat. Pada dasarnya kebijakan ini lebih disebabkan keinginan Amerika memasukkan kaum Muslimin ke dalam arus utama masyarakat Filipina di Utara dan mengasimilasi kaum Muslim ke dalam tradisi dan kebiasaan orang-orang Kristen. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan politik para Sultan dan berpindahnya kekuasaan secara bertahap ke Manila, pendekatan ini sedikit demi sedikit mengancam tradisi kemandirian.

### **c. Masa Peralihan**

Masa pra-kemerdekaan ditandai dengan masa peralihan kekuasaan dari penjajah Amerika ke pemerintah Kristen Filipina di Utara. Untuk menggabungkan ekonomi Moroland ke dalam sistem kapitalis, diberlakukanlah hukum-hukum tanah warisan jajahan AS yang sangat kapitalistis seperti Land Registration Act No. 496 (November 1902) yang menyatakan keharusan pendaftaran tanah dalam bentuk tertulis, ditandatangani dan di bawah sumpah. Kemudian Philippine Commission Act No. 718 (4 April 1903) yang menyatakan hibah tanah dari para Sultan, Datu, atau kepala Suku Non-Kristen sebagai tidak sah, jika dilakukan tanpa ada wewenang atau izin dari pemerintah. Demikian juga Public Land Act No. 296 (7 Oktober 1903) yang menyatakan semua tanah yang tidak didaftarkan sesuai dengan Land Registration Act No. 496 sebagai tanah negara, The Mining Law of 1905 yang menyatakan semua tanah negara di Filipina sebagai tanah yang bebas, terbuka untuk eksplorasi, pemilikan dan pembelian oleh WN Filipina dan AS, serta Cadastral Act of 1907 yang membolehkan penduduk setempat (Filipina) yang berpendidikan, dan para spekulan tanah Amerika, yang lebih paham dengan urusan birokrasi, untuk melegalisasi klaim-klaim atas

tanah. Pada intinya ketentuan tentang hukum tanah ini merupakan legalisasi penyitaan tanah-tanah kaum Muslimin (tanah adat dan ulayat) oleh pemerintah kolonial AS dan pemerintah Filipina di Utara yang menguntungkan para kapitalis. Pemberlakuan Quino-Recto Colonialization Act No. 4197 pada 12 Februari 1935 menandai upaya pemerintah Filipina yang lebih agresif untuk membuka tanah dan menjajah Mindanao. Pemerintah mula-mula berkonsentrasi pada pembangunan jalan dan survei-survei tanah negara, sebelum membangun koloni-koloni pertanian yang baru. NLSA – National Land Settlement Administration – didirikan berdasarkan Act No. 441 pada 1939. Di bawah NLSA, tiga pemukiman besar yang menampung ribuan pemukim dari Utara dibangun di propinsi Cotabato Lama. Bahkan seorang senator Manuel L. Quezon pada 1936-1944 gigih mengkampanyekan program pemukiman besar-besaran orang-orang Utara dengan tujuan untuk menghancurkan keragaman (homogeneity) dan keunggulan jumlah Bangsa Moro di Mindanao serta berusaha mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat Filipina secara umum. Kepemilikan tanah yang begitu mudah dan mendapat legalisasi dari pemerintah tersebut mendorong migrasi dan pemukiman besar-besaran orang-orang Utara ke Mindanao. Banyak pemukim yang datang, seperti di Kidapawan, Manguindanao, mengakui bahwa motif utama kedatangan mereka ke Mindanao adalah untuk mendapatkan tanah. Untuk menarik banyak pemukim dari utara ke Mindanao, pemerintah membangun koloni-koloni yang disubsidi lengkap dengan seluruh alat bantu yang diperlukan. Konsep penjajahan melalui koloni ini diteruskan oleh pemerintah Filipina begitu AS hengkang dari negeri tersebut. Sehingga perlahan tapi pasti orang-orang Moro menjadi minoritas di tanah mereka.

### C. Perkembangan Dakwah Islam di Filipina

Proses Islamisasi di seluruh Filipina secara tiba-tiba terhenti akibat datangnya bangsa Spanyol dari Utara sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, akibatnya Islam tidak dapat memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh dan mendapatkan akarnya di bagian-bagian lain negara kecuali Filipina Selatan dan beberapa daerah pantai. Keadaan ini terus berlanjut sampai Filipina merdeka, kekuasaan baik secara politik, ekonomi dan sosial didominasi oleh kalangan Non-Muslim yang membuat warga muslim Filipina merasa terancam di negara sendiri dengan kebijakan pemerintah yang mengecilkan arti kelompok-kelompok minoritas.

Kondisi ini tidak membuat warga muslim Filipina tinggal berdiam diri, mereka menyadari keberadaannya sebagai bagian dari warga bangsa yang mempunyai hak yang sama, maka mereka melakukan kegiatan atau aktifitas yang dapat menyadarkan kaum muslim.

Seorang ilmuwan Muslim, Asiri Abu Bakar, menunjukkan faktor-faktor bangkitnya warga muslim Filipina:

1. Bertambahnya hubungan ulama dan para pendatang dengan muslim yang terpelajar dari dunia Arab;
2. bertambahnya jumlah warga Moro yang pergi naik haji;
3. bertambahnya kesempatan kesempatan melakukan studi di berbagai pusat Islam di seluruh dunia;
4. partisipasi aktif dalam berbagai pertemuan;
5. kembalinya ratusan pelajar Muslim dari luar negeri;
6. Semakin banyaknya didirikan madrasah-madrasah di daerah;
7. kedatangan para pejabat dari dunia Islam ke Moro;
8. banyaknya konferensi pers internasional dan peliputan perang yang berlangsung di Mindanao serta kekejaman beberapa personel militer di wilayah tersebut.

Kebangkitan tersebut dapat dilihat pula dari,

1. Dibayarkannya tunggakan perang Dunia II kepada beberapa Muslim yang memungkinkan mereka naik haji dan kemudian membangkitkan kesadaran Islam mereka;
2. Bertambahnya perkumpulan dan organisasi Islam yang didukung oleh warga lokal maupun luar negeri; 3. didirikannya sekolah-sekolah tinggi dan universitas-universitas swasta dan negeri di negara ini yang memberikan kuliah-kuliah dan gelar-gelar dalam studi Islam;
3. Pemberontakan Moro, yang telah mengakibatkan peningkatan kesadaran dan kewaspadaan Muslim.<sup>7</sup>

Kebangkitan Islam terus digaungkan oleh dua kelompok yang sama-sama mengatasnamakan umat Islam Filipina. Kelompok pertama yang berpandangan radikal, dipegang oleh para anggota Moro National Liberation Front (MNLF) yang merupakan minoritas di kalangan penduduk muslim, sedangkan kedua yang berpandangan moderat, dipegang oleh warga Muslim yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kelompok moderat yang didukung oleh mayoritas penduduk berusaha mempertahankan diri sebagai masyarakat Muslim. Mereka mau masuk ke dalam sistem politik Filipina demi mencapai tujuan-tujuan mereka, dengan menggunakan semua cara-cara legal dan konstitusional yang ada, termasuk penyebarluasan ide-ide pemikiran, mengorganisir kelompok-kelompok penekan dan berpartisipasi dalam usaha-usaha pemerintah untuk menemukan suatu penyelesaian yang damai adil terhadap Moro. Sedangkan Moro National Liberation Front (MNLF) menggunakan dua strategi yakni menarik perhatian internasional, khususnya negara-negara Islam – tentang

---

<sup>7</sup> Kettani M. Ali, *Minoritas Muslim di Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 35.

nasib mereka yang tertindas; menjalankan perang gerilya untuk melemahkan Pemerintah Filipina.<sup>8</sup>

Suasana dan posisi umat Islam yang sedemikian tersebut di atas mempengaruhi strategi dan keberlangsungan kegiatan dakwah. Sebuah organisasi Islam yang berskala Filipina adalah CONVISLAM atau “Converst to Islam”, didirikan pada 1954 secara aktif bergerak untuk kegiatan dakwah. Pada tahun 1981, Convislam mempelopori sebuah organisasi dakwah yang berskala nasional yang disebut Islamic Da’wah Council of the Philippines, Inc (Majlis al-Da’wah al-Islamiyyah al-Philipiniyyah) untuk menjadi payung semua gerakan dan kegiatan dakwah. Kegiatan-kegiatannya antara lain penerbitan buku-buku Islam, kunjungan ke cabang-cabang provinsi, menyelenggarakan serangkaian kuliah umum, membangun masjid, menghadiri konferensi-konferensi internasional dan program-program pelatihan untuk usaha dakwah Islam, menyelenggarakan sekolah minggu dan kursus-kursus bahasa Arab, dan banyak lagi yang lainnya. Di samping itu, terdapat banyak sekolah madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi Muslim terutama di provinsi-provinsi bagian selatan.

Kemudian seorang tokoh terkenal Muslim Filipina, Peter Gordon Gowing, juga menyebutkan kelompok dakwah seperti tableegh Marawi City. Mereka ini adalah Shubba’anol Muslimeen Tableegh of Philippenes, Jama’at Tableegh, dan Islamic Tableegh of the Philipppines. Organisasi-organisasi ini sedikit yang dapat diketahui karena kurangnya informasi yang lebih jauh mengenai eksistensi dan kegiatannya, kendati dari sisi distribusi keanggotaannya cukup luas. Hal yang tidak dapat dilewatkan mengenai organisasi-organisasi yang erat kaitannya dengan kebangkitan Islam di Filipina walaupun sangat terkait dengan posisi tawar –menawar antara umat Islam secara umum dengan

---

<sup>8</sup> Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), hal. 56.

pemerintah antara lain lahirnya Peranan Kementerian Urusan Muslim, yang di antara lain-lainnya, bertugas menyelenggarakan ibadah haji. Demikian pula Bank Amanah, sebuah bank Muslim yang berhubungan dengan kementerian, dan secara khusus didirikan untuk melaksanakan ketentuan Islam mengenai larangan riba. Didirikannya bank semacam ini sungguh merupakan suatu prestasi.<sup>9</sup>

#### **D. Faktor-faktor Islam Menjadi Agama Minoritas di Filipina**

Mayoritas penduduk Filipina beragama Katolik, walaupun katolik menjadi agama mayoritas, tetapi di Filipina terdapat tiga ribu masjid, terutama di selatan. Penduduk Filipina sekitar 85.236.900 juta pada tahun 2006 dan setiap tahunnya pertumbuhan penduduknya 1,92% dengan luas wilayah 300.076 km terdiri dari 7.107 pulau. Penduduknya terdiri dari beberapa suku yaitu suku Filipino 80%, Tionghoa 10%, Indo Arya 5%, Eropa dan Amerika 2%, Arab 1%, suku lain 2%. Kota Marawi dan Jolo dapat dianggap sebagai pusat keagamaan bagi komunitas muslim. Kitab suci alQur'an telah diterjemahkan oleh dr. Ahmad Domacao Alonto kedalam bahasa Maranao, bahasa yang paling utama dikalangan muslim kebanyakan muslim di Moro adalah petani dan nelayan. Di jabatan tinggi pemerintah Filipina tidak berarti. Asosiasi islam yang paling aktif adalah Asosiasi Muslim Filipina (Manila), Ansar al Islam (Kota Marawi), Masyarakat Islam Mualaf (Manila) dan yayasan Islam Sulu (jolo) dan sebagainya. Tahun 1983, Dewan Dakwah Islam Filipina telah dibentuk untuk mempersatukan organisasi-organisasi Muslim di utara dan selatan.

Menurut Majul, ada tiga alasan yang menjadi penyebab sulitnya bangsa Moro berintegrasi secara penuh kepada republik Filipina. *Pertama*, bangsa Moro sulit menghargai undang-undang Nasional, khususnya yang mengenai hubungan pribadi dan keluarga, karena undang-undang tersebut berasal dari Barat dan

---

<sup>9</sup> Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam*, hal. 59.

Katolik, seperti larangan bercerai dan poligami yang sangat bertentangan dengan hukum Islam yang membolehkannya. *Kedua*, system sekolah yang menetapkan kurikulum yang sama, bagi setiap anak Filipina disemua daerah, tanpa membedakan perbedaan agama dan kultur, membuat bangsa Moro malas untuk belajar disekolah yang didirikan pemerintah. Mereka menghendaki dalam kurikulum itu adanya perbedaan khusus bagi bangsa Moro, karena adanya perbedaan agama dan kultur. *Ketiga*, bangsa Moro masih trauma dan kebencian yang mendalam terhadap program perpindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Filipina kewilayah mereka di Mindanao, karena program ini telah mengubah posisi mereka dari mayoritas menjadi minoritas hamper disegala bidang kehidupan.

#### **E. Hukum Islam di Filipina**

Bangsa Moro adalah tanah muslim yang penduduknya mengikuti madzhab Syafi'i. Selama periode pra-Islam, yang Bangsa berbeda atau barangay (masyarakat) yang burik kepulauan tidak memiliki hukum tertulis dan dipimpin oleh datus (kepala suku) dengan hak atas tanah leluhur. Menjelang akhir abad ke-13, pulau Sulu pemukim Muslim terlindung dari Arab, Kalimantan, Sumatera, dan Malaya yang bekerja sebagai pedagang dan misionaris, beberapa di antaranya perempuan lokal menikah, berbagi keyakinan agama mereka, dan menjalin aliansi politik. Islam kemudian disebarkan di Filipina selatan pra-kolonial melalui sarana ekonomi dan relasional sebagai pengganti penaklukan, yang mengakibatkan integrasi hukum adat baru dan yang sudah ada. Ketika datu masuk Islam, kesultanan didirikan di Magindanao dan Sulu. Ini, menurut Justin Holbrook (2009): "berfungsi seperti" mini-negara ", dengan pemerintah memiliki kekuatan baik dan peradilan administrasi ... Agama pengadilan Moro diterapkan hukum adat, atau adat, serta hukum syariah ..." ini didefinisikan sifat komprehensif dari sistem hukum



Islam (juga disebut sebagai Agama Sara System) yang mencakup, sosio-politik, dan hubungan-hubungan hukum sipil. Holbrook catatan lebih lanjut bahwa Muslim awal dilaksanakan “pluralisme hukum untuk menjalin hubungan dengan orang-orang dari keyakinan yang berbeda ...”, menunjukkan bahwa mereka tinggal di ko-eksistensi damai dengan dan tidak memaksakan iman mereka terhadap non-Muslim.

Pada masa itu, sudah dikenal sistem pemerintahan dan peraturan hukum yaitu *Manguindanao Code of Law* atau Luwaran yang didasarkan atas Minhaj dan Fathu-i-Qareeb, Taqreebu-i-Intifa dan Mir-atu-Thullab. Manguindanao kemudian menjadi seorang Datuk yang berkuasa di propinsi Davao di bagian tenggara pulau Mindanao. Setelah itu, Islam disebarkan ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga serta daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Filipina semuanya berada dibawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam yang bergelar Datuk atau Raja. Istilah luwaran, yang dipakaai oleh orang Moro Mindanao dalam kitab hokum, berarti “pilihan” ataau “terpilih”. Undang-undang yang terkandung didalam kitab Luwaran merupakan pilihan dari hukum Arab lama yang kemudian diterjemahkan dan dikompilasikan untu digunakan sebagai pegangan serta informasi bagi para *datu*, hakim dan pandita di Mindanao yang tidak mengerti bahasa Arab. Kitab luwaran dari Mindanao tidak ada taanggalnya sama sekali, tak ada seorangpun yang mengetahui kapan kitab ini di buat. Sebagian orang berpendapat bahwa kitab Mindanao ini disusun beberapa waktuyang lalu oleh para hakim di Mindanaao. Kitab utama yang dirujuk oleh kitab luwaran adalah Minhaj Al TThalibin karya ahli hokum mazhab Syafi’I Zakaria yahya bin syaraf Al Nawawi.

#### **F. Kehidupan Masyarakat sebelum Datangnya Islam**

Sejarah masuknya islam di Filipina tidak dapat di lepaskan dari kondisi social-cultural wilayah tersebut sebelum kedatangan

Islam. Filipina adalah sebuah Negara kepulauan yang terdiri dari 7017 pulau dengan berbagai suku dan komunitas etnis. Sebelum kedatangan Islam, Filipina adalah sebuah wilayah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan. Islam dapat masuk dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat karena ajaran Islam dapat mengakomodasikan berbagai tradisi yang telah mereka lakukan selama ini. Para ahli sejarah menemukan bukti abad ke-16 dan abad ke-17 dari sumber-sumber Spanyol tentang keyakinan agama penduduk Asia Tenggara termasuk Luzon, yang merupakan bagian dari Negara Filipina saat ini, sebelum kedatangan Islam. sumber-sumber tersebut memberikan penjelasan bahwa sistem keyakinan agama yang sangat dominan ketika Islam datang pada abad ke-14 adalah dengan berbagai upacara pemujaan untuk orang yang sudah meninggal.

Hal ini jelas sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menentang keras penyembahan berhala dan politeisme. Namun tampaknya Islam dapat memperlihatkan kepada mereka bahwa Agama ini memiliki cara tersendiri yang menjamin arwah orang yang meninggal dunia berada dalam keadaan tenang, yang ternyata dapat mereka terima. Di sisi lain, tidak dapat diragukan lagi bahwa skala perdagangan Asia Tenggara mulai melesat pada penghujung abad ke-14. Hasil dari perdagangan ini, kota-kota berkembang dengan kecepatan sangat mencengangkan termasuk sepanjang wilayah pesisir kepulauan Filipina. Para pedagang dari berbagai negeri bertemu dan menimbulkan adanya pertukaran baik di bidang ilmu pengetahuan maupun Agama.

Di antara Agama besar di dunia, Islam barangkali yang paling serasi dengan dunia perdagangan. Al-Qur'an maupun Al-Hadits sebagai sumber tertinggi dalam agama Islam banyak memuji kepada pedagang yang dapat dipercaya. Hal ini mengakibatkan orang yang cenderung bergerak dalam dunia perniagaan pasti terpicat dengan ajaran Islam. Mulai saat itu, Islam

terus memperluas pengaruhnya secara cultural, yaitu dengan melalui perkawinan antar etnis hingga akhirnya melalui system politik. Jalur yang terakhir ini (politik) terjadi ketika Islam telah dipeluk oleh para penguasa khususnya raja.<sup>10</sup>

Menurut para ahli sejarah, pada penghujung akhir abad ke-14 seorang raja terkenal dari Manguindanao memeluk Islam. Dari sinilah awal peradaban Islam di wilayah ini mulai dirintis. Raja Manguindanao kemudian menjadi seorang Datuk yang berkuasa di propinsi Davao di bagian tenggara pulau Mindanao. Setelah itu, Islam disebarkan ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga serta daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Filipina semuanya berada dibawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam yang bergelar Datuk atau Raja.

#### **G. Perkembangan Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Masyarakat muslim terkonsentrasi di wilayah otonom Filipina Selatan. Mereka ada di kepulauan Mindanao, daerah ujung selatan Palawan, dan gugusan kepulauan Sulu. Secara etnis dan bahasa mereka setidaknya terdiri dari tiga belas kelompok bahasa. Mereka berkedudukan di 13 propinsi yang berada di empat wilayah perundang-undangan yang berbeda.

Dari segi etnis, tiga suku diantaranya yakni, suku maranao, tausug dan Manguindanao merupakan kelompok etnis muslim terbesar di kawasan ini memiliki penduduk muslim sekitar 75 % dari jumlah total penduduk muslim di Filipina.

Dilihat dari jenis, setidaknya sampai 1970-an, masyarakat muslim Filipina tidak banyak yang berbeda dari warga lainnya. Mayoritas dari mereka menekuni bidang pertanian, perikanan, dan ekonomi yang berbasis pada hutan. Kaum muslim Manguindanao banyak yang bertani sawah, sedangkan masyarakat maranao dikenal sebagai pengrajin kuningan dan tenunan, selain

---

<sup>10</sup> Hamid A. Rabie, *Islam sebagai Kekuatan International* (Bandung: CV. Rosda, 1985), hal. 78.

bertanam padi dan jagung di pegunungan. Sebagian mereka juga dikenal sebagai pedagang yang terkenal sampai ke pelosok-pelosok Filipina.<sup>11</sup>

Orang Tausug yang tinggal di pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan, hampir sama dengan sebagian masyarakat Iranun, kalagan, dan Samal pesisir. Fenomena yang agak berbeda terdapat pada orang-orang tagalog Islam yang karena mengalami proses urbanisasi besar-besaran, telah beralih menjadi pekerja profesional baik di kantor maupun pabrik di daerah perkotaan.

#### **H. Keadaan Pemerintahan di Filipina dari Dahulu Hingga Sekarang**

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina (1946) dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi Bangsa Moro. Henggangnya penjajah pertama (Amerika Serikat) dari Filipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (pemerintah Filipina). Namun patut dicatat, pada masa ini perjuangan Bangsa Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan maju, seperti MIM, Anshar-el-Islam, MNLF, MILF, MNLF-Reformis, BMIF. Namun pada saat yang sama juga sebagai masa terpecahnya kekuatan Bangsa Moro menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka secara keseluruhan.

Pada awal kemerdekaan pemerintah Filipina disibukkan dengan pemberontakan kaum komunis Hukbalahab dan Hukbong Bayan Laban Sa Hapon. Sehingga tekanan terhadap perlawanan Bangsa Moro dikurangi. Gerombolan komunis Hukbalahab ini awalnya merupakan gerakan rakyat anti penjajahan Jepang, setelah Jepang menyerah mereka mengarahkan perlawanannya ke pemerintah Filipina. Pemberontakan ini baru

---

<sup>11</sup> <http://adha-coba-coba.blogspot.com/2012/01/islam-di-filipina.html>

bisa diatasi di masa Ramon Magsaysay, menteri pertahanan pada masa pemerintahan Eipidio Qurino (1948-1953).<sup>12</sup>

Tekanan semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa (1965-1986). Dibandingkan dengan masa pemerintahan semua presiden Filipina dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos maka masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi Bangsa Moro. Pembentukan Muslim Independent Movement (MIM) pada 1968 dan Moro Liberation Front (MLF) pada 1971 tak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos yang lebih dikenal dengan Presidential Proclamation No. 1081 itu.

Perkembangan berikutnya MLF sebagai induk perjuangan Bangsa Moro akhirnya terpecah. Pertama, Moro National Liberation Front (MNLF) pimpinan Nurulhaj Misuari yang berideologikan nasionalis-sekuler. Kedua, Moro Islamic Liberation Front (MILF) pimpinan Salamat Hashim, seorang ulama pejuang, yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan negara Islam di Filipina Selatan. Namun dalam perjalanannya, ternyata MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF-Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdurrazak Janjalani (1993). Tentu saja perpecahan ini memperlemah perjuangan Bangsa Moro secara keseluruhan dan memperkuat posisi pemerintah Filipina dalam menghadapi Bangsa Moro.

Ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Nur Misuari (ketua MNLF) dengan Fidel Ramos (Presiden Filipina) pada 30 Agustus 1996 di Istana Merdeka Jakarta lebih menunjukkan ketidaksepakatan Bangsa Moro dalam menyelesaikan konflik yang telah memasuki 2 dasawarsa itu. Di satu pihak mereka menghendaki diselesaikannya konflik dengan cara

---

<sup>12</sup> Hamid A. Rabie, *Islam sebagai Kekuatan International*, hal. 82.

diplomatik (diwakili oleh MNLF), sementara pihak lainnya menghendaki perjuangan bersenjata/jihad (diwakili oleh MILF).

Perkembangan terakhir, MILF kelompok terbesar yang menggulirkan perjuangan memisahkan diri dari Filipina, menyatakan mereka siap berjabat tangan dengan pemerintah Filipina. Kedua pihak telah menyelesaikan sekitar 80 persen dari persoalan yang perlu dibahas. Kecuali soal pemerintahan, dia melanjutkan, masalah konsep, wilayah, dan sumber daya alam telah selesai dibahas. Murad Ibrahim, juru bicara MILF menekankan, pihaknya tidak akan menerima tawaran otonomi dari pemerintah Filipina seperti yang dilakukan Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) pimpinan Nur Misuari.

Komitmen damai itu tercetus setelah kelompok itu mengadakan pertemuan internal. Puluhan ribu pendukung MILF berkumpul dalam pertemuan yang berlangsung selama tiga hari, 29-31 Mei di kamp Darapanan, Mindanao, Filipina Selatan. Selain Murad Ibrahim, tampak pula Wakil Ketua Urusan Politik Ghazali Jaafar, Wakil Ketua Urusan Militer Abdulaziz Mimbantas, Muhaghir Iqbal (ketua tim perunding MILF), Dr Abdurahman Amin (utusan Misuari), Silvestre Afable Jr (ketua tim perunding pemerintah), Deles (penasihat Arroyo urusan proses perdamaian), Duta Besar Libya Salim Adam, dan Mayor Jenderal Dato Zulkifli bin Muhammad Zain dari Malaysia.

Barangkali yang tersisa dari gerakan bangsa Moro adalah pencitraan terhadap gerakan muslim radikal yang mengambil jalan kekerasan. Pencitraan ini selaras dengan penyebutan teroris terhadap para pejuang tersebut yang akhir-akhir ini semakin kuat disorot sebagai terorisme Asia Tenggara. Aksi terorisme ini tidak lepas dari peran Abdurasul Sayaf, pejuang Muslim Filipina. Abdurrasul Sayyaf atau Abu Sayyaf diduga kuat sebagai penghubung anatar Jama'ah Islamiyah dengan al Qaeda melalui organisasi Tandzim al Ittihad al Islami yang dipimpinnya. Tandzim ini merupakan tempat berkumpulnya para alumni Mujahidin

Afghanistan. Gerakan ini menginginkan terbentuknya Negara Islam Asia Tenggara.

Pada awalnya gerilyawan Abu Sayyaf merupakan organ sayap dari MILF. Dalam aksinya mereka diduga sering merampok, menculik, dan membajak. Selain itu, mereka menggunakan bekas pusat-pusat pelatihan di Mindanao untuk melatih serta merekrut calon-calon teroris baru. Akhirnya ini menjadi “PR” baru bagi umat Islam Filipina untuk menghapus pencitraan jelek terhadap umat Islam sebagai bangsa yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan huramentados (tukang bunuh) dan suka berperang.

### **I. Muslim Filipina Masa Kini**

Kendati telah terluka oleh kolonialisme Spanyol dan Amerika, kaum muslim Filipina terus berusaha menghidupkan kebudayaan dan peradaban baru sesuai harapan dan cita-cita mereka. Di negeri yang memiliki 7000 kepulauan dan 100 dialek bertutur ini, kaum muslim Filipina pelan-pelan mengumpulkan kembali sisa-sisa kemajuan Islam dahulu kala. Baik fisik maupun non-fisik.

Pada tingkat fisik, misalnya. Banyak masjid dan madrasah baru didirikan berdasarkan bantuan dari organisasi-organisasi Muslim luar. Bahkan, dewasa ini terdapat 1500 madrasah yang sudah berdiri, tetapi kebanyakan tidak lebih dari tingkat menengah saja. Tidak hanya itu, pemerintah Filipina sendiri memberikan beasiswa untuk para pelajar Moro yang berprestasi. Sementara pemerintah Mesir menawarkan beasiswa bagi orang-orang Moro untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo. Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak Moro, guru-guru Muslim dari luar negeri pun mulai berdatangan untuk mengajar di wilayah Moro selama beberapa tahun.

Wajar bila orang-orang Moro banyak yang mulai berkarir di pemerintahan Filipina, meskipun baru sebatas diterima pada

posisi-posisi puncak Departemen Kehakiman dan Departemen Urusan Luar Negeri saja.

Di lain hal, pada tahun 1977, Undang-Undang Hukum Perdata Muslim Nasional, dengan satu pasal mengenai mufti, disahkan, meskipun tidak semua kantor peradilan dan wilayah syari'at memberlakukan undang-undang tersebut. Selanjutnya pada tahun 1981, sebuah Kementrian Urusan Islam (Office of Muslim Affairs) pertama dibentuk.

Dari kantor inilah diketahui, orang-orang Filipina banyak yang kembali memeluk Islam. Dalam bahasa Tagalog, bahasa Nasional Filipina, mereka disebut kaum 'Balik Islam'.

Kebanyakan mereka tinggal di kepulauan Luzon. Dan berdasarkan data Office of Muslim Affairs itu, 6,599 juta orang lokal komunitas Islam di sana, 200 ribu diantaranya adalah kaum Balik Islam. Bahkan, sejak peristiwa 11 September yang menyerang Amerika Serikat, jumlah tersebut kian meningkat. Banyak orang-orang Balik Islam yang kembali memeluk Islam setelah mengkaji lagi ajaran Islam. Terlebih bagi orang Filipina yang memiliki keterkaitan sejarah yang panjang dengan dunia Islam.

Demikianlah kondisi terakhir Islam di Filipina. Walaupun sekarang muslim Filipina hanya menempati posisi penduduk kelas dua, namun usaha untuk merajut kembali sejarah yang pernah terkoyak masih terus berlanjut. Terutama sekali, upaya membangun kehidupan sosio-ekonomi orang-orang Moro agar lebih baik dari hari kemarin.





## **BAB X**

# **ISLAM MINORITAS DI KAMBOJA**

Sebelum islam datang, telah terdapat sejumlah agama yang dianut oleh manusia. Agama-agama tersebut hingga saat ini masih dianut oleh umat manusia, terutama di Asia Tenggara. Disampaikan secara turun temurun oleh penganutnya. Didalam mengkaji perkembangan Islam, biasa sering dihadapkan dengan agama-agama tersebut.

Sebagian dari mereka ada yang bersifat inklusif pluralis, yakni mengakui keberadaan agama-agama tersebut, menghormati dan membiarkannya hidup berdampingan. Dan sebagian yang lain ada pula yang bersifat eksklusif, yakni tertutup, tidak mengakui agama-agama lain, bahkan menganggapnya sebagai yang keliru dan mesti dijauhi.

Berkenan dengan itu kajian terhadap Islam diantara agama-agama tersebut serta sikap yang seharusnya diambil oleh para penganut agama.

### **A. Mengenal Kamboja**

Cambodia atau Kamboja, atau kampuchea, atau disebut juga kamboja, merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan yang disebut Indo-China, disamping Vietnam dan Laos. Kamboja mempunyai luas 181.035 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 7 juta jiwa. Negara ini berbentuk republik, dengan ibu kota Phnom Penh. Bahasa umum dan resmi negara ini adalah

bahasa Khmer, agama utama adalah Buddha, sedangkan mata uangnya adalah Rial. Penduduk hampir 87% populasi Kamboja adalah bangsa Khmer, elebihnya etnik Campa, Melayu, China, India. Kota penting adalah Phnom Penh, Mattambay, Kompong Cham, dan Kompong Chnang.<sup>1</sup>

Sejarah Kamboja bermula sejak abad II SM, dengan munculnya kerajaan Fu Nan yang telah bergama Hindu. Pada 802 M, Jayavarman II menderikan kerajaan Khmer. Sejak awal abad X, Kamboja berpusat di Angkor (Yashodarapura).<sup>2</sup> Dalam abad XII, *Kamboja* mencapai puncak kemakmurannya. Namun, penyerbuan bangsa Thai mengakhiri kejayaan Khmer. Pada 1859, Raja Norodom naik tahta. Kemudian, pada 1863, Kamboja dijadikan protektorat Perancis dan Kemudian menjadi koloni Perancis.

Sesudah pendudukan Jepang 1941-1945, Perancis kembali menguasai negeri ini. Kemudian. Kemudian pada 1949, Kaboja secara *de jure* menjadi negara merdeka. Mulai 1951, pemerintahan dipegang langsung oleh Norodom Sihanouk. Kebijakan politik Sihanouk adalah konservatisme kedalam dan netral keluar. Awal 1955, Sihanoukturun tahta untuk kepentingan ayahnya Norodom Suramarit. Ia kemudian memimpin suatu partai baru, yakni partai Sangkum Reast Hiyum (pergerakan rakyat sosialis, yakni sejak itu menguasai perpolitikan di Kamboja. Norodom Suramarit meninggal dunia pada tahun 1960, dan Sihanouk, yang sebelumnya telah memegang jabatan Perdana Menteri, menerima jabatan sebagai Kepala Negara.<sup>3</sup>

Pada 18 maret 1970, Sihanouk disingkirkan oleh Angkatan Bersenjata Kamboja ketika ia sedang melakukan perjalanan ke-

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 280.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam* (Jakarta: UI-Press, 2002), hal. 76.

<sup>3</sup> Bukhari Umar, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 98.

luar negeri, yang mengubah Kamboja menjadi republik(1970). Lon Nol adalah Perdana Menteri pertama republik ini, sebelum kemudian menjadi Presiden Republik yang sangat tergantung pada bantuan Amerika Serikat, yang waktu itu juga tengah menduduki Vietnam Selatan.<sup>4</sup> Bagaimanapun, kemudian pemerintahan Lon Nol jatuh, sehingga Kamboja dikuasai komunis pada 15 April 1975. Amerika Serikat melakukan pemboman membabi buta untuk membalaskan kekalahananya. Kemudian, Sihanouk kembali dipanggil pulang untuk menjadi kepala negara Kamboja mulai Agustus 1975 hingga April 1976.

#### **B. Proses Masuknya Islam dan Kehadiran Orang Campa di Kamboja**

Masuk dan berkembangnya Islam di Kamboja tidak dapat dipisahkan dengan datangnya orang Campa di negeri ini. Hal ini karena orang Campa telah memeluk agama Islam dinegeri asalnya di Vietnam Tengah, sebelum kemudian menyebarkan-nya ke Kamboja.<sup>5</sup>

Seperti telah diuraikan sebelumnya, banyak orang Campa, banyak orang Campa yang meninggalkan tanah airnya karena desakan Nam Tien atau pergerakan orang-orang Vietnam ke Selatan. Untuk menyelamatkan diri, mereka hijrah ke Kamboja. Di kamboja mereka bertemu dengan kelompok Melayu yang datang dari Nusantara. Terjadilah akulturasi budaya karena persamaan agama dan rumpun bahasa Austronesia kedalam sebuah masyarakat baru yang disebut *Melayu Campa* atau - *Jva Cam*.

Kehadiran masyarakat Melayu di Kamboja bermula sejak beberapa abad sebelumnya. Sumber-sumber Khmer menyebutkan bahwa dalam abad VII, kaum Jva (jawa) telah menghuni beberapa wilayah Khmer sebagai pedagang, pelaut, dan tentara

---

<sup>4</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 43.

<sup>5</sup> Bukhari Umar, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 99.

laut. Semasa abad XV, hubungan dunia Melayu dan Kamboja meningkat dari segi ekonomi dan agama. Ramai pedagang dan penyebar agama tiba di Kamboja, menurut sumber-sumber melayu di Kamboja, kebanyakan orang melayu berasal dari Borneo, Jawa, Sumatra, Singapura, Terengganu, dan Patani.<sup>6</sup> Bahkan pada waktu-waktu tertentu, para ketua masyarakat melayu telah menjalin kerjasama dan saling membantu dengan raja-raja Khmer.

Gelombang migrasi masyarakat Campa di Kamboja adalah selepas 1471, ketika Vietnam menduduki Vijaya. Gelombang berikutnya adalah selepas 1697, ketika Vietnam *menduduki Panduraga, dan terakhir karena mengalami siksaan luar biasa pada 1832*. Migrasi Campa terjadi karena melarikan diri dari penghancuran Vietnam, sedangkan migrasi melayu dari nusantara terjadi karena perdagangan dan penyebaran agama Islam.<sup>7</sup>

Kedua etnis yang berbeda asal usul ini bersatu dalam satu agama, yakni Islam di sebuah negeri asing bernama Kamboja. Karena persamaan nasib dan agama, kedua etnis ini akhirnya bekerja sama, dan bahkan saling menjalin hubungan perkawinan, sehingga melahirkan etni baru yang disebut melayu Campa. Oleh penguasa Khmer masyarakat Melayu-Campa ini dipersilahkan untuk berdiam di wilayah Oudong (ibu negara *Khmer* waktu itu), wilayah Thbaung khmum, Stung Trang, dan daerah-daerah Kompot, Battambang, dan kampung Luong sekarang ini.

Mayarakat Melayu-Campa membentuk satu komunitas. Khusus yang dikenal sebagai "*Cam-Jva*". Perkataan "*Jva*" berasal dari perkataan "*jawa*" yang ditafsirkan masyarakat Kamboja sebagai semua masyarakat Melayu dari manapun asalnya. Mungkin mereka berasal dari Pulau Jawa, Sumatera dan negeri-negeri di Semenajung Malaka dan Patani. Istilah "*Cam*" merujuk

---

<sup>6</sup> M. Arifuddin, *Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Amzah, 2000), hal. 55.

<sup>7</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 44.

kepada penduduk yang berasal dari kerajaan Campa, yang pada zaman dahulu terletak di tengah Vietnam sekarang. Masyarakat Khmer menggolongkan mereka menjadi sebuah kelompok yang mereka sebut "*Can-Jva*" atau "*Melayu-Campa*".<sup>8</sup>

Pada 1874, penduduk Melayu-Campa berjumlah 25.599 orang. 10% penduduk Phnom Penh adalah Melayu-Cam.<sup>9</sup> Di daerah-daerah pemukiman Melayu-Campa ini banyak kita temui mesjid dan surau serta tempat pendidikan agama. Kebanyakan masyarakat Melayu-Campa bekerja sebagai petani, nelayan, peternak lembu, dan pedagang yang handal, sedangkan sebagian lainnya bekerja selaku kaki tangan kerajaan, mulai dari pegawai tingkat kampung, *chumtup*, *mekhum*, *mesrok*, dan *chaway srok*. Bahkan ada beberapa yang bertugas sebagai tentara atau memegang jabatan politik.

Seluruhan fakta ini membuktikan bahwa masyarakat Melayu-Campa telah benar-benar merasakan Kamboja sebagai negara bangsanya sendiri dan telah memberikan kesetiaannya kepada Kamboja, termasuk ketika penjajahan Perancis. sebaliknya, pemerintah Khmer tidak pernah mengaggap Melayu-Campa sebagai pendatang atau orang asing, tetapi warga negara bukan pribum, sebagaimana banyak warga semacam itu lainnya.

Kamboja merdeka dari penjajahan Perancis pada 9 November 1953, dibawah kepala negara Norodom Sihanouk. Namun sayangnya masyarakat Melayu-Campa tidak disebut dari sudut etniknya, yakni etnik *Melayu-Cam*, tetapi disebut sebagai *Khmer Islam*, sebutan yang dipopulerkan hingga hari ini.<sup>10</sup>

Ketika Kamboja merdeka dari Prancis, komunitas muslim berada dibawah kendali lima anggota majelis yang berisikan perwakilan dari masing-masing komunitas muslim dengan fungsi yang resmi serta keterikatan dengan komunitas muslim yang

<sup>8</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 45-46.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 77.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 78-79.

lain. Masing-masing komunitas muslim memiliki seorang hakim yang memimpin masjid masing-masing komunitas, beliau juga bertindak sebagai imam di masjid komunitasnya masing-masing. Kegiatan keislaman muslim Kamboja berpusat di Semananjung Chrouy Changver di dekat kota Phnom Penh yang sekaligus menjadi tempat tinggal beberapa petinggi muslim Kamboja.

Belakangan kelompok-kelompok minoritas yang dilindungi dikawasan Pays Montagards du Sud (PMS) diwilayah Vietnam Selatan, yang meliputi Kontum, Pleiku, Ban Methout, Djing, dan Dalat, dihapuskan dan dianggap masyarakat Vietnam. Hal yang sama juga dialami oleh sisa-sisa minoritas Campa di Vietnam dan Khmer Krom (masyarakat Khmer yang berdian di Vietnam Sealatan).<sup>11</sup>

Oleh karena itu masyarakat Melayu-Campa di Kamboja berjuang bersama masyarakat PMS di Vietnam dan orang-orang Khmer-Krom untuk membentuk organisasi yang diebut FULRO (Front Unifie de Lutte des Races Omprimees atau barisan pembebasan ras-ras tertindas). FULRO meliputi gabungan dari Front the Liberation du Champa (barisan pembebasan Campa).<sup>12</sup> Front the ILiberation du Kampuchea Krom (barisan pembebasan Campa) dan Front th Liberation du Kampuchea Nord (barisan pembebasan Kamboja Utara).

Struktur FULRO terdiri dari Presiden Chau Dara dan dua orang wakil Presiden: Y.Bham Enoul (seorang Rade dari Ban Methout) dan Pho Nagar (seorang tentara Kamboja yang bersal dari Kompong Cam, yang dikalangan Islam dikenal dengan Les Kosem). Les Kosem seorang tentara dari kesatuan payung Kamboja, yang pada 1970 dilantik menjadi jenderal. Dia merupakan pimpinan Melayu-Campa yang berpengaruh dalam angkatan perang dan politik Khmer.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Bukhari Umar, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 101-102.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 82.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 83.

Pada masa pemerintahan Lon Nol, nasib Melayu-Campa agak lebih baik, karena kepercayaan dan berbagai posisi diberikan pada Melayu-Campa dan FULRO. Les Kosem ditunjuk sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik intern muslim dan perwakilan Kamboja berbagai negara Islam, namun setelah kejatuhan Kamboja ketangan Khmer merah, Les Kosem melarikan diri ke Malaysia dan meninggal di Kuala Lumpur pada tahun 1976.

Semasa rezim Pol-Pot dari khmer merah (1975-1979), beribu-ribu orang Kamboja disiksa dan dibunuh karena dianggap bekerja sama dengan rezim Lon-Nol atau karena alasan agama yang dianutnya. Seperti diketahui Khmer merah adalah menganut paham komunis radikal dan menghalangi kebebasan beragama. Akibatnya masyarakat Melayu-Campa yang beragama Islam merasakan penderitaan yang amat berat. Masyarakat Melayu-Campa dan Khmer Islam dipaksa untuk meninggalkan tradisi keagamaan mereka, nama yang memiliki konotasi Islam dihapuskan, masjid dan madrasah tidak difungsikan atau dikurangi jumlahnya. Kebiasaan-kebiasaan agama lainnya dihapuskan, al-Qur'an dan bacaan-bacaan keagamaan lainnya dimusnahkan. Bahkan budaya dalam bentuk aktifitas, pakaian, makanan, dan aksesori Islam lainnya di lenyapkan.<sup>14</sup>

Pada 17 April 1975, pasukan khusus Khmer Merah yang disebut *angkar* telah melakukan pencarian dan penangkapan yang diikuti dengan penyiksaan terhadap siapa saja yang mereka curigai sebagai pengikut Lon Nol. Pada 20 Mei 1975, Pol Pot telah melakukan diskriminasi sosial berdasarkan pilihan politik dan agamanya, sehingga yang ada hanya dua pilihan: "ikut Pol Pot atau menolak Pol Pot". Mereka yang dianggap menolak Pol Pot mengalami nasib yang tidak pernah terjadi dalam sejarah umat manusia, yakni disiksa dan dibantai.<sup>15</sup> Diperkirakan antara 1

<sup>14</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 47.

<sup>15</sup> M. Arifuddin, *Islam Di Asia Tenggara*, hal. 56.



sampai dengan 3 juta rakyat telah dibunuh atau mati karena kekurangan makanan (1 juta diantaranya adalah Melayu-Campa) dan lebih kurang 6 juta lainnya mengalami trauma berat karena ketakutan yang sangat hebat.

Karena alasan ideologis dan keagamaan serta asal usul mereka sebagai kaum pendatang. Umat Islam merupakan kelompok masyarakat yang paling menderita. Mereka dipaksa berpisah dengan sesama muslim atau di usir ke hutan dan gunung. Mereka yang cukup mampu banyak yang melarikan diri keluar negeri ke Kelantan (Malaysia), Vietnam, dan Thailand, serta negara-negara Barat.

Walaupun Khmer Merah hanya memerintah selama empat tahun, tetapi akibatnya yang ditimbulkannya dari aspek budaya mengakibatkan banyak rakyat Khmer Islam dan Melayu-Campa yang sudah tidak kenal agamanya dan tidak lagi paandai baca tulis Arab dan Campa.<sup>16</sup>

### C. Nasib Muslim Kamboja

Kalau kita pernah menyaksikan film layar emas, *killing field*, karya sutradara dengan pameran utama Dr. Chaing Nghor, terlihat betapa dramatis dan mengerikannya nilai tersebut. Kekejaman Khulagu Khan yang menyusun tengkorak manusia bak gunungan, atau pengasingan kaum Yahudi di Truebelanka dan Gullag, dalam drama traumatis itu tidak akan pernah dilakukan sejarah kelam. Demikian pula nasib Muslim Kamboja, lebih dramatis lagi, dalam cengkraman penderitaan.

Kamboja pernah mengalami suatu kejadian yang mengguncang panggung sejarah umat Islam, baik menyangkut politik maupun ekonomi. Dominasi kaum muslim dalam perdagangan dan upaya penyiaran Islam yang amat gencar dilakukan di daerah ini membantu memfasilitasi naiknya pamor kelompok muslim

---

<sup>16</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 281.

di kerajaan Kamboja. Di Kamboja, peranan dan pengaruh kaum muslim lebih besar karena beberapa abad sebelumnya di Campa yang kemudian bergabung dengan kerajaan Kamboja pernah terdapat kesultanan Muslim.

Penduduk muslim Kamboja, sebagaimana kaum muslim lain, bersifat kosmopolitan. Mungkin karena faktor inilah yang kemudian menjadikan penguasa Kamboja masuk Islam di awal abad ketujuh belas.

Masuk Islamnya penguasa Kamboja ini lebih memperkuat posisi dominasi masyarakat muslim di Kamboja. Namun, seperti pengalaman Ayutthaya, ketidakstabilan hubungan Internasional di wilayah ini mempengaruhi posisi masyarakat muslim di Kamboja. Mereka tidak mampu mencapai posisi sebelumnya, dan islam tidak bisa memasuki elit penguasa sebagaimana di kerajaan lain di Asia Tenggara. Konspirasi dikalangan istana negara mengakhiri kekuasaan Islam yang singkat di Kamboja. Nasib kaum muslim yang berubah dengan cepat itu merupakan akibat dari serangan gencar yang dilakukan Eropa yang kemudian mengakhiri dominasi kaum muslim di Asia Tenggara.<sup>17</sup>

Dalam tragedi yang lebih tragis, ketika Rezim Pol Pot yang telah mengusir penduduk kota besar, menghancurkan pagoda-pagoda, masjid-masjid, bank-bank serta tempat-tempat bisnis yang lain dan membantai kaum intelektual.<sup>18</sup> Khmer Merah merusak seluruh infrastruktur Kampuchea, mulai dari orang terpelajar dan intelektual kemudian menyerang bangunan-bangunan serta semua instalasi lainnya yang dibutuhkan bagi kehidupan negeri ini. Dalam penghancuran ini orang-orang muslimlah yang paling menderita.<sup>19</sup>

Muslim Kamboja dalam acara yang tertutup, mendapatkan bantuan dari Bank Pembangunan Islam (*Islamic Development*

---

<sup>17</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 282.

<sup>18</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 48.

<sup>19</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 49-50.

*Bank*) yang digunakan semata-mata untuk kaum muslim yang menderita kekurangan bahan pokok dalam segala sektor.<sup>20</sup>

Dari sebuah laporan statistik mengenai penduduk yang melek huruf di Kamboja pada tingkat sekolah dasar tercatat sebanyak 1.304.225 anak yang 761.811 diantaranya duduk di tahun pertama. Usaha ini yang baru dimulai pada 1975 tergolong sangat membanggakan, mengingat buku-buku pelajaran sekolah ditulis tangan oleh sekelompok guru untuk semua tingkat pendidikan.

Namun, dibawah Rezim Pol Pot sekolah-sekolah ditutup atau ditinggalkan dan bantuan Serta bahan pelajaran sekolah di musnahkan. Tak ada anak yang bersekolah. Anak-anak yang berusia 6-10 tahun tak pernah sekolah dan semuanya duduk ditahun pertama sekolah mereka.<sup>21</sup> Bersama mereka terdapat juga mereka yang berusia 10-15 tahun, artinya mereka pernah bersekolah selama 1,2,3, atau 4 tahun tetapi telah keluar. Oleh karena itu, mereka telah lupa pada pelajarannya.

Dalam iklim yang tertekan dan tertindas, telah muncul pemimpin yang sadar akan perlunya pembebasan kaum muslim di Kamboja. Salah seorang pemimpin komunitas muslim, yakni Dr.Abdul Kayoun yang mewakili kaum minoritas ini duduk dibadan tertinggi, yaitu Front Persatuan Nasional. Teman seperjuangannya, Al-Taman Ibrahim, alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo. Serta Muhammad Wan-Wan yang bertanggung jawab atas urusan agama dalam Front Persaudaraan Nasional itu terus berjuang untuk pembebasan kaum muslimin disana. Gambaran lengkap mengenai situasi komunitas Islam yang sangat menderita dibawah Rezim kolonial, Sihanouk, Lon Nol dan Pol Pot terdahulu, strukturnya, para pemimpinnya serta orang-orang

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 83-84.

<sup>21</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 283.

militer, banyak nama-nama para penentang yang tewas sebagai syuhada' bagi Islam dalam berbagai rezim.<sup>22</sup>

Penduduk muslim di Kamboja berkisar 800.000 orang, tapi lebih dari 70% diantaranya telah dibantai. Namun karena berkali-kali terjadi peperangan dan kekacauan perpolitikan di Kamboja dalam dekade 1970-an dan 1980-an banyak mesjid, madrasah dan mushaf yang hancur serta banyak umat muslim yang terbunuh.<sup>23</sup> Dari 113 mesjid, hanya 20 yang tertinggal, sedangkan yang lainnya telah dimusnahkan. Bahkan kedua puluh mesjid tadi setelah diperbaiki, diruntuhkan pula. Para mantan pemimpin agama yang dibantai seperti Mufti Haji Abdullah, dibantai juga seperti Haji Slimane Chekri dan Haji Slimane Fekri.

Lebih dari 300 guru terlibat dalam pengajaran agama kepada para anggota komunitas. Ada beberapa Syekh yang terkenal, sembilan pemegang diploma Al-Azhar, lima dari Universitas Islam Madinah yang lainnya mendapat pendidikan di Universitas Al-Mohammadiyah di Kelantan Malaysia, dan ada juga beberapa orang yang dididik di India. Dari semua ini, hanya 38 orang yang masih hidup, sisanya telah dibunuh oleh rezim Pol Pot, dan dari lulusan al-Azhar hanya dua yang tertinggal.

Ada pula mesjid yang didirikan tahun 1813, tetapi dibangun kembali dan diperbaiki 60 tahun yang lalu. Sekitar 40 sampai 50 jemaah berkumpul untuk menunaikan shalat harian. Pada hari-hari jum'at, mesjid ini penuh sesak dan banyak yang harus shalat di pekarangan. Mesjid hanya memiliki satu al-Qur'an berbahasa Arab.

Negeri Kamboja ini sebelumnya mempunyai 500 orang dokter, tapi hanya 40 orang masih hidup.

Di Kamboja ada sebuah tempat bernama Kamp (pembantaian di Toul Sleng). Kamp ini terletak dalam sebuah gedung bekas sekolah menengah atas yang dahulu mempunyai 2000

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 85.

<sup>23</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 51.

murid, kemudian diubah oleh Pol Pot menjadi sebuah tempat untuk penyiksaan, penjara dan kuburan.<sup>24</sup>

UNICEF pada 1979, telah mengkoordinasikan semua kegiatan PBB dengan menugaskan delapan orang pakar. Wakil FAO membantu menghidupkan kembali kegiatan pertanian. Komisi tinggi untuk pengungsi mengarahkan tiga pakar yang bertanggung jawab untuk menerima dan menempatkan kembali para pengungsi yang kembali ke negeri ini. 185.000 pengungsi kembali dari Thailand, 115.000 dari Vietnam dan 20.000 dari Laos. Dari jumlah 320.000 ini, sekitar 20% adalah muslim.

Meskipun komunitas Islam menderita akibat permusnahan terencana yang besar-besaran selama periode dari tahun 1975 hingga Januari 1979, kini para anggota komunitas ini bebas melaksanakan kewajiban sungguh-sungguh untuk memberikan mereka perwakilan di semua tingkat.<sup>25</sup>

Mayoritas muslim berasal dari etnis Cham. Sulit memastikan kapan Cham mulai mengenal al-Qur'an. Islam memasuki masyarakat Cham diperkirakan pada periode Dinasti Zoong di Cina (960-1280). Komunitas muslim Cham sudah ada pada abad X. Tampaknya melalui hubungan dengan orang-orang Melayu-lah Cham menjadi muslim.

Masih tersisa, fenomena kepemimpinan dan Hierarki keagamaan di kalangan muslim Kamboja terdiri dari seorang kepala kerohanian bagi seluruh komunitas yakni Mufti. Di bawahnya terdapat tiga penanggung jawab administratif yakni Tuan Kalik, Vadjak dan Tuan Pake.<sup>26</sup> Di bawahnya lagi, ditingkat masjid terdapat hakim dan imam. Khatib bertugas membacakan do'a-do'a dan memimpin jemaah, sedangkan bilal bertanggung jawab atas ketertiban agama.

---

<sup>24</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 52.

<sup>25</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 284.

<sup>26</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 25.

Upacara-upacara Islam dilaksanakan dan dihormati, bulan Ramadhan (boulán Oek) dan bulan Haji (boulán Cek Hadjah) serta bulan Tuhan (olan Ovlah). Melut suatu upacara pengkhitanan anak-anak, serta tamat Al-Qur'an, suatu ritual yang lain untuk menghormati orang-orang yang telah menamatkan membaca Al-Qur'an sampai sekarang tetap dilaksanakan.

Keterangan mengenai pemusnahan besar-besaran yang terencana dari pihak Khmer Merah ini agaknyanya kurang lengkap dan berbias. Sekalipun begitu, jelaslah antara dua pertiga hingga tiga perempat muslim dibunuh secara individual ataupun kolektif hanya karena mereka beragama Islam.

Pembunuhan masal yang sistematis terhadap kaum muslim di Kamboja timbul dari rasa kebencian terhadap agama. Hal ini mungkin karena ternyata kepercayaan kepada Allah tak pernah dapat dirukunkan dengan kepatuhan yang membuta kepada Angkar, organisasi tertinggi Khmer Merah.

Meskipun umumnya mereka berasimilasi dengan penduduk Khmer lainnya yang pada dasarnya Buddhis, bagian terbesar dari kaum muslim Cham tinggal diwilayah Tonle Sap dan ditepi sungai Mekong. Mereka juga bermukim di Provinsi Kam-pot dan disekitar ibu kota. Kebanyakan mereka adalah nelayan, petani, dan peternak.

Dewasa ini mereka sedang berusaha memulai kembali kehidupan mereka. Pertama-tama yang digarap dalam hal ini adalah material, karena kebanyakan diantaranya hancur luluh. Perlahan-lahan mereka mendapatkan kembali sarana untuk menghidupi keluarga dan komunitas mereka yang bercerai-berai, agar tetap hidup seperti orang-orang Khmer yang lain.

Meski merupakan bagian dari minoritas agama dan etnik sekaligus, orang Cham tidak berselisih dengan tetangga mereka yang beragama Buddha. Kedua unsur ini hidup dengan selaras.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 86-87.

Kelangsungan hidup komunitas muslim Cham di Kamboja terjamin dalam milieu Buddhis yang secara tradisional bersikap toleran. Wajar saja bila komunitas muslim Cham dan mayoritas Buddhis Khmer harus bersama-sama membuka halaman baru dalam sejarah negeri mereka. Namun ada benarnya juga bahwa sejarah komunitas muslim Cham akhir-akhir ini masih tetap tidak dikenal selain oleh beberapa pakar, dan bahwa ia patut di kenal dengan lebih baik.<sup>28</sup>

#### **D. Kondisi Umat Islam Kamboja Hari Ini**

Barulah setelah kejatuhan rezim Pol Pot dan kemudian diperintah oleh Hun Sen dan Raja Sihanouk, masyarakat Melayu-Campa atau Khmer Islam kembali merasakan sedikit kemerdekaan beragama. Masjid sudah mulai difungsikan kembali dan begitu juga dengan madrasah-madrasah. Masyarakat Islam diletakkan dibawah majelis yang terdiri dari enam orang yang dilantik oleh Raja.<sup>29</sup>

Majelis Agama Islam Kampuchea (MAIK) dipimpin oleh seorang *Changvang (mufti)*. (Sekarang dijabat oleh ustadz Kamaruddin Yusof, dibantu oleh dua orang *Pembantu Mufti*; sekarang Ustadz Irsyad bin Yusof Kadir/ketua dan Ustadz Yusof bin Said/Wakil Ketua, dilengkapi dengan empat orang *Pembantu Administratif*; sekarang Abd, Wahid bin Abdullah/sekretaris, Yusof bin Yahya/Bendahara, Fauzi bin Yusof/Wakil Sekretaris dan Ahmad bin Yusof/Wakil Bendahara).

Disetiap kampung terdapat seorang pamimoin spritual bergelar hakim. Di daerah Trea (Komong Cham) didirikan sekolah madrasah hafiz al-Qur'an, kemudian diikuti sekolah Dubai di Km 9 Pnomh Penh; Darul Aitam di Pochentong; sekolah ummul Qurra' di Chrouy Metrei; Madrasah Hajjah Rohomah Tambichik di Nohor Ban; Ma'had al-Muhammadydi Beng Pruol. Sebenar-

---

<sup>28</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 53.

<sup>29</sup> M. Arifuddin, *Islam di Asia Tenggara*, hal. 57-58.

nya sebelum rezim Khmer Merah memerintah Kamboja, banyak pelajar Kamboja yang melanjutkan pendidikannya ke Malaysia, Thailand Selatan, Mesir, Arab audi, dan Kuwait. Akan tetapi, pada saat dan setelah Khmer Merah, pelajar-pelajar tersebut agak berkurangan jumlahnya. Saat ini solidaritas dari badan-badaan Islam internasional dan umat Islam antara bangsa telah muncul, karena nasib umat Islam di Kamboja yang begitu menyedihkan. Rabithah Alam Islami di Mekkah, Organisasi Konferensi Islam (OIC), dan lain sebagainya telah mengulurkan berbagai bantuan, mulai dari pengiriman mushab al-Qur'an sampai bantuan rehabilitasi masjid dan advokasi nasib umat Islam.

Lembaga-lembaga keagamaan, seperti jama'ah Tabligh dan Darul Arqam, serta regional Islamic Dakwah Council of South East Asia & fasific (RISEAP). Dari Malaysia mendatangkan guru dan pendakwah (ulama) serta melakukan berbagai kunjungan silahturrahmi. Saat ini sudah dikukuhkan 320 buah kampung orang Islam (110 diantaranya terdapat di Provinsi Kompong Cham), dipilhkan fungsi dan rehabilitasi bangunan 270 mesjid dan surau dan dilakukan 600 orang tua dan hakim. Provinsi lainnya yang juga kuat umat Islamnya adalah Provinsi Battambang dan kampot.<sup>30</sup>

Saat ini telah dibangun kembali 268 mesjid, 200 mushalla, 300 madrasah islamiyyah dan sebuah aula sebagai tempat penghafalan al-Qur'an.<sup>31</sup> Selain itu mulai bermunculan organisasi-organiasi ke Islaman, ikatan kaum muslim Kamboja, ikatan pemuda Islam Kamboja, yayasan pengembangan kaum muslimin Kamboja dan lembaga Islam Kamboja untuk pengembangan, diantara mereka juga ada menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan. Tidak kurang dari 600 ulama dan guru agama telah terlibat dalam kegiatan keislaman dikalagan masyarakat muslim di Kamboja.

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 89-90.

<sup>31</sup> Ajjid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 28.



Akan tetapi, program-program mereka ini mengalami kendala finansial yang cukup besar, mereka sangat miskin. Gaji para tenaga pengajar tidak mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Disamping itu sebagian kurikulum pendidikan di beberapa sekolah agama sangat kurang dan tidak baku.

Kaum muslim Kamboja juga belum memiliki media informasi sebagai ungkapan dari identitas mereka, hal ini dikarenakan kondisi perekonomian mereka yang sulit. Selama ini sebagian besar mereka bergantung dari pertanian dan mencari ikan serta pekerjaan yang akhir-akhir ini sangat berbahaya, karena sering terjadi banjir dan angin topan yang menyebabkan kerugian besar bagi kaum muslimin dan membawa mereka sampai dibawa garis kemiskinan.

Saat ini di Kamboja kehidupan beragama terasa sangat damai. Muslim dan non muslim hidup berdampingan dengan harmonis. Keberadaan mereka tidak terganggu oleh "racun", seperti kekerasan terhadap pemerintah, gerakan separatis, dan tumbuhnya radikalisme, seperti yang dialami oleh sebagian besar negara tetangga. Hubungan mengakar dan sejarah toleransi kuat kerajaan Buddha Kamboja, membuat muslim di negara kecil itu merasa menjadi bagian dari negara. Bagi kaum muslim, negara kamboja adalah milik mereka. Meskipun menjadi minoritas, muslim di Kamboja mengaku menikmati spirit harmoni dan konsistensi.

Di desa dan dikota penjuruk Kamboja, muslim dan non muslim memang sejak lama dikenal hidup berdampingan. Itu tidak lepas pula dari peranan pemerintah yang berinisiatif memuluskan toleransi bagi muslim di Kamboja, dari pihak pemerintah, perdana menteri Hun San memerintahkan pembangunan mesjid dan memberi saluran udara gratis bagi muslim untuk menyiarkan program-program khusus Islam. Kini Kamboja mengabdikan kebebasan beragama dalam konstitusi negara mereka.

Selain itu, sejumlah muslim di berikan kesempatan untuk bekerja di kantor pemerintahan. Hun Sen memiliki penasihat sendiri yang khusus mengurus hubungan pemerintah dan komunitas muslim.<sup>32</sup> Beberapa waktu lalu, pemerintah setempat mengizinkan siswa muslim yang ingin memakai atribut Islam termasuk jilbab. Tidak hanya itu muslim pun menikmati hak-hak politik mereka. Ada lebih selusin muslim yang kini bertugas di lembaga-lembaga politik papan atas negara, mulai dari senad, dewan perwakilan. Senator premier (salah satu anggota senat) memiliki penasihat khusus urusan muslim. Artinya keberadaan umat muslim di Kamboja telah diterima dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Di Kamboja terdapat empat persekutuan muslim, yakni Samakum Islam Kamboja (Persatuan Islam Kamboja) dibawah kepemimpinan YB Math Ly, Samakum Khmer Islam Kampuchea (Persatuan khmmer Islam kamboja) dipimpin oleh YB Wan Math, Samakum Islam Preah Reah Anachakr Kampuchea (Persatuan Islam Kerajaan Kamboja) dibawah pimpinan YB Ahmad Yahya, Samakum Cham Islam Kampuchea (Persatuan Campa Islam Kamboja) diketahui gurunya bernama Guru Zain yang tinggal di Prek Pra. Istilah *Khmer Islam* dan *Cam* sama-sama diterima dan di pakai secara resmi. Selanjutnya, juga lahir beberapa yayasan, seperti Cambodian Muslim Development Foundation, Com-bodian Islamic Development Community, dan tentu saja tidak boleh dilupakan Muslim Intellectual Allience (CMIA).<sup>33</sup>

#### **E. Tokoh-tokoh yang Berjasa Membawa Islam ke Kamboja**

Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. H.E Mr.Sith Ibrahim ( Sekretaris Kementrian Kepercayaan dan Agama Islam),

---

<sup>32</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 55-57.

<sup>33</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 30.

2. YB Math LY (ahli perlemen, wakil perdana menteri dan bekas Mentri Penddidikan),
3. YB Ahmad Yahya (ahli perlemen),
4. HE Ismail Yusoff (ahli perlemen),
5. YB Ismail Oman (ahli perlemen dan Wakil Menteri di Kementrian Kepercayaan dan Agama),
6. YB Zakariyya Adam Osman (Wakil Menteri di Kementrian Kepercayaan dan Agama).<sup>34</sup>

#### **F. Hubungan Budaya Melayu Campa dan Asia Tenggara**

Seperti sudah disebutkan, terdapat dua etnis yang menyatu di Kamboja, yakni Melayu-Campa. Masyarakat Kamboja telah memberikan pengakuan dengan menyebut mereka "*Cam-Jva*". Istilah "*Cam*" berasal dari etnis (kerajaan lama) Campa. Orang Melayu sampai di wilayah Kamboja karena bermaksud merantau dari Nusantara, tetapi orang Campa merambah Kamboja karena harus mengungsi secara besar-besaran dari tanah asal mereka dibagian tengah Vietnam sekarang.

Walaupun orang Kamboja tidak dapat membedakan orang Melayu, tapi kalangan Melayu di Kamboja sendiri membagi masyarakat mereka menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Orang *Jva Krabi* (dalam bentuk tulisan *Chheea Krabei* menunjukkan orang Melayu yang berasal dari pulau sumatra, khususnya minangkabau .
2. Orang *Jva Ijava* (*Chlroent Iava*), maksudnya orang melayu yang berasal dari pulau jawa.
3. Orang *Jva Melayu* (*Chhaven malayou*), menunjukkan orang Melayu yang datang dari negeri-negeri semenanjung tanah Melayu dan Patani.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ajid Thohir, *Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hal. 31-31.

<sup>35</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 59.

Hijrahnya orang Melayu dari Nusantara, dalam rangka berdagang atau karena mereka anak maritim yang senang mengembara di lautan lepas, diperkirakan setelah masuknya Islam di Nusantara, sehingga mereka ikut membawa Islam ke Kamboja. Proses imigrasi itu diperkirakan berlangsung pada abad XIII dan XIV. Orang Melayu telah memainkan perannya yang besar dalam mengajarkan Islam di Kamboja.<sup>36</sup>

Raja Khmer tidak jarang memberi gelar kepada tokoh-tokoh Islam, seperti "*Onka To Koley*", berasal dari *Ukana To' Kali-Koley* berasal dari kata *Kalih* (Bahasa Melayu) atau *Kadi* (bahasa Arab yang berarti hakim); gelar "*Onkha ReacheaMu Sti*", berasal dari *Ukana Raja Mufti-Mufti* (bahwa arab berarti pemberi fatwa), dan *Onkha Reachea Peanich*", yang berasal dari Ukana Raja Sampati, Senopati (Bahasa Jawa yang berarti Perwira) yang bertanggung jawab pada bidang perniagaan dan ekonomi.

Pada akhir abad XVI, sumber-sumber Khmer menyebutkan bahwa terdapat dua tokoh Melayu-Campa bernama Pot Rat atau Cancona (berasal dari Campa) dan Laksmana (dari Melayu), yang berbakti pada Raja Ram I dari Joan Brai (1594-1596). Keduanya dikenal sebagai pemimpin tentara yang sangat kuat dan handal, dipercaya memadamkan berbagai pemberontakan, dan diutus memimpin ekspedisi ke berbagai wilayah.<sup>37</sup> Sebagai balas jasa Raja Khmer menghadiahkan wilayah Thbaung Khum untuk mereka jadikan sebagai tempat tinggal keturunan dan masyarakat Islam lainnya.

Menjelang abad XVII, orang melayu berhasil mengislamkan Raja Khmer Ramadhipati I (Cau Bana Can) 1642-1658, masuknya Raja Ramadhipati I ke dalam Islam diperkirakan karena kuatnya lobi dan pengaruh Islam di istana. Sehingga hanya dengan ikut Islam kekuasaan Raja tersebut akan dapat bertahan. Raja

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 97.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Pembelajaran Sejarah Islam*, hal. 104-105.

Ramadhipati I merupakan satu-satunya Raja Khmer yang masuk Islam sampai masa belakangan.

Untuk zaman akhir ini, Malaysia merupakan negara Melayu yang sangat giat melaksanakan pengkajian masalah Campa dan kaitannya dengan Dunia Melayu. Pengkajian itu dilakukan bersama Ecole Francaise d'Extreme Orient, sehingga sejarah kerajaan Campa dan kaitannya dengan Melayu dapat terungkap karena telah sangat kabur semenjak lenyapnya kerajaan Campa itu.<sup>38</sup>

Khusus bagi Indonesia, sebenarnya Campa merupakan wilayah budaya yang mempunyai tempat istimewa, khususnya pada masa klasik, zaman Majapahit, dan Sriwijaya karena pergaulan budaya periode tersebut telah merambah sampai ke daerah Campa. Perdagangan dan pertukaran budaya berjalan sangat intensif. Bahkan dalam cerita lama dikatakan bahwa seorang putri cantik dari Campa bernama Gayatri telah berkawin dengan raja muda Singosari.

Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan itu telah terjalin sejak lama. Dalam mitos Minangkabau pun, masyarakat Campa dikenal sebagai masyarakat pendekar yang sangat ditakuti, sehingga masyarakat menggelari seorang pendekar sebagai "Harimau Campo".<sup>39</sup> Bahkan salah satu jurus silat yang paling disegani di Minangkabau adalah jurus "Harimau Campo".

Untuk masa mendatang perlu diperkuat lagi kerja sama akademik antara Indonesian dan Malaysia terutama menyangkut penggalian khazanah lama, pengkajian hubungan Melayu-Campa dan Dunia Melayu dalam kerangka pemahaman sejarah Islam di Nusantara, dan Dunia.

---

<sup>38</sup> M. Arifuddin, *Islam di Asia Tenggara*, hal. 125-126.

<sup>39</sup> Saifullah, *Perkembangan Agama Islam*, hal. 64-65.

## BAB XI

# NASIB ISLAM DI MYANMAR

### A. Sejarah Masuknya Islam di Myanmar

Islam sampai ke Myanmar melalui banyak jalan yaitu, para pedagang Arab muslim menetap di garis pantai selama abad pertama hijriyah (ke 7 M) atau sesudahnya, mula mula di atas pantai Arakan, dan kemudian ke selatan. Kemudian disusul oleh komunitas india dan malaysia (melayu) yang telah efektif dalam menyebarkan agama islam. Akhirnya para pengungsi dari Yunan pada abad ke 19 menetap di utara Negara itu. Negara muslim pada saat itu didirikan di Arakan ketika Sultan Bengal yang Muslim Nasiruddin Mahmud Shah (1442-1459 M) membantu raja Sulaiman Naramitha membangun negara Mrauku yang muslim.<sup>1</sup>

Proses Islamisasi, Islam masuk ke Myanmar khususnya wilayah Arakan adalah pada abad ke-1 H/7 M yang dibawa oleh para pedagang Arab yang datang ke Akyab, ibu kota Arakan. Namun Muslim di Arakan dalam proses islamisasi memakan waktu yang lama untuk mewujudkan suatu kekuasaan, mereka baru dapat mendirikan Negara Islam Arakan pada abad ke-8 H/ 14 M. Proses penyebaran Muslim dari pantai Arakan kemudian lanjut ke selatan dan masuknya Islam ke Myanmar tidak hanya dibawa oleh para pedagang Arab, Muslim Malaysia dan India

---

<sup>1</sup> M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 204.

juga mempunyai peranan yang penting dalam penyebaran Muslim di Myanmar.<sup>2</sup>

Generasi awal Muslim yang datang ke delta Sungai Ayeyarwady Burma, yang terletak di pantai Tanintharyi dan di Rakhine bermula pada abad ke-9, sebelum pendirian imperium pertama Burma pada tahun 1055 oleh Raja Anawrahta dari Bagan. Keberadaan orang-orang Islam dan da'wah Islam pertama ini didokumentasikan oleh para petualang Arab, Persia, Eropa, dan Cina abad ke-9. Orang-orang Islam Burma merupakan keturunan dari orang-orang Islam yang menetap dan kemudian menikahi orang-orang dari etnis Burma setempat.

Orang-orang Islam yang tiba di Burma umumnya sebagai pedagang yang kemudian menetap, anggota militer, tawanan perang, pengungsi, dan korban perbudakan. Bagaimanapun juga, ada diantara mereka yang mendapat posisi terhormat sebagai penasehat raja, pegawai kerajaan, penguasa pelabuhan, kepala daerah, dan ahli pengobatan tradisional. Muslim Persia tiba di utara Burma yang berbatasan dengan wilayah Cina Yunnan sebagaimana tercatat pada *Chronicles of China* pada tahun 860.<sup>3</sup>

Orang-orang Islam Burma kadang-kadang di sebut Pathi, sebuah nama yang dipercayai berasal dari Persia. Banyak perkampungan di utara Burma dekat dengan Thailand tercatat sebagai penduduk Muslim, dengan jumlah orang-orang Islam yang sering melebihi penduduk lokal Burma.<sup>4</sup> Dalam sebuah catatan, Patheingyi dikatakan mendiami Pathis, dan pernah dipimpin oleh Raja India Muslim pada abad ke-13. Para pedagang

---

<sup>2</sup> <http://ilkom2c.blogspot.co.id/2015/04/perkembangan-islam-di-myanmar.html> di akses tanggal 20 Mei 2016, Jam 21.32 WIB

<sup>3</sup> <http://komunikasi2d-uinsuska.blogspot.co.id/2015/03/perkembangan-islam-di-myanmar.html>. Di akses pada tanggal 21 Mei 2016, pukul 07.32 WIB

<sup>4</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam Di Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 119.

Arab juga tiba di Martaban, Margue, dan ada pula perkampungan Arab di kepulauan Meik.<sup>5</sup>

Kejadian monumental masuknya muslim di myanmar terjadi pada awal abad ke-15 pada tahun 1406 M, raja Naram-khbala yang merupakan penguasa wilayah arakan, sedang dalam kesulitan karena mendapatkan serangan dari raja burma. Untuk bisa mengatasi situasi sulit itu, sang raja mengungsi dan meminta bantuan kepada sultan Nasirudin dari Bengal (Bangladesh). Pada tahun 1420, sultan Nasrudin, salah satu pemimpin armada perang dari bengala( Bangladesh) , menduduki wilayah hingga ke Barnaw (Kaungsin).

Dalam prosesnya, setelah 24 tahun lamanya, raja Naram-khbala memeluk Islam namanya pun berganti menjadi Suleiman Shah. Dengan bantuan dari bengal, raja Arakan berhasil merebut kembali kerajaanya dari raja Burma. Tahun 1420 M adalah era monumental, karna pada saat itulah Arakan di deklarasikan menjadi Negara Islam di bwawah kepemimpinan Suleiman Shah. Kekuasaan kesultanana Arakan bertahan hingga 350 tahun (1420-1784), hingga wilayah Arakan ini kembali dikuasai oleh pasuka Budha dari burma pada tahun 1784.<sup>6</sup>

Pemerintahan muslim berlangsung beberapa abad di Arakan dan meluas ke selatan sejauh Moulmein selama pemerintahan Sultan salim Shah Razagri (1593-1612 M). Pada saat itu bahasa Persia merupakan bahasa baku negara muslim Arakan. Ibukotanya Myohaung.

Pada 1784 Myanmar yang pengikut budha menaklukan negara muslim, diikuti antara 1824 dan 1826 oleh Inggris. Maka pada saat Myanmar merdeka pada 1948, Arakan dimasukkan kedalam wilayah kekuasaan negara Myanmar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> <http://komunikasi2d-uinsuska.blogspot.co.id/2015/03/perkembangan-islam-di-myanmar.html>. Di akses pada tanggal 21 Mei 2016, pukul 07.32 WIB

<sup>6</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam Di Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 119-120.

<sup>7</sup> M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, hal. 204.



Kekuasaan Islam di Arakan berjalan lebih kurang selama 350 tahun dengan 48 orang sultan yang memerintah silih berganti, hingga dijajah oleh Burma pada tahun 1784 dan penjajahan ini berlanjut dengan diambil alih oleh British pada tahun 1822. Pada tahun 1880-an orang-orang Islam di India berbondong-bondong hijrah ke Myanmar, sehingga jumlah Muslim semakin meningkat di Myanmar.

Populasi Islam di Myanmar sempat meningkat pada masa penjajahan Inggris, disebabkan oleh meningkatnya umat Islam India yang bermigrasi ke Myanmar. Tapi, populasi umat Islam semakin menurun ketika perjanjian India-Myanmar ditandatangani pada tahun 1941.<sup>8</sup>

Pada tahun 1948 British memberikan kemerdekaan kepada Myanmar, dengan demikian Arakan daerah kekuasaan Islam menjadi daerah kekuasaan Myanmar. Hal ini membuat Muslim tidak senang, karena mereka diperlakukan secara kejam oleh pemerintah bahkan kewarganegaraan mereka dinafikan. Kondisi ini telah membuat Muslim menuntut agar mereka diberi otonomi untuk menjalankan pemerintahan sendiri.<sup>9</sup>

## **B. Perkembangan dan Nasib Muslim di Myanmar**

Pada umumnya masyarakat muslim di Burma terbagi dalam tiga komunitas yang berbeda, dan masing-masing komunitas muslim ini mempunyai hubungan yang berbeda-beda dengan mayoritas masyarakat Budha dan pemerintah. Komunitas muslim yang terdapat di Myanmar yaitu:

1. Muslim Burma atau Zerbadee, merupakan komunitas yang paling lama berdiri dan berakar di wilayah Shwebo.

---

<sup>8</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2011), hal. 228.

<sup>9</sup> <http://ilkom2c.blogspot.co.id/2015/04/perkembangan-islam-di-myanmar.html> di akses tanggal 20 Mei 2016, Jam 21.32 WIB.

Diperkirakan mereka merupakan keturunan dari para mubalig yang datang dari timur tengah dan Asia selatan serta penduduk muslim awal yang kemudian beranak pinak dengan masyarakat Burma.

2. Muslim India, Imigran Keturunan India, merupakan komunitas muslim yang terbentuk seiring kolonisasi Burma oleh Inggris.
3. Muslim Rohingya (Rakhine) yang bermukim di Negara bagian Arakan atau Rakhine, yang berbatasan dengan Bangladesh.

Pada masa itu sebagian besar Muslim di Myanmar bekerja sebagai penjelajah, pelaut, saudagar dan tentara. Beberapa diantaranya juga bekerja sebagai penasehat politik Kerajaan Burma.<sup>10</sup>

#### **a. Jatuhnya Arakan ke Tangan Burma dan Inggris**

Pada tahun 1784, kesultanan arakan kembali di kusi oleh pasukan Budha yaitu tepatnya pada tanggal 24 September 1784 oleh raja Boddaw Paya dari Burma. Kemudian pada tahun 1824-1826 perang Anglo-Burma pecah, ketika perang ini selesai pada tanggal 24 Februari 1826 yang di tandai dengan diratifikasinya perjanjian Yandabo menyebabkan Burma, Arakan, Tenasserim di masukan ke wilayah British-India. Lalu dengan Government Of India Act.<sup>11</sup>

Pada tahun 1886, Inggris menjajah burma, untuk menjaga kekuasaannya, Inggris mulai menerapkan berbagai *policy*, termasuk tindakan represif. Misalnya, pada tahun 1938, Inggris mulai menurunkan tangan besinya. Lebih dari 30.000 Muslim di Burma

---

<sup>10</sup>Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam Di Asia Tenggara* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 122.

<sup>11</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Suska Press, 2011), hal. 230.

di bunuh secara masal, dan 113 Masjid di hancurkan, populasi masyarakat muslim pun semakin menurun, terlebih ketika perjanjian India-Myanmar di tandatangi pada tahun 1941.<sup>12</sup>

Tahun 1935 di putuskan bahwa Burma terpisah dari British-India tepatnya mulai tanggal 1 April 1937. Melalui keputusan ini pula di gabungkanlah Arakan menjadi bagian British-Burma, bertentangan dengan keinginan mayoritas penduduk yang beragama islam dan ingin bergabung dengan India, hingga pada akhirnya Arakan menjadi bagian dari wilayah Burma yang merdeka pada tahun 1948 atau yang di kenal dengan negara Myanmar.<sup>13</sup>

Perkembangan selanjutnya adalah setelah Myanmar atau Burma merdeka dari Inggris pada tahun 1948., pemerintah burma setempat menjanjikan Arakan akan menjadi daerah yang beri Otonomi khusus, akan tetapi, setelah pemerintah Burma semakin kuat dan menjadi sebuah negara besar, janji otonomi itu tidak pernah di berikan. Bahkan, Hak Asasi Manusia muslim di Rohingya di langgar. Keadaan semakin buruk ketika junta militer berkuasa . Upaya pembersihan umat muslim atau kaum Rohingya pun di lakukan. Mereka ingin mengganti populasi umat muslim di daerah itu dengan populasi umat Budha.<sup>14</sup>

#### **b. Dinamika Umat Muslim di Myanmar pada Tahun 1940-1970**

Setelah kemerdekaan burma pada tahun 1948, nasib umat muslim tidak juga berubah, mereka menjadi korban kekerasan pemerintah dan militer, bahkan sampai 90.000 orang yang tewas. Tahun 1961 pemerintah burma menyatakan bahwa agama Budha merupakan agama negara, dan semua orang islam harus belajar nilai serta budaya agama Budha.

---

<sup>12</sup>Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 121.

<sup>13</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 230.

<sup>14</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 122.

Imigrasi India dan bangkitnya nasionalisme menciptakan ketegangan yang signifikan di antara berbagai komunitas muslim di Burma itu, begitu pula antara muslim dan mayoritas Budhha. Sementara itu, banyak muslim India terlibat dalam berbagai organisasi dan perkumpulan-perkumpulan yang terkait dengan asal mereka di anak benua India. Kaum muslim Burma yang telah lama terbentuk cenderung mengambil sikap sama dengan mayoritas Budhha dan mendukung gerakan nasionalis Burma. Muslim Rakhine tetap terlepas dari keduanya dan terus mengembangkan sejarah mereka sendiri, terpisah dari kedua komunitas lainnya.

Setelah Burma merdeka pada 1948, ketiga komunitas muslim di atas memiliki peran yang berbeda. Komunitas yang pertama yaitu muslim Burma mendapat tempat dalam pemerintahan Perdana Menteri U Nu. Sedangkan kaum muslim India yang lebih berpandangan keluar dan berorientasi pada peniagaan merasa hidup lebih sulit setelah kemerdekaan. Mereka kemudian mencari persekutuan politik dengan politisi-politisi Burma atau kembali ke India dan Pakistan.<sup>15</sup>

Melalui kudeta militer, Jendral Ne WIN mendeklarsikan Burma menjadi negara Sosialis tahun 1962, Ne Win menyatakan komunitas Rohingya sebagai pendatang Ilegal. Ketika Jendral Ne Win memegang kekuasaan pada gelombang nasionalisme pada tahun 1982, status umat muslim berubah menjadi buruk. Muslim di usir oleh tentara dan dengan cepat mereka terpinggirkan. Sementara deskriminasi umat muslim di Burma terus berjalan tanpa di ketahui dunia Internasional. Setelah nasionalisasi ekonomi besar-besaran oleh pemerintahan Dewan Revolusioner Ne Win pada 1963, ratusan ribu orang Asia Selatan, termasuk kaum muslim, kembali ke Negara asal mereka. Namun, masih terdapat komunitas muslim dalam jumlah yang

---

<sup>15</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 122-123.

signifikan tersisa di Yangon dan kota-kota lain di selatan Myanmar.<sup>16</sup>

Dibandingkan dengan muslim Zerbadee dan muslim India, kedudukan muslim Rakhine (Rohingya) tergolong yang paling sukar. Mereka merupakan komunitas yang paling miskin yang ada di Burma. Mereka selalu ditolak status kewarganegaraannya, juga berbagai akses sekolah dan rumah sakit. Selain itu, mereka juga disulitkan oleh peperangan, dislokasi, dan perselisihan.<sup>17</sup>

Catatan Kelam Muslim Myanmar, Pada tahun 1942 terjadi peristiwa yang sangat memilukan bagi umat Islam, gerakan anti Islam yang dilancarkan oleh penganut Budhha melakukan pembantai besar-besaran terhadap muslim di Arakan yang mengakibatkan kematian sekitar 100.000 umat Islam sedangkan sebagian lainnya mengalami cacat dan tidak diizinkan untuk menempati rumah dan tanah mereka sendiri. Akibat penindasan dan diskriminasi yang mereka alami, setelah perang dunia II kaum muslim ini menuntut agar bagian utara dari wilayah Arakan yaitu Buthidaung dan Maungdaw yang mereka tempati dimasukkan ke Pakistan. Namun pemerintah menolak tuntutan tersebut, sehingga terjadilah perselisihan bersenjata antara pasukan "Mujahid" yang dibentuk oleh muslim Rohingya dengan pasukan pemerintah.<sup>18</sup>

### c. Rohingya dan Problem Minoritas

Etnis Rohingya adalah penduduk asli negara bagian Arakan. Arakan sendiri merupakan sebuah negara bagian seluas 14.200 mil persegi yang terletak di Barat Myanmar. Merupakan daerah pesisir Timur teluk Bengali yang bergunung-gunung. Berbatasan langsung dengan india di Utara, negara bagian Chin di timur laut, distrik Magwe dan Pegu di Timur, distrik Irrawady

---

<sup>16</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 122-123.

<sup>17</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 122-123.

<sup>18</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk. *Study Islam di Asia Tenggara*, hal. 124.

di Selatan dan Bangladesh di Barat Laut. Saat ini dihuni oleh sekitar 5 juta penduduk yang terdiri dari dua etnis utama, Rohingya yang muslim dan Rakhine/ Maghs yang beragama Buddha.

Kota Rohingya berasal dari kata Rohang, yang merupakan nama lama dari negara bagian Arakan. Etnis Rohingya sudah tinggal di Arakan sejak abad ke 7 Masehi.<sup>19</sup> Pendapat lain Nama Rohingya yang kemudian diasosiasikan sebagai umat Muslim di Myanmar itu diambil dari nama kuno untuk daerah Arakan. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah ini berasal dari kata "*rahma*" (rahmat) dalam bahasa Arab atau "*rogha*" (perdamaian) dalam bahasa Pashtun. Selain itu, ada pula yang mengaitkannya dengan wilayah Ruhadi Afghanistan yang dianggap sebagai tempat asal Rohingya.<sup>20</sup> Hal ini merupakan bantahan bagi junta militer yang menyatakan, bahwa etnis Rohingya merupakan pendatang yang ditempatkan oleh penjajah Inggris dari Bangladesh. Memang secara fisik etnis Rohingya memiliki kesamaan fisik dengan orang Bangladesh. Merupakan keturunan dari campuran orang Bengali, Persia, Mongol, Turki, Melayu dan Arab menyebabkan kebudayaan Rohingya sedikit berbeda dari kebanyakan orang Myanmar. Termasuk dari segi bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab, persi, Urdu dan Bengali.

Arakan dulunya merupakan sebuah negara independen yang pernah dikuasai secara bergantian oleh orang Hindu, Buddha dan Muslim. Pada 1203 Bengal menjadi sebuah negara Islam, dan sejak saat itu pula pengaruh Islam mulai merambah masuk ke wilayah Arakan. Hingga pada akhirnya pada tahun 1430 M Arakan menjadi sebuah negara muslim. Selama 350 tahun kerajaan muslim berdiri di Arakan dan umat Islam hidup dengan

---

<sup>19</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 229.

<sup>20</sup> <https://may2sdiary.wordpress.com/2013/09/14/islam-myanmar/> .  
di akses pukul 13.53 WIB. Tanggal 20 Mei 2016.

tenang. Namun pada 24 September 1784 raja Boddaw Paya dari Burma menginvasi Arakan dan menguasainya.

Pada 1824-1826 perang Anglo-Burma pertama pecah. Ketika perang ini berakhir pada 24 Februari 1826 yang ditandai dengan diratifikasinya perjanjian Yandabo menyebabkan Burma, Arakan dan Tenasserim dimasukkan ke wilayah British-India. Lalu dengan Government of India Act. Tahun 1935 diputuskan bahwa Burma terpisah dari British-India tepatnya mulai tanggal 1 April 1937. Melalui keputusan ini pula di gabungkanlah Arakan menjadi bagian Britis-Burma, bertentangan dengan keinginan mayoritas penduduknya yang beragama Islam dan ingin bergabung dengan India. Hingga pada akhirnya Arakan menjadi bagian Burma yang merdeka pada tahun 1948.

Penduduk muslim Rohingya merupakan mayoritas penduduk di Arakan, dengan jumlah kurang lebih 90 %. Namun selama 49 tahun kemerdekaan Burma (Myanmar) jumlah itu terus berusaha dikurangi, mulai dari pengusiran hingga pembunuhan, hingga saat ini hanya tersisa sedikit umat Islam Rohingya di selatan Arakan sedangkan di bagian utara Rohingya masih menjadi mayoritas.

Pada saat bangsa Burma lainnya merayakan kemerdekaan pada tahun 1948, umat Islam Rohingya justru seakan dikucilkan dari kegembiraan itu. Hal ini ditandai dengan tidak diundangnya satu pun umat Islam Rohingya saat perjanjian penyatuan Burma yang di tanda tangani pada 12 September 1947 di Pinlong, negara bagian Shan antara Jenderal Aung Shan (Ayah tokoh pro Demokrasi Aung San Su Kyi) dan perwakilan dari berbagai etnis di Burma untuk bersama-sama merebut kemerdekaan dari Inggris dan kemudian membentuk negara federal Burma yang terdiri dari negara-negara bagian sesuai dengan komposisi etnis dan dengan hak untuk menggabungkan diri setelah 10 tahun, Etnis Rohingya sama sekali tidak dilibatkan dalam proses ini.

Berbeda dengan etnis lain yang berhak mendirikan negara bagian sendiri, etnis Rohingya kehilangan haknya, bahkan wilayahnya (Arakan) diserahkan kepada etnis Rakhin yang beragama Buddha, walaupun populasinya kurang dari 10 % penduduk Arakan. Sejak saat itulah hak-hak etnis Rohingya berusaha dihilangkan oleh para politisi Buddha Burma.

Bahkan semenjak junta militer menguasai Burma keadaan semakin memburuk, bukan saja hak-hak politis yang dikekang, tetapi juga dalam bidang sosial budaya hal ini ditandai dengan ditutupnya tempat-tempat belajar bahasa Rohingya pada tahun 1965 oleh junta.

Sejak puluhan tahun dahulu, ratusan ribu kaum muslimin Rohingya melarikan diri ke Bangladesh disebabkan kekejaman pemerintahan Burma dan penganut Buddha terhadap mereka. Selain Bangladesh mereka juga melarikan diri ke Pakistan, Arab Saudi, Thailand dan Malaysia untuk berlindung dan sebagian besar dari mereka masih berstatus pelarian hingga kini. Penolakan Bangladesh dan negara muslim lainnya termasuk Malaysia membuat kaum muslim Rohingya dipaksa kembali ke Birma.

Nasib mereka bertambah menderita, setelah tahun 1982 pemerintah junta Burma meloloskan satu undang-undang yang dinamakan Burma Citizenship Law of 1982. Undang-undang ini bersifat sentiment keagamaan dan penuh diskriminasi. Muslim Rohingya tidak diakui sebagai warga negara, malah diberi julukan "pendatang" di tanah air mereka sendiri. Setelah itu, keseluruhan hak mereka dinafikan dan kaum muslimin ditangkap secara besar-besaran, dipukul, disiksa dan dijadikan buruh paksa. Kaum muslimah Rohingya pun dilecehkan beramai-ramai dengan cara yang ganas.

Pemerintahan junta menafikan semua sejarah penduduk muslim Rohingya, bahasa mereka, kebudayaan, adat-istiadat dan segala hubungan mereka dengan Arakan, tanah tumpah darah



mereka. Malah dengan undang-undang baru ini, kaum muslimin tidak dibenarkan terlibat segala bentuk perdagangan.

Tidak hanya itu, pihak junta telah menyebarkan propaganda jahat dan segala informasi yang salah untuk memberikan citra buruk kaum muslimin untuk mendapatkan dukungan penganut Buddha. Sejak diluluskan Burma Citizenship Law ini juga, anak-anak kaum muslimin kehilangan hak belajar mereka untuk belajar diluar Arakan (perlu dijelaskan disini bahwa institusi pendidikan berada diluar Arakan). Jadi, pelajar muslim dari Arakan langsung tidak berpeluang melanjutkan pendidikan mereka. Undang-undang zalim ini telah menyebabkan para Muslim Rohingya tidak dapat melanjutkan pendidikan, malah ada yang langsung tidak dapat sekolah (karena tatanan ekonomi, penangkapan, penyiksaan dan lain sebagainya). Hal ini menyebabkan sebagian besar dari mereka mengalami buta huruf.

Muslimah juga tidak dibenarkan memakai hijab dan banyak yang dipaksa bekerja di barak-barak. Mereka juga sering diperkosa tanpa belas kasihan. Pemerintah junta juga sering merobohkan sekolah-sekolah dan masjid-masjid sesuka hati mereka. Kaum muslimin turut dinafikan haknya dari segi pengobatan, baik dirumah sakit maupun di klinik-klinik. Mereka pun terpaksa membayar dengan harga yang sangat tinggi untuk biaya perawatan yang mereka dapatkan.

Umat Islam juga tidak dibenarkan terlibat baik dalam politik maupun lembaga-lembaga sosial yang dilarang untuk memberi bantuan kepada mereka. Tidak cukup dengan ini, kaum muslimin juga tidak dibenarkan menunaikan haji ataupun menyembelih kurban saat Idul Adha. Mereka juga sering dipaksa untuk meninggalkan nama muslim dan diganti dengan nama Buddha.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, hal. 229-233.

#### **d. Penderitaan Muslim Myanmar**

Lebih dari 5.000 orang dibunuh dengan berbagai cara dan lebih dari 120.000 muslim digusur dari tanah mereka sendiri. Kaum muslim terpaksa tinggal di kamp-kamp konsentrasi di pinggiran Sittwe. Para wanita dan anak perempuan muslimah di bawah umur diperkosa oleh militer dan lain-lain. Properti kaum muslim dijarah setiap hari, Masjid dan tempat-tempat religi mereka ditutup. Ini akan segera menjadi tahun dimana mereka tidak bisa sholat di Masjid. Orang-orang muslim berpendidikan dan orang-orang tak bersalah lainnya telah ditahan tanpa kesalahan apapun. Sejumlah besar uang muslim selalu diperas setiap hari. Muslim disiksa secara tidak manusiawi di sel-sel rahasia. Akses muslim terhadap makanan dan obat-obatan diblokir. Mereka mati kelaparan dan kini terjadi wabah penyakit yang marak di antara mereka.

Muslim dihilangkan hak kewarganegaraannya, di mana KTP mereka sebagai identitas resmi dihapus dan digantikan dengan kartu yang menerangkan bahwa mereka bukan warga Negara. Siapa yang menolak, maka nasibnya akan mati di penjara di bawah siksaan atau kabur keluar wilayah dan menjadi DPO.

Mereka juga disuruh kerja paksa mendirikan barak militer dan jalan untuk pemerintah tanpa diberi upah. Bahkan diberi makan dan minum untuk memberikan kekuatan bekerja pun mereka tidak mendapatkannya.

Putera-putera muslim dilarang melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah atau memasuki kampus-kampus. Jika ada yang melanjutkan keluar, maka akan dimasukkan dalam pendataan desa. Saat ia kembali, ia pun ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Di samping itu, mereka dilarang bekerja jadi pegawai pemerintah. Bahkan orang yang lama bekerja dari zaman penjajahan, akan dipecat dari kepegawaian. Kecuali di beberapa desa dan

pekerjaan yang dibutuhkan untuk membantu militer. Mereka pun bekerja tanpa gaji.

Orang-orang Islam dilarang menerima tamu, meskipun saudara atau kerabat mereka. Kecuali telah mendapatkan izin. Adapun bertamu dan bermalam, maka hal itu dilarang sama sekali serta dianggap kejahatan besar dan mendapatkan hukuman yang berat dengan rumah penerima tamu dihancurkan.

Pengusiran terjadi pada tahun-tahun berikut:

1. Tahun 1962 M, yaitu revolusi militer fasis, di mana 300 ribu muslim lebih diusir ke Bangladesh.
2. Tahun 1978 M, lebih dari 500 ribu muslim dalam kondisi yang memprihatinkan. 40.000 jiwa melayang dari kalangan orang tua, anak-anak dan wanita. Ini menurut statistik Badan Bantuan Pengungsi PBB.
3. Tahun 1988 M, 150 ribu muslim lebih diusir karena pembangunan desa-desa Buddh untuk perubahan demografi penduduk.
4. Tahun 1991 M, hampir 500 ribu muslim diusir. Pengusiran setelah penghapusan hasil pemilu, di mana oposisi memenangkan suara. Karena mereka memilih Partai Demokrat Nasional (NLD) Oposisi.

#### **e. Perlawanan Muslim**

Perlakuan pemerintah Myanmar yang tidak baik terhadap Muslim telah membangkitkan semangat Muslim untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Myanmar. Apalagi keinginan otonomi tidak mendapat sahutan dari pemerintah yang sangat kejam, semakin membuat Muslim sadar karena mereka sudah diotak atik oleh pemerintah sesuai seleranya. Puncak perlawanan Muslim terjadi pada tahun 1948 berlanjut sampai tahun 1954 yang dikenal dengan Pemberontakan Mujahid yang dipimpin oleh Kasim. Namun Kasim akhirnya tertangkap, tetapi perjuangan umat Islam terus berjalan

sampai tahun 1961 dalam memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintah.

Perjuangan yang pada mulanya sempat memudar akhirnya pada dekade 1970-an dan 1980-an kembali aktif. Semenjak itu, perlawanan umat Islam tidak henti-hentinya terhadap pemerintah yang selalu bertindak zalim terhadap umat Islam. Kemudian semenjak tahun 1980, Muslim dari daerah lain dipaksa keluar dari Myanmar dengan penganiayaan yang tidak kalah pelakunya dan ribuan Muslim lari ke Thailand dan Malaysia.

Kondisi Muslim di Myanmar saat ini, mereka sangat teraniaya tidak mendapatkan tempat yang sama dalam urusan pekerjaan. Adapun dalam bidang pendidikan, mereka kalau sekolah di sekolah umum tidak akan mendapatkan pelajaran agama, sedangkan kalau sekolah di sekolah agama (Islam) mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di pemerintahan sebagaimana alumni pelajar umum lainnya.

### C. Peninggalan Islam di Myanmar



Myanmar atau Burma, Negara anggota Asean yang selalu saja mengundang kecaman Internasional karena masalah pelanggaran HAM dan demokrasi. Isu pembantaian Muslim Rohingya oleh militer Myanmar telah ditampik dengan keras oleh

presiden Myanmar dalam dialognya dengan Jusuf Kalla beberapa waktu lalu. Meski fakta di lapangan sama sekali tak bisa dipungkiri. Muslim pertama kali tiba di Myanmar di daerah Arakan semasa berdirinya imperium Burma pertama (the first Burmese empire) disekitar tahun 1055 AD saat raja Anawrahta berkuasa. Sedangkan masjid pertama di Negara ini berdiri tahun 1826 dipenghujung era peperangan Anglo-Burmese pertama. Namun masjid tersebut hancur dalam serbuan pasukan Inggris ke Myanmar tahun 1852.

Meski minoritas, namun cukup banyak masjid di kota Yangon (Ibukota Myanmar hingga 7 November 2005 sebelum dipindah ke Naypyidaw atau Pyinaw). Walaupun memang tak ada masjid Nasional atau masjid Negara di Yangon. Diantara masjid masjid tersebut yang paling terkenal adalah Masjid Sunni Bengali. Masjid ini menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Yangon karena letaknya yang berada di pusat keramaian kota. Berada di jalan Sule Pagoda Road dan berseberangan dengan pagoda tersebut. Letaknya hanya 5 menit berjalan kaki dari kawasan perhotelan atau sekitar 10-15 menit dari Pasar Bogyoke Market (Scott Market). Utusan PBB, Ibrahim Gambari pernah sholat di masjid ini di tahun 2008 saat beliau ditugaskan untuk merundingkan pembebasan Daw Aung San Su Kyi dengan pemerintahan militer Myanmar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Alian*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abdullah, Taufik, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Agoncillo, Theodore A. & Oscar M Alfonso. *History of Filipino People*. Quezon City: Malaya Book, 1967.
- Al-Attas, Syed Naquib. *Islam dalam Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1990.
- Arisman. *Historikal Islam Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bachtiar, Ilyas. *Perang Vietnam dan Netralisasi Asia Tenggara*, Jakarta: Delegasi, 1964.
- Benda, Harry J. *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987.

- Boechari, Sidi Ibrahim. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga Serangkai, 1981.
- Bresnan, John. *Krisis Filipina: Zaman Marcos dan Keruntuhannya*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Bungbornkarn, Suchit. *Militer Dalam Politik Muangthai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Harrison, Brian. *Southeast Asia: A Short History*. London: Mcmillan & Co., 1957.
- Hasim, Muhammad Yusoff. *Kesultanan Melayu Melaka*; Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran, 1989.
- Helmiaty, Dkk. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Suska Riau bekerjasama dengan Alat Riau, 2006.
- [http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam\\_Di\\_asia\\_Tenggara\\_\(Nusantara\)\\_Proses\\_masuknya\\_islam\\_di\\_Asia\\_Tenggara](http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam_Di_asia_Tenggara_(Nusantara)_Proses_masuknya_islam_di_Asia_Tenggara).
- <http://www.voa-islam.com/news/south-east-asia/2009/07/09/175/sejarah-asia-tenggara-3>
- Josey, Alex., Lee Kuan Yew. *Perjuangan Untuk Singapura*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Mahdini. *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2002.
- Pitsuan, Surin. *Islam di Muangthai*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Saifullah. *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Daftar Kepustakaan

- Sardiman, AM. *Kemenangan Komunis Vietnam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Saung, Aye. *Catatan-catatan dari Bawah Tanah: Otobiografi Pemberontak Burma*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Wiharyanto, Kardiyat. *Perkembangan Singapura*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1985.
- Wiharyanto, Kardiyat. *Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 2005.